tidak untuk diperjualbelikan

ELEX MEDIA KOMPUTINDO

Boulevard of Wedding Dreams

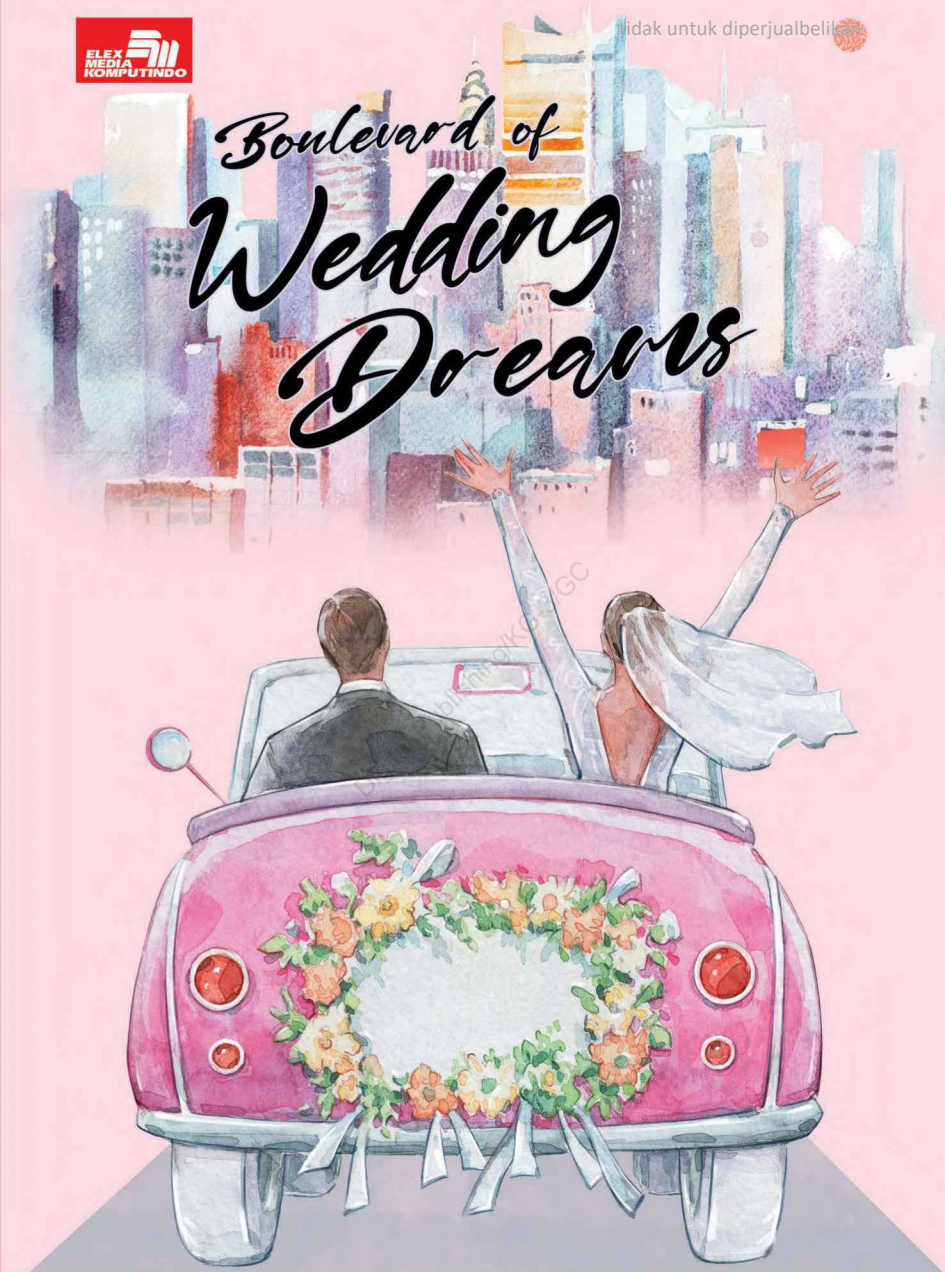

IKA VIHARA

tidak untuk diperjualbelikan

tidak untuk diperjualbelikan

Boulevard of Wedding Dreams

tidak untuk diperjualbelikan

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

tidak untuk diperjualbelikan

Boulevard of Wedding Dreams

Ika Vihara

Penerbit PT Elex Media Komputindo

KOMPAS GRAMEDIA

tidak untuk diperjualbelikan

Boulevard of Wedding Dreams
Copyright ©2024 **Ika Vihara**
Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2024
oleh PT Elex Media Komputindo,
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

Penulis: Ika Vihara
Editor: Afrianty P. Pardede
Penyelaras bahasa: Andriyani Loa
Penata letak: Debora Melina
Desainer sampul: Jordi

ID: 724030548
ISBN: 978-623-00-5966-7

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Edisi Digital, 2024

tidak untuk diperjualbelikan

NOTE FROM THE AUTHOR

Do not worry, what is meant for you always arrives right on time. Adalah kutipan yang terpasang di pojok kreatifku, di titik di mana aku paling mudah melihatnya. Hidup ini adalah tentang berusaha dan tentang waktu yang tepat. Percayakan semua kepada-Nya dan semua pasti akan indah pada waktunya. Aku perlu membaca kalimat-kalimat tersebut berulang-ulang untuk bertahan di industri penerbitan yang tidak memberlakukan prinsip meritokrasi ini. Meski aku telah melakukan segalanya dengan benar—menulis cerita yang paling bagus, membayar pemilik media sosial untuk mengumumkan terbitnya bukuku, memberi insentif bonus kepada pembaca, dan sebagainya—tapi itu tidak menjamin aku akan mendapatkan angka penjualan yang kuangankan. Nyaris tidak ada hal yang bisa kukontrol, kecuali kualitas karyaku.

Dari kenyataan itu, aku memperluas pemikiranku ke aspek-aspek lain dalam hidup. Apa saja hal-hal yang terjadi di luar kendali kita? Bagaimana jika kita dihadapkan pada situasi 'sudah melakukan yang terbaik tapi tetap tidak cukup'? Dan banyak pertanyaan lain yang memenuhi kepalaku. Jodoh termasuk dalam kategori 'kita hanya bisa berusaha, tapi Tuhan yang menentukan'. Topik yang pas sekali dengan genre yang paling aman untukku, *romance*, dan seorang tokoh yang sudah lama minta ditulis ceritanya.

tidak untuk diperjualbelikan

Ya, Leah adalah sahabat Malissa dari novel *Right Time to Fall in Love.* Aku ingin membuatkan Leah buku sendiri sejak menulis *Right Time to Fall in Love. She deserves her own happy ending.* Dan, kalau kamu ingat adiknya Malissa, Alethea, aku juga menulis ceritanya. Thea akan berjodoh dengan salah satu dari sepupu Pascal yang disebutkan di novel ini. Kamu bisa tebak siapa?

Sama seperti kutipan di atas, cerita ini juga menjadi pengingat untuk diriku sendiri. Bahwa tugas manusia adalah berusaha dan bersabar. Kegagalan dan rasa sakit adalah bagian dari kehidupan dan keberadaannya akan membuat kesuksesan dan kebahagiaan terasa lebih manis. Tidak mudah menulis *Boulevard of Wedding Dreams*, karena aku harus melakukannya di tengah depresi dan gangguan kecemasan yang sangat parah, yang terburuk, tahun lalu.

Semua hal yang terjadi, baik di dalam hidupku secara umum maupun penerbitan secara khusus, membuatku merasa sangat tidak bahagia. Hingga psikolog berpikir apa yang terjadi dalam diriku sesungguhnya lebih dalam dari sekadar gangguan kesehatan mental. Tetapi karena akhir tahun—hari-hari menjelang terbitnya *The Dance of Love*—ayahku berulang kali masuk rumah sakit, aku menunda mencari tahu lebih jauh mengenai kondisiku.

Aku baru bisa melakukannya di awal tahun 2024 dan *well,* benar analisis psikolog. Setelah didalami masa laluku, hingga jauh ke masa kecilku dulu, ditemukan cara berpikir dan berkomunikasiku memang berbeda dengan kebanyakan orang. Oleh karena itu aku menderita di setiap dunia di mana orang lain baik-baik saja. Ada penyesuaian-penyesuaian yang harus kulakukan dan aku memerlukan waktu untuk mengenal diriku yang baru.

Dalam keadaan seperti itu, bisa menyelesaikan sebuah novel adalah sebuah prestasi luar biasa untukku. Aku sangat menikmati prosesnya sebab aku meyakinkan diriku sendiri bahwa aku tidak akan menerbitkannya. Kalaupun terbit, aku berpikir itu baru

tidak untuk diperjualbelikan

terjadi menjelang tahun 2025 atau 2025. Tetapi hidup memang menyimpan banyak kejutan. *Boulevard of Wedding Dreams* malah terbit 7 bulan setelah *The Dance of Love.* Sekarang setelah aku selesai melakukan semua hal yang bisa kukontrol, aku berharap takdir akan berpihak padaku. Ada rezeki bagi *Boulevard of Wedding Dreams* untuk bertemu banyak pembaca.

Karena itu, aku berterima kasih kepadamu yang sudah memberikan kesempatan kepada *Boulevard of Wedding Dreams* untuk masuk dalam daftar bacaanmu. Suatu kehormatan bagiku, bukuku bisa menghuni rak bukumu bersama karya penulis-penulis hebat favoritmu.

Kepada teman-teman yang sudah mendukungku sejak buku debutku, *My Bittersweet Marriage* tahun 2016, maupun yang bertemu dengan bukuku melalui salah satu dari *When Love Is Not Enough, The Game of Love, A Wedding Come True, The Perfect Match, The Promise of Forever, Right Time To Fall In Love* dan *The Dance of Love,* dan sama antusiasnya denganku menyambut kedatangan *Boulevard of Wedding Dreams,* aku mengucapkan banyak-banyak terima kasih.

Salah satu impianku sebagai penulis adalah bertemu dengan editor yang mengerti apa yang ingin kusampaikan dalam setiap karyaku, yang tahan menjalin kerja sama denganku dalam waktu yang sangat lama—9 tahun dan semoga lebih panjang lagi—karena aku jauh dari sempurna—hehehe, dan selalu memberi kesempatan pada setiap karyaku. Aku beruntung impianku terwujud ketika bertemu editorku, Mbak Afrianty P. Pardede. Terima kasih sebesar-besarnya atas bimbingan dan ilmunya selama ini. Semoga Mbak Afri diberikan kesehatan, kesuksesan, dan kebahagiaan.

Terima kasih juga kuucapkan kepada @KelasMissTina yang sudah menemani perjalanan panjang sejak *My Bittersweet Marriage* hingga hari ini. Apa pun yang terjadi pada karier menulisku di depan sana, itu tidak akan memengaruhi persahabatan kita. Aku

tidak untuk diperjualbelikan

tidak akan pernah bisa membalas kebaikan Miss Tina, sehingga hanya doa terbaik saja yang bisa kuberikan agar Miss Tina mendapatkan segala yang terbaik di dunia dan akhirat.

Lathifatun Nisa Zusfitama, sahabat terbaik sejak SMA hingga sekarang, tidak ada kata yang cukup untuk mengungkapkan rasa syukurku atas kehadiranmu dalam hidupku. Kamu selalu membawa warna dalam hidupku yang lebih banyak gelap ini. Aku akan selalu bersyukur Allah mempertemukan jalan hidup kita di kelas 3.

Untuk kedua orangtuaku, yang menanamkan kecintaan pada membaca, cerita, dan buku. Terima kasih sudah membentuk fondasi itu sehingga aku bisa berkarya hingga hari ini.

Boulevard of Wedding Dreams kupersembahkan untuk kita semua, yang sedang berjuang di medan pertempuran kita masing-masing. Yang merasa kalah tapi tetap mengatakan, 'Besok aku akan mencoba lagi'. Suatu hari nanti, saat semua sudah baik-baik saja, kita akan menengok ke belakang dan bersyukur kita tidak menyerah.

tidak untuk diperjualbelikan

I am so tired of being strong.
I need to be soft for a while.

tidak untuk diperjualbelikan

tidak untuk diperjualbelikan

SATU

Life doesn't always turn out
like we plan

Seharusnya hari ini adalah hari pernikahannya. Hari bahagianya. Hari ketika dia tersenyum dengan hati berbunga-bunga bersama suami barunya sambil menerima ucapan selamat dari semua orang yang memenuhi undangannya. Namun, bukannya duduk di pelaminan dan menikmati menjadi ratu sehari, sekarang Leah justru harus berjongkok di lapangan parkir supermarket dan menangis sesenggukan. Sendirian. Tanpa siapa-siapa di sampingnya. Hanya penyesalan dan rasa sakit yang menemaninya. Rasa sakit yang sungguh tak terperi. Leah tidak sanggup berdiri lebih lama lagi dan menanggung beban berat ini.

Banyak pertanyaan berkecamuk di benak Leah. Pertanyaan yang tidak akan pernah dia ketahui jawabannya, sebab Leah bersumpah tidak akan pernah lagi berurusan dengan laki-laki brengsek itu. Jangankan bertemu, mendengar nama laki-laki itu disebut saja Leah tidak sudi. Kenapa laki-laki yang pernah mengaku mencintainya, justru tega menjatuhkannya ke dalam jurang penderitaan yang tak berdasar? Dicampakkan setelah tanggal pernikahan diumumkan dan kertas undangan dibagikan, tidak hanya menyakitkan, tetapi juga memalukan. Sangat memalukan.

Leah menyentuh dadanya yang sesak dengan satu tangan. Tangan kanannya bertumpu pada bagasi mobil yang terbuka, demi membuat dirinya tidak jatuh terduduk di atas paving

tidak untuk diperjualbelikan

keras. Sekarang Leah benar-benar tidak punya sisa energi untuk menopang tubuhnya. Semua sudah habis untuk membereskan kekacauan atas batalnya resepsi pernikahan. Gaun pernikahan sudah jadi, gedung sudah disewa, menu makanan sudah ditentukan, daftar lagu yang akan dinyanyikan selama resepsi sudah dipilih, bahkan ke mana mereka akan berbulan madu pun sudah disepakati. Badan Leah rasanya lelah sekali. Betapa tidak? Lebih dari enam bulan Leah mencurahkan seluruh tenaga, hati, dan pikiran untuk mempersiapkan hari istimewanya. Sebab Leah ingin memiliki pesta pernikahan—yang dipercaya Leah hanya akan terjadi sekali saja seumur hidupnya—yang sempurna dan sesuai angannya.

Tetapi semua kerja keras Leah tidak ada gunanya. Pernikahan tersebut tidak terjadi dan tidak akan pernah terjadi. Setelah uang telanjur hilang dan banyak waktu terbuang, tak sekali pun laki-laki kurang ajar itu menghubungi Leah. Tidak ada kata maaf darinya. Tidak pula ada tawaran bantuan untuk membereskan masalah besar yang timbul akibat keegoisannya. Semua menjadi beban bagi Leah dan keluarganya. Leah tidak tahu dengan cara apa dia akan bisa membalas budi kedua orangtua, kakak dan kakak ipar, serta sahabatnya. Yang terus berada di sisinya dan membantunya tanpa sekali pun menghakiminya.

Sebulan terakhir Leah meyakinkan orangtua dan orang-orang terdekatnya bahwa dirinya baik-baik saja dan sudah bisa mengikhlaskan batalnya pernikahan tersebut. Leah juga ingin percaya dirinya sudah bangkit. Namun Leah salah. Saat melihat kardus berisi suvenir pernikahan—yang telanjur dibuat—di ruang tamu rumah kontrakannya tadi pagi, Leah terduduk di lantai dan menangis tersedu-sedu. Rasa sakit menghantamnya dari segala sisi. Hingga Leah limbung dan tidak bisa lagi berdiri tegak. Di mana orang bisa membeli obat sakit hati? Adakah toko yang menjual jubah gaib yang bisa membuat Leah bergerak dari satu tempat ke tempat lain tanpa terlihat orang lain, supaya Leah

tidak untuk diperjualbelikan

bisa terbebas dari tatapan kasihan? Suvenir-suvenir pernikahan bisa dibakar dan dilenyapkan dari hadapannya. Tetapi trauma yang timbul atas kejadian ini tak akan pernah bisa dihapus.

Masalah tidak berhenti sampai di situ. Setelah ini, bagaimana Leah akan menyelamatkan nama baik dan harga diri orangtuanya? Menurut standard di keluarga besarnya, di mana rata-rata wanita menikah pada usia dua puluh lima tahun, bahkan kurang dari itu, menikah pada usia tiga puluh tahun dinilai sebagai sebuah kegagalan. Kalau sudah lewat usia tiga puluh tahun? Mimpi buruk. Sebab yang menjadi bahan gunjingan bukan hanya Leah, tapi orangtua Leah juga. Leah merasa sangat bersalah telah menempatkan kedua orangtuanya pada posisi itu.

"Ganti saja nama Leanna itu. Mungkin dia susah dapat jodoh karena namanya bawa sial." Suatu waktu Leah pernah mendengar salah satu *budhe*-nya bicara kepada ibunda Leah. "Kurang sial bagaimana? Sudah mau menikah juga masih bisa ditinggal. Leah itu sudah disalip sepupu-sepupunya yang lebih muda. Namanya itu yang bawa sial, yang bikin dia seret jodohnya. Diganti saja. Mumpung Leah belum terlalu tua. Masih bisa cari laki-laki yang mau dengannya. Kasih nama anak kok aneh-aneh."

Leah menarik napas panjang dan mencoba menelan isakannya, supaya tidak terlalu menarik perhatian orang. Masih jelas terekam di benak Leah, hari ketika Martin, pacarnya waktu itu, menyatakan niatnya untuk menikah dengan Leah. Leah menyambut niat tersebut dengan haru dan bahagia karena dia mencintai Martin. Tidak lama kemudian, Martin melamar Leah kepada kedua orangtua Leah. Seminggu setelahnya, kedua keluarga mereka bertemu. Orangtua Leah dan orangtua Martin saling berbincang dengan akrab. Calon mertua Leah tidak henti-hentinya mengungkapkan kegembiraannya atas pertunangan anaknya dengan Leah dan menerima Leah sebagai bagian dari keluarga dengan penuh sukacita. Tanggal pernikahan ditentukan hari itu juga.

tidak untuk diperjualbelikan

Tetapi sayang takdir berkata lain. Akad dan resepsi pernikahan yang sudah susah payah direncanakan dan dipersiapkan harus diakhiri tanpa pernah dimulai. Ini memang bukan patah hati pertama dalam hidup Leah. Hubungan serius di masa dewasa Leah sudah pernah gagal sebelumnya. Tetapi semua itu terjadi selama masa pacaran. Bukan saat sudah bertunangan dan satu langkah lagi menuju pernikahan.

This is unlike any other breakup on any level. Hanya sakit saja yang dia rasakan ketika kehilangan pacar. Tidak disertai rasa malu yang teramat sangat. Bukan hanya malu sebab harus menghubungi para undangan dan memberi tahu bahwa mereka tidak perlu hadir pada waktu yang telah diberitahukan. Atau karena harus mendatangi *bakery*, gedung, dan lainnya untuk membatalkan pesanan. Yang jauh lebih memalukan adalah semua orang tahu bahwa Leah tidak cukup pandai, tidak cukup bijak, dan tidak cukup dewasa untuk mengetahui calon suaminya ternyata tak sebaik yang dia kira.

Di keluarga besarnya, baik dari pihak ayah maupun ibu, Leah adalah satu-satunya orang yang menempuh pendidikan sangat tinggi dan menjadi orang pertama yang meraih gelar doktor. Menurut mereka, orang hebat seperti Leah seharusnya tidak mudah diperdaya laki-laki. Kalau memang Leah cerdas, semestinya Leah bisa tahu sedari awal bahwa calon suaminya tidak akan kabur meninggalkannya. Tetapi apa yang terjadi?

"Percuma sekolah tinggi-tinggi kalau masih kena tipu laki-laki." Satu kalimat dari salah satu sepupu hingga hari ini masih terngiang di telinga Leah. "Mending kita yang biasa-biasa aja, gampang dapat pacar, menikah, dan bahagia. Hidup itu nggak usah aneh-aneh."

Bagaimana bisa mereka mengaitkan urusan asmara dengan pendidikan, Leah juga gagal paham. Apa hanya karena Leah berpendidikan tinggi lalu Leah harus tahu segalanya? Hanya karena Leah punya gelar doktor, lantas Leah bukan lagi manusia

tidak untuk diperjualbelikan

yang memiliki keterbatasan? Leah tidak boleh membuat kesalahan? Semua keputusan yang dibuat Leah harus selalu benar? Kenapa mereka menuntut hidup Leah harus sempurna di segala aspek, tapi saat Leah gagal sekali saja, mereka tidak sabar untuk membuka mulut dan mengolok Leah?

"Need help?"

Leah hampir meloncat, kaget mendengar pertanyaan itu. Yang diucapkan dengan suara yang dalam dan penuh perhatian. Perhatian? Ada laki-laki yang perhatian padanya? Leah ingin tertawa. Pasti Leah sedang berhalusinasi, sebab dia berharap hari ini ada telinga yang mau mendengarkannya mencurahkan semua isi hati yang kian lama kian berat ini.

"Leanna?"

Ya, Tuhan, Leah mengerang dalam hati dan memejamkan mata. Kenapa harus sekarang takdir mempertemukan Leah dengannya? Laki-laki yang dulu pernah membuat Leah nyaris lari terbirit-birit. Pada pertemuan pertama mereka, setahun yang lalu, Leah terpesona pada laki-laki yang menjabat tangannya dan tersenyum padanya. Kalau tidak ingat dia punya *image* yang harus dijaga, Leah sudah kabur dari hadapan Pascal dan sese-orang—Leah tidak terlalu ingat, moderator acara mungkin—yang memperkenalkan mereka. Hubungan Leah dengan Martin sudah menuju tahap pernikahan saat itu, akan sangat berbahaya jika Leah sampai tertarik pada laki-laki lain.

"Leanna?" Laki-laki itu ikut berjongkok di samping Leah. *"Are you okay?"*

No, I am not okay. Leah ingin berteriak dan menangis meraung. Tidak peduli kalau semua orang datang dan menyeretnya ke rumah sakit jiwa.

Tetapi Leah memilih menarik napas beberapa kali, untuk menenangkan jantungnya yang berdetak tak terkendali. Semoga karena Leah sedang cemas. Bukan karena Leah gugup hanya karena berhadapan dengan laki-laki tampan. Atau karena Leah

tidak untuk diperjualbelikan

samar mencium aroma parfum yang segar dan sangat jantan. Demi Tuhan, dia wanita dewasa, bukan anak remaja yang salah tingkah saat bertemu dengan cowok yang sering dibayangkan menjadi pacarnya. Lagi pula Leah baru saja disakiti laki-laki tampan—walaupun tidak setampan yang ini—jadi seharusnya Leah kapok dan hatinya mati rasa.

Atau mungkin reaksi ini wajar. Sudah lama Leah tidak berduaan dengan teman laki-laki sehingga Leah takut dia lupa cara membawa diri. Sebulan terakhir, laki-laki dewasa yang berinteraksi dengannya hanyalah ayah dan kakaknya. Itu juga melalui telepon. Leah lebih banyak mengurung diri di rumah. Rumah kecil yang dia sewa. Keputusan menyewa rumah itu sempat menyebabkan Leah beradu argumen dengan keluarganya.

Bukan tanpa alasan Leah mengambil langkah besar di tengah sengkarut kehidupannya. Rumah orangtuanya berisi penuh kenangan tentang Cessa—sepupu Leah, yang dibesarkan seperti anak kandung oleh orangtua Leah, sosok adik perempuan yang sangat disayangi Leah—yang mengakhiri hidup sebulan yang lalu. Jika tinggal di sana setiap hari, Leah tidak akan bisa berhenti menangis. Dapur, ruang makan, kamar mandi, televisi, bahkan keset kamar mandi bisa menjadi pembuka keran air mata. Selain itu, Leah tidak sanggup berlama-lama menatap wajah orangtuanya tanpa didera perasaan bersalah karena telah mempermalukan mereka buntut batalnya pernikahan dengan Martin.

Demi bisa bernapas dan membebaskan dirinya dari semua perasaan itu, Leah menyewa rumah dan memilih tinggal sendiri. Tetapi sendiri yang tidak benar-benar sendiri. Leah adalah seorang ibu sekarang. Ada seorang anak yang menggantungkan hidup padanya. Di tengah semua bencana yang terjadi, Leah tidak sempat berpikir jauh ke depan. Bahkan menyusun langkah untuk menghadapi berakhirnya masa cuti dan Leah harus kembali bekerja pun Leah tidak sempat.

tidak untuk diperjualbelikan

Beruntung ibunda Leah menawarkan diri untuk menjaga cucunya. Walaupun setiap hari Leah harus repot-repot mengantar dan menjemput anaknya, tapi itu tetap lebih baik daripada tinggal serumah dengan orangtuanya sebab Leah hanya perlu bercakap dengan orangtuanya sepuluh atau lima belas menit saja setiap hari. Tidak setiap selepas makan malam hingga waktu tidur setiap hari.

Kedua orangtua dan kakak Leah berpendapat tidak bijaksana kalau Leah tinggal sendiri dalam kondisi mental yang tak terlalu baik. Namun Leah bersikeras, meyakinkan keluarganya dia baik-baik saja dan tidak akan melakukan sesuatu yang membahayakan diri sediri. Kekhawatiran mereka bisa dipahami. Mereka tidak ingin apa yang terjadi pada Cessa terulang kembali, sehingga celah sekecil apa pun yang memungkinkan peluang itu, mereka ingin menutupnya.

"Leanna, are you okay?" ulang laki-laki itu.

Leah memaksakan seulas senyum untuk menunjukkan dia baik-baik saja. Meskipun Leah tidak tahu apa gunanya senyuman, sebab wajahnya sembab dan berlinang air mata.

Sekilas Leah memandang laki-laki di sebelahnya. *A mountain of a man,* adalah kesan pertama yang ditangkap Leah ketika pertama kali berkenalan dengan Pascal dulu. Serupa gunung paling tinggi dan paling aktif, tidak akan ada satu orang pun di dunia ini yang akan bisa mengabaikan keberadaannya. Selain karena posturnya badannya yang tidak sama dengan kebanyakan laki-laki yang dikenal Leah, bahasa tubuh dan ekspresi Pascal juga selalu memancarkan kekuatan, keberanian, dan kepercayaan diri.

"Aku ... cuma ... istirahat. Kamu ... ngapain di sini?" Leah terbata menjawab.

"Belanja." Pascal mengacungkan kantong kain di tangannya. "Ini mau dimasukkan ke mobil?" Lalu Pascal menunjuk kardus di atas troli.

"Aku bisa sendiri."

tidak untuk diperjualbelikan

Mengabaikan jawaban Leah, Pascal mengangkat dua kardus besar tersebut dan memasukkan ke bagasi mobil. Kemudian Pascal mengembalikan troli ke tempat yang telah ditentukan. Leah hanya bisa memandang punggung Pascal dalam diam. Tampaknya Pascal adalah tipe orang yang tidak bisa menerima jawaban tidak. Orang yang hanya melakukan sesuatu yang dia mau, bukan yang diinginkan orang lain. Tidak akan ada apa pun atau siapa pun yang bisa menghalangi langkahnya. Siapa yang berani? Pascal tampak selalu siap menerjang semua rintangan. Lebih baik minggir kalau Pascal hendak lewat.

Leah mengusap sisa air mata dengan ujung kausnya.

"Thanks." Leah bersiap menutup bagasi dan mengatakan selamat tinggal.

Bukan Leah tidak mau mengobrol dengan Pascal. Bukan. Tetapi Leah selalu merasa takut, sangat takut, setiap bertemu Pascal. Takut pada perasaan tertarik yang muncul di hati Leah sejak mereka berkenalan setahun yang lalu, yang bisa saja berkembang menjadi lebih. Dulu, memiliki benih ketertarikan itu membuat Leah merasa bersalah karena Leah berpikir dirinya sedang mengkhianati Martin dan hubungan mereka yang sedang menuju pernikahan. Leah pernah menyesali kenapa dia harus bertemu dan berkenalan dengan Pascal saat hubungannya dengan Martin sudah terlalu jauh untuk diakhiri. Ketika Leah sudah mencintai Martin. Seandainya saja Leah masih sendiri saat itu, mungkin cerita hidupnya akan berbeda.

Sekarang kamu sudah sendiri, Leah, tidak ada penghalang kalau ingin menuruti ketertarikanmu kepada Pascal, sebuah suara di kepala Leah berpendapat.

No. Leah tidak sendiri. Sekarang ada Davey dalam hidup Leah. Satu-satunya laki-laki yang akan mendapatkan seluruh cinta dan perhatian Leah, sampai akhir hayat Leah. Satu-satunya laki-laki yang tidak akan pernah membuat Leah menderita. Leah

tidak untuk diperjualbelikan

tidak akan memberi ruang pada laki-laki lain. Patah hati sekali sudah lebih dari cukup untuknya.

"Apa kamu bisa menyetir sendiri? Kalau kamu kurang sehat, aku bisa mengantarmu pulang." Pascal menyandarkan badannya pada bagasi yang masih terbuka. Dengan tatapan menyelidik Pascal mengamati wajah Leah.

Kepala Leah—tanpa Leah mengenakan sepatu hak tinggi—hanya mencapai tengah dada Pascal. Dada yang mengagumkan. Dari balik kaus putih yang dikenakan Pasal, membayang bahu yang lebar, dada yang bidang, dan perut yang rata. Bagian pinggulnya menyempit dan di sana, agak terlalu rendah menurut Leah, menggantung celana jeans yang membungkus kedua kaki Pascal yang panjang, kuat, dan kukuh dengan sempurna. Sangat sempurna, hingga Leah membayangkan bagaimana jika sepasang kaki tersebut dan kaki Leah saling mengait. Bibir mereka bertemu dan lidah mereka menari bersama. Jari-jari Pascal pasti bisa membangkitkan gairah di titik-titik yang tepat. Bercinta dengan Pascal....

"Leanna, apa kamu sakit? Wajahmu ... merah?"

"No...," bisik Leah dengan lemah. *Oh, God*, bagaimana mungkin di tengah hari buta seperti ini, di tempat umum, tidak kurang-kurang, Leah membayangkan dirinya bergumul dengan Pascal di tempat tidur?

Karena tidak ingin terus berfantasi bisa menggerayangi badan Pascal, Leah menaikkan pandangan. Pilihan yang salah. Seolah bentuk tubuh Pascal belum cukup membuat wanita menengok dua kali, Tuhan masih menganugerahkan wajah yang tidak bisa dilupakan kepada Pascal. Tatapan mata Pacal tajam, namun hangat. Hidung Pascal tidak besar, tapi panjang, dan menyempurnakan keseluruhan wajahnya. Rahang Pascal tegas dan kuat, tidak persegi dan tidak pula bulat. Satu lesung pipit muncul di pipi kanan setiap kali Pascal tersenyum. Senyum yang membuat setiap wanita di dunia ini tidak ingat pada nama mereka sendiri.

tidak untuk diperjualbelikan

Bibir Pascal, yang tidak terlalu tebal tapi sensual, membuat Leah berharap bisa mendaratkan ciuman di sana. Pasti dia akan menjadi wanita paling bahagia kalau bisa ... Leah menggelengkan kepala untuk mengusir bayangan badannya dan badan Pascal saling menempel tanpa ada jarak satu inci pun, dengan lengan Leah menggantung di leher Pascal, dan bibir Pascal dengan lihai membuai Leah hingga Leah tidak ingat lagi bahwa dia sedang patah hati.

Demi mengalihkan pikiran dari bibir Pascal yang seperti diciptakan hanya untuk membahagiakan dan memuaskan pasangannya—dan Leah yakin Pascal pasti lihai melakukannya—dan keinginan Leah untuk mencium bibir itu, Leah mengamati bagian lain wajah Pascal. Alis mata Pascal penuh, berwarna senada dengan rambut gelap pekatnya yang bergelombang. Model rambut pilihan Pascal mempertegas ketampanannya.

"Seharusnya kita nggak ketemu hari ini." Leah mengerang putus asa.

Penampilan Leah hari ini tidak masuk kategori layak untuk bertemu Pascal. Atau laki-laki mana pun yang mengagumkan. Leah menyesal karena tidak menuruti nasihat sahabatnya, Malissa. Kata Malissa, setiap orang harus keluar rumah dengan penampilan terbaik, karena bisa jadi mereka bertemu jodoh hari itu. *Bertemu jodoh,* Leah ingin tertawa, di hari pernikahannya yang batal ini? Yang benar saja? Dan jodohnya adalah Pascal?

"Kenapa? Kapan seharusnya kita ketemu?"

Di kehidupan berikutnya, Leah menukas dalam hati.

Tidak ada tanda-tanda Pascal akan meninggalkan Leah sendiri meratapi nasib buruknya di sini. Satu tahun berlalu dan Leah yakin ketertarikannya kepada Pascal sudah padam. Tetapi kenapa sekarang suara Pascal masih bisa membuat hati Leah berdesir, perutnya menghangat, dan jantungnya hendak melompat dari rongga dada.

Tadi pagi, saat terbangun dan menyadari hari ini seharusnya adalah hari bahagianya, Leah tidak bisa membendung air mata.

tidak untuk diperjualbelikan

Leah menangis sangat lama di tempat tidur hingga kerongkongannya kering dan hidungnya berdarah. Saat rasa sakit tidak juga hilang padahal Leah sudah lelah menangis, Leah berteriak sekencang-kencangnya. Tidak peduli kalau tetangga sebelah rumahnya akan menelepon polisi, mengira Leah dirampok atau apa. Leah baru berhenti menyesali keputusan bodohnya menerima lamaran Martin saat ponselnya berbunyi pendek. Ada pesan dari ibunya yang meminta tolong untuk dibelikan popok dan susu formula. Anaknya menginap di rumah ibunda Leah Sabtu malam dan masih di sana sampai siang ini.

Meskipun seluruh tubuhnya terasa berat, walaupun hatinya menolak diajak menghadapi realitas hidup, Leah memaksakan diri bergerak. Mencuci muka dan mengganti baju tidurnya. Sepuluh galon air tidak akan bisa menghapus kesedihan di wajah Leah. Leah asal menyambar baju di mesin pengering. Kaus Nusantara Food Rescue—perusahaan nirlaba yang didirikan Leah bersama Malissa—berwarna merah dan celana jeans usang.

Di antara hati dan pikiran yang carut-marut, siapa manusia di muka bumi ini yang sempat memikirkan pakaian untuk dikenakan membeli susu dan popok bayi? Atau mengoleskan lipstik? Untuk menyisir rambut saja Leah tidak punya hasrat, sehingga Leah hanya mengumpulkan rambut di puncak kepala dan menjepitnya. Leah hanya akan masuk ke supermarket, membeli apa yang diperintahkan ibunya, lalu kembali pulang ke rumah. Menangis terisak-isak di parkiran supermarket dan tepergok laki-laki paling tampan di dunia jelas tidak masuk rencana.

"Sorry, kalau aku mengganggu." Pascal memecah keheningan. "Aku melihatmu di sini dan kukira kamu sakit. Atau ada yang menyakitimu. *Well, that's it.* Aku hanya ingin memastikan kamu nggak apa-apa. Yakin kamu bisa menyetir sendiri? Aku bisa mengantarmu kalau kamu belum siap menyetir."

"Ini hari pernikahanku!" Kalimat itu meluncur begitu saja dari bibir Leah.

tidak untuk diperjualbelikan

"Pardon?"

"Ini hari pernikahanku," ulang Leah.

"Oh." Pascal terkejut sesaat kemudian menguasai dirinya lagi. "Ini ... bukan kebiasaanku ... ah ... menawarkan mengantar pulang ... *you know* ... istri orang. Kalau aku tahu kamu sudah menikah, aku akan menawarkan untuk menelepon suamimu. Hari ini kamu bilang? Kenapa kamu malah belanja, bukan sedang siap-siap ... *oh, hell, this is awkward.*" Pascal melarikan jari-jarinya di rambut tebalnya.

"Aku bukan istri orang. Aku batal menjadi istri orang. Hari ini seharusnya aku menikah. Seharusnya. Tapi nggak jadi. Kami sudah lamaran, persiapan pernikahan sudah selesai. Tinggal menjalani saja. Tapi nggak jadi." Di antara semua orang di dunia ini, kenapa Leah memilih untuk membeberkan kisah asmaranya yang sangat menyedihkan kepada Pascal? Laki-laki yang, dalam hidup Leah, statusnya tidak lebih dari kolega?

Mungkin karena Malissa, teman curhat Leah, baru saja melahirkan dan sedang tidak punya cukup waktu untuk mendengarkan keluh-kesah Leah. Jadi Leah memanfaatkan orang pertama yang dia temui, di luar keluarganya. Bercerita pada keluarga jelas bukan pilihan, sebab Leah tidak mau membuat mereka semakin khawatir.

"Aku nggak tahu harus ngomong apa." Rambut Pascal yang diacak-acak angin tadi, kini semakin berantakan. Karena Pascal, yang masih bingung, terus menyisirnya.

Leah sampai harus mengepalkan tangannya untuk mencegah dirinya merapikan bagian-bagian rambut yang mencuat di kepala Pascal.

"Sama." Leah sendiri pun kalau mendapat kabar temannya batal menikah juga tidak akan tahu harus mengatakan apa.

"Kalau ini sesuatu yang kamu harapkan ... kalau kamu nggak ingin menikah dengannya karena alasan yang menurutmu benar

tidak untuk diperjualbelikan

... aku bahagia untukmu. Tapi kalau kamu ditinggalkan, karena dia tidak bisa menghargaimu ... *I am sorry to hear that."*

"Don't be sorry. Memang sudah takdirnya seperti ini. *At least I learned that life doesn't always turn out like we plan."* Daripada menenangkan Pascal, Leah terdengar lebih seperti sedang meyakinkan dirinya sekali lagi, agar mengikhlaskan lepasnya salah satu mimpi penting dari genggamannya. *"So, you knew.* Jadi kamu nggak perlu bertanya-tanya lagi kenapa aku ... begini ... di sini."

"Kalau aku jadi kamu, aku juga akan menangis."

"Dulu aku berpikir kalau aku bisa membuat rencana dengan baik dan menjalankan rencana itu, aku pasti akan mencapai apa yang kutuju dan akan bahagia. Tapi nyatanya, banyak faktor di luar kendali manusia, yang memengaruhi hasil akhir sebuah usaha." Leah semakin murung mengingat semua yang terjadi beberapa bulan ini. Tidak hanya tentang batalnya pernikahan, tapi juga rangkaian tragedi yang mendahului. Beban hidup Leah terlalu berat dan Martin tidak ingin turut menanggungnya.

"Nenekku bilang ... kebahagiaan hanya berjarak satu jengkal saja dari penderitaan. Kecelakaan, diagnosis dokter yang tidak kita harapkan, telepon yang membawa kabar duka, patah hati dan kejadian menyakitkan tak terduga yang mengubah hidup kita dalam waktu singkat bisa datang tiba-tiba dan merenggut kebahagiaan."

"Gagalnya pertunangan juga termasuk?" Leah tertawa pahit.

"Right. So, you see ... betapa rapuhnya kita dan hidup kita. Kita bisa memiliki segalanya, mampu bekerja keras untuk mendapatkan apa yang kita inginkan, tapi semesta hanya butuh satu detik saja, satu kejadian saja untuk memutar-balikkan dunia kita. Dari bahagia menjadi menderita, sehat menjadi sakit, kaya menjadi miskin, berpasangan menjadi sendirian."

Leah mengangguk setuju. "Tapi kata ibuku, meski ada banyak kemungkinan yang terjadi di luar kuasa kita, bukan

tidak untuk diperjualbelikan

berarti kita boleh berhenti berusaha mengubah nasib kita menjadi lebih baik." Dan Leah tidak tahu apakah dia sanggup memenuhi nasihat itu.

"Itu pemikiran yang bijak."

"Aku sudah terlalu tua untuk berusaha mencari cinta sejati, mencari laki-laki yang nggak brengsek, lalu mengubah nasib asmaraku," gumam Leah.

"Seseorang nggak pernah terlalu tua untuk mewujudkan mimpi mereka."

"Bagaimana kalau aku ingin menjadi *figure skater?* Di usiaku yang sekarang?"

"Kamu bisa mulai berlatih *figure skating* sekarang kalau itu yang kamu inginkan. Mungkin nggak untuk skala olimpiade, tapi menguasai teknik-teknik *figure skating* akan membuatmu puas dan bahagia. Bukankah itu bagian terpenting dari setiap mimpi? Membuat kita puas dan bahagia?"

"Baiklah. Umur bukan masalah. Tapi akan tetap sulit bagiku menemukan lagi seseorang yang mau menerimaku yang ... seperti ini." Ya Tuhan. Bagaimana mungkin ini terjadi. Leah curhat—nyaris meratap bahkan—kepada rekan bisnisnya.

"Seperti ini?" Nada bicara Pascal terdengar seperti Pascal tidak terima ada orang yang menghina Leah. "Apa maksudnya *seperti ini?*"

"Kamu nggak bisa lihat?" Leah tertawa kering.

"Bisa. Kamu luar biasa." Pascal menjawab tanpa ragu.

"Luar biasa berantakan luar dalam? Berantakan penampilannya, berantakan hatinya."

Dengan penampilan seperti ini, bagaimana bisa tadi Leah sempat membayangkan dirinya berciuman dengan Pascal? *No,* biarpun Leah cantik seperti bidadari, Leah tidak boleh menginginkan ciuman dari Pascal. Atau laki-laki mana pun. Sesaat setelah patah hati adalah waktu yang tidak tepat untuk memiliki hubungan apa pun dengan seorang laki-laki. Tidak peduli hanya

tidak untuk diperjualbelikan

hubungan tanpa status atau teman tapi mesra, Leah tidak boleh tergoda. Fokusnya sekarang adalah menemukan jati dirinya yang baru dan menjadi mandiri secara emosi. Karena diri Leah yang dulu, yang penuh optimisme, telah sirna ditelan kekecewaan.

"No, you aren't that. Sejak pertama kali aku mendengarmu bicara dalam diskusi itu ... *I was beginning to think you can't be real.* Bagaimana mungkin cerdas, baik, peduli, penuh determinasi, berani dan sangat cantik bisa berkumpul dalam diri satu wanita?"

Leah berusaha mencegah dirinya agar tidak tersipu mendengar pujian Pascal. "Kamu mendeskripsikan banyak wanita di dunia. Semua wanita di dunia."

Pascal menatap dalam-dalam wajah Leah dari samping. "Tapi yang menarik perhatianku hanya kamu."

tidak untuk diperjualbelikan

DUA

Akan ada seseorang yang merasa dunia tidak bisa berputar tanpa dirimu di dalamnya.

Yang menarik perhatianku hanya kamu. Sampai hari ini, seminggu sejak pertemuan dengan Leah di supermarket, Pascal masih belum percaya kalimat itu keluar dari bibirnya. Walaupun Pascal tidak main-main dalam menyukai Leah, tapi seharusnya Pascal menyimpan sendiri perasaan itu untuk sementara waktu. Leah pasti menganggap Pascal adalah laki-laki paling konyol sedunia. Karena Pascal, seorang laki-laki dewasa, tidak bisa menggunakan akal sehatnya dan terlalu mengedepankan nafsu. *Hell,* jangankan orang lain, Pascal pun heran dengan dirinya sendiri. Tidak biasanya Pascal berbuat seperti ini.

Laki-laki waras mana yang jatuh cinta berkali-kali pada wanita yang sama? Yang tidak bisa berhenti memikirkan seorang wanita yang tidak memiliki perasaan yang sama dengannya? Yang sering bertanya-tanya—sejak pertama bertemu setahun yang lalu—bagaimana rasanya melarikan jari-jarinya di rambut indah Leah, apakah Pascal bisa membuat Leah mendesah penuh kebahagiaan jika Pascal menyentuhnya di tempat yang tepat, seperti apa rasanya mencium bibir ... dan dia melakukan itu lagi. *Daydreaming. Fantasizing.* Selalu saja begitu setiap kali Pascal habis bertemu Leah.

Kapan Pascal akan bisa mengendalikan dirinya? Dari pertama bertemu hingga hari ini, Pascal tidak bisa menghapus Leah

tidak untuk diperjualbelikan

dari benaknya dan tidak bisa membunuh perasaan sukanya. Bukankah, di tempat parkir supermarket yang pengap itu, Leah sudah dengan jelas mengatakan bahwa hari itu seharusnya adalah hari pernikahan Leah dengan siapa pun laki-laki tak tahu diuntung itu, tapi Leah tidak jadi menikah karena dicampakkan? Seharusnya Pascal sadar, hari itu bukan saat yang tepat untuk membocorkan perasaannya kepada Leah.

Demi Tuhan, Pascal bukan lagi remaja tanggung yang tidak bisa menggunakan logika saat berhadapan dengan gadis pertama yang disukainya. Atau yang terlalu takut kehilangan kesempatan sehingga nekat saja menyatakan perasaan dan urusan malu dipikir belakangan. Ini bukan pertama kali Pascal ingin berusaha mendekati seorang wanita. Semestinya Pascal bisa mengatur langkah agar tidak terlihat teramat antusias begitu mengetahui Leah *single*. Hari di mana Leah tidak jadi menikah jelas bukan waktu yang tepat untuk memulai langkah pertama.

Leah dan Pascal pertama kali bertemu dalam acara diskusi nasional mengenai perubahan iklim dan dampaknya terhadap ketahanan pangan. Saat itu Pascal hadir sebagai *co-founder* dan CEO Third Season, perusahaan yang memproduksi bahan makanan organik dan ramah lingkungan, dengan memanfaatkan teknik pertanian vertikal dan robot. Sedangkan Leah, mewakili Nusantara Food Rescue, perusahaan nirlaba yang menciptakan, serta mengelola gerakan dan aplikasi Selamatkan Makanan.

Sangat cantik adalah kesan pertama yang diingat Pascal dari Leah. *She is a headturner*. Setiap orang akan susah berpaling saat sudah melihat wajah Leah. Leah memiliki banyak kelebihan yang mengagumkan, tapi pada pandangan pertama, wajah Leah yang menarik perhatian Pascal. Kulit Leah mulus dan lembut seperti satin.

Bibirnya mengingatkan Pascal pada kuncup bunga mawar, yang halus, indah, dan siap merekah. Menggoda siapa saja untuk mereguk manisnya. Jika Pascal menciumnya, apakah bibir Leah

tidak untuk diperjualbelikan

akan terasa lembut dan manis seperti madu—yang berada di pusat bunga—yang akan membuat Pascal semakin ingin meneguknya, atau halus tapi panas seperti permukaan matahari yang bisa membakar gairah Pascal yang sudah meletup-letup hanya dengan memandang Leah?

Hidung Leah mungil dan tidak mancung. Matanya bulat dengan iris cokelat gelap pekat, dibingkai bulu mata yang lentik dan tebal. Pipi Leah merona alami dan warnanya semakin dalam setiap kali Leah mendapatkan pujian. Manis sekali. *Her body is not anything to ignore either.* Saat itu, Leah tidak sekurus sekarang. Meskipun tidak terlalu tinggi, tapi badan Leah memiliki bentuk dan lekuk yang tepat.

Pascal tidak percaya dia bisa mengingat segala sesuatu tentang Leah dengan sangat jelas hanya setelah sekali bertemu. Selama tinggal di Indonesia, Pascal berkenalan dengan beberapa wanita, baik melalui pekerjaan ataupun di luar pekerjaan. Namun tidak satu pun di antara mereka yang meninggalkan kesan begitu mendalam bagi Pascal.

Hampir-hampir Pascal bertekuk-lutut di depan Leah, saat Leah tersenyum kepada Pascal untuk kali pertama. Senyum Leah laksana senjata paling mematikan di dunia. Tidak akan ada satu pun laki-laki di dunia ini yang bisa menyelamatkan hatinya setelah sekali melihat senyum tersebut. Gigi Leah putih dan berderet rapi, kecuali satu gigi taring kanannya yang sedikit *overlap*. Namun sedikit ketidaksempurnaan itu justru membuat senyum Leah semakin sulit dilupakan.

Hanya dengan sekali memandang Leah, sekali mendengar suara tawa Leah, dan sekali melihat senyum Leah, Pascal langsung tahu Leah adalah seseorang yang dia inginkan untuk menjadi pasangan hidupnya. Seseorang yang telah dia nantikan sepanjang usianya. Kalau Leah terkejut dan sulit memercayai kenyataan itu, Pascal sudah berada dalam posisi itu lebih dulu. Pascal tidak tahu bagaimana, dan kenapa, dia bisa sangat

tidak untuk diperjualbelikan

menginginkan seseorang. Rasa itu nyaris tidak bisa dibendung. Tidak ada keraguan di hati Pascal bahwa leah adalah wanita luar biasa yang dia percaya akan datang ke dalam hidupnya.

Sepanjang acara diskusi nasional waktu itu, Pascal kesulitan mengalihkan pandangan dari Leah, yang sedang menjelaskan bagaimana upaya perusahaan nirlaba yang dipimpinnya untuk mencegah pemanasan global sekaligus mencegah kelaparan. Bagaimana Pascal bisa menyimak dan pada saat bersamaan mengagumi Leah, Pascal tidak tahu. *Passion* dan kecintaan Leah terhadap teknologi informasi dan kelestarian lingkungan membuat Pascal semakin ingin mengenal Leah lebih dekat. Semakin ingin mengetahui lebih banyak tentang Leah. Tetapi sayang, pada acara tersebut tidak tersedia banyak kesempatan. Begitu juga dengan hari-hari selanjutnya. Sebab ketika mereka bertemu untuk kedua kali, sudah ada cincin pertunangan di jari manis Leah.

Pascal memarkirkan mobilnya agak jauh dari rumah yang hendak dia datangi. Deretan mobil sudah mengular panjang, padahal acara baru akan dimulai setengah jam lagi. Salah satu teman baik Pascal sekaligus investor Third Season, Lamar Karlsson, mengundang Pascal untuk menghadiri acara syukuran kelahiran anaknya.

"Pascal." Lamar[1] dan istrinya menyambut Pascal. "Terima kasih sudah datang."

Karena sibuk melamun, Pascal tidak menyadari dirinya sudah berdiri di teras rumah. Kepada Malissa—istri Lamar—Pascal menyerahkan *tote bag* putih besar bergambar logo Third Season besar berwarna hijau, berisi aneka sayuran yang ditanam Third Season.

"Apa Lamar nggak kasih tahu kamu, kalau tamu yang datang nggak perlu bawa hadiah?" Sambil melempar tatapan bertanya kepada suaminya, Malissa menerima tas tersebut.

[1] Cerita Lamar Karlsson dan Malissa Niharika bisa dibaca dalam *Right Time To Fall In Love*

tidak untuk diperjualbelikan

"Kamu nggak mau sayuran? Kalau begitu biar aku...."

Malissa tertawa dan menjauhkan tas itu dari jangkauan Pascal. "Maulah. Anak kami tiga sekarang, kami nggak akan menolak siapa pun yang memberi kami makanan. *Thank you.*"

"Jangan ngomong begitu, dong, Sayang. Nanti orang-orang berpikir aku nggak pernah menafkahi keluargaku." Lamar tertawa dan mencium puncak kepala istrinya.

"Awww, semua orang tahu kamu suami terbaik di dunia." Malissa mencium pipi suaminya. "Kalau kamu masak makanan kesukaanku pakai ini, kamu akan dapat ucapan terima kasih yang spesial dariku."

Rasa iri muncul di hati Pascal. Pada usianya sekarang—yang lebih tua dari Lamar—Pascal belum juga mendapatkan apa yang sudah dimiliki teman-temannya. Pernikahan. Istri. Anak. Keluarga.

Seperti apa rasanya memiliki keluarga? Benar-benar keluarga dalam arti sesungguhnya. Bukan hanya sebatas nama di kartu keluarga. Setiap hari pulang ke rumah dan bertemu dengan istri dan anak yang menghujani dengan ciuman dan cinta, apakah menyenangkan? Pascal tidak tahu. Sejak kecil hingga hari ini, Pascal belum pernah tinggal di dalam rumah dengan keluarga yang harmonis dan hangat seperti yang dibangun Malissa dan Lamar.

"Leah. Kukira kamu nggak bisa datang." Suara Malissa memutus gerbong pikiran Pascal.

"Demi keponakan baruku ini." Leah memeluk Malissa lalu salaman dengan Lamar.

"Hai, Le. Apa kabar?" Pascal mengulurkan tangan untuk bersalaman dengan Leah.

"Baik." Jawaban Leah hanya berupa gumaman dan Leah tidak mau memandang Pascal.

"Pascal, Elmar, Halmar, dan Papa mau ketemu." Lamar memberi tahu Pascal sambil menyebutkan nama kedua kakak laki-lakinya.

tidak untuk diperjualbelikan

Sudah lama Pascal menanti-nanti kesempatan ini. Kesempatan untuk bertemu dengan Elmar dan Halmar—dua orang yang menjadi suri teladannya, sebab masing-masing sukses dengan pabrik mebel modern dan perusahaan bioteknologi—untuk berdiskusi dan belajar dari mereka. Namun saat pintu kesempatan terbuka lebar di depan matanya, Pascal justru ingin tetap berdiri di teras bersama Leah.

"Lupakan keinginanmu untuk mendekati Leah," kata Lamar saat meninggalkan teras.

"What?" Pascal berusaha memusatkan fokus kepada temannya.

"Lupakan niatmu untuk mendekati Leah," ulang Lamar. "*Her plate is already full.* Jangan menjadi masalah baru untuk Leah. Ini peringatan serius, Pascal."

"Aku nggak punya niat apa-apa." Pascal mengingkari perasaannya, karena tidak ingin terjadi pertengkaran di antara keduanya di sini. Lamar sedang dalam mode protektif. "Tapi aku ingin tahu ... kenapa Leah kelihatan berbeda. Nggak seperti dulu. Dulu dia riang. Banyak tersenyum. Sekarang dia lebih pendiam. Nggak semangat. Apa karena batal menikah?"

"Kalau dua orang yang kamu cintai meninggal, lalu kamu ditinggalkan seseorang yang kamu pikir mencintaimu menjelang hari pernikahan, dan semua itu terjadi dalam hitungan bulan saja, kamu pasti nggak akan pernah bisa tersenyum lagi."

Pascal menatap Lamar tidak mengerti. "Dua orang?"

"Kamu dengar kecelakaan pesawat beberapa bulan lalu?" Setelah Pascal mengangguk, Lamar melanjutkan, "Suaminya sepupu Leah termasuk korban meninggal. Jenazahnya nggak ditemukan. Sepupunya Leah sedang hamil dan begitu mendengar kabar itu, langsung dilarikan ke rumah sakit karena melahirkan lebih cepat. Syok sepertinya."

"Is ... the baby okay?"

"Yes. Tapi sepupu Leah meninggal. Sekitar dua bulan setelah melahirkan. Sepupu Leah itu dibesarkan oleh orangtua Leah

tidak untuk diperjualbelikan

sejak kecil, bersama Leah, jadi mereka berdua sudah seperti kakak dan adik. Bayangkan di saat seperti itu, bukannya setia mendampingi, calon suaminya malah membatalkan pernikahan."

"What the fuck?" Pascal mengumpat pelan.

"Exactly. Bayangkan seperti apa hidup Leah sekarang. Dia nggak memerlukan tambahan masalah lagi, yang membuatnya pusing."

Pascal tidak sempat tersinggung sebab Lamar mengategorikannya sebagai masalah untuk Leah sebab sibuk mengutuk laki-laki tidak tahu diri itu. Bagaimana mungkin ada laki-laki yang tidak bisa memilih waktu yang lebih baik untuk menghancurkan hati seorang wanita? Walaupun tidak akan pernah ada saat yang tepat, tapi masa di mana tunangannya sedang berduka seharusnya dihindari.

"She deserves better than that. Better than him. Laki-laki lemah dan pengecut seperti bajingan itu tidak pantas mendampinginya. Leah harus menikah dengan seseorang yang benar-benar mencintainya. Yang tidak akan pernah meninggalkannya. *Whether she is broken or totally together, happy or sad. Are you up to do that, Pascal?"*

"What?" Pascal tidak tahu apa yang salah dengan dirinya hari ini. Sehingga dia kesulitan menjawab perrtanyaan-pertanyaan dari Lamar.

"Aku tanya apa kamu siap menjadi laki-laki yang tepat untuk Leah?" ulang Lamar dengan tidak sabar. "Kalau kamu tidak siap, mundur saja dari sekarang."

Memang pertanyaan Lamar sederhana. Tetapi jawabannya maharumit. "Kenapa aku?"

Lamar tertawa. "Aku tidak bodoh, Pascal. Aku melihat bagaimana kamu memandang Leah. Kamu nggak perlu mengingkarinya. Kamu menginginkan Leah."

"Nggak ada beda antara caraku memandang Leah atau siapa pun."

tidak untuk diperjualbelikan

"Kamu memandangi semua orang seperti aku memandangi istriku? Aku memang bukan ayahnya Leah atau kakak laki-lakinya. Aku nggak ada hubungan darah dengannya. Tapi dia adalah sahabat istriku. Kalau Leah patah hati, istriku ikut sedih. Aku nggak mau itu terjadi.

"Jadi aku memperingatkanmu sekali lagi, kalau kamu hanya ingin menambah masalah dalam hidup Leah, aku sarankan menjauhlah dari Leah mulai detik ini. Kalau dia sampai menangis dan patah hati gara-gara dirimu, aku nggak akan mengampunimu."

❋

Seharusnya saat ini dia sedang berbulan madu bersama suaminya. Di Italia. Menikmati suasana sambil bergandengan tangan, menjajal jajanan-jajajan enak tepi jalan, melihat-lihat karya seni klasik terbaik Michealangelo di Accademia Gallery atau *The Birth of Venus* milik Botticelli di Uffizi Gallery, lalu mereka berciuman di bawah langit berhiaskan matahari terbenam di atas perahu di Sungai Arno. Setelah makan malam yang sangat romantis di antara remang cahaya lilin, mereka akan kembali ke kamar hotel dan tidak keluar dari sana hingga waktu kepulangan ke Indonesia tiba. Karena sibuk memuaskan dan membahagiakan satu sama lain.

Sayangnya semua itu tidak terjadi. Leah hanya bisa berandai-andai, membayangkan apa jadinya kalau dia mengambil keputusan berbeda. Bagaimana jika Leah tidak pernah meminta menunda pernikahan? Apa pernikahan itu jadi dilaksanakan? Adakah jaminan setelah menikah, Martin tidak ingin meninggalkan Leah? Seandainya Leah tidak menerima pernyataan cinta Martin dan tidak menjalin hubungan sama sekali dengannya, akankah cerita hidupnya akan berbeda? Mungkinkah Leah memiliki kesempatan untuk bahagia bersama Pascal? Atau bisa jadi saat ini Pascal dan Leah malah sudah berbulan madu?

tidak untuk diperjualbelikan

Leah mendengus. Kenapa seminggu ini, dirinya, setiap kali memikirkan apa pun, Pascal selalu menginvasi? Sia-sia saja Leah menghindari Pascal, sampai rela duduk sendirian di dapur rumah Malissa, kalau Leah tidak bisa menghapus Pascal dari benaknya. Tetapi ini lebih baik. Berinteraksi langsung dengan Pascal selalu membuat Leah malu sendiri. Usia sudah tiga puluh tahun, tapi begitu Pascal memanggil namanya, Leah salah tingkah seperti remaja tiga belas tahun. Dadanya berdebar-debar, pipinya menghangat, perutnya bergejolak karena banyak kupu-kupu menari di dalamnya, otak Leah tidak bisa berpikir dengan baik dan bibir Leah kesulitan merangkai kata. Semua menjadi semakin runyam setelah Pascal mengaku tertarik pada Leah setelah Leah menangis di parkiran supermarket waktu itu.

Saat ini acara syukuran kelahiran Raffa Karlsson sedang berlangsung. Tetapi Leah tidak bisa ikut berbahagia sepenuhnya bersama banyak orang lainnya. Sebabnya, pikiran Leah sedang tidak berada di sini bersama tubuhnya. *It feels like she is living a double life—the wrong life, present in one spot but her mind in another.* Seperti di lokasi parkir supermarket waktu itu, di mana Leah bertemu Pascal. Bukannya memasukkan barang belanjaan ke mobil, Leah justru sibuk membayangkan hari itu dia berdiri di pelaminan. Lalu sekarang, di dapur rumah orang, Leah membayangkan dirinya sedang berbulan madu di Florence, padahal sedang menghadiri selamatan.

Masih terekam jelas di ingatan Leah apa yang terjadi malam itu, beberapa hari setelah Cessa—sepupu Leah—meninggal dunia. Setiap malam Martin menghadiri doa bersama di rumah orangtua Leah. Pada malam ketujuh, Leah meminta Martin untuk tidak pulang dulu. Ada yang harus mereka diskusikan. Karena Martin adalah salah satu orang terdekat Leah dan tahu betul seperti apa kenyataan yang dihadapi Leah sejak jatuhnya pesawat yang ditumpangi suami Cessa, Leah yakin Martin akan mau berkompromi.

tidak untuk diperjualbelikan

"Pernikahan kita tinggal sebulan lagi. Semua persiapan sudah hampir selesai." Saat itu Leah yang membuka percakapan. Mereka duduk bersisian di teras rumah orangtua Leah yang sudah sepi. "Tapi aku dan keluargaku, kami belum siap untuk mengadakannya. Kami semua masih berduka. Banyak urusan David dan Cessa yang harus kami selesaikan.

"Aku juga perlu waktu untuk memproses semua ini dan memulihkan diri. Aku nggak bisa bersenang-senang di saat seperti ini. Jadi, gimana kalau kita memundurkan tanggal pernikahan? Tiga bulan saja? Tetap hari Minggu, tapi tiga bulan dari sekarang. Aku sudah hitung, penambahan biayanya nggak akan terlalu banyak. Aku dan keluargaku yang akan menutupnya.

"Gedung juga kosong di tanggal itu. Edna di E&E nggak masalah kalau harus menunda membuat kue pengantin kita. Kakak iparku akan membantu memberi tahu para tamu. Lain-lainnya bisa disesuaikan juga." Sebelum bicara dengan Martin, Leah sudah lebih dulu mencari tahu—walaupun tidak terlalu mendetail—konsekuensi apa saja yang akan timbul jika mereka memundurkan tanggal pernikahan.

Malam itu Martin tidak mengatakan apa-apa dalam waktu cukup lama. Hingga Leah harus dua kali memanggil namanya. Pembicaraan tersebut harus cepat selesai, sebab Leah sudah sangat lelah. Baik fisik maupun mental. Leah sangat memerlukan istirahat. Yang panjang dan lama. Oleh karena itu Leah mengusulkan pergantian tanggal pernikahan. Lagi pula tidak elok rasanya kalau Leah berpesta, sementara itu Cessa—yang sudah seperti adik kandung Leah sendiri—masih basah makamnya.

Namun begitu Martin membuka mulutnya, kalimat yang keluar dari sana bagaikan petir di siang bolong. Langsung menyambar Leah tanpa peringatan hingga Leah terkapar di tanah.

"Aku sudah berpikir, Le. Menurutku, menikah bukan ... yang terbaik untuk kita. Aku mau pernikahan kita dibatalkan saja. Aku nggak bisa menikah sama kamu."

tidak untuk diperjualbelikan

Leah berusaha mati-matian menguasai dirinya saat itu di tengah rasa kecewa. Agar tidak meneriaki Martin dan melempar kursi ke kepala Martin. Kenapa laki-laki yang mengaku mencintainya, ternyata tidak punya hati nurani? Tidak mau memahami posisi Leah, yang baru saja ditinggal pergi dua orang anggota keluarga, dan justru menghancurkan hati Leah?

"Tapi ... tapi semua persiapan pernikahan sudah final. Uang yang sudah kita bayarkan nggak akan bisa kembali. Kerugian kita akan lebih banyak kalau kita nggak jadi menikah. Tiga bulan memang agak lama, tapi aku perlu waktu. Untuk istirahat dulu. Semua yang terjadi ini membuatku sangat lelah." Leah mencoba menawar dengan sisa-sisa harapan.

Mungkin Martin sudah tidak sabar ingin segera menikah, karena ditekan keluarganya, sebab menurut pengakuan Martin, kedua orangtuanya ingin segera punya cucu. Saat itu Leah masih berprasangka baik.

"Tanggalnya mundur atau nggak, aku tetap ingin batal. Aku nggak bisa menikah sama kamu," kata Martin dengan tidak sabar.

"Yang benar saja." Leah tertawa getir. "Baru berapa bulan yang lalu kamu melamarku, kamu bilang kamu mencintaiku. Di depan kedua orangtua kita, kamu juga bilang dengan yakin kamu mencintaiku dan ingin menikah denganku. Kamu bilang pada ayahku kalau kamu akan selalu membahagiakan aku.

"Sekarang saat aku dan keluargaku sedang ditimpa duka berturut-turut dan kami minta waktu untuk menyesuaikan diri dengan hidup kami yang baru, hidup yang harus kami jalani tanpa mereka yang kami cintai, kamu bilang kamu nggak bisa menikah denganku? Kamu ingin pertunangan kita diakhiri dan persiapan pernikahan kita dibatalkan?"

"Itu yang kuinginkan, Leah. Aku nggak bisa menikah sama kamu." Martin bangkit dari duduknya. "Sudah malam. Aku harus pulang. Nanti aku akan menghubungimu, untuk membantumu mengurus ... semuanya."

tidak untuk diperjualbelikan

Seandainya hati bisa remuk menjadi miliaran keping, milik Leah pasti sudah berserakan menutupi seluruh permukaan bumi. Tidak ada alasan dan penjelasan dari Martin malam itu. Bahkan, setelah dengan sengaja semakin memorak-porandakan hidup Leah, yang sudah tidak berbentuk karena ditinggal mati dua orang keluarganya, dengan mencampakkan Leah seperti Leah adalah benda tidak berguna, satu kata maaf pun tidak pernah terucap dari bibir Martin.

Leah menolak menangis sampai Martin benar-benar menghilang dari pandangan. Pada saat itu, Leah bertekad, Martin harus mengingat Leah sebagai sosok yang kuat dan tangguh. Sepupu dan sepupu iparnya meninggal dunia saja Leah tetap berdiri—walaupun dengan sisa-sisa tenaga—apalagi cuma dicampakkan seorang laki-laki menjelang hari pernikahan mereka. Itu tidak ada apa-apanya. Atau sebenarnya hati Leah sudah benar-benar mati rasa. Sudah kebal dengan rasa sakit setelah ditimpa tragedi bertubi-tubi. Hati Leah sudah teramat sangat sedih hingga tidak bisa bertambah sedih lagi.

Aku nggak bisa menikah sama kamu. Tiga kali Martin mengatakan kalimat menyakitkan itu. Kalimat jahanam yang membuat hati Leah yang sudah hancur lebur kembali diiris setiap kali mengingatnya. Kalimat terkutuk itu selamanya akan terngiang di telinga Leah dan tidak akan pernah bisa terhapus. Namun beberapa hari kemudian, Leah sadar lebih baik dirinya mendengar kalimat itu lebih cepat daripada saat dia dan Martin sudah menikah. Mengakhiri pernikahan pasti akan lebih sulit daripada tidak jadi menikah.

Malam itu dan malam-malam selanjutnya, Leah hampir-hampir tak bisa memicingkan mata. Kantuk tidak juga menghampirinya walaupun badan dan pikirannya menjerit kelelahan. Jika akhirnya Leah jatuh tertidur, tidurnya pun tidak lepas dari mimpi buruk. Hingga saat ini, satu setengah bulan telah berlalu setelah pembicaraan itu, Leah masih menjalani harinya tanpa jiwa.

tidak untuk diperjualbelikan

Leah belum bisa sepenuhnya mengendalikan perasaan. Sedih, kecewa, cemas, marah, dan banyak lagi semua berkumpul menjadi satu dan sulit diurai. Mengikuti saran Malissa, Leah mencari bantuan profesional. Kakak ipar Malissa adalah seorang psikolog dan sejauh ini Leah cocok bicara dengannya. Urusan pembatalan pernikahan, kakak ipar Leah—Dana—berperan sangat besar dalam menyelesaikannya. Tidak tahu akan seperti apa hidup Leah, kalau tidak ada Dana dan Malissa di sampingnya.

"Kamu menghindari Pascal." Malissa meletakkan piring penuh berisi makanan di depan Leah. "Kamu belum makan dari tadi, kan? Ini enak, masakan Mama."

"Aku menghindari semua orang." Leah tidak berminat makan. Nafsu makannya hilang bersama kepergian Cessa untuk selama-lamanya dan batalnya pesta pernikahannya. "Kamu tahu aku datang ke sini cuma mau ketemu kamu, si kembar, dan Raffa. Aku nggak ada niat untuk bersosialisasi. Sama Pascal atau siapa pun."

"Tapi itu nggak sopan." Malissa menarik kursi di seberang Leah. "Setiap Pascal mau bicara sama kamu, kamu sengaja kabur. Kelihatan jelas, tahu."

"Aku sengaja menghindari Pascal itu demi kebaikanku sendiri. Hidupku berantakan. Aku nggak tahu harus mulai membangunnya lagi dari mana. Aku nggak akan menambah rumit dengan memasukkan laki-laki yang mengaku tertarik padaku hanya...."

"Oh...." Malissa tersenyum puas. "Pascal gercep juga. Kalau begini, sih, enak."

"Enak? Apanya yang enak?" Sesaat kemudian Leah tahu maksud sahabatnya. "*Malissa, please,* aku nggak ingin dicomblangi sama siapa pun."

Persahabatan Leah dan Malissa dimulai sejak masuk SMA. Meski begitu, usia Leah dua tahun lebih muda daripada Malissa. Sebab Leah loncat kelas di sekolah dasar dan menengah.

tidak untuk diperjualbelikan

"Aku hanya akan menyarankan kamu berteman dengannya. Kalau jodoh, itu rezeki."

"Sudah ada satu laki-laki yang menilai aku nggak layak untuk menjadi istrinya, sebulan sebelum aku menikah dengannya. Lalu kamu menyuruhku untuk percaya laki-laki lain nggak akan memiliki penilaian yang sama?" Meskipun tidak ada orang lain di dapur selain mereka berdua, Leah tetap bicara dengan suara sangat pelan. Sudah cukup Leah menjadi topik pembicaraan di keluarga besar dan lingkaran pertemanannya karena gagal menikah, tidak perlu menambah peserta lagi.

"Dia meninggalkanmu bukan karena kamu tidak berharga, tapi karena dia terlalu bodoh sehingga tidak bisa menghargaimu. Dia pergi bukan karena ada yang salah pada dirimu, Leah, tapi ada yang salah pada dirinya."

Tanpa memberi kesempatan Leah untuk menanggapi, Malissa melanjutkan. "Bukan berarti karena kamu pernah *hampir* menikah dengan laki-laki yang tidak punya hati, lalu kamu bisa menyimpulkan semua laki-laki di muka bumi begitu semua. Percayalah, akan ada seseorang yang merasa dunia tidak akan bisa berputar tanpa dirimu di dalamnya. Seseorang yang mencintaimu dengan segala yang dia punya dan tidak akan pernah meninggalkanmu meski seburuk apa pun keadaannya."

Malissa tersenyum penuh keyakinan dan menatap sahabatnya. "Saat itu terjadi, Le, aku ingin berada di sampingmu dan menjadi orang pertama yang mengucapkan selamat padamu."

"I don't believe in fairy tales. Not anymore." Apa yang dideskripsikan Malissa persis seperti cerita dalam buku-buku dongeng yang disukai Leah saat masih kecil dulu. Laki-laki sempurna—anak raja—mencintai wanita yang sedang menderita. Dikutuk penyihir atau apa. Lalu memberikan kebahagiaan abadi selama-lamanya. Atau seperti dalam novel *romance* yang tidak lagi dia baca setelah kisah cintanya tidak seindah apa yang dia dapati di dalam sana.

tidak untuk diperjualbelikan

"But you still have dreams, right? About happy ever after, about a prince charming to come and sweep up your feet and love you till the end of times?"

"Aku sudah pernah membiarkan diriku dibuai oleh mimpi-mimpi seperti itu. Saat aku terbangun, *well,* aku nggak menyukai kenyataan yang nggak seindah angan-angan."

"Tapi kamu tetap mau bersahabat dengan Pascal, kan?"

"Sahabat? Kamu sahabatku dan itu sudah cukup. Aku nggak perlu sahabat lain. Kecuali kamu nggak mau lagi jadi sahabatku?"

Leah adalah salah satu orang yang percaya laki-laki dan wanita tidak diciptakan untuk bersahabat. Persahabatan di antara pria dan wanita akan berkembang menjadi cinta. Rumus dunia selalu seperti itu. Mereka yang beruntung pada akhirnya akan sama-sama jatuh cinta dan hidup bahagia selama-lamanya. Yang tidak beruntung harus menelan kekecewaan karena cintanya bertepuk sebelah tangan.

Persahabatan di antara laki-laki dan wanita tidak pernah statis. Persahabatan bisa berubah. Bisa berkembang. Pepatah lama itu benar. Ala cinta karena biasa. Mungkin pada awalnya seseorang tidak tertarik pada sahabat barunya. Tetapi begitu mereka menghabiskan banyak waktu dengan sahabat tersebut, membicarakan apa saja—termasuk yang tidak bisa diceritakan kepada orang lain, lalu mereka semakin mengenal sang sahabat, mereka akan melihat sahabat mereka dari sudut pandang berbeda. Kemudian mereka menyadari sang sahabat adalah orang yang penuh perhatian, sabar mendengarkan mereka bicara, bisa membuat mereka tertawa, menyukai anak-anak, dan lain-lain yang memenuhi kriteria pasangan yang mereka inginkan.

"Selamanya kita akan bersahabat. Tapi aku sedang sibuk dengan tiga anakku dan belum bisa mengatur waktu untuk banyak keluar rumah. Kamu perlu sesekali duduk minum kopi,dan kalau ada Pascal, kamu nggak perlu duduk sendirian."

"Aku lebih suka sendirian," tukas Leah.

tidak untuk diperjualbelikan

"Hmmm, jangan-jangan kamu nggak mau berteman dengan Pascal itu karena kamu takut jatuh cinta pada Pascal. *Is there any chance you might fall in love with him?*"

Leah tidak menyukai pertanyaan ini. Tetapi kalau Leah tidak menjawab, Malissa akan bertanya lagi lain hari. Demikian seterusnya. *"Yes. That's what I am afraid of.* Dia punya segalanya yang diinginkan wanita. Kalau aku sedang dalam posisi cari pacar atau cari suami, aku akan menerima perasaannya. Membalas bahkan. Tapi ini bukan saat yang tepat, jadi aku ingin menjaga jarak di antara kami. Sebatas rekan bisnis saja."

tidak untuk diperjualbelikan

TIGA

Marriage is not about finding the right person.
It's about being the right person.

Berkebalikan dengan suaminya, yang tegas memperingatkan Pascal untuk tidak coba-coba mendekati Leah, Malissa malah terang-terangan menjodohkan Pascal dengan Leah. Beberapa kali Malissa berusaha mendorong Leah dan Pascal untuk mengobrol berdua. Tetapi Leah, dengan cerdik, berhasil menghindar. Kesempatan terbaik tercipta saat Malissa mengetahui Leah tidak membawa mobil. Tadi Leah berangkat menumpang kakaknya dan akan pulang naik taksi. Setelah Malissa dan Leah berdebat panjang, sementara itu Pascal sibuk berdoa dalam hati, semoga takdir berpihak padanya, Leah setuju pulang bersama Pascal.

"The twins are adorable." Pascal memecah keheningan. Semenjak meninggalkan rumah Malissa, Leah hanya melamun dan melemparkan pandangan ke jendela kiri mobil. "Tapi aku nggak bisa membayangkan seperti apa capeknya Lamar dan Malissa. Punya dua anak kembar yang sangat aktif dan bayi yang baru lahir."

"Apa kamu punya anak?"

"Aku belum menikah." Mobil Pascal berhenti di lampu merah.

"Orang nggak harus menikah untuk punya anak."

"Betul. Tapi aku ingin menikah dulu baru punya anak."

"Kenapa kamu belum menikah? Umurmu sudah berapa? Tiga puluh tujuh?" Sedetik kemudian, Leah sadar dirinya harus meminta maaf, karena dua kali mengeluarkan pertanyaan

tidak untuk diperjualbelikan

tidak menyenangkan. Kalau Leah tidak suka ditanya mengenai masalah kapan menikah, kenapa tidak kunjung menikah, apa Leah tidak ingin punya anak seperti teman-temannya yang lain dan sejenisnya, seharusnya Leah tidak melakukannya kepada orang lain.

Pascal tertawa sebelum kata maaf terucap dari bibir Leah. "Masa aku kelihatan setua itu? Aku belum menikah karena aku belum bertemu seseorang yang tepat untukku."

"Kenapa orang selalu berpikir mereka harus menunggu seseorang yang tepat untuk menikah? *Marriage is not about finding the right person. It's about being the right person.* Seseorang yang tepat untukmu, kalau kamu mencarinya, mungkin akan perlu waktu sangat lama untuk menemukannya. Itu juga kalau ada.

"Atau seseorang yang kamu pikir tepat untukmu, bisa jadi nggak mencintaimu. Tapi kalau seseorang mencintaimu, dia akan berusaha menjadi orang yang tepat untukmu. Dia nggak akan keberatan untuk berkompromi."

"Berarti aku belum menikah karena belum ada seseorang yang mau menjadi pasangan yang tepat untukku." Mobil Pascal bergerak kembali. Pascal berharap ada kemacetan parah di sepanjang jalan. Supaya Pascal bisa lebih lama mengobrol dengan Leah.

"Kamu beruntung karena kamu laki-laki, jadi bisa menunggu sesukamu dengan santai. Nggak dikejar-kejar pertanyaan kapan kamu akan menikah. Kamu nggak perlu mengkhawatirkan berkurangnya kesempatan punya anak kandung, karena kemampuan itu nggak akan terhapus dari badanmu. Beda dengan wanita, yang hidupnya dianggap belum lengkap kalau belum menikah, belum punya anak kandung."

"Kata siapa? Nenekku *sangat* rajin menyuruhku segera menikah. Bahkan belakangan beliau pakai jurus baru, bilang umur beliau nggak akan panjang lagi dan beliau ingin melihatku menikah sebelum beliau meninggal."

tidak untuk diperjualbelikan

"Oh, apa ... nenekmu sedang sakit?" Kekhawatiran mewarnai suara Leah.

"Nenekku sehat, untuk orang seusianya."

"Tapi sakit bukan satu-satunya penyebab kita kehilangan seseorang yang kita cintai...." Suara Leah bergetar penuh kesedihan, teringat pada sepupu dan suami sepupunya.

"Laki-laki menghadapi tekanan juga, terkait menikah dan berkeluarga. Meskipun aku nggak tahu apakah lebih berat daripada wanita." Pascal mengubah topik pembicaraan. Karena tidak ingin melihat Leah bersedih. Kalau Leah menangis sekarang, Pascal tidak akan tahu harus melakukan apa, kecuali menarik Leah ke pelukannya. Kalau itu terjadi, Leah akan marah-marah, menganggap Pascal lancang. "Selain pertanyaan menyebalkan itu, bentuk tekanan lain juga ada. Misalnya, dulu aku bisa dengan mudah bertanya kepada teman-temanku *weekend* nanti kami mau ke mana, mau melakukan apa, sekarang tidak bisa lagi.

"Teman-temanku sudah menikah dan berkeluarga. Jadi mereka menghabiskan waktu luang dengan anak dan istri. Jalan-jalan dengan anak istri. Bahkan mereka membuat lingkaran baru, beranggotakan para suami dan ayah. *Outing* pasti membawa pasangan dan anak-anak."

"Jadi kamu tersisih?"

"Iya. Karena nggak cocok lagi bergabung di *circle* mereka, jadi hari libur aku selalu sendirian. Nggak punya pacar. Belum punya istri. Karena aku nggak ingin terlihat kalah sibuk dengan mereka yang sudah menikah, biasanya aku berusaha mencari kegiatan di akhir pekan, yang menyenangkan, yang bisa dilakukan sendiri, yang pantas dipamerkan, supaya mereka lihat dan aku bisa membuktikan kepada mereka bahwa *single* itu lebih membahagiakan."

"Aku nggak pernah tahu kalau ... seperti itu," gumam Leah agak keras.

tidak untuk diperjualbelikan

"Secara global, angka bunuh diri di antara laki-laki yang seumuran denganku ... atau lebih tua ... tapi masih *single* itu tinggi. Sebab dibandingkan dengan wanita, yang lebih nyaman mencurahkan perasaannya kepada orang lain, yang lebih berani menceritakan kegundahan, kesepian, kekecewaan, keputusasaan, atau kecemasan kepada orang lain, laki-laki lebih memilih memendam semuanya sendiri. Supaya tidak dibilang cengeng. Tidak dibilang lemah."

"Apa kamu ... dan mereka nggak punya sahabat, orang yang bisa kalian percaya?" Beruntung Leah memiliki Malissa yang selalu ada untuknya. Walaupun akhir-akhir ini Malissa lebih sibuk daripada biasanya, tapi kalau Leah sangat perlu teman curhat, Malissa akan meluangkan waktu untuk mendengarkan.

"Punya. Tapi, ya, nggak *manly* katanya kalau laki-laki saling curhat dari hati ke hati. Seperti yang kubilang tadi, laki-laki khawatir dibilang cengeng dan lemah, kalau mengeluhkan status *single* dan nggak bahagia dengan status itu. Jadi laki-laki cenderung memilih pura-pura bahagia dan pura-pura puas dengan apa yang mereka miliki—karier, mobil, rumah, apa pun.

"Bahkan banyak laki-laki berusaha keras menunjukkan *siapa yang butuh istri, aku lebih bahagia sendirian, bebas mengejar karier, bebas mau menggunakan uangku untuk apa, bebas pergi ke mana saja,* seperti itu ketika merasa ketinggalan dengan teman-temannya. Saat sudah tidak kuat lagi melakukan itu, mereka lebih memilih mati daripada ketahuan menderita."

"Itu bukan cara yang sehat untuk menjalani hidup." Leah menatap Pascal dari samping. "Apa kamu pernah ... ingin ... mati...." *God, no,* jangan lagi ada seseorang yang mengakhiri hidup atau yang ingin mengakhiri hidup. Lebih-lebih jika Leah mengenal seseorang tersebut.

"No, nggak pernah. Aku lebih takut mati daripada hidup sendiri. Walaupun, saat melihat teman-temanku satu per satu

tidak untuk diperjualbelikan

menikah, aku merasa gagal, tapi aku akan berusaha mempertahankan nyawaku dan menjalani hidup sebaik-baiknya."

"Kamu nggak gagal, menurutku. Kamu mencapai apa yang mungkin nggak bisa dicapai banyak orang seusiamu. Mendirikan Third Season, pernah diundang menteri, dapat banyak penghargaan, karyamu diakui dunia internasional."

"Aku merasa gagal di bagian pernikahan dan pasangan hidup. Pasti ada yang salah dari diriku sampai tidak ada seseorang yang mau mencintaiku dengan tulus. Dulu aku berpikir nanti kalau aku sudah sukses, dengan mudah aku akan mendapatkan istri."

"Bukannya seharusnya demikian?" Leah mengerutkan kening.

"Kalau mereka tertarik padaku hanya karena uang, aku nggak yakin mereka benar-benar mencintaiku. Ditambah, di sini, banyak orang tahu aku berasal dari keluarga mana. Ada beberapa orang yang mendatangi Oma dan terang-terangan ... menyodorkan anak perempuan mereka. Bahkan ada yang baru lulus sekolah. *It's not so cool to admit that men want to be loved, but we do."*

"No, it's cool. That's the need that make us human; to love and to be loved," kata Leah. "Hanya orang-orang kuat yang berani mengakui mereka perlu mencintai dan dicintai. Di balik semua kebutuhan kita, makanan, pakaian, uang, dan sebagainya, kita semua memerlukan cinta. Walaupun aku sudah nggak lagi memercayai cinta ... *romantically* ... tapi aku percaya manusia membutuhkan cinta untuk bertahan hidup. Setidak-tidaknya cinta dari diri mereka sendiri."

"Bagaimana, kalau setelah kita bisa mencintai diri sendiri, kita tetap ingin dicintai oleh orang lain? Yang juga kita cintai? Seseorang yang bukan orangtua, kakak, atau adik?"

"Siap-siap saja patah hati." Leah menjawab dengan sinis.

"Menurutku, *self-love* tidak bisa menggantikan *romatic love*. *Self-love* adalah alat yang bisa membantu kita terhindar dari perlakukan buruk orang lain kepada kita, tapi itu nggak bisa menggantikan *romantic love."*

tidak untuk diperjualbelikan

"So? Aku baik-baik saja tanpa *romantic love."*

"Leanna, tadi Lamar cerita sedikit mengenai apa yang terjadi pada keluargamu. Aku minta maaf kalau apa yang kukatakan dulu ... di parkiran ... membuatmu nggak nyaman. Hari itu bukan hari yang tepat untuk mengatakan aku menyukaimu. Setelah tahu apa yang kamu alami selama beberapa bulan ini, aku menyesal sudah menambah beban dalam hidupmu."

"Hmmm...." Leah kembali melempar pandangan ke jendela. "Setelah tahu apa yang terjadi padaku, kamu nggak jadi tertarik padaku? Itu maksudmu? Aku seperti pernah mendengar kalimat seperti itu sebelumnya."

Pasti Leah mendengar dari mantan tunangannya yang tidak tahu diuntung itu, Pascal yakin. Yang meninggalkan Leah saat Leah berada di titik terendah dalam hidupnya. "Aku tetap tertarik padamu. *Hell,* semakin hari aku semakin menyukaimu. Tapi hari itu bukan saat yang tepat. Kalau aku ada di posisimu, aku juga akan marah kalau ada yang menyatakan cin ... ketertarikan." Hampir saja Pascal kelepasan menyebut kata 'cinta'. Beruntung Pascal cepat meralat sehingga Leah tidak membuka pintu mobil dan meloncat keluar karena marah dan tidak sudi satu mobil dengan Pascal.

"Nggak akan pernah ada waktu yang tepat untuk itu. Mau kamu tertarik padaku, atau kamu jatuh cinta padaku bahkan, hari ini atau lima tahun lagi, semua itu nggak ada gunanya. Aku nggak akan menikah." Leah berhenti sebentar untuk mengatur napasnya yang memburu. Membicarakan pernikahan selalu membuat darahnya menggelegak, teringat pada rencana pernikahannya yang berubah menjadi bencana. "Kalau kamu bisa, dengan mudah, membicarakan pernikahan dengan wanita yang baru kamu kenal, seperti saat ini, seharusnya sekarang kamu sudah punya istri."

"Mudah? Ini sama sekali nggak mudah. *Hell, Leanna,* aku mempermalukan diriku sendiri dengan menyatakan tertarik

tidak untuk diperjualbelikan

padamu di saat yang nggak tepat. Lalu hari ini kamu menolakku dengan pernyataan nggak mau menikah selama-lamanya. Aku merasa bodoh. Sangat bodoh. Kalau sampai ada orang yang dengar percakapan kita ini, pasti aku ditertawakan." Pascal menggelengkan kepala dan tertawa getir. "Lagi pula kita nggak baru kenal. Kita sudah kenal lama. Satu tahun. Atau lebih."

"Kita kenal dalam kapasitas profesional. Bukan personal." Leah melipat tangan di dada. "Setiap kali kita ketemu, pembicaraan kita selalu tentang teknologi, lingkungan, kerja sama bisnis. Itu nggak bisa dijadikan dasar untuk menjalin hubungan lebih dari teman."

"I know everything I need to know about you. Yang membuatku yakin kamu adalah seseorang yang kucari selama ini. Seseorang yang kuinginkan ada dalam hidupku."

"It sounds creepy. Kamu *stalk* aku apa gimana?"

"Semua usahaku nggak ada yang melanggar hukum."

"Tapi melanggar privasiku. Kamu ini kenapa bebal, sih? Aku sudah kasih tahu kamu bahwa aku baru saja batal menikah, tapi kamu masih saja ngeyel tertarik padaku. Apa kamu juga ingin punya hubungan ... lebih dari teman ... denganku?"

"Ya, karena kamu nggak jadi menikah itu, Leanna, aku jadi berani terang-terangan menyukaimu. Kalau kamu jadi menikah, kita nggak akan duduk berdua di sini sekarang."

"Yang benar saja." Leah mengembuskan napas frustrasi. "Aku nggak jadi menikah karena aku dicampakkan calon suamiku. Seharusnya itu menjadi alarm tanda bahaya buatmu. Bukan simbol keberuntungan."

"Bahaya?" Pascal tidak mengerti. "Kenapa?"

"Aku nggak memenuhi kriteria seorang istri. Laki-laki lain sudah menyadari itu, kenapa kamu harus mengulang kesalahan yang sama?"

"He is dumber than a worm, to walk away from a wonderful woman like you."

tidak untuk diperjualbelikan

"Aku butuh penjelasan, Pascal. Kenapa kamu tertarik padaku? Apa yang membuatmu menyukaiku?"

"Kalau aku menjawab karena kamu membuat hatiku bahagia, membuat perjalanan hidupku menjadi seribu kali lipat lebih indah, membuat matahari bersinar semakin cerah, membuat bunga-bunga bermekaran lebih lama, membuat hari-hariku semakin menyenangkan, dan membuat dunia ini menjadi tempat yang lebih baik, apa kamu akan menerima?"

Leah membuka mulut, hendak bicara, lalu menutupnya lagi karena tidak tahu harus mengatakan apa. Jawaban Pascal benar-benar di luar dugaan dan Leah tidak tahu apakah Pascal sedang bercanda atau sedang berusaha mengarang puisi cinta untuk merayunya.

"It just happens," lanjut Pascal. *"Out of my control. I don't get to decide whether I am attracted to you or not. My heart wants what it wants. And it wants you."*

Menamai perasaan ini sebagai suka atau tertarik adalah pilihan yang tepat. Menyebut cinta di depan Leah, saat ini, hanya akan membuat Leah lari tunggang-langgang menjauhi Pascal. Sebab pernyataan cinta yang tidak diharapkan dan datang tiba-tiba sering kali terasa menakutkan.

"Bagaimana kalau kita lupakan masalah itu dan berteman saja?" Pascal menawarkan solusi kepada Leah, yang belum siap membahas perasaan lebih dari teman saat ini. "Aku berjanji akan menjadi teman terbaik untukmu."

"Kenapa kamu ingin berteman denganku?"

"Kenapa semua harus ada alasannya?" Pascal melirik Leah, yang kembali memandang sisi kiri jalan, seperti di sana ada sesuatu yang sangat menarik perhatiannya.

"Kalau nggak ada alasan, aku nggak akan berteman denganmu."

Tidak akan mudah memenangkan hati Leah. Tetapi Pascal tidak akan mundur. Berteman adalah langkah awal dan Pascal

tidak untuk diperjualbelikan

akan memulainya. *"As I get older, I stop making new friends.* Teman mengobrol dan berdiskusi tentang segala sesuatu seperti ini. Bukan hanya sebatas masalah pekerjaan. Karena orang-orang baru yang kutemui biasanya terhubung karena pekerjaan. Kebanyakan juga sudah menikah. Aku perlu teman yang masih *single* sepertiku, sehingga dia nggak akan mengeluhkan masalah rumah tangga atau apa pun. Kamu nggak kasihan padaku, yang nggak punya siapa-siapa ini?"

Leah memutar kepalanya dan kini sempurna menatap Pascal dari samping. "Aku mau berteman denganmu. Asalkan kamu nggak punya motif lain, menjadikan pertemanan sebagai jalan pembuka menuju pacaran, lalu pernikahan. Karena aku nggak akan menikah denganmu. Atau siapa pun. Aku sudah mendapatkan apa yang paling kuinginkan dari sebuah pernikahan. Jadi aku nggak lagi memerlukan pernikahan."

tidak untuk diperjualbelikan

EMPAT

The only person who can mend a broken heart is
the person whose heart is broken.

Leah terbangun dari tidur dengan napas tersengal. Baju dan rambutnya basah oleh keringat. Seprai yang tadinya rapi menutupi kasurnya, kini berkumpul di bawah badannya. Tubuhnya terasa lelah sekali, seperti Leah baru saja menyelesaikan dua kali lomba maraton. Jantungnya menggedor-gedor rongga dada dan Leah kesulitan memasukkan udara ke paru-parunya. Inilah salah satu alasan kenapa kedua orangtua Leah berat mengizinkan Leah tinggal sendiri. Tidak ada yang membangunkan Leah saat Leah bermimpi buruk, sampai mengigau dengan keras dan tidak bisa bernapas.

Mimpinya selalu berputar pada penyesalan Leah yang tidak bisa menyelamatkan nyawa Cessa. Suatu kali Leah bermimpi dirinya dan Cessa terkubur longsoran tanah saat mereka mendaki gunung dan hanya Leah yang berhasil dievakuasi dalam keadaan hidup. Pernah juga Leah bermimpi dia dan Cessa sedang bepergian naik kapal, badai menghantam lalu kapal itu tenggelam. Lagi-lagi, Leah kembali ke rumah dan Cessa tidak.

Air mata Leah mengalir. Hati Leah nyeri karena sangat merindukan Cessa. Menyaksikan Cessa meninggal dengan cara seperti itu, Leah menggelengkan kepala. Tidak sekarang. Setiap yang hidup pasti akan mati. Siapa yang lebih dulu, tidak pernah ada yang tahu. Kenyataan itu akan selalu berlaku. Tetapi dalam

tidak untuk diperjualbelikan

keyakinan Leah, seseorang meninggal dengan cara natural. Sakit, kecelakaan, atau sebab lain di luar kendali dan keinginan manusia. Apa yang terjadi pada Cessa sangat bertentangan dengan prinsip itu. Sehingga Leah semakin sulit menerima.

"Mau ke mana?" Siang itu, Leah, yang sedang duduk bersama Cessa di ruang tengah, membantu Cessa yang sempoyongan bangkit dari sofa.

Meskipun Cessa hanya diam dan selalu melamun sepulang dari melahirkan di rumah sakit, tapi Leah tetap menemaninya. Asalkan Leah tidak sedang mengajar, menjalankan tugas di Nusantara Food Rescue, atau menyiapkan pernikahan. Leah juga menginap di rumah Cessa setiap malam.

"Mau minum? Biar kuambilkan. Atau kamu mau ke kamar mandi?" Leah menuntun Cessa.

"Aku bisa sendiri." Cessa menepis tangan Leah dan berjalan dengan susah payah menuju sebuah kamar. Kamar yang dulu ditempati Cessa bersama suaminya, David. Kamar yang tidak pernah didatangi Cessa sejak suaminya tidak lagi bisa pulang.

Karena ingin memastikan Cessa tidak jatuh dalam perjalanan ke kamar, Leah mengikuti Cessa tanpa suara siang itu.

"David...." Cessa mendorong pintu kamar dan memanggil nama suaminya.

"Cessa...." Leah menyentuh lengan sepupunya. *"Are you okay?* Kalau kamu belum siap masuk ke sini, kita bisa...."

"David...." Cessa kembali membisikkan nama suaminya dengan pelan. Nyaris tanpa tenaga. "David ... sakit ... Le ... sakit ... kenapa David ninggalin aku sendirian ... kenapa David ... aku sudah minum obat ... banyak ... tapi ke ... napa tetap sakit ... aku nggak akan ... kalau aku dan David ... sama ... sama ... aku dan David...."

Jantung Leah berhenti berdetak begitu otaknya berhasil mencerna beberapa kata yang diucapkan Cessa dengan tidak jelas itu. *"What?!* Obat yang mana? Sebanyak apa?"

tidak untuk diperjualbelikan

Karena selalu mendampingi Cessa ke mana saja, Leah tahu persis obat apa saja yang didapat Cessa dari psikiater. Termasuk obat untuk membantu ketika Cessa tidak bisa tidur di malam hari dan obat yang diminum saat Cessa sedang sangat cemas.

"Aku ... bukan ... istri yang ... baik ... bukan ... ibu ... yang ... baik...." Air mata membasahi pipi Cessa. "Ibu yang ... baik ... nggak ... nggak ... gini...."

"Kamu ibu terbaik yang dipunyai Davey, Sayang. Kalau Davey bisa bicara, pasti Davey bilang begitu. Tapi obat yang kamu bilang tadi, berapa banyak yang kamu minum? Obat yang mana?" Ingin sekali Leah mengguncang badan Cessa keras-keras dan memaksa Cessa agar segera menjawab pertanyaan penting tersebut. Usia Davey dua bulan hari itu.

"Aku kangen ... David. Aku nggak kuat ... sakit ... ini...." Begitu selesai mengucapkan kalimat itu, seolah ada tangan yang mencabut paksa baterai sumber kehidupan di sana, tubuh Cessa langsung ambruk ke lantai di depan Leah.

"No, no, no! Cessa, no! Bangun, Cessa! Bangun! *Please!"* Leah berteriak-teriak panik dan berlutut di samping Cessa. Pandangannya buram oleh air mata. Otaknya hampir-hampir tidak bisa digunakan untuk berpikir, karena terbalut rasa takut. "Cessa!"

"Jangan tinggalkan kami, Cessa, *please, stay with us. I love you so much, Baby."* Leah mengusap air mata dengan punggung tangan lalu mengambil ponsel dari saku celananya. Sambil menunggu panggilan tersambung, Leah terus berusaha membangunkan Cessa. Kalau kakaknya tidak mengangkat teleponnya, Leah terpaksa harus meninggalkan Cessa sendiri di lantai untuk memanggil tetangga. *"We love you, Baby. We need you. We all do. Please, stay with us!"*

"Jarvi!" Pada saat itu Leah berteriak ke ponselnya, karena takut kakaknya tidak bisa mendengar suaranya. "Cessa ... Cessa ... jatuh ... nggak sadar. *Oh, God, Jarvi* ... cepat ke sini ... tolong ... selamatkan Cessa ... *please* ... dia masih bernapas!"

tidak untuk diperjualbelikan

Setelah mendengar janji Jarvi untuk segera datang, saat itu Leah kembali memfokuskan perhatian pada sepupunya. Cessa masih bernapas walaupun tarikannya sangat lemah. Seolah Cessa tidak punya tenaga lagi untuk melakukan tugas mendasar untuk bertahan hidup itu. Atau Cessa tidak ingin melakukannya. Leah tidak mau memikirkan kemungkinan itu. Di dalam hati Leah terus merapal doa, agar Cessa bisa bertahan sampai mendapat pertolongan.

"Cessa, kamu kuat. Kita ke rumah sakit sebentar lagi. Kamu kuat, Sayang, kamu kuat. Kamu adikku yang paling kuat. Kamu harus bertahan." Seumur hidupnya, Leah belum pernah merasa waktu berjalan begitu lambat. Satu detik terasa seperti seratus tahun. Lebih-lebih tidak ada yang bisa dilakukan Leah selain duduk di lantai dan membelai rambut sepupunya. Sambil terus berharap supaya Jarvi segera sampai.

Setelah Jarvi dan ayah mereka tiba, tiba-tiba semua berjalan dengan sangat cepat. Leah masuk mobil bersama Jarvi dan ayah mereka. Pada saat itu Leah tidak ingat sama sekali di dalam rumah ada seorang bayi yang sedang tidur. Beruntung Ibu Leah ikut datang untuk menjaga Davey. Air mata membasahi pipi ibu Leah saat berpesan agar beliau dikabari kalau ada apa-apa.

Setelah perjalanan yang terasa seperti selamanya, Leah duduk di kursi keras di ruang tunggu Instalasi Gawat Darurat bersama kakak dan ayahnya. Berapa banyak waktu yang berlalu hari itu, Leah tidak tahu. Leah tidak peduli. Asalkan di ujung penantiannya Cessa dinyatakan baik-baik saja, Leah tidak keberatan duduk di sana selama seribu tahun. Tetapi apa yang diharapkan Leah tidak terwujud. Dokter mengabarkan nyawa Cessa tidak bisa diselamatkan. Leah menangis sejadi-jadinya seperti bayi di sisi ranjang sepupunya. Perut Cessa sudah dipompa untuk mengeluarkan obat tidur yang terlalu banyak dikonsumsi dalam satu waktu. Tetapi sayang, tiga puluh menit kemudian, Cessa mengalami gagal jantung.

tidak untuk diperjualbelikan

Leah masih ingat betapa dinginnya jemari Cessa saat Leah menggenggamnya untuk terakhir kali. Di samping Leah, Jarvi dan ayah mereka berdiri. Keduanya juga menangis. Belum juga mereka sempat berdamai dengan kematian David, mereka harus kembali kehilangan satu orang anggota keluarga lagi. Seseorang yang sangat berarti dan sangat mereka cintai.

"Kenapa...." Leah berbisik waktu itu, kesulitan menelaah apa yang sebenarnya terjadi. "Kenapa kamu pergi, Cessa? Gimana aku harus kasih tahu Mama? Kasih tahu Davey? Mama ... Mama ... pasti...."

Waktu itu tiba-tiba amarah menyeruak di dada Leah. Setelah orangtua Cessa bercerai dan masing-masing menikah lagi, Cessa tidak mendapat tempat di hidup baru mereka. Cessa tidak nyaman tinggal serumah bersama ibu tiri atau ayah tirinya. Orangtua Leah menerima Cessa dan membesarkan Cessa seperti anak sendiri. Kedua orangtua Leah memberikan penghidupan kepada Cessa, sama seperti apa yang mereka berikan kepada anak-anak kandungnya. Setelah semua pengorbanan yang dilakukan kedua orangtua Leah, inikah balasan yang diberikan Cessa? Cessa tidak menghargai hidupnya dan membuat kedua orangtua Leah menderita? Membuat ibu Leah harus patah hati karena kehilangan 'anak bungsunya'?

Ketika ayahnya menariknya ke pelukan, Leah mengubur wajahnya di dada ayahnya. "Aku ... berharap ini kecelakaan, Papa ... karena Cessa nggak sengaja ... bukan ... bukan...." Leah tidak bisa menyebut dua kata itu. "Tapi aku tadi lihat tatapan mata Cessa sebelum dia ... Papa ... Cessa memang ingin pergi. Apa dia lebih ingin ... menyusul David daripada ... terus di sini bersama kita? Bersama Davey? Kenapa Davey nggak bisa jadi alasan Cessa untuk sembuh dan kuat? Kenapa kita semua nggak cukup jadi alasannya untuk berjuang?"

"Seandainya Papa tahu jawabannya...," jawab ayahnya dengan suara parau hari itu.

tidak untuk diperjualbelikan

"Aku tinggal sama Cessa supaya bisa membantunya untuk ... sembuh ... tapi Cessa malah ... seperti ini. Aku gagal, Papa...." Leah kembali menangis tersedu-sedu. "Aku gagal. Seharusnya aku menyembunyikan obat-obatan Cessa. Aku ceroboh...."

"Jangan menyalahkan diri sendiri, Leah. Kita semua sudah mengusahakan apa yang kita bisa. Kamu harus tahu, kadang-kadang ... seseorang ... mereka tidak ingin diselamatkan. Tidak ingin ditolong. Berjanjilah pada Papa kamu tidak akan menyalahkan dirimu sendiri."

Hari itu kepada almarhum sepupu sekaligus adik dan sahabat terbaiknya, Leah berjanji akan menjadi ibu pengganti yang baik untuk Davey. Leah akan selalu memastikan Davey tidak pernah kekurangan apa-apa, terutama cinta. Cessa tidak perlu khawatir. Karena Leah akan mencurahkan semua cinta yang dia miliki, lebih-lebih setelah Martin menolak cinta itu, kepada bayi yang tak lagi punya orangtua itu.

Tidak ada lagi cinta yang tersisa untuk orang lain. Tidak untuk Pascal atau siapa pun.

❋

Tepat pukul empat sore, Leah berjalan meninggalkan kampus sambil menjawab sapaan mahasiswa yang berpapasan dengannya. Tawa, langkah tergesa, dan teriakan mereka membuat Leah kembali sadar bahwa walaupun dia belum siap—atau tidak akan pernah siap—hidup akan terus berjalan. Mau tidak mau dirinya harus ikut melangkah, supaya tidak terlindas. Setelah tragedi beruntun menimpanya, Leah tidak menyangka dia akan bisa berdiri tegak di depan kelas dan menjalankan tugas mendidik generasi selanjutnya tanpa menitikkan air mata.

"Kamu harus bisa kuat dan terus melangkah maju, Leah. Demi dirimu sendiri dan demi Davey. Davey memerlukan ibu yang mampu mengelola perasaannya." Leah memberikan motivasi kepada dirinya sendiri dengan suara pelan. "Seperti

tidak untuk diperjualbelikan

segala sesuatu di dunia ini, rasa sakit tidak akan bertahan selamanya. Mendung, hujan, dan badai akan berakhir dan berganti sinar matahari bahkan pelangi. Akan ada kebahagiaan untuk kalian berdua nanti setelah berhasil melewati ujian ini."

"Kamu bicara sama siapa, Leanna?"

"Astaga!" Leah melonjak kaget lalu menoleh cepat ke arah sumber suara. Di samping kanannya, Pascal menatapnya dengan khawatir. "Kamu mau membunuhku, ya?"

"Sorry. Kukira kamu dengar langkah kakiku." Pascal berjalan bersisian dengan Leah.

"Ngapain kamu di sini?" tanya Leah dengan ketus.

Sudah sebulan lamanya Leah terbebas dari kehadiran Pascal dan Leah merasa lega karena kesibukannya berkurang satu. Leah tidak perlu membentengi hati dari pesona laki-laki satu ini. Yang susah sekali ditolak terutama saat Leah bertatap muka langsung dengannya. Kenapa sekarang Leah harus kembali berurusan dengan laki-laki ini? Laki-laki yang, sejak Leah duduk semobil dengannya, wajahnya menghiasi benak Leah setiap kali Leah susah memejamkan mata di malam hari. Yang sosoknya mulai sering muncul dalam tidur Leah, saat Leah tidak bermimpi buruk tentang Cessa.

"Apa ada aturan yang melarang aku datang ke sini?" balas Pascal santai.

"No. Aku cuma mau tahu apa kamu menguntitku ke sini. Kalau itu yang terjadi, aku akan membawa isu ini ke rektorat, supaya pengamanan kampus diperketat."

Pascal melepaskan tawa panjang. "Baguslah, kamu orang yang selalu waspada. Zaman sekarang kita nggak boleh melonggarkan kewaspadaan. Tapi aku ada urusan dengan salah satu dosen di sini. Karena aku tahu kamu mengajar di sini, jadi aku jalan-jalan saja. Siapa tahu kita ketemu. Apa kamu sudah makan?"

Leah mendengus keras. "Ini jam empat sore. Bukan jam makan, jadi kamu nggak bisa pakai alasan itu untuk menjebak

tidak untuk diperjualbelikan

seseorang biar mau kenc ... menghabiskan waktu sama kamu. Kamu—"

Belum sempat Leah menyelesaikan kalimatnya, perutnya sudah lebih dulu bergemuruh. Dengan sangat nyaring, sehingga tidak mungkin Pascal tidak mendengar. *Dasar perut pengkhianat,* maki Leah dalam hati. Hari ini Leah melewatkan makan siang—karena sedang tidak nafsu makan—dan hanya sempat sarapan satu buah pisang. Tetapi tidak seharusnya perutnya berteriak kencang minta diisi tepat pada saat Pascal mengajak Leah makan berdua.

"Aku juga lapar. Ayo kita makan." Pascal menggandeng Leah menuju mobilnya.

"Hei, kamu nggak bisa seenaknya begini dong." Meskipun protes, tapi Leah menurut dan duduk juga di kursi depan mobil Pascal. Sebab dia tidak punya tenaga. Tubuhnya agak lemas. Kepalanya pening dan matanya berkunang-kunang. Pasti gula darahnya turun karena kurang makan. Tidak aman menyetir dalam kondisi seperti ini. Sejak ada Davey dalam hidupnya, Leah semakin berhati-hati. *Hati-hati tapi tidak menjaga kesehatan dengan makan teratur?* Sebuah suara di kepala Leah memotong.

Baiklah, Leah akan makan teratur demi bisa menjadi ibu yang sehat untuk Davey.

"Ada soto enak di dekat sini. Enak standar mahasiswa. Tapi menurutku enak." Pascal mengambil tempat di balik kemudi. "Semoga dapat duduk, di sana ramai banget."

"Kamu dulu alumni sini?" Leah mengambil ponsel dan mengirim pesan kepada ibunya, yang menjaga Davey saat Leah bekerja, memberi tahu Leah akan terlambat menjemput Davey.

"Nope. Aku langsung kuliah di Amerika setelah lulus SMA."

"Beasiswa?"

"Iya. Dari ibuku." Pascal menyeringai. Seksi sekali, sampai napas Leah tertahan saat melihatnya. *He should be illegal to be this charming.* "Adik ibuku berkeluarga dan tinggal di Amerika. Jadi aku ke sana setelah lulus SMA. Kuliah dengan biaya dari ibuku."

tidak untuk diperjualbelikan

"Kuliah di mana? Aku juga *Ph.D.* di sana."

"Caltech."

"Serius? Aku dan Malissa juga di sana. Tapi kamu lebih tua daripada kami. Mungkin waktu aku dan Malissa kuliah di sana, kamu sudah lulus."

"Belum pernah ada yang berani menyebutku tua selain kamu. Sesering kamu. Kamu beruntung aku menyukaimu, jadi aku mengampunimu." Mobil Pascal sudah berhenti di tujuan. Hanya perlu lima menit perjalanan dari kampus menuju ke sini. "Awal tahun depan aku akan ke sana, diundang menjadi pembicara seminar. Kamu mau ikut? Kita bisa jalan-jalan di kampus kenangan."

"Kita nggak punya kenangan bersama di kampus itu."

"Makanya kamu ikut denganku, supaya kamu bisa menunjukkan tempat-tempat kenanganmu di sana, aku menunjukkan tempat-tempat kenanganku, lalu kita buat kenangan baru berdua." Pascal mengikuti Leah masuk ke warung soto.

"No, thanks. Aku sedang nggak ada anggaran untuk jalan-jalan."

Setelah masing-masing memesan soto dan es teh jumbo, mereka memilih duduk berhadapan di area luar. Benar kata Pascal, di sini penuh dengan mahasiswa. Leah mengenali beberapa di antara mereka. Baru pukul empat sore, kenapa mereka sudah mencari makanan berat? Apa duduk di kelas dan praktikum di laboratorium begitu menghabiskan energi?

Tidak perlu waktu lama sampai dua gelas es teh manis—di dalam gelas paling besar yang pernah dilihat Leah—dan dua mangkuk soto yang penuh sekali terhidang di hadapan mereka. Soto Lamongan, menurut spanduk besar di depan warung tadi.

"Ewww...." Leah memindahkan dua gelas raksasa ke depan mangkuk Pascal. Untuk menghalangi pandangan Leah jatuh langsung ke sana.

"Kenapa?" Pascal urung menuang sambal ke mangkuknya.

tidak untuk diperjualbelikan

"Itu ... menjijikkan. Kenapa kamu kasih koya banyak banget?" Soto di mangkuk Pascal kini sudah menyerupai bubur. "Tumpahkan aja sekalian satu toples, nggak usah pakai sendok."

"Begini caraku makan soto Lamongan. Salah?"

"Uuuh ... aku nggak mau lihat."

"Berarti kamu nggak suka makan bubur? Bubur ayam? Bubur Manado?"

"Nggak. Aku nggak pernah makan bubur. Melihat saja aku nggak mau. Teksturnya itu menjijikkan. Seperti lumpur." Leah tidak tahu apa jadinya nanti saat dia harus membuat bubur untuk Davey, saat Davey sudah boleh mengonsumsi makanan lunak.

"Kamu melakukan itu lagi, Leanna."

"Hmmm?" Leah menikmati sotonya tanpa tambahan apa-apa. Sambal pun tidak.

"Menarik napas panjang. Seperti kamu sedang menahan beban yang sangat berat."

"Kenapa aku nggak boleh menarik napas panjang? Kalau itu membuat hatiku ringan?" Leah lelah dengan semua pendapat orang. Keluarga besarnya, terutama. Kalau mau dapat jodoh harus sering tersenyum, tidak boleh murung, macam-macam lagi. Bukankah terserah Leah mau memasang ekspresi seperti apa? Kalau orang tidak suka, mereka bisa memalingkan wajah. Tidak usah melihat. Kurang masuk akal kalau di dunia ini laki-laki yang berharap mendapatkan jodoh yang tidak pernah sedih sepanjang hidupnya.

"Ada lagi yang bisa membuat hatimu ringan. Membagi beban yang kamu simpan di sana. Kalau kamu perlu teman bicara, kapan saja kamu bisa menghubungiku. Tengah malam, setelah subuh, kapan pun. Supaya aku bisa menepati janjiku untuk jadi teman terbaikmu. Omong-omong soal janji, kamu janji mau kirim WA padaku supaya aku bisa simpan nomormu."

"Aku lupa. Apa kamu sudah baca hasil penelitian terbaru? Tentang berapa lama waktu yang diperlukan untuk menentukan

tidak untuk diperjualbelikan

apakah seseorang cocok menjadi pasangan hidup kita? Menurut *science?*" Leah membuka kaleng kerupuk di samping kanannya.

Sebenarnya Leah punya banyak sekali waktu untuk mengirim pesan kepada Pascal. Toh hanya perlu beberapa detik saja untuk mengetik 'Ini Leah'. Supaya Pascal bisa menyimpan nomor ponsel Leah. Tetapi Leah belum mau melakukannya. Mengetahui Pascal punya nomor ponselnya hanya akan membuat Leah berharap Pascal rajin menghubunginya. Mengirim pesan singkat paling tidak. Lalu Leah akan kecewa sendiri kalau apa yang diharapkan tidak terjadi. Hari-harinya tidak akan pernah produktif kalau seperti itu caranya.

"Jadi kita membicarakan pernikahan sekarang?"

"Membicarakan pernikahan secara umum. Bukan pernikahan kita."

"Jadi kamu sudah melupakan tekadmu untuk nggak menikah seumur hidup?"

"Pascal...." Leah mengerang putus asa. "Kenapa kamu sembarangan menyimpulkan?"

Pascal hanya tertawa pelan. "Apa hasil penelitiannya?"

"Perlu waktu enam bulan untuk saling mengenal lebih dulu, baru seseorang bisa dengan logis memutuskan apakah kekasihnya itu tepat dibawa ke jenjang pernikahan."

"Kamu mau bilang aku menyukaimu dan menginginkanmu dalam hidupku setelah aku sekali melihatmu menangis itu adalah sebuah kesalahan?"

"Aku sudah berhenti menangis waktu kamu datang ke parkiran," desis Leah.

"Aku selalu membuat pertimbangan dan keputusan dengan rasional. Aku nggak ngawur saat bilang kamu adalah wanita yang kuinginkan dalam hidupku. Kuinginkan untuk menjadi kekasihku." Rasional. Pascal ingin mentertawakan kebohongan yang baru saja meluncur dari bibirnya. Kenyataannya, setiap kali berhadapan dengan Leah, akal sehat Pascal menghilang entah

tidak untuk diperjualbelikan

ke mana. Kata hati, itu saja yang bisa diikuti Pascal. Dan Pascal hanya bisa berharap hatinya tidak akan menyesatkannya.

"Setelah tiga bulan pacaran, seseorang baru bisa tahu kekurangan dan kebiasaan buruk pacarnya. Tiga bulan berikutnya adalah masa menentukan apakah mereka bisa menerima dan menoleransi kekurangan dan kebiasaan buruk itu, atau nggak. Kalau nggak, sebaiknya mereka nggak menikah."

"Oke. Enam bulan. Jangka waktu yang masuk akal. Kita bisa pacaran selama tiga bulan ke depan. Untuk saling mengenal. Lalu tiga bulan ke depan berikutnya, kita sudah bertunangan dan merencanakan pernikahan. Aku menerimamu apa adanya. Walaupun kamu suka mengupil di depan orang pun, aku tetap akan menyukaimu."

"Astaga." Leah menepuk keningnya. "Kok kamu memanfaatkan kesempatan itu buat ... buat ... memintaku jadi pacarmu? Aku nggak tahu harus ngomong apa lagi. Dengar ya, Pascal, walaupun aku kecewa karena batal menikah, bukan berarti aku akan menerima laki-laki pertama yang mengaku tertarik padaku. Jangan berasumsi aku adalah target yang mudah. Aku nggak putus asa, sampai ingin menyelamatkan nama baik atau apa, sehingga gampang menerima lamaran."

"Target apa? Aku nggak punya tujuan selain membahagiakan kita berdua."

"Kamu bilang, nenekmu ingin melihatmu menikah sebelum beliau tutup usia. Jadi kamu punya target untuk menemukan calon istri. Kamu berpikir aku yang baru saja dicampakkan dan dipermalukan...."

"Sudah empat tahun nenekku selalu bilang begitu." Pascal memotong. "Aku sudah terlatih menebalkan kuping. Aku nggak akan menikah dengan alasan ingin membahagiakan nenekku. Atau orang lain. Semua demi diriku dan pasanganku."

"Kenapa kamu nggak mendekatiku sejak dulu, setelah kita kenalan?"

tidak untuk diperjualbelikan

"Kamu sudah punya pacar. Aku lihat di media sosialmu."

"Pacar masih bisa putus."

"Aku bukan pengganggu hubungan orang lain."

"Kenapa kamu nggak mendekati wanita lain? Setelah tahu aku nggak sendiri?"

"Sudah. *I tried to date a handful of women. None of them were you.* Perlu waktu lama untuk melupakanmu dan aku belum berhasil. Jadi saat ketemu kamu di supermarket waktu itu dan kamu bilang kamu nggak jadi menikah, aku menganggap itu adalah suatu pertanda. Bahwa aku harus berusaha keras mendapatkanmu. Ini kesempatan terbaikku dan aku harus buru-buru kalau nggak mau keduluan orang lain lagi."

Leah minum untuk membasahi kerongkongannya, yang mendadak tersekat, mendengar pengakuan Pascal. Yang dikatakan dengan sungguh-sungguh dan penuh tekad. Belum pernah sekali pun dalam hidup Leah ada laki-laki yang begitu menginginkannya dan mau berjuang keras untuk memenangkan hatinya.

"Aku nggak akan bohong dengan bilang aku nggak tersanjung ... mengetahui kamu menyukaiku. Tapi seperti yang pernah kubilang, aku baru saja gagal menikah. Rasa sakit yang kurasakan sudah cukup untuk membuatku kapok membuka hati lagi. Aku nggak mau kamu menyia-nyiakan waktumu untukku."

"Aku berhak melakukan apa saja dengan hidupku. Aku bebas memilih akan menggunakan waktu yang kupunya untuk apa. Kalau aku menggunakannya untuk membantumu keluar dari kekecewaan itu, untuk sembuh dari patah hati, dan meyakinkanmu bahwa cinta nggak selalu menyakitkan, kamu nggak boleh protes."

Leah mengangguk. *"Fair enough.* Tapi aku bisa memilih untuk nggak kooperatif."

"Apa kamu begitu mencintai mantan tunanganmu sampai kamu nggak ingin membuka hati lagi setelah dia mencampakkanmu? Seseorang bisa merasa sangat sakit saat patah hati,

tidak untuk diperjualbelikan

karena sebelumnya sangat mencintai kekasihnya. Atau kamu sebetulnya merasa sangat kecewa karena ... pernikahan yang sangat kamu idamkan nggak bisa kamu dapatkan, nggak peduli siapa pun calon suamimu?"

"Apa bedanya itu?" Kening Leah berkerut. "Hasilnya sama, aku kehilangan calon suami dan pernikahanku."

"Ada bedanya." Pascal menjawab dengan yakin. "Kalau yang terakhir yang terjadi, akan lebih mudah bagiku untuk membantumu menyembuhkan rasa kecewa itu dan mengembalikan kepercayaanmu pada cinta dan pernikahan. Sedangkan yang pertama ... kalau seseorang patah hati, maka tidak akan ada yang bisa menyembuhkannya, kecuali dirinya sendiri."

tidak untuk diperjualbelikan

LIMA

Jarang ada dua pasang manusia jatuh cinta
pada waktu bersamaan.
Biasanya salah satu jatuh cinta lebih dulu.

Bagaimana rasanya hidup, tapi tidak benar-benar hidup? Pascal tidak bisa membayangkan. Pasti menyakitkan sekali dan Pascal menyesal ibunya harus menghabiskan sisa umurnya dalam keadaan demikian. Dengan hati-hati Pascal menaikkan selimut sampai ke bawah dagu ibunya. Wajah cantik ibunya—saat masih kecil dulu Pascal selalu berpikir ibunya adalah wanita tercantik di dunia—semakin cekung. Tubuh ibunya kurus dan rapuh. Ditiup angin saja ibunya akan ambruk dan tidak mampu bangun lagi.

Lima tahun sudah berlalu sejak ibunya pertama kali didiagnosis mengidap Alzheimer. Dalam rantang waktu tersebut, sosok wanita yang dikenal Pascal perlahan menghilang di depan matanya. Ditelan penyakit yang tidak akan bisa disembuhkan. Meskipun ibunya tidak pernah masuk kategori ibu terbaik di dunia, tapi Pascal tetap berutang budi kepadanya. Tanpa ibunya, Pascal tidak akan berada pada posisi ini. Tidak bisa sekolah, tidak bisa kuliah ke luar negeri, tidak bisa mewujudkan cita-citanya. Juga Pascal tidak akan punya nenek dan kakek, beberapa paman dan bibi, serta banyak sepupu.

Pada masa kecil dan remajanya, Pascal sering bertanya-tanya apa kesalahan yang dia perbuat sehingga ibunya membencinya. Bukan membenci, Pascal meralat sendiri, tapi mengabaikan. Ibunya jarang sekali berinteraksi dengannya. Ada pengasuh

tidak untuk diperjualbelikan

yang khusus digaji untuk mengurus Pascal. Dialah yang mengingatkan Pascal untuk mengerjakan PR, meminta Pascal menghabiskan sayur dan susu, mengantar Pascal membeli perlengkapan sekolah, dan banyak lagi. Sedangkan ibu Pascal lebih banyak mengurung diri sendirian di kamar.

Setelah dewasa, baru Pascal mengerti bahwa seseorang tidak akan bisa mencintai orang lain sebelum mereka bisa mencintai diri mereka sendiri lebih dulu. Ibunya bukan membenci anaknya, tapi membenci dirinya sendiri. Ketidakmampuan ibu Pascal untuk memiliki anak kandung segera setelah menikah dan tekanan dari suami yang ingin segera punya keturuan tampaknya membuat ibu Pascal merasa tidak berharga.

Pascal membiarkan pintu setengah terbuka saat meninggalkan kamar ibunya. Hampir tidak ada lagi aktivitas yang bisa dilakukan ibunya dengan baik. Ibunya terlalu bingung untuk menyelesaikan satu kegiatan. Apa yang terjadi beberapa menit yang lalu, ibunya lupa. Menyebut nama dan fungsi benda di sekelilingnya pun beliau tidak bisa. Bagaimana cara makan, tidur, buang air, bahkan bernapas, ibunya sudah tidak bisa mengingatnya. *Eventually she will forget everything about their own life.*

Yang paling menyedihkan dari penyakit tersebut adalah, ibunya tidak lagi mengenali Pascal. Satu-satunya anggota keluarganya yang masih berada dalam kartu keluarga yang sama. Kadang beliau berpikir Pascal adalah teman dari mantan suaminya. Sering juga ibunya beranggapan Pascal adalah laki-laki yang tertarik padanya.

"Aku bukan ibumu. Aku belum punya anak." Begitu kata ibunya tadi saat Pascal memanggilnya Mama.

"Aku Pascal, Ma. Anak Mama." Pascal mengingatkan ibunya dengan sabar.

"Nggak kenal."

"Ini fotoku sama Mama." Pascal menunjukkan fotonya saat bayi dulu. Satu-satunya foto bersama ibu yang dia miliki. "Dulu aku masih bayi. Sekarang aku sudah dewasa."

tidak untuk diperjualbelikan

Tanpa mengatakan apa-apa, ibu Pascal memutar badan dan memunggungi Pascal.

Pascal pernah membawa ibunya dua kali berobat ke luar negeri. Pada saat ibu Pascal masih bisa mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Tetapi karena di sana pun juga tidak banyak harapan ibunya bisa sembuh, ibu Pascal menolak berangkat ke sana lagi.

"Oma." Saat masuk ke dapur, Pascal mendapati neneknya menyiapkan sarapan di sana. Bersama dengan perawat yang membantu ibu Pascal setiap hari. "Pagi sekali Oma datang."

"Oma bawa makanan dari rumah." Neneknya menarik kursi dan duduk.

Pascal memeluk dan mencium pipi neneknya, sebelum ikut duduk. Namun, Ira, perawat ibunya, memilih untuk membawa piringnya meninggalkan dapur.

"Kenapa Oma senyum-senyum sendiri?" Pascal menerima sepiring pecel sambal kacang tanpa nasi dari neneknya. Rempeyek lebar diremas dan ditabur di atasnya.

"Siapa wanita yang makan soto sama kamu kemarin?"

"Dari mana Oma tahu aku makan soto sama...." Pascal tidak menyebut nama Leah. Sekarang belum waktunya. Belum ada hubungan spesial di antara Leah dan Pascal.

"Oma selalu tahu apa yang terjadi pada cucu-cucu Oma." Oma menjawab ringan.

"Oma perlu hobi baru, biar nggak terus memata-matai kami semua."

"Kamu anak yang baik, Pascal. Kadang Oma berpikir ibumu, anak Oma sendiri, tidak layak mendapatkan anak sebaik kamu. Kalau mengingat apa yang harus kamu lewati saat kamu kecil dulu...." Tangan keriput Oma menggenggam tangan besar Pascal.

Dulu saat masih kecil, Oma sering memijit punggung Pascal sambil mendongeng. Ada banyak cerita sarat pelajaran dari cerita-cerita Oma. Sampai sekarang, Pascal masih ingat apa saja. Dari

tidak untuk diperjualbelikan

Oma-lah Pascal lebih banyak mendapatkan kasih sayang seorang ibu. Bukan dari seseorang yang setiap hari dia panggil Mama.

"Begitu Oma mengabari kalau ada yang berbeda dari ibumu, kamu langsung datang ke sini. Kamu banyak membaca dan mencari informasi, kamu memberi pemahaman kepada ibumu, berhasil membawanya ke dokter ... ke luar negeri bahkan ... dan kamu terus di sini menjaganya. Tidak meninggalkan ibumu.

"Anak lain mungkin malah berharap ibunya cepat meninggal supaya segera menikmati warisan. Tapi kamu tidak. Kamu adalah orang paling sabar yang pernah Oma kenal. Bagaimana kamu bisa menjadi orang sebaik ini, padahal tidak ada ayah yang bisa kamu teladani...." Oma berhenti bicara untuk meraih secangkir teh di depannya.

Dari Oma-lah Pascal tahu ibunya berubah menjadi pelupa. Lupa meletakkan kunci, lupa mematikan kompor, lupa apa fungsi kulkas. Ibunya juga susah diajak bercakap karena lupa satu detik yang lalu mengucapkan apa. Yang paling berbahaya adalah dua kali jari ibunya teriris pisau dan ibunya menangis histeris. Otak ibunya tidak bisa memproses apa yang baru saja terjadi. Nama cairan merah yang keluar dari lukanya saja ibunya tidak tahu. Puncaknya adalah saat ibunya bepergian—hal yang sangat jarang dilakukan ibunya—mengenakan pakaian dalam saja dan menimbulkan keributan di tempat umum.

"Setelah diagnosis, kamu pindah ke sini. Meninggalkan hidupmu yang sempurna di sana. Kamu bahkan rela melepaskan wanita yang kamu cintai."

"Dari mana Oma tahu tentang...." Pascal menggelengkan kepala. Sudah bisa ditebak siapa informan Oma. Pasti Jaska, sepupu Pascal—sekaligus *co-founder* dan CTO Third Season—yang paling dekat dengan Pascal semenjak Pascal tinggal bersama keluarga Jaska di Amerika, yang memberi tahu Oma. "Kalau tahu dia bermulut besar begitu, aku akan melarangnya ikut pindah ke Indonesia."

tidak untuk diperjualbelikan

Neneknya tertawa sebentar memikirkan cucu-cucunya yang sudah dewasa. "Pascal, kamu selalu fokus merawat ibumu. Kamu menempatkan kebutuhanmu di belakang kebutuhan ibumu. Itu waktu yang sangat lama untuk tidak memprioritaskan dirimu sendiri. Sekarang ibumu sudah tidak ingat kamu sama sekali, jadi tidak masalah siapa yang merawat—"

"Itu bukan alasan untuk menelantarkan Mama." Pacal memotong. Walaupun dilupakan terasa menyakitkan, tapi Pascal tahu ibunya bukan sengaja melakukannya. Siapa di dunia ini yang mau kehilangan ingatan? Kehilangan kemampuan untuk mengetahui siapa dirinya dan orang-orang terdekatnya? Kehilangan kemampuan untuk melakukan pekerjaan sesederhana mengancingkan baju atau memakai sepatu?

"Kamu tidak menelantarkan ibumu. Ada perawat di sini. Oma, tante-tante dan sepupumu juga sering ke sini. Kami akan membantu. Maksud Oma, adalah, kalau kamu perlu waktu untuk ... kencan bersama temanmu ... yang cantik itu ... ambillah waktu sebanyak-banyaknya."

"Aku nggak mau Oma sering melihat Mama seperti itu." Hati orangtua mana pun pasti hancur melihat anaknya sakit dan tidak akan bisa sembuh. Pascal ingin menjaga kesehatan mental Oma dengan menjauhkan Oma dari episode-episode buruk yang terjadi pada ibunya.

"Ini kenyataan yang harus kita hadapi bersama, Pascal. Memang pada awalnya ... bagi Oma ... ini sangat berat ... dan semakin berat ... tapi Oma tidak mau kamu menanggungnya sendiri. Kamu manusia, energimu terbatas. Tidak semuanya harus kamu habiskan di sini.

"Kamu ingat, kan, apa yang selalu Oma nasihatkan kepada kalian? Jangan meniru lilin. Memberi terang kepada orang lain tapi diri sendiri terbakar. Kamu harus bisa menemukan keseimbangan, merawat ibumu dan membahagiakan dirimu sendiri. Oma dan keluarga yang lain akan membantumu di sini.

tidak untuk diperjualbelikan

"Karena seperti yang selalu Oma bilang, sebelum Oma pergi selama-lamanya, Oma ingin sempat menyaksikan kamu menikah dan bahagia bersama wanita yang kamu cintai."

❋

"Kemarin Pascal minta nomor HP-mu, Le. Aku kasih." Setelah rapat besar menjelang rangkaian perayaan ulang tahun Nusantara Food Rescue berakhir, Leah dan Malissa tidak meninggalkan ruang rapat. "Karena dia bilang kalian sudah janjian tukar nomor HP. Tapi nggak kamu lakukan sampai hari ini."

"Aku belum sempat." Leah mengangkat bahu. "Kita sibuk belakangan ini."

Tidak terasa empat tahun telah berlalu sejak Malissa menceritakan angan-angannya kepada Leah. Tentang mimpi besarnya untuk menuntaskan masalah paling mendasar di muka bumi ini; kelaparan. Jumlah makanan di muka bumi cukup untuk mengisi perut tiap-tiap manusia, tapi kenapa satu di antara tujuh orang di dunia menderita kelaparan? Sedangkan lebih dari empat puluh persen makanan di dunia, bisa sayur-sayuranan, buah-buahan, kue, nasi, dan banyak lagi, harus masuk ke tempat sampah, bukan perut manusia?

Just because food is available it doesn't mean it is accessible. Itu jawabannya. Menurut analisis Malissa, salah satu sebabnya adalah surplus makanan tidak terdistribusi dengan baik kepada mereka yang memerlukan. Dan mereka yang membutuhkan, tidak punya cukup uang untuk membeli makanan. Cita-cita Malissa adalah menemukan jembatan yang bisa mempertemukan pihak yang memiliki kelebihan makanan dengan mereka yang tidak mampu mendapatkannya. Di tangan Leah, jembatan itu tercipta.

Malissa, the dreamer, and Leah, the doer. Mereka adalah dua sahabat yang saling melengkapi. Tugas Malissa adalah menemukan ide hebat dan Leah yang mewujudkan. Cocok. Sejak

tidak untuk diperjualbelikan

dulu Leah memiliki cita-cita untuk menggabungkan teknologi—dia adalah *software engineer*—dengan *social good*. Tetapi Leah belum tahu harus mengaplikasikan di bidang apa. Malissa mengarahkan Leah agar mengembangkan aplikasi yang memanfaatkan kegiatan kolektif untuk mengatasi ancaman kelaparan. Sekaligus menjaga kelestarian lingkungan.

"Cuma perlu waktu satu menit buat ngetik *hai, Pascal ini Leah.*" Malissa menatap tajam sahabatnya, yang pura-pura sibuk membaca tabletnya.

"Dia nggak pernah manggil aku Leah," gumam Leah dengan sedikit keras.

"Oooo ... sudah ada panggilan kesayangan ya." Malissa mengangguk-anggukkan kepala dengan puas. "Kelihatannya Pascal memang tipe laki-laki romantis."

"Romantis dari mana. Tipe menyebalkan iya." Leah menggerutu.

"Aku senang kamu sudah nggak kelihatan sedih lagi belakangan ini. Tapi kamu jadi kelihatan marah. Apa ada sesuatu atau seseorang yang menganggumu? Bukan Martin, kan?"

"Yang bikin aku marah adalah orang yang kamu kasih nomor HP. Memangnya dia siapa, berani kasih aku PR. Nyuruh mikir aku patah hati karena dilepeh Martin atau karena aku kehilangan pernikahan yang sudah lama kuinginkan. Nggak penting banget."

Tidak penting, tapi Leah melakukan apa yang diminta Pascal. Menganalisis lebih dalam apakah rasa sakit dan kecewa yang dia rasakan pasca-batalnya pernikahan disebabkan Leah kehilangan seseorang yang dicintainya atau karena dirinya tidak jadi bergabung dengan Malissa dan teman-teman mereka yang lain. Dalam *married-woman club.*

"Menurutku alasan yang kedua. Kamu nggak jatuh cinta pada Martin, nggak tergila-gila padanya, jadi kamu nggak merasa kehilangan saat dia meninggalkanmu."

tidak untuk diperjualbelikan

"Aku mencintai Martin." Leah tidak mau siapa pun, termasuk sahabatnya sendiri, menilai Leah sudah sangat putus asa ingin menikah hingga dia menerima lamaran Martin meski tanpa ada cinta di antara mereka.

"Kamu juga mencintaiku, tapi kamu nggak menikah denganku."

"Apaan, sih?" Leah tertawa. "Mungkin cinta di antara aku dan Martin nggak sama dengan cinta di antara kamu dan Lamar. Tapi itu cinta." Leah menyesal kenapa baru menyadari bahwa cinta di antara dirinya dan Martin tidaklah sekuat yang dia kira, setelah dengan begitu gampang Martin meninggalkannya. "Hubunganku dengan Martin selalu stabil. Kami berkenalan, berteman, pacaran, lalu memutuskan untuk menikah. Apa ada yang salah dengan proses itu? Banyak pernikahan di dunia ini terwujud dengan cara yang sama. Bahkan bisa bertahan lebih lama daripada yang menikah karena saling tergila-gila."

"Aku nggak bilang salah. Kalau kamu menikah dengan Martin pun aku mendukung. Asalkan kamu bahagia. Yang kita bicarakan sekarang, kan, tentang benar-benar jatuh cinta atau tidak kamu pada Martin, dalam konteks PR dari Pascal.

"Kamu pernah bilang kamu ingin menikah, supaya segera terlepas dari tekanan dan pertanyaan kapan kamu menikah. Tapi lebih daripada itu, kamu ingin segera menjadi ibu. Kamu bahagia akhirnya akan bisa mewujudkan semua itu saat Martin melamar.

"Kamu kerja keras mempersiapkan pernikahan yang kamu tunggu-tunggu. Tapi sayang kamu harus kehilangan itu semua dengan cara yang tidak terduga. Menurutku, itulah yang menyebabkan kamu patah hati. Bukan tentang Martin-nya, tapi hangusnya cita-citamu yang hampir terwujud."

Sahabatnya benar. Hasil analisis Leah pun menunjukkan demikian. "Meski begitu, bukan berarti aku akan langsung membicarakan pernikahan lagi dengan laki-laki selanjutnya yang mendekatiku. Pascal itu ... nggak masuk akal. Laki-laki waras

tidak untuk diperjualbelikan

mana yang mengaku ingin menikah dengan seorang wanita pada pertemuan kedua mereka? Pertemuan di luar urusan pekerjaan, maksudku. Kalau bisnis, kita memang ada kerja sama dengan Third Season."

"Ayahku."

"Huh?" Leah menatap sahabatnya tidak mengerti.

"Ayahku cuma melihat ibuku satu kali, jatuh cinta, lalu mencari tahu di mana beliau bisa menemui ibuku. Pada pertemuan pertama itu ayahku langsung mengutarakan niatnya untuk menikah dengan ibuku. Kata ibuku, zaman dulu berkomunikasi susah. Bertemu juga susah. Perlu biaya banyak. Jadi kalau hati yakin, ya menikah, biar segera serumah."

"Aku nggak percaya pada cinta pada pandangan pertama." Apa yang bisa membuat jatuh cinta setelah hanya sekali lihat? Penampilan fisik saja. Karena kelebihan yang lain, yang tak kasat mata dan lebih penting dari apa pun juga, baru bisa diketahui setelah saling mengenal lebih dalam. Enam bulan kalau berdasarkan hasil penelitian yang dibaca Leah. Jadi tidak. Pandangan pertama tidak menghasilkan cinta. Tetapi hanya sebatas kekaguman saja.

"Hmmm ... menurutku jatuh cinta itu dipengaruhi kondisi psikologis. Saat seseorang jatuh cinta pada pandangan pertama, hati dan jiwa mereka memang sudah berharap, sudah percaya mereka pasti bertemu cinta sejatinya. Kapan, itu perkara waktu saja. Mereka sedang nggak punya rasa takut atau rasa ragu, sehingga siap jatuh cinta kapan saja.

"You cannot fall in love at first sight if you have loads of problems on your mind. Misalnya masih trauma dengan hubungan yang lalu, baru saja dikhianati, dan macam-macam lagi. Pada kondisi seperti itu, ya, jatuh cinta nggak menjadi prioritas seseorang. Sehingga mereka perlu waktu lama untuk mengenali tanda-tanda jatuh cinta."

"Berarti itu yang terjadi padaku sekarang. Aku nggak siap jatuh cinta meskipun ada seribu laki-laki mengaku mencintaiku.

tidak untuk diperjualbelikan

Aku nggak percaya lagi pada cinta antara wanita dan laki-laki dewasa. Ada banyak rasa takut di hatiku. Jatuh cinta nggak jadi prioritasku, karena aku nggak punya banyak waktu luang. Ada Davey sekarang. Kerja dan mengurus bayi? Punya waktu buat tidur siang saja aku bersyukur."

"Jarang ada dua pasang manusia jatuh cinta pada waktu bersamaan. Biasanya salah satu jatuh cinta lebih dulu, lalu berusaha membuat ... atau menunggu ... yang satunya jatuh cinta juga padanya. Ada yang berpendapat laki-laki jatuh cinta lebih dulu karena cantik saja sudah cukup menjadi alasan. Sedangkan wanita bisa menyukai laki-laki pada pandangan pertama, tapi sulit untuk langsung jatuh cinta. Banyak yang menjadi pertimbangan. *But as relationship develops, she falls in love and committed to relationship."*

"Aku sudah bilang pada Pascal kalau aku nggak akan menikah. Laki-laki dewasa mana yang mau pacaran tanpa harapan ke pelaminan?"

"Kamu pikir itu akan membuat Pascal berhenti mengejarmu? Pascal tipe pejuang, Leah. Dia nggak akan berhenti sebelum dia berusaha habis-habisan. Melihatnya berjuang keras, hatimu pasti luluh dan kamu jatuh cinta. Lalu kalian ke pelaminan."

"Aku nggak kenal dia dengan baik, Lissa," sahut Leah dengan sebal. "Cuma kenal karena ada relasi profesional. Sebatas itu saja. Aku nggak tahu dia orang seperti apa. Gimana bisa kamu bisa yakin akan ada pelaminan untuk kami berdua?"

"Bertemanlah dengannya. Itu satu-satunya cara untuk mengetahui dirinya yang sebenar-benarnya. Mungkin kamu akan menyukainya, mungkin nggak. Mungkin kalian jodoh, mungkin nggak. Tapi nggak ada salahnya kamu menambah teman. Dia orang yang baik, tahu. Kata Lamar, sih. Bertanggung jawab, pekerja keras, dan hmmm ... kayaknya romantis. Kapan lagi kamu ketemu sama laki-laki seksi seperti itu?"

tidak untuk diperjualbelikan

ENAM

Kalau kamu ingin membenciku,
berarti kamu sudah menyukaiku.

"Anak Mama sudah wangi. Sudah nggak bau *poopy* lagi." Leah masih bergidik setiap kali harus mengganti popok Davey. Sulit dipercaya anak selucu dan semanis ini bisa mengeluarkan sampah yang sangat menjijikkan seperti itu dari dalam dirinya. Pantas saja Davey menangis setiap kali buang air besar di popok. Manusia mana yang suka berbaring dengan bokong berlumuran residu pencernaan.

Dengan gemas Leah menciumi kepalan tangan Davey yang meninju-ninju udara. Pada usia enam bulan, Davey semakin banyak tertawa. Tetapi suara tawanya sering menyebabkan Leah ingin menangis. Sedih karena Cessa dan David tidak ada lagi di sini dan melihat betapa sehat, riang, dan cerdasnya Davey.

"Mama kerja dulu ya, Sayang. Nanti kalau Mama sudah pulang, kita berenang. Davey suka berenang, kan?" Kegiatan favorit Davey adalah *dry swimming*. Leah membaringkan Davey dalam posisi tengkurap di atas selimut yang lembut lalu Davey menggerak-gerakkan tangan dan kakinya, seperti seseorang yang sedang berenang. Leah sangat suka melihat ekspresi bahagia dan suara tawa Davey setiap kali mereka bermain bersama. Kedua hal itu adalah pengobat dari rasa sakit akibat kehilangan Cessa. "*Mama loves you so, so, so much.*"

tidak untuk diperjualbelikan

"Davey juga sayang Mama." Ibu Leah mengambil alih Davey dari gendongan Leah. Seperti biasa, Leah menitipkan Davey di rumah orangtuanya sebelum pergi bekerja.

"And I wonder why...," gumam Leah agak keras. "Menurut Mama, apa nggak lebih baik kalau Davey dibesarkan di keluarga yang utuh? Ada ayah dan ibu? Kenapa Cessa nggak memilih Jarvi dan Dana untuk jadi orangtua Davey?"

Hingga hari ini Leah masih meragukan keputusannya mengambil alih peran ibu untuk si kecil Davey. Kakak Leah dan istrinya menyatakan bersedia membesarkan Davey bersama kedua anak mereka. Pengalaman mereka sebagai orangtua tidak diragukan lagi. Tetapi karena Cessa, menjelang melahirkan dulu, secara khusus menghendaki Leah-lah yang harus mengasuh Davey, maka Leah menolak tawaran kakaknya.

"Aku nggak tahu, Ma, apakah yang kulakukan selama ini cukup untuk Davey. Cukup untuk menggantikan dua orangtuanya yang sudah nggak ada."

"Kamu ibu yang hebat, Sayang. Jangan pernah ragukan itu. Bahkan orangtua David pun setuju kamu yang membesarkan cucu mereka. Dengan kamu menerima Davey di sini, di hidupmu, di hatimu, itu sudah menunjukkan kamu ibu yang baik. Kamu mencintai Davey dan itu sangat cukup menjadi landasan membesarkan anak. Lain-lain nanti akan mengikuti dengan sendirinya." Ibunya menimang Davey yang merengek bosan. "Hanya satu yang Mama inginkan darimu, Sayang. Mama ingin kamu tetap menjalani hidup dengan mata dan hati terbuka. Mau nanti kamu punya rezeki untuk menikah lagi atau tidak, itu di luar kuasa kita."

"Baik, Ma. Sekarang aku ingin fokus menjadi ibu yang baik buat Davey. Belum mikir apa-apa lagi selain itu."

"Mama akan selalu berdoa, semoga nanti akan datang seseorang yang menginginkanmu ada dalam hidupnya. Yang mencintaimu seperti Papa mencintai Mama. Bersama-sama kalian

tidak untuk diperjualbelikan

akan menjadi orangtua yang baik untuk anak-anak kalian. Mama percaya hari itu akan tiba."

Suatu hari yang diinginkan ibunya bisa saja tiba lebih cepat. Enam bulan, kalau menurut penelitian. Asalkan Leah mau mengikuti kemauan Pascal, untuk pacaran selama tiga bulan, lalu bertunangan. Tiga bulan kemudian mereka menikah.

Tetapi tidak. Menikah tidak akan lagi masuk dalam rencana hidup Leah. Leah tidak mau lagi membuang waktu, tenaga dan uang untuk merencanakan dan mempersiapkan pernikahan. Lebih-lebih saat tidak ada bantuan yang signifikan dari pihak pengantin laki-laki untuk membatalkan ini dan itu, ketika pernikahan mereka tidak jadi dilaksanakan.

Nope, not again. Menjadi ibu untuk Davey sudah cukup menguras energi dan Leah tidak memerlukan laki-laki untuk melengkapi hidupnya. Kalau Davey memerlukan sosok ayah dalam hidupnya, kakak Leah bisa mengisinya.

❋

Third Season lahir tujuh tahun yang lalu. Saat Pascal sedang menyelesaikan pendidikan di bidang *electrical engineering.* Pascal bersama dua sepupu mereka, Jaska dan Dagnar, yang memiliki antusiasme sama besar di bidang robotik, duduk dan berdiskusi. Mereka sama-sama ingin melakukan sesuatu untuk membuat bumi ini menjadi tempat yang lebih baik untuk ditinggali. Oleh karena itu, mereka membahas masalah besar di dunia ini yang mendesak untuk diselesaikan, lalu mencari cara untuk mengatasinya. Kelaparan dan pemanasan global adalah dua hal yang paling mengancam kelangsungan hidup manusia. Dari kesimpulan tersebut, mereka sepakat untuk menggabungkan teknologi canggih dan pertanian.

Apa yang akan mereka kerjakan menjadi terobosan terbesar dalam bidang pangan dan pertanian. Menjadi bagian dari sejarah dan diulas di mana-mana. Tiga tahun masa uji coba

tidak untuk diperjualbelikan

dilakukan di Amerika Serikat, sebab rencana awalnya, sawah mereka akan dibangun di sana. Ketika Pascal mengundurkan diri dari proyek tersebut, karena harus pulang untuk merawat ibunya yang sakit, di luar dugaan, kedua rekan bisnis sekaligus sepupunya mengikutinya ke Indonesia. Mereka memindahkan cita-cita besar mereka ke sini.

Sebuah bangunan bekas mal yang mangkrak dipilih menjadi sawah. Bukan sawah biasa, melainkan *robotic vertical indoor farming*. Sebagian besar proses produksi, seperti pembibitan, penanaman dan perawatan, melibatkan penggunaan teknologi canggih; robot, kecerdasan buatan[2], *machine learning*[3] dan *internet of things*[4].

Baki-baki raksasa yang menampung media tanam disusun memenuhi ruangan, dari lantai hingga atap. Ada robot-robot yang bertugas memindahkan baki-baki tersebut menuju ruang pembibitan, area pemanenan, dan lain-lain. Sensor-sensor dipasang di banyak titik di sawah buatan itu untuk memonitor suhu, kelembapan, keasaman, nutrisi, sinar, dan apa pun yang diperlukan setiap tanaman. Secara otomatis, sistem akan menyesuaikan kondisi sawah dengan kebutuhan yang diidentifikasi oleh sensor. Data-data selalu dikumpulkan untuk dianalisis guna mendapatkan cara perawatan dan hasil panen terbaik.

Satu per satu tanaman diperhatikan kesehatan dan kesuburannya dengan mendetail sehingga bisa menghasilkan bahan makanan bergizi dan berkualitas. Tidak ada insektisida, herbisida, maupun bahan kimia lain yang digunakan. Target selanjutnya adalah melakukan penelitian agar sayur-sayuran yang mereka

2 Atau *Artificial Intelligence/AI*. Dalam *computer science,* AI merupakan cabang ilmu yang bertujuan menciptakan sistem yang bisa meniru kecerdasan manusia.

3 Suatu algoritme yang memungkinkan komputer untuk belajar menggunakan model matematika berdasarkan data dan pengalaman.

4 Suatu sistem di mana benda-benda atau objek-objek di dalamnya ditanami teknologi seperti sensor atau *software* agar bisa berkomunikasi, berhubungan, mengendalikan dan bertukar data selama terhubung dengan internet. Alat-alat yang memiliki kemampuan komunikasi mesin ke mesin disebut perangkat cerdas atau *smart devices*.

tidak untuk diperjualbelikan

hasilkan semakin tahan lama saat disimpan dan rasanya semakin enak. Ketika sudah didapat satu varietas yang diinginkan, mereka tinggal menduplikasi untuk ditanam secara massal.

Sistem pertanian milik Third Season bisa menghitung keperluan air dan sebagainya dengan sangat akurat, sehingga tidak ada sumber daya yang terbuang sia-sia. Dibandingkan pertanian tradisional, Third Season lebih menghemat lahan pertanian hingga 97% dan air hingga 95% untuk mendapatkan jumlah hasil panen yang sama. *Indoor vertical farming* milik Third Season tidak terpengaruh musim, sehinga mereka bisa menanam sayuran apa saja sepanjang tahun. Teknik rekayasa cuaca diterapkan di dalam ruang tanam.

Ini adalah tahun keempat Third Season beroperasi untuk tujuan komersial, dengan seratus pegawai dan ratusan *business partner.* Dari restoran berbintang hingga rumah-rumah makan. Dari pedagang sayur keliling hingga supermarket. Hasil panen didistribusikan ke seluruh pulau Jawa dengan target lima tahun ke depan sudah merambah ke beberapa pulau besar lain. Beberapa penghargaan sudah didapatkan Third Season di usia muda, baik skala nasional maupun internasional.

Dari semua hal yang telah dicapai Third Season di umurnya yang masih pendek, yang paling tidak disangka Pascal adalah perusahaan ini bisa mempertemukan Pascal dengan seorang wanita yang membuatnya jatuh cinta. Wanita yang sekarang sedang menunggunya di ruang rapat Third Season dengan wajah terlipat. Berbeda dengan Pascal yang berjalan masuk ke ruangan sambil bersiul dan bersenandung, karena akan bertemu dengan wanita yang membuatnya terjaga sangat lama di malam hari dan memenuhi mimpinya saat ia terlelap, Leah lebih terlihat seperti narapidana yang akan menghadapi regu tembak di hari eksekusinya.

"Good morning," Pascal menarik kursi di seberang Leah. Setiap pagi yang dilalui dengan memandang wajah Leah bukan sekadar baik, tapi indah. Luar biasa. Menjanjikan kebahagiaan bahkan.

tidak untuk diperjualbelikan

Hari ini penampilan Leah juga memukau. Dengan blazer berwarna biru pucat, celana pas badan dengan warna sama, dan atasan dalam putih, Leah terlihat santai dan profesional pada saat bersamaan. Rambut panjangnya tergerai indah. Sepasang *stud earing* sederhana di telinga mengedip di balik rambut tebalnya. Seperti saat mereka bertemu di kampus waktu itu, kali ini Leah juga mengenakan sepatu supertinggi berwarna senada dengan kulitnya. Sepatu yang menunjang kaki Leah yang jenjang hingga terlihat semakin panjang tanpa batas. Seksi dan membuat Pascal ingin melarikan telapak tangannya di sepasang kaki itu untuk mengukur seberapa tepat panjangnya.

Seperti biasa, Pascal kesulitan mengalihkan pandangan dari wajah Leah. Dari sepasang bola mata indah yang menyimpan banyak misteri dan rasa sakit. Ingin rasanya Pascal mengetahui segala yang pernah dan sedang terjadi pada Leah supaya dia bisa menghapus sorot kesedihan di mata Leah.

Leah hanya menggumam menjawab salam Pascal kemudian memandang jendela kaca—yang menghadap *growing room*—sambil menggigiti bibir bawahnya.

Tidak seharusnya Pascal memperhatikan bibir Leah. Sebab Pascal langsung berharap dirinya bisa menggantikan gigi Leah dan memiliki kesempatan untuk memagut bibir Leah. Tidak pernah sekali pun dalam hidupnya Pascal mempunyai hasrat yang begitu kuat untuk mencium seorang wanita. Dulu saat masih punya tunangan, punya calon istri, Pascal tidak merasakan keinginan yang begitu menggebu. Kalau ada kesempatan, Pascal melakukan. Jika tidak ada, tidak masalah. Sekarang, dengan Leah, Pascal ingin menciptakan kesempatan dan harus bersusah payah untuk menahan diri dari niatnya menarik Leah ke pangkuannya lalu mencium Leah hingga masing-masing dari mereka tidak ingat sedang berada di mana.

tidak untuk diperjualbelikan

"Apa, sih, yang mau kamu bicarakan yang nggak bisa disampaikan lewat e-mail? Yang mengharuskan kita ketemu?" tanya Leah dengan tidak sabar.

"Semua bisa disampaikan lewat e-mail. Tapi kalau ada kesempatan untuk ketemu temanku, kenapa aku nggak memanfaatkan? Sudah lama kita nggak ketemu. Kamu juga belum memenuhi janjimu untuk menghubungiku, supaya aku bisa menyimpan nomor pribadimu." Pascal mengatur suaranya agar tetap terdengar ringan. Bukan berat penuh gairah dan hasrat.

Memenangkan hati Leah tidak bisa lagi dilakukan tanpa perhitungan. Kesalahan Pascal sebelumnya—yang terlalu cepat menyampaikan ketertarikan, bahkan niat untuk menikah—tidak boleh terulang lagi. Pelan tapi pasti, Pascal tersenyum dalam hati, hanya dengan begitu Pascal akan berhasil masuk ke hati Leah.

Leah memutar bola mata. "Kamu sudah dapat nomorku dari Malissa."

"Aku ingin merasakan hatiku berdedar-debar menunggu kamu menghubungiku."

"Kamu pikir kita anak SMA?" sergah Leah. "Yang menunggu surat cinta di laci meja?"

"Bagiku hubungan kita seperti itu. Seperti cinta pertama. *Exciting. Exhilarating.*"

"Cinta? Kita nggak ada hubungan apa-apa. Kamu ini lupa apa keras kepala?" tukas Leah. "Jadi apa yang harus kita *rapatkan* sekarang, sampai aku harus jauh-jauh ke sini?"

"Aku sudah menawarkan untuk datang ke kantormu. Supaya kamu nggak repot." Tadi pagi Pascal sudah menelepon Leah di kantor Nusantara Food Rescue dan menyampaikan niatnya untuk datang ke sana. Tetapi Leah bilang siang nanti dia ada urusan di dekat Third Season, jadi Leah saja yang mampir ke sini. "Aku akan melakukan apa saja—"

tidak untuk diperjualbelikan

"Pascal, please. Bisakah kita langsung menuju pokok permasalahan? Masalah bisnis? Nggak usah membicarakan lain-lain yang nggak penting."

"Pertemanan kita penting untukku. Leanna, kita baru lima menit bertemu, kenapa kamu sudah marah-marah padaku? Aku salah apa, sampai kamu membenciku?"

"Karena itu yang terbaik untukku. Perasaan lain berbahaya." Leah mengembuskan napas putus asa. "Aku harus membencimu."

Pascal tersenyum puas. "Ah, jadi kamu menyukaiku."

"Aku nggak menyukaimu. Kenapa kamu sembarangan menyimpulkan?"

"Kalau kamu ingin membenciku, berarti kamu sudah menyukaiku."

"Sudahlah, kalau nggak ada yang penting yang perlu dibicarakan, aku mau ke kampus. Pekerjaanku masih banyak." Leah mendorong mundur kursinya. "Kamu ini benar-benar nggak masuk akal. Menjadwalkan pertemuan resmi dan sudah bikin aku jauh-jauh ke sini, kok malah memakai kesempatan berharga ini buat ngomongin yang nggak penting."

"No, wait." Pascal tidak ingin Leah menganggapnya tidak profesional dan memutuskan kontrak kerja sama antara Nusantara Food Rescue dan Third Season. Urusan pribadi dan pekerjaan memang harus dipisahkan, tapi Pascal senang menggoda Leah. "Aku mau menyampaikan hasil rapat internal kami. *Please,* dengarkan sebentar, Leanna."

Leah duduk kembali. "Lima menit."

"Untuk ulang tahun Nusantara Food Rescue, Third Season ingin memberikan hadiah. Kami akan memasang pengumuman di media sosial kami. Untuk setiap satu *follower* baru yang kami dapatkan, kami akan menyumbang lima ribu rupiah untuk Nusantara Food Rescue. Maksimal lima puluh juta rupiah. Bagaimana menurutmu?"

tidak untuk diperjualbelikan

Mata Leah membulat. Raut terkejut muncul di wajahnya, menggantikan ekspresi sebal yang sedari tadi ada di sana. *"That's generous.* Aku, mewakili teman-teman di Food Rescue, berterima kasih karena Third Season selalu mendukung gerakan kami. Tentu saja kami akan mendukung program itu. Tapi apa uang segitu nggak terlalu besar?"

"Perusahaan kita memiliki kesamaan visi. Untuk memperkuat ketahanan pangan sekaligus melestarikan lingkungan. Kalau kita berkolaborasi, tujuan kita akan tercapai dengan lebih cepat.

"Selain itu, Nusantara Food Rescue banyak membantu kami bahkan sejak sebelum kami lahir. Relawan Food Rescue selalu mau menjemput hasil panen tim *Research and Development* dan mengantarkan kepada yang membutuhkan. Jadi kami nggak ragu melakukan penelitian dan pengembangan, karena tahu hasilnya selalu bermanfaat. Bukan menjadi sampah."

Leah mengangguk setuju.

"Lalu untuk bazar yang kalian adakan nanti, kami sudah menerima undangannya. Aku dan Jaska akan turun langsung berpartisipasi. Kami akan membuka stan makanan. Masakan kami sendiri. Dengan bahan baku sayuran dari Third Season."

Bibir Leah semakin menganga. "Kamu? Bisa masak?"

Pascal menegakkan punggungnya. Akhirnya dia berhasil menarik perhatian Leah. "Kenapa? Tipemu, laki-laki idamanmu itu yang bisa masak? Kalau kamu nggak percaya, aku akan membuktikan. Nanti malam aku bisa datang ke rumahmu. Aku akan memasak makan malam spesial untukmu. Itu akan jadi kencan pertama yang nggak bisa kamu lupakan."

Leah tertawa. Benar-benar tertawa lepas. *Her face lit up and for the moment he can't help staring at her.* Suara tawa Leah terdengar sangat merdu seperti nyanyian malaikat. Pascal tidak sabar ingin menghabiskan seluruh hidupnya dengan mendengar tawa Leah setiap waktu.

tidak untuk diperjualbelikan

"Ternyata begitu caramu mendapatkan kesempatan kencan pertama dari seorang wanita? Menawarkan memasak untuknya? Kreatif, menarik, dan patut diapresiasi. Tapi, *no, sorry,* aku nggak mau berduaan di tempat sepi dengan orang yang belum lama kukenal. *You know, stranger danger and all."*

"Kalau kamu berubah pikiran, kamu tahu harus menghubungiku di mana. Tawaranku berlaku selama-lamanya." Upayanya untuk mendapatkan kesempatan kencan pertama dengan Leah gagal hari ini. Tetapi Pascal tidak akan pernah menyerah. Besok atau lusa, Pascal akan mendapatkannya.

tidak untuk diperjualbelikan

TUJUH

Sometimes what we think is the end is actually just a beginning.

Sebagai manusia yang hidup di zaman serba pamer di media sosial, Leah tidak pernah ketinggalan untuk mengunggah sebagian besar pencapaian hidupnya di sana. Termasuk lamaran dan progres persiapan pernikahan. Foto jari tangannya yang mengenakan cincin pertunangan dari Martin—dengan Martin duduk di sampingnya—belum sempat dihapus dari Instagram. Begitu juga dengan foto kebaya yang rencananya akan dia kenakan—beserta sepasang sepatu yang tidak kalah cantik, desain kartu undangan yang elegan, dan banyak lagi. Selama masa berkabung lalu menjalani peran baru sebagai ibu, Leah tidak punya waktu untuk menengok media sosial.

Hari ini, saat Leah akhirnya punya waktu untuk melenyapkan setiap jejak sejarah kelam itu, Leah justru tidak ingin melakukannya. Apa gunanya? Dihapus dari media sosial pun, semua itu tidak bisa dianggap tidak terjadi. Banyak orang sudah telanjur tahu dan mungkin akan selalu ingat kejadian tidak biasa ini. Di suatu tempat di luar sana juga masih akan ada arsipnya, mudah dicari dan diakses. Sekarang Leah rajin mengingatkan orang-orang terdekatnya supaya berhati-hati mengunggah sesuatu ke media sosial, sebab meskipun dihapus dari akun, tapi sesuatu itu tidak pernah benar-benar hilang.

tidak untuk diperjualbelikan

Leah memutuskan untuk membiarkan saja kenangan menyakitkan itu tetap berada di sana. Di akunnya. Dengan ponselnya, Leah memotret jari manisnya yang kini mulus tanpa hiasan apa-apa, di samping secangkir kopi di meja kafe E&E. Kemudian Leah menyusun *caption* untuk menjelaskan kronologi kejadian batalnya pernikahan kepada pengikutnya, yang cukup banyak. Setelah diundang di acara bincang inspiratif di salah satu stasiun televisi nasional pada Hari Wanita Internasional setahun yang lalu, Leah mendapatkan lebih dari lima puluh ribu pengikut. Dan terus bertambah.

Banyak di antara mereka yang mengucapkan selamat saat Leah mengabarkan dirinya sudah bertunangan dan akan segera menikah. Mereka juga antusias mengikuti perjalanan Leah menuju hari istimewa itu. Mengaku terinpsirasi bahkan. Namun, bukannya lanjut mengunggah foto-foto pernikahan layaknya pengantin baru yang sedang dimabuk cinta, Leah justru menghilang dari peredaran berbulan-bulan.

Memang Leah tidak punya kewajiban untuk memberi penjelasan kepada mereka, tapi Leah percaya kisah pilunya akan bermanfaat bagi orang lain. Dengan hati-hati dan menahan sakit di hatinya, Leah mengetik kata demi kata. Tidak, Leah tidak malu sama sekali. Dia bukan wanita pertama yang mimpi besarnya kandas di tangan laki-laki yang tidak punya hati nurani. Dan bukan pula yang terakhir.

Leah berharap pengalaman pahitnya bisa menjadi pelajaran untuk siapa pun yang membaca. Bagi yang hendak menikah, mereka bisa berhati-hati sebelum menerima lamaran orang. Mungkin di antara pengikut Leah ada yang sedang menghadapi kegagalan—tidak harus dalam asmara—dan siapa tahu membaca unggahan Leah bisa membuat mereka merasa sedikit lebih baik. Paling tidak, mereka tahu mereka bukan satu-satunya orang yang paling menderita di dunia saat ini dan tidak sendirian. Mereka punya teman.

tidak untuk diperjualbelikan

Ponsel Leah di meja bergetar pendek, menampilkan pesan masuk dari Malissa.

> Sometimes what we think is the end is actually just a beginning. Kamu wanita paling kuat yang pernah kukenal dan aku melihatmu berjuang melewati masa sulit ini. Aku bangga jadi sahabatmu. Banyak kebahagiaan menantimu di depan sana. I love you.

Leah tidak mengetik balasan dan memilih untuk menyesap kopinya. Ketika pertunangan Leah dan Martin berakhir, Leah sempat merasa iri kepada Malissa yang memiliki segalanya. Suami yang luar biasa dan sangat mencintainya, anak-anak yang cerdas dan menggemaskan juga karier yang sukses dan menyenangkan. Beruntung sebelum penyakit hati itu menggerogoti seluruh kebahagiaan Leah, Leah cepat-cepat membunuhnya.

Leah tidak sedang berlomba dengan Malissa atau wanita lain yang sudah menikah dan berkeluarga. Sebab setiap manusia tidak diciptakan untuk berkompetisi di dunia ini, kecuali dengan versi kemarin dari diri mereka sendiri. Diri mereka saat ini haruslah lebih baik daripada sebelumnya.

"Ada satu mantra yang mengantarku keluar dari lubang gelap itu. Yang sampai saat ini masih selalu kuucapkan berulang-ulang. M*asa depan tidak harus ditentukan sekarang. Fokus saja pada hari ini. Kalau hari ini berhasil dijalani, besok pasti akan sama. Demikian juga lusa dan hari selanjutnya.* Memikirkan yang jauh-jauh malah membuat cemas," kata Malissa dulu. "Aku hanya perlu meletakkan kaki kiri di depan kaki kanan, terus bergantian. Satu langkah di depan langkah selanjutnya. Kadang aku berhenti karena lelah. Kadang aku melangkah sambil menangis. Tapi aku terus melakukannya. Tanpa aku sadari, masa sulit sudah terlewati dan aku bisa bernapas lega.[5]"

5 Novel Right Time to Fall in Love

tidak untuk diperjualbelikan

Lubang gelap yang dimaksud Malissa adalah pernikahan pertama Malissa. Almarhum suami Malissa berselingkuh saat Malissa sedang hamil si kembar dan Malissa baru mengetahui kenyataaan itu setelah sang suami ditemukan meninggal bersama wanita lain.

"She is right. No matter how bad it hurts, you will live through it. You already have." Leah bicara kepada dirinya sendiri. Kadang-kadang terapis terbaik adalah diri sendiri, begitu kata psikolog yang membantu Leah menghadapi masa sulit ini.

"Kamu bicara sama siapa, Leanna?" Pascal memegang *travel mug* di hadapan Leah.

Ini sudah dua kali Pascal memergoki Leah sedang bicara sendiri. Lama-lama Pascal bisa mengira Leah tidak waras atau apa. Leah mendengus dalam hati, kesal kepada dirinya sendiri yang peduli pada pandangan Pascal akan dirinya. Kenapa memangnya kalau Pascal menilainya dengan buruk? Malah bagus, dengan begitu Pascal akan berhenti menyukainya.

Mati-matian Leah mencegah dirinya untuk tidak mendesah saat memandang Pascal. Pesona Pascal sudah mendekati level membahayakan. Tidak akan ada satu pun wanita di dunia ini yang bisa selamat dari pesonanya. Paling tidak, akan ada wanita yang tersandung karena tidak memperhatikan langkahnya karena terlalu terpukau.

Setiap bagian diri Pascal mengundang ketertarikan. Langkahnya yang penuh keyakinan, senyumnya yang membuat hati siapa saja berdesir, tatapan matanya yang tajam tapi hangat. Tanpa mengeluarkan usaha lebih untuk berdandan, kelebihan fisik Pascal tetap menonjol. Apa yang ada pada diri Pascal, dari skala satu sampai sepuluh, bernilai lima belas.

Tanpa meminta izin, Pascal menarik kursi dan duduk di seberang Leah dan Leah sudah siap mengamuk. Tetapi setelah melihat seulas senyum di wajah Pascal, Leah tidak bisa melakukan apa-apa kecuali mengampuni sikap Pascal yang seenaknya. Leah

tidak untuk diperjualbelikan

tidak tahu Pascal punya keajaiban apa, tapi senyum Pascal selalu berhasil membuat luka di hati Leah perlahan sirna dan rasa takut akan cinta sedikit memudar. Leah kembali mengerang kesal di dalam hati, karena di sana terbit keinginan untuk melihat senyum menawan itu sebelum dia memejamkan mata di malam hari, setiap hari. Pasti Leah akan bisa tidur dengan hati penuh kebahagiaan dan tanpa mimpi buruk.

"Minum kopi. Kamu nggak kepikiran apa kalau aku lagi nggak ingin diganggu dan ingin duduk sendiri?" Leah melipat tangan di dada.

"Jadi aku nggak boleh duduk di sini?" tanya Pascal santai.

"Kamu boleh duduk di sini asalkan kamu nggak mengganggu. Nggak mengacaukan hidupku." Dalam satu minggu, selama setengah hari, Leah meluangkan waktu untuk dirinya sendiri. Sesuai saran dari psikolognya. *Healing* tipis-tipis, kalau kata anak zaman sekarang. Termasuk *healing* dari lelahnya memikirkan Pascal. Tetapi objek lamunannya justru muncul di sini. Gagal sudah upaya Leah.

"*Thank you*. Kenapa kamu sendirian di hari Minggu begini? Nggak kumpul sama teman? Arisan atau apa?" Pascal meletakkan *travel mug*-nya di meja.

Kursi kafe ini terlalu pendek untuk kaki Pascal yang panjang. Sehingga di bawah meja, lulut mereka saling beradu. Leah sudah berusaha menggeser kakinya, tapi Pascal terus mengikuti dan sengaja menempelkan kaki mereka. Leah melotot ke arah Pascal dan hanya dijawab dengan seringaian seksi oleh Pascal. Bagaimana bisa laki-laki dewasa menikmati permainan anak kecil seperti ini?

Walaupun terhalang kain celana di kaki mereka, tapi rasa hangat yang muncul di sana akibat kontak fisik itu menjalar ke seluruh permukaan kulit Leah. Bahkan sampai ke inti terdalam tubuh Leah. Bersentuhan dengan Pascal membangkitkan sesuatu yang ... Leah tidak tahu apa namanya. Kalau seperti ini rasanya

tidak untuk diperjualbelikan

bersentuhan secara tidak langsung, bagaimana jadinya kalau mereka saling menyentuhkan bagian tubuh yang tidak tertutup apa-apa? Bibir dengan bibir misalnya? Atau ujung jemari Pascal bergerak di sepanjang wajah Leah? Atau bagian lain, seperti ujung dada Leah yang—

"Leanna, are you okay?" Pascal menatap Leah khawatir.

"Apa aku kelihatan seperti orang yang suka ikut arisan?" tukas Leah dengan kesal. Leah kesal kepada dirinya sendiri. Bisa-bisanya Leah berfantasi di tengah kafe yang sedang ramai seperti ini.

"Aku nggak tahu kegiatan apa yang dijalani para wanita bersama teman-temannya."

"Semua temanku sudah menikah." *And I feel left out,* tambah Leah dalam hati. "Jadi mereka jalan-jalan sama anak dan suaminya. Bukannya kamu pernah mengeluh kamu juga kehabisan teman karena mereka semua sudah menikah? Begitu masih juga nanya."

"Kamu tahu apa kata orang, Leanna. Kalau kamu kesepian karena semua temanmu sudah menikah, itu tandanya sudah waktunya kamu menikah. Kamu bisa mempertimbangkan aku, kalau—"

"Bukannya tadi aku bilang padamu, kamu boleh duduk di sini asalkan kamu nggak mengacaukan hidupku? Mengingatkanku untuk segera menikah, menikahnya sama kamu pula, itu termasuk kategori mengacaukan hidupku."

Pascal mendorong mundur kursinya dan berdiri. *"Let's go."*

"No." Leah bergeming di tempat.

"Let's take a walk. Aku janji nggak akan membawamu ke penghulu. Nggak hari ini."

❋

"Apa kamu sudah dapat jawaban untuk pertanyaanku dulu?" Pascal tidak melepaskan tangan Leah dari genggamannya, selama mereka berjalan dari E&E menuju ruang terbuka hijau tidak jauh dari sana. "Apakah kamu sedih karena kehilangan

tidak untuk diperjualbelikan

calon suamimu atau sedih karena kamu nggak jadi mendapatkan pernikahan yang kamu idam-idamkan?"

"Itu bukan urusanmu. Nggak ada yang salah kalau seorang wanita ingin membuktikan kepada semua orang bahwa mereka bisa memiliki segalanya. Pendidikan tinggi, pekerjaan yang dicita-citakan, pernikahan, dan keluarga." Leah duduk di salah satu bangku taman. Mungkin Malissa benar, Leah butuh teman bicara. Teman untuk meringankan beban di hatinya. Yang disesalkan Leah adalah, kenapa hanya Pascal yang tersedia untuknya. Laki-laki ini berbahaya sebab berpotensi besar mencuri hati Leah.

"Aku tahu manusia memiliki jalan hidup masing-masing. Nggak perlu dibandingkan mana yang lebih baik. Karena parameter pembandingnya saja abstrak. Tapi kalau kamu berada di posisiku, kamu akan melakukannya juga. Semua orang di keluarga besarku berpendapat karena sekolahku ketinggian jadi aku susah dapat suami," lanjut Leah.

"Mereka selalu bilang aku harus memilih salah satu. Jadi wanita yang nggak punya ambisi besar dan aku akan memiliki pernikahan dan keluarga atau mengejar pendidikan dan berkarier dengan sukses tapi selamanya sendirian. Akhirnya saat semua orang di sekitarmu ... termasuk sahabatmu ... sudah menikah, punya anak, dan menjalani hidup sesuai standar masyarakat, banyak orang membandingkanmu dengan mereka, lalu dirimu sendiri ikut-ikutan."

"Aku nggak menghakimi keputusanmu menikah dengannya." Pascal duduk di samping Leah. *"After all, lots of people marry for reasons other than love. There is no disgrace in it."*

"Tapi tetap akan lebih baik jika seseorang menikah karena cinta. Bukan alasan lain. Seumur hidup adalah waktu yang sangat panjang untuk dilalui bersama seseorang yang nggak mencintai kita dan kita cintai. Suatu saat nanti mungkin aku akan bisa bersyukur karena aku nggak jadi menikah dengannya.

tidak untuk diperjualbelikan

Tapi sekarang ... aku masih terlalu kecewa untuk mengambil hikmah."

"Aku bersyukur kamu batal menikah." Karena Leah sudah membuka mulut hendak membantah, Pascal cepat-cepat menambahkan. "Aku bukan mensyukuri penderitaanmu. Tapi kalau kamu menikah dengannya, kita nggak akan duduk berdua hari ini. Kita nggak akan bisa berteman seperti ini."

"Seandainya saja kita bertemu pada waktu yang tepat. Saat aku belum kapok untuk menikah lagi. Mungkin kita bisa punya hubungan lebih dari teman."

"Aku tidak tahu apakah akan ada waktu yang tepat untuk segala sesuatu. Tapi aku harus membuat setiap waktu menjadi tepat." Pascal tersenyum pahit. "Ibuku sakit, Leanna. Alzheimer. Melihat ibuku, aku jadi sadar sebenarnya manusia nggak punya banyak waktu."

Simpati memenuhi kedua bola mata Leah saat Leah menatap Pascal. *"Oh, God, Pascal, I am sorry to learn this."*

"Yeah, me too. I feel very sorry. Aku sempat punya calon istri. Kami sudah bertunangan. Setelah ibuku dinyatakan menderita Alzheimer, aku memutuskan kembali ke Indonesia untuk menemaninya. Sampai akhir hayatnya. Aku berharap ibuku bertahan sangat lama, dengan kondisi apa pun. Kukatakan padanya, ibuku nggak akan sembuh. Kondisi ibuku semakin lama akan semakin memburuk.

"Aku menjelaskan padanya dengan harapan dia mengerti dan mau berkompromi. Tapi dia justru mengakhiri pertunangan kami. Karena dia nggak mau, nanti, kalau sudah jadi istriku, aku akan membebaninya untuk merawat ibuku.

"Padahal aku sudah menegaskan padanya, ibuku adalah tanggung jawabku. Aku nggak akan meminta istriku untuk merawat ibuku. Aku hanya ingin dia ... baik kepada ibuku. Dan mengerti selama beberapa waktu aku perlu menyesuaikan diri dengan kondisi baru ibuku."

tidak untuk diperjualbelikan

Pandangan Leah menerawang jauh ke depan. "Seseorang yang kita pikir mencintai kita, kenapa justru meninggalkan kita saat kita berada dalam masa paling sulit?"

"Pada masa tersulit dalam hiduplah kita kita akan mengetahui seperti apa sebenarnya seseorang yang mengaku mencintai kita. *Tough times reveal who really loves us.* Kalau dia meninggalkanku saat aku membutuhkannya, berarti dia nggak benar-benar mencintaiku. Aku selamat dari pernikahan tanpa cinta."

"Gimana keadaan ibumu sekarang?"

"Buruk. *Alzheimer is a terrible disease. I thought it was just forgetting thing, you know?* Sampai aku tinggal di sini bersama ibuku. *It's also the rages, paranoia, hallucinating, psychosis, the inability to control bodily function.* Setiap hari ibuku menangis minta pulang. Pulang ke mana lagi, dia sudah di rumah. Rumah yang ditempatinya sejak menikah dulu." Pascal memandang iri anak-anak yang sedang bermain di salah satu sisi taman. Ditunggui orangtua mereka. Dulu sewaktu kecil, Pascal tidak pernah diajak jalan-jalan oleh orangtuanya.

"Kamu punya adik atau kakak yang membantumu merawat ibumu?"

Pascal memejamkan mata sebelum menjawab. Seandainya saja tragedi itu tidak terjadi, mungkin Pascal tidak sendirian sekarang. Ada adiknya yang bisa berbagi tugas dengannya. "Cuma aku saja. Nggak ada adik atau kakak."

"Gimana dengan ayahmu? Apa beliau ... bisa menerima itu semua dengan baik?"

"Mereka berpisah saat aku masih kecil. Lalu ayahku menikah lagi. Setahuku nggak ada komunikasi di antara ayah dan ibuku sejak mereka bercerai. Aku nggak pernah ketemu ayahku sejak dia meninggalkan rumah. Ibuku selalu depresi. Perceraian juga semakin memperparah depresinya." Pascal menatap Leah dari samping. "Dengan latar belakang keluarga yang seperti itu, kamu pasti heran kenapa aku masih ingin menikah."

tidak untuk diperjualbelikan

"Kenapa aku harus heran? Menikah, berkeluarga, adalah insting yang dipunyai hampir setiap manusia. Kamu pasti belajar banyak dari apa yang terjadi pada orangtuamu. Supaya nanti kamu menjadi suami dan ayah yang baik." Leah dan Pascal saling bertatapan sebentar. "Kalau kamu perlu seseorang untuk mendengarkanmu, aku ada di sini, Pascal. Aku baru saja kehilangan dua orang yang ... sangat dekat denganku, jadi aku tahu beratnya menghadapi kesedihan sendirian."

Pascal tertawa pelan. "Jadi itu yang diperlukan untuk bisa mendapatkan perhatianmu? Untuk mendapatkan waktu darimu? Aku hanya perlu menceritakan kesedihanku?"

"Aku hanya berusaha menjadi teman yang baik, Pascal. Jangan disalahartikan."

"Aku menceritakan itu bukan untuk membuatmu kasihan padaku. Tapi aku ingin kamu tahu apa yang akan kamu dapatkan saat kamu menikah denganku nanti. Enam bulan lagi, kan, katamu sesuai hasil penelitian itu."

"Kamu terlalu optimis." Leah menggelengkan kepala. "Bagaimana kalau nanti aku menolak lamaranmu, dengan alasan sama seperti mantanmu?"

"Aku percaya kamu bukan orang seperti itu."

Pascal benar, Leah mengakui itu. "Kalau orangtuaku sakit ... semoga saja nggak ... aku nggak ingin suamiku, atau calon suamiku, meninggalkanku. Jadi aku nggak akan melakukan itu pada suamiku kalau aku menikah. Aku sudah pernah berada di posisi itu, saat David dan Cessa meninggal. Cessa itu sepupuku dan David suaminya.

"Siapa yang bisa menggelar resepsi pernikahan dengan bahagia pada kondisi sedang berduka? Aku mengusulkan agar penikahan kami dimundurkan barang beberapa bulan, tapi Martin justru memilih membatalkan."

"Aku tidak percaya ada laki-laki yang sampai hati memperlakukanmu seperti itu. Tapi aku percaya kamu akan menemukan

tidak untuk diperjualbelikan

kebahagiaan yang sebenarnya. Bersama laki-laki yang menghargaimu. *Someone who can make you happy for the rest of your life."* Nanti Pascal akan membuktikan dia adalah laki-laki itu. Satu-satunya orang yang bisa menghapus semua rasa sakit di hati Leah, sehingga tercipta tempat yang luas untuk cinta di sana.

"Kamu anak yang baik, Pascal. Banyak orang bilang satu ibu bisa mengurus sepuluh anaknya, tapi sepuluh anaknya belum tentu mau mengurus satu ibu. Tapi kamu membuktikan itu salah ... kamu mengorbankan banyak hal untuk bisa bersama ibumu."

"Kalau aku anak yang baik, aku nggak akan cepat-cepat meninggalkan ibuku begitu lulus SMA. Percayalah, aku sangat nggak sabar menunggu dapat ijazah dan segera pergi dari rumah ibuku. Bahkan aku menghindari komunikasi dengan ibuku. Kalau bukan nenekku yang minta, aku sudah berhenti bicara dengan ibuku. Jahat, kan? Padahal dia adalah satu-satunya ibu yang kumiliki dan dia sedang tidak bahagia."

"Kamu pergi karena mengejar cita-cita. Ibumu pasti bangga padamu kalau bisa melihat semua yang sudah kamu capai. Gimana perasaanmu sekarang? Meski kita mencintai orangtua kita, merawat mereka yang sedang sakit pasti melelahkan, baik secara fisik maupun mental."

"Being responsible for the care of someone with any form of dementia is really hard. Begitu ibuku memerlukan pengawasan dua puluh empat jam, aku merekrut perawat. Dia tinggal bersama kami. Saat jatahnya libur, nanti rekannya mengisi sementara. Nenekku ... ibunya ibu ... dan adik-adiknya ibuku juga sering membantu. Jadi aku masih bisa bekerja dan punya waktu untuk hal lain. Masih bisa menenangkan otak seperti sekarang."

"*Joy can and must still exist even when someone we love is in pain.* Aku sering merasa bersalah saat aku merasa bahagia sedangkan Cessa menderita ... waktu itu. Dan itu nggak baik untuk kesehatanku secara keseluruhan."

tidak untuk diperjualbelikan

"*Sometimes it is difficult to be happy when things go wrong. But I have to choose to be happy, because the alternative is not nearly as nice.* Ibuku memerlukanku untuk mengambil keputusan atas dirinya, atas hidupnya, jadi aku menjaga agar pikiranku tetap logis, optimis, positif. Hidupku juga harus terus berjalan. Third Season perlu perhatianku sepenuhnya. Banyak pegawai menggantungkan hidup di sana. Aku juga ingin punya istri, jadi harus rajin mendekatimu." Pascal mengucapkan kalimat terakhir sambil bercanda, untuk menurunkan tensi kesedihan yang meningkat selama mereka membicarakan ibu Pascal.

Leah menatap Pascal dengan sedih. "Aku bukan sedang jual mahal, Pascal. Tapi aku benar-benar dalam kondisi yang ... mengharuskanku untuk kembali mengenali diriku sendiri. Dulu aku adalah wanita yang bahagia karena akan menikah dengan laki-laki yang kupikir mencintaiku, masih punya sepupu yang sudah seperti adikku sendiri, lalu sekarang semua itu hilang. Akan perlu waktu yang nggak sebentar untuk ... itu."

"Cinta tidak pernah bekerja tergesa-gesa. Ia memerlukan waktu." Pascal menanggapi. *"And wise men say slower is better."*

tidak untuk diperjualbelikan

DELAPAN

Sometimes we are our own worst enemies
when it comes to love.

Leah tidak ingin terkenal. Tidak ingin viral. Namun di luar dugaan, ringkasan kisah kelamnya mendapatkan hampir satu setengah juta *likes* dan lebih dari lima ribu komentar. Tidak hanya terbatas di Instagram, unggahan itu pun dibagikan ke berbagai macam platform media sosial oleh banyak orang. Bahkan menurut salah satu pegawai Nusantara Food Rescue, cerita singkat itu ditayangkan di stasiun televisi. Berbarengan dengan gosip selebritas terkini. Padahal menurut Leah, tidak ada yang istimewa dengan foto dan cerita itu. Kenapa orang bisa sangat menyukainya? Bertahun-tahun Nusantara Food Rescue membuat konten yang menarik guna mengenalkan gerakan mereka, tapi tidak pernah mendapatkan perhatian sebesar itu.

Mendapati banyak orang mengunjungi profilnya, Leah memanfaatkan *traffic* di media sosialnya untuk menyukseskan program yang digagas Pascal dan tim Third Season. Dengan meminta semua orang mengikuti akun Instagram Third Season. Kotak masuk e-mail Leah penuh dengan undangan wawancara *podcast* dan acara bincang-bincang di televisi. Bahkan ada tawaran dari dua penerbit, yang ingin membantu Leah mewujudkan cerita cintanya—yang kandas itu—menjadi buku. Pantas saja semua orang berlomba-lomba untuk *viral*. Kesempatan mendapatkan pundi-pundi rupiah tiba-tiba

tidak untuk diperjualbelikan

bermunculan dari segala arah. Bagi orang-orang yang oportunis, mereka akan mengorbankan sekolah, pekerjaan, privasi atau apa pun, untuk meraup uang sebanyak-banyaknya dari ketenaran itu. Ketenaran yang mungkin tidak berlangsung lama dan tidak datang dua kali.

Ketenaran sesaat ini sebenarnya bisa dimanfaatkan untuk membuat Nusantara Food Rescue semakin dikenal masyarakat luas. Donasi akan banyak berdatangan jika Leah meminta. Tetapi Malissa dan direksi yang lain, begitu tahu Leah viral, menyatakan tidak akan pernah memanfaatkan kehidupan pribadi Leah atau pegawai lain untuk kepentingan perusahaan.

"Davey, bulan ini Nusantara Food Rescue ulang tahun yang keempat." Leah duduk di kursi goyang—hadiah David untuk Cessa setelah tahu Cessa hamil—dan bercerita kepada Davey, yang hampir tertidur di pangkuan Leah. Leah selalu bercerita kepada Davey, mengenai apa saja. Setiap malam, hanya ada mereka berdua tinggal di rumah yang disewa Leah dari Malissa ini. Sore hari sepulang bekerja, Leah menjemput Davey yang dititipkan di rumah orangtua Leah.

"Ulang tahun yang keempat ini istimewa. Karena aplikasi buatan Mama berjalan di sepuluh kota di tiga pulau. Nusantara punya lebih dari lima puluh *business partner*, yang bersedia menyumbangkan kelebihan makanan atau bahan makanan. Nusantara juga bekerja sama dengan lebih dari seratus lima puluh komunitas. Itu berkat Tante Lissa, yang pandai meyakinkan orang untuk nggak membuang-buang makanan dan bahan makanan."

Leah mengelus rambut Davey. "Sampai tahun keempat sudah sembilan ribu ton makanan dan bahan makanan yang kita selamatkan. Itu sama dengan tujuh belas juta porsi. Dengan begitu, kita sudah mencegah penambahan massa gas rumah kaca sampai sebelas juta ton.

"Dulu banyak pihak meragukan, apa mungkin Nusantara Food Rescue bisa bertahan hanya dengan mengandalkan

tidak untuk diperjualbelikan

relawan saja. Keraguan itu muncul karena mereka nggak tahu jurus rahasia yang dimiliki Tante Lissa; selalu melibatkan hati. Waktu Mama membangun *software*-nya pun, Mama mengingat itu. Mama harus melibatkan hati.

"Relawan berinteraksi langsung dengan orang-orang yang menerima bantuan. Melihat langsung senyum bahagia orang-orang yang terbantu, yang nggak mampu membeli makanan sehat, yang sudah dua hari nggak makan enak, membuat para relawan merasa berharga. Sebab mereka membuat perubahan baik pada hidup seseorang. Itu yang bikin mereka ketagihan dan tergerak membantu terus."

Leah meletakkan botol susu Davey di meja di sampingnya. "Dari mana asal makanan-makanan itu? Dari banyak sumber. Akan selalu ada produk yang nggak sempurna dan nggak laku dijual. Seperti di *bakery* E&E, kue-kue yang nggak seragam besar dan bentuknya setiap hari dikumpulkan dan disumbangkan.

"Atau dari restoran berbintang, yang hanya menggunakan bagian-bagian terbaik buat disajikan. Misalnya ada ujung wortel atau bagian sayuran lain nggak dipakai, Tante Lissa meyakinkan manajemen agar bahan-bahan juga disumbangkan.

"Pisang yang terlalu matang, terung yang nggak panjang, dan macam-macam bahan makanan yang nggak terlihat cantik, padahal nilai gizinya masih sama, dan nggak bisa terjual. Kita selamatkan.

"Kadang ada kendala saat pengiriman makanan atau bahan makanan, karena kecelakaan atau hal lain, yang bikin bahan makanan atau makanan jadi agak rusak kemasannya, kita juga selamatkan. Semua yang masih aman dimakan dan kandungan nutrisinya masih terjaga, kita selamatkan."

Leah memindahkan Davey ke tempat tidur bayi dan memandangi anak sepupunya itu. "Mama yakin, suatu saat nanti kamu juga akan melakukan sesuatu yang mengubah dunia, yang membuat orangtuamu bangga dari atas sana dan yang penting, membuatmu bahagia. *I love you so much, Sweetheart.*"

tidak untuk diperjualbelikan

Setelah keluar dari kamar, Leah duduk di ruang tengah dan memeriksa ponselnya. Ada panggilan tak terjawab dari Pascal. Setelah pembicaraan dari hati ke hati dengan Pascal di taman, mereka lebih sering mengobrol. Walaupun kadang hanya dengan berbalas pesan saja.

Leah menelepon balik Pascal. Dulu Pascal pernah mengatakan bahwa laki-laki tidak nyaman menceritakan isi hatinya dan memilih memendam semuanya sendiri. Sebab masih terpengaruh stigma 'cowok kok curhat, kayak cewek aja' dan 'laki-laki harus kuat, nggak boleh cengeng'. Leah ingin membantu Pascal, dengan menjadi 'tempat' yang aman untuk Pascal bercerita. Karena melebihi siapa pun yang dikenal Leah, Pascal yang sedang merawat ibunya yang sedang sakit membutuhkan itu.

"Pascal, sorry, tadi aku nggak dengar ada telepon," kata Leah begitu Pascal menjawab panggilannya. Baru pukul delapan malam, tapi Leah sudah merasa lelah sekali. "Gimana kabarmu? Kabar ibumu?"

"Aku baru pulang dari rumah sakit. Ibuku menginap di sana malam ini. Pneumonia. Daya tahan tubuh ibuku semakin lama semakin lemah. Juga ibuku kurang gizi. *This is depressing. I want so much for her, but I am so powerless to give it to her.* Uang bukan masalah untuk ibuku tapi uang itu nggak bisa dipakai untuk menghilangkan Alzheimer dari otaknya."

"I am so sorry, Pascal...."

"Tapi aku nggak ingin membicarakan itu sekarang. Jadi, aku dengar ada yang baru saja viral, apa kamu tahu itu siapa?"

Leah tertawa. "Itu memalukan. Aku nggak berniat menulis *caption* itu supaya bisa dibaca seluruh dunia. Aku cuma mau mengeluarkan isi hatiku dan memberi tahu beberapa *followers*-ku bahwa aku nggak jadi menikah. Karena dulu mereka kasih ucapan selamat dan ikut antusias saat aku tunangan."

"Sudah ada berapa laki-laki yang bilang mau menikah denganmu, menggantikan laki-laki nggak tahu diri itu?"

tidak untuk diperjualbelikan

"Mana aku tahu. Aku nggak membaca komentar. Kalaupun ada permintaan seperti itu, aku akan mengabaikan. Aku sudah bilang aku nggak ingin menikah. Nggak akan menikah."

"Laki-laki yang mendengar kamu ngomong begitu malah akan semakin tertantang untuk mendapatkanmu. Tertantang membuatmu mau menikah dengannya."

"Maksudmu laki-laki itu kamu?" Leah meluruskan kakinya di atas meja. "Kalau kamu mengarahkan determinasimu-untuk-menikah kepada wanita lain, bukan padaku, kamu bisa mendapatkan pernikahan yang kamu inginkan bulan depan."

Pascal tertawa pelan. *"No, thank you.* Kamu pasti tahu apa yang dibilang orang. Proses mendapatkan ini yang paling menantang. Semakin sulit, semakin menarik."

"That's the problem with a man like you. Yang sudah meraih banyak kesuksesan. Kalian merasa harus bisa mendapatkan apa saja. Mendapatkan *siapa* saja yang kalian inginkan. Kalian menganggap aku tantangan sulit yang harus ditaklukkan. Nanti kalau sudah dapat, lalu bosan dan pergi. Tinggal aku sendiri patah hati."

Selama beberapa saat Pascal tidak mengatakan apa-apa. Leah sampai menjauhkan ponsel untuk melihat apakah mereka masih terhubung atau tidak.

"You are talking from experience, aren't you? Apa itu yang dilakukan laki-laki kurang ajar itu padamu? Dia meninggalkanmu karena adrenalinnya sudah turun setelah dia berhasil mendapatkanmu?"

"Masalah itu nggak penting lagi. Aku sudah meninggalkannya di belakang dan fokus mencintai diriku sendiri."

"Setelah aku tahu kamu patah hati bukan karena kamu dicampakkan saat kamu sedang cinta-cintanya, aku jadi sedikit lega. Dengan begitu, tugasku nggak akan terlalu berat. Akan lebih mudah meyakinkanmu supaya mau menikah denganku."

Leah tidak menyukai laki-laki yang angkuh. Laki-laki yang merasa dunia ini berputar mengikuti keinginannya. Setiap

tidak untuk diperjualbelikan

mereka berkehendak, siapa pun harus menuruti. Tetapi tidak tahu kenapa, determinasi Pascal—yang mendekati angkuh itu—untuk mendapatkan hati Leah, malah membuat Leah berbunga-bunga.

Tetapi Leah tidak akan semudah itu menyerahkan hatinya. Tidak lagi.

"I am not a contest, Pascal. Sudah kubilang aku mau berteman denganmu asalkan kamu nggak punya motif lain. Tapi pembicaraan malam ini menunjukkan dengan jelas adanya motif lain itu." Laki-laki ini semakin berbahaya untuknya. Untuk pertahanan dirinya. Wanita mana yang tidak tersanjung dan meleleh hatinya mendengar ada seseorang yang menginginkannya hingga mau melakukan apa saja untuk bisa bersamanya? "Kalau kamu benar-benar ingin menikah, aku bisa mengenalkanmu pada seseorang. Di Nusantara Food Rescue ada beberapa yang masih *single—"*

"I don't think so." Pascal memotong dengan cepat. "Mendapatkan cintamu memang sulit, jauh lebih sulit daripada mendapatkan cinta wanita lain. Tapi aku tetap pada pendirianku. Hanya kamu yang kuinginkan."

"Kenapa?" Otomatis Leah bertanya.

"Kamu belum siap mendengar jawabanku sekarang, Leanna. Aku nggak ingin kehilangan pertemanan kita yang berharga ini, kalau kamu sampai marah padaku setelah mendengarkan jawabannya. Karena pertemanan kita adalah satu-satunya jalan yang kupunya untuk bisa dekat denganmu. Untuk bisa memastikan nggak akan ada laki-laki lain yang masuk ke hidupmu. Jadi aku akan menjaga pertemanan ini sampai kamu siap menjalin hubungan lebih dari teman denganku."

❋

Makan malam di rumah Malissa dan Lamar berlangsung dengan hangat. Cenderung mengarah ke berisik. Anna dan Andre, si kembar anak Malissa dan Lamar, berlomba-lomba menarik

tidak untuk diperjualbelikan

perhatian Pascal dengan menceritakan apa saja yang terjadi di sekolah mereka. Siapa teman yang bisa menahan ingus di atas bibir paling lama, permainan apa yang sedang populer di jam istirahat, guru siapa yang lebih cantik, dan banyak lagi. Pascal tidak ingat kapan terakhir kali dia duduk di meja makan bersama anak-anak. Mungkin saat dirinya masih kanak-kanak dulu. Bersama sepupu-sepupunya.

Pascal menyukai suasana berbeda ini. Dirinya menginginkan suasana seperti ini di meja makan di rumahnya. Semenjak ibunya tidak bisa makan sendiri, perawat menyuapi ibu Pascal di kamar. Sedangkan Pascal, yang bosan makan sendirian, memilih makan di luar. Meskipun Pascal bisa memasak—dulu suka memasak—tapi melakukannya untuk satu orang sangat merepotkan. Harus bersih-bersih dan sebagainya. Makan di luar menjadi pilihan yang lebih mudah.

"Anna dan Andre boleh main dulu sebentar. Habis itu ganti baju, sikat gigi, dan tidur. Mama mau bicara sama Om Pascal." Malissa mengizinkan anak-anaknya meninggalkan dapur. Dengan patuh dan sangat hati-hati si kembar membawa piring bekas makan malam mereka masing-masing ke bak cuci piring.

Pascal membantu Lamar membereskan piring, gelas dan peralatan lainnya, sedangkan Malissa memasukkan makanan yang tidak habis ke wadah-wadah bening. Setelah meja sudah bersih, mereka duduk lagi, menikmati secangkir kopi dan *brownies.*

"Ada urusan penting apa sampai kamu memaksaku mengundangmu makan malam di sini?" Lamar duduk lagi di samping istrinya.

"Lamar, behave." Malissa menegur suaminya sambil tertawa. "Jangan dengarkan dia. Kami senang kamu makan malam di sini bersama kami."

Kalau bisa memilih, Pascal ingin berdiskusi berdua saja dengan Malissa. Tanpa ada Lamar yang ikut mendengarkan. Sebab mengakui bahwa Pascal tidak tahu apa yang harus dilakukan untuk

tidak untuk diperjualbelikan

mendapatkan wanita yang dicintainya rasanya sangat memalukan. Laki-laki sempurna dan sudah memiliki segala yang diinginkan manusia seperti Lamar tentu tidak pernah mengalami kesulitan seperti ini. Tetapi ini rumah Lamar dan tidak mungkin Pascal mengusir Lamar dari rumahnya sendiri.

"Aku ingin menikah dengan Leah." Kalimat itu meluncur begitu saja dari mulut Pascal sebelum otak Pascal sempat menyaringnya.

Malissa menatap Pascal dengan pandangan menyelidik. "Kenapa?"

"Because she is everything I'd dreamed of in a woman—honest, caring, strong, sexy, beautiful inside and out?" Pascal tidak yakin harus menjawab seperti apa. Alasan Pascal ingin menikah dengan Leah hanya satu; karena hati Pascal telah memilih Leah, sejak pertama kali bertemu pandang dengan Leah. Hingga hari ini, keinginan itu tidak pernah memudar. Justru semakin kuat.

Lamar tertawa keras. *"Wrong answer, Buddy, wrong answer."*

"Huh?" Pascal mengerutkan kening.

Lamar menggenggam tangan Malissa. "Kamu ingin menikah dengannya karena kamu mencintainya. Karena kamu jatuh cinta padanya," kemudian Lamar berbisik di telinga istrinya, "Seharusnya seperti itu jawabannya kan, *MyLissa?"*

"Lamar, ah, jangan ganggu Pascal. Kamu awasi anak-anak sana. Ini masalah penting, menyangkut sahabatku. Aku dan Pascal harus serius membahasnya."

"Baiklah." Lalu Lamar kembali berbisik di telinga Malissa, kali ini Pascal tidak bisa mendengarnya, tapi wajah Malissa merona merah dan Malissa tersenyum tersipu-sipu.

Sebelum beranjak, Lamar kembali memperingatkan Pascal. "Pascal, aku sudah pernah bilang—

"Lamar," tegur Malissa.

"Okay, okay, but we are not done, Pascal." Lamar meninggalkan dapur.

tidak untuk diperjualbelikan

"Jangan dengarkan Lamar. Dia selalu *overprotective*." Malissa tersenyum menenangkan Pascal. "Lamar kenal baik dengan mantan tunangan Leah. Beberapa kali kami jalan berempat. Lamar merasa kecolongan saat laki-laki itu ternyata brengsek dan menyakiti Leah. Jadi, kamu jatuh cinta pada Leah? Sejak kapan?"

"Mungkin sejak pertama kali melihatnya." Pascal memutar-mutar cangkir kopinya. "Aku nggak tahu dengan pasti seperti apa rasanya mencintai seseorang ... benar-benar mencintai seseorang. Tapi saat bertemu Leah, untuk pertama kali aku merasa aku nggak ingin berpisah dengannya. Aku ingin memilikinya dalam hidupku. Selama-lamanya.

"Aku langsung merasa begitu saat kami bertatapan untuk pertama kali. Ini menakutkan, karena Leah bisa saja nggak menyukaiku. Ada risiko patah hati dan aku terlalu tua untuk itu. Tapi ... *heck,* aku ingin berjuang. Memperjuangkan perasaanku supaya dia menerimanya."

"Kamu jawaban dari doa-doaku, Pascal."

"Huh?"

"Aku ingin Leah bahagia setelah semua rasa sakit yang dia alami selama ini. Aku ingin dia mendapatkan seseorang yang benar-benar mencintainya."

"Bagaimana aku bisa mendapatkan kesempatan dari Leah? Apa kamu punya saran?"

Malissa memotong browniesnya dengan garpu. "Ini mengingatkanku pada perkenalanku dengan Lamar. Lamar tidak mau punya hubungan serius. Hanya mau berteman. Tapi dia nggak bisa menahan diri buat menciumku.

"Aku nggak mau diperlakukan seperti itu, dicium tapi nggak diberi kepastian. Jadi aku memberinya ultimatum. Kami dekat dengan tujuan menikah atau kami nggak usah bertemu sama sekali."

"Tapi Leah nggak bisa diberi ultimatum. Dia sudah sangat yakin dan nggak takut untuk hidup sendiri selama-lamanya." Pascal tidak menyukai suaranya yang terdengar putus asa.

tidak untuk diperjualbelikan

"Tugasmu berat. Kamu harus meyakinkan Leah bahwa nggak semua laki-laki yang ingin menikah dengannya akan meninggalkannya di tengah jalan. Kamu—"

"Kalau tahu cara meyakinkannya, aku sudah menikah dengannya sekarang, bukan di sini dan merasa putus asa," sergah Pascal kesal. *"Sorry,* Malissa, itu nggak sopan."

Malissa tersenyum geli. *"Sometimes we are our own worst enemies when it comes to love.* Semakin kita terbiasa sendiri, jatuh cinta terasa semakin terdengar menakutkan. Jangan sampai itu terjadi pada Leah. Mumpung Leah belum sepenuhnya berdiri di atas dua kakinya sendiri, belum cukup mandiri secara emosi, habiskanlah sebanyak mungkin waktu dengannya. Buat dia terbiasa dengan kehadiranmu, dalam kondisi apa pun.

"Hati dan keyakinan seseorang bukan sesuatu yang terbuat dari batu. Dengan kesabaran dan kesungguhan, kamu akan bisa melunakkannya. Kamu bisa mengubahnya. Jangan pernah mundur walaupun Leah marah-marah atau mengusirmu. Kalau kamu gigih, sungguh-sungguh, dan tulus, *she will start to wonder if love might be worth the risk."*

tidak untuk diperjualbelikan

SEMBILAN

Love is something that hits you even when you think you don't want it.

Tepat pada hari ini, lima bulan yang lalu, Leah terbangun dan mendapati mimpi buruknya menjadi kenyataan. Seolah langit mendadak runtuh dan mengimpit tubuhnya, Leah tidak mampu bergerak sama sekali. Tidak bisa turun dari tempat tidur. Leah masih ingat apa yang dia rasakan pagi itu. Marah, bingung, dan takut. Tidak berguna, tidak diinginkan, dan tidak layak dicintai. Bahkan pada satu titik, Leah menganggap dirinya adalah wanita yang tidak berharga. Putus hubungan karena sebab apa pun selalu menyakitkan dan sulit dihadapi. Tetapi gagalnya suatu pertunangan jauh lebih buruk daripada itu.

Seperti apa pun cinta Leah kepada Martin, mau kecil atau besar, dalam atau dangkal, menggebu-gebu atau sebatas suka saja, batalnya pernikahan mereka tetaplah menyakitkan. Sangat menyakitkan. Tidak peduli apa persisnya penyebab hancurnya hati Leah—Leah kecewa kehilangan laki-laki yang dicintainya atau kecewa karena kehilangan pernikahan yang dia idam-idamkan, seperti analisis Pascal—hasilnya tetap sama. Pedih. Kecewa. Malu.

Sulit dipercaya bencana itu benar-benar terjadi. Sebab sebelumnya tidak ada masalah dalam hubungan Leah dan Martin. Tidak pernah sekali pun mereka bertengkar. Martin pun tidak pernah menunjukkan tanda-tanda dia menderita selama berpacaran dan bertunangan dengan Leah. Sebelum Cessa

tidak untuk diperjualbelikan

meninggal, mereka berdua sama-sama tidak sabar menunggu hari pernikahan tiba dan akhirnya mereka bisa segera bersatu. Sah di mata Tuhan, di mata hukum, dan di mata masyarakat. Namun tiada angin tiada hujan, Martin, bak malaikat peniup sangkakala, dalam waktu singkat memorak-morandakan dunia Leah, yang sudah goyah. Hidup Leah terguncang sangat hebat dan sampai detik ini, Leah masih kehilangan pegangan.

Leah perlu waktu untuk menyusun kembali puing-puing hidupnya. Untuk mengobati hatinya yang terluka parah. Lima bulan tidak akan cukup. Bahkan selamanya mungkin Leah tidak akan bisa pulih. Jadi, bagaimana mungkin Pascal berpikir Leah akan siap memberi kesempatan kepadanya hingga mau menunggu hari itu tiba?

Penantian Pascal akan sia-sia, sebab Leah tidak mau mengambil risiko patah hati untuk kedua kali. *A woman might strong enough to get over one broken heart. But who can be sure she could survive two?* Lebih-lebih jika kedua kejadian patah hati itu berlangsung dalam waktu berdekatan? Kalau sampai itu terjadi, Leah tidak akan pernah mampu bangkit lagi.

Damn that handsome man, Leah memijit pelipisnya. Pascal cerdik. Sangat cerdik. Bisa sekali dia memanfaatkan simpati Leah dengan menceritakan tentang ibunya yang sedang sakit. Sehingga tidak ada yang bisa dilakukan Leah selain memberikan dukungan moral kepada Pascal. Menyediakan waktu dan telinga jika Pascal memerlukan teman bicara. Sebab Pascal tidak memiliki siapa-siapa. Tidak ada adik atau kakak, tidak juga ayah.

Leah saja, yang tidak sendirian menghadapi sakitnya Cessa—gangguan kesehatan mental sama dengan sakit fisik, di mata Leah—tetap kesulitan mengelola perasaannya. Bagaimana dengan Pascal, yang tidak dekat dengan siapa-siapa? Leah tidak sampai hati membiarkan pesan dari Pascal tak terbalas atau panggilannya tak terjawab. Kalau Pascal ingin bertemu, Leah juga akan mengiakan. Meskipun Leah tahu pembicaraan mereka

tidak untuk diperjualbelikan

tidak pernah hanya berputar pada kekhawatiran Pascal akan kondisi ibunya. Topik pernikahan lebih sering mendominasi. Leah membiarkan karena berpikir Pascal perlu mengalihkan perhatiannya dari lelahnya merawat ibunya yang sedang sakit.

Di antara setiap percakapan, Leah dan Pascal menjadi semakin akrab. Semakin saling memahami. Ada banyak hal tentang diri Pascal yang diketahui Leah, dan semakin Leah tahu, semakin Leah kagum. Pascal berkorban banyak demi bisa merawat ibunya. Dari sana saja Leah bisa menyimpulkan bahwa Pascal kuat, bisa diandalkan, penuh kasih sayang, dan tidak pergi ketika dihadapkan pada situasi sulit. Banyak kelebihan dalam diri Pascal yang tersembunyi di balik penampilannya, yang hanya bisa diketahui oleh orang-orang tertentu saja. Orang-orang pilihan yang mendapat izin dari Pascal.

Leah mengangkat kepala saat pintu kantornya di Nusantara Food Rescue diketuk. Sudah lewat dari pukul 11 siang, tapi Leah tidak kunjung bisa menyelesaikan suatu pekerjaan. Bahkan Leah belum mulai bekerja. Yang dilakukan Leah begitu duduk di sini hanyalah menyalakan laptop lalu memikirkan Pascal. Semakin hari Pascal semakin mendominasi seluruh ruang di kepala dan hati Leah. Kalau begini caranya, perayaan ulang tahun Nusantara Food Rescue tidak jadi terlaksana sebab penanggungjawabnya sibuk melamun.

Leah membuka pintu. Seorang kurir berdiri di sana.

"Ibu Leanna Andradea?" Kurir tersebut membaca slip di tangannya dan mengonfirmasi kebenaran identitas penerima. Setelah Leah mengangguk mengiakan, laki-laki muda itu menyerahkan dua kardus lebar pipih kepada Leah.

"Terima kasih." Leah mencari siapa nama pengirim paket. Tetapi tidak ada tulisan apa-apa. Saat Leah hendak bertanya kepada kurir yang mengantar, orangnya sudah pergi.

Tanpa menutup pintu, Leah membawa masuk kardus tersebut ke ruangannya. Kalau terjadi apa-apa—paket ini meledak atau

tidak untuk diperjualbelikan

isinya ular berbisa—Leah bisa cepat menyelamatkan diri dan teriakan minta tolongnya bisa terdengar lebih jelas. Zaman sekarang kejahatan sudah di luar batas kewajaran. Bisa saja ada orang yang merasa tersakiti oleh tindakan tidak sengaja yang dilakukan Leah, lalu ingin membalas dendam atau apa.

Ternyata isinya bukan makanan beracun atau benda berbahaya. Di dalam kardus, terdapat sebuah pigura kayu. Kayu mentah yang halus dengan warna natural, tanpa pelitur atau cat yang melapisi. Sesuai selera Leah. Leah mengelus permukaan kayu dan mengagumi setiap detail. Sempurna. Pigura ini sangat sempurna. Kardus kedua juga berisi pigura.

"Oh." Leah terkesiap saat membuka kertas pelapis kaca.

Sepasang pigura tersebut membingkai halaman koran yang memuat profil dan foto Leah. Dua halaman lengkap, masing-masing dalam sebuah pigura. Untuk memperingati Hari Kartini, sebuah surat kabar nasional hari ini mengulas cerita inspiratif para wanita hebat pembawa perubahan. Leah salah satunya. Sayang sekali tidak ada kartu atau kertas apa pun yang berisi informasi dari mana hadiah ini berasal. Jadi Leah tidak bisa berterima kasih secara langsung.

Saking sibuknya memikirkan Pascal, Leah sampai tidak ingat kalau sekarang adalah tanggal terbit edisi spesial tersebut. Bahkan Leah tidak ingat untuk membeli koran. Spesial, sebab dimuatnya profil Leah hampir bersamaan dengan ulang tahun Nusantara Food Rescue. Prestasi ini tidak hanya berarti untuk Leah pribadi, tapi juga seluruh organisasi. Leah tidak akan mendapat beberapa penghargaan kalau bukan karena kerja sama tim yang baik di Nusantara Food Rescue.

"Knock. Knock."

Leah menoleh dengan cepat ke arah pintu.

Pascal datang membawa buket bunga warna-warni yang sangat besar. Krisan, aster, daisy, dan Leah tidak mengenali jenis

tidak untuk diperjualbelikan

bunga satunya. Perpaduan warna putih, kuning, merah muda dan ungunya benar-benar cantik. Tidak ada satu pun mawar di sana.

Kening Leah mengerut curiga. Kenapa Pascal tahu banyak hal mengenai Leah? Mengerti apa yang disukai dan tidak disukai Leah? Paham Leah tidak suka mendapat hadiah bunga mawar, padahal mereka belum membicarakan hal-hal kecil tapi penting seperti itu? Informasi yang sangat spesifik seperti itu tidak bisa diketahui orang dari media sosial. Pasti Pascal memiliki informan. Siapa lagi kalau bukan Malissa.

"Pascal? Ini ... dari kamu?" Leah menyimpulkan dan menunjuk dua bingkai di mejanya.

"Oh, sudah datang, ya? *Congratulations, Leanna."* Pascal tersenyum lebar dan menyerahkan buket bunga di tangannya kepada Leah. "Mereka nggak salah mengulas ceritamu sebagai salah satu wanita pembawa perubahan. Kamu sangat menginspirasi."

"Aku ... ah ... oh ... *thank you. Thanks so much."* Hadiah dan kehadiran Pascal benar-benar mengejutkan dan membuat Leah tidak bisa berkata-kata. Seandainya Leah jadi menikah dengan Martin, Leah tidak akan mendapatkan perhatian sebesar ini dari suaminya. Martin tidak pernah peduli dengan prestasi Leah. Baik besar maupun kecil. Paling bagus dia hanya akan mengucapkan selamat. Itu juga kalau Leah mengabarinya.

"You deserve this and more, Leanna."

"Dari mana kamu dapat ide buat membingkai halaman koran itu? *Brilliant* banget."

"Dari sini." Pascal menunjuk pelipisnya. "Tadi waktu baca koran, aku terkejut melihat ada fotomu besar sekali di sana. Bukan prestasimu, ya, yang mengejutkan, karena kamu memang luar biasa, dan layak mendapatkan perhargaan tertinggi. Tapi kamu nggak cerita kalau kamu akan masuk koran edisi khusus hari ini. Aku beruntung sekali, bisa kenal dan berteman dengan wanita hebat sepertimu."

tidak untuk diperjualbelikan

Leah menyembunyikan wajahnya yang menghangat dengan pura-pura mengamati fotonya di koran. Di sana Leah hanya memakai kaus hitam dengan logo Nusantara Food Rescue di tengah dan celana jeans pudar. Tetapi Leah sengaja memakai sepatu terbaiknya—oke, sepatu termahal yang dia miliki, *Loubotin's black pumps* yang dia beli seharga dua belas juta—demi menaikkan rasa percaya dirinya. Berdiri di atas sepatu setinggi sepuluh sentimeter, yang dia dapatkan dari hasil jerih payahnya bekerja, membuatnya merasa *powerful* dan seksi.

"Halaman koran, kan, lama-lama akan menguning kalau disimpan begitu saja. Jadi aku mencari cara supaya awet disimpan dan bisa menjadi kenang-kenangan yang tahan selama-lamanya. Suatu hari nanti anakmu bisa melihatnya dan dia pasti akan bangga dengan prestasi ibunya. Lalu ingin berprestasi seperti ibunya," lanjut Pascal.

"Terima kasih. Nanti aku pasang ini di rumah saja." Mata Leah berkaca-kaca dan Leah harus menggingit bibir bawahnya supaya dia tidak tersenyum terlalu lebar. Leah tidak hanya terharu karena menerima hadiah dari Pascal, tapi juga mendengar kalimat-kalimat pujian dan penuh kekaguman yang diucapkan Pascal. Membayangkan Davey akan melakukan banyak hal hebat nanti ... *well* ... Leah akan menjadi ibu paling bahagia di dunia. Bisa sekali Pascal melambungkan hati Leah ke atas awan.

"Mau kubantu pasangkan?"

Leah tertawa pelan. Memang benar Pascal sangat cerdik. Pandai mencari kesempatan. "Kamu lagi cari-cari alasan untuk datang ke rumahku, ya? Tapi kalau kamu nggak repot, kamu boleh datang saat kita sama-sama senggang buat memasang ini."

"Nggak perlu menunggu sampai aku senggang. Kalau buat kamu, jadwal bertemu presiden pun aku akan batalkan."

Leah terbahak. *"Thanks.* Nanti aku kabari. Tapi sekarang, tolong kamu fotoin dulu aku sama bingkai ini. Aku harus promosi di media sosialku. Supaya mereka beli korannya

tidak untuk diperjualbelikan

hari ini. Untung bajuku lagi bagus." Karena nanti Leah akan mengajar, Leah mengenakan *slim sheath dress* hitam bergaris yang panjangnya sampai bawah lutut dan blazer berwarna hitam

"Tapi kamu harus mention aku di sana. *Credit* tukang foto." Pascal mengajukan syarat.

"Kamu mau panjat sosial karena *followers*-ku banyak?"

"Akan jadi suatu kehormatan di-*mention* sama kamu. Nggak banyak laki-laki di negara ini yang beruntung bisa berteman dengan seorang wanita pembawa perubahan."

"Jangan lebai, aku nggak sehebat itu."

"Kamu sehebat itu."

Setelah memotret Leah bersama pigura dan bunga, Pascal memenuhi permintaan Leah untuk memfoto benda-benda tersebut di atas meja. Pascal tidak tahu berapa puluh foto yang sudah diambil sampai Leah menyatakan cukup dan yakin mendapatkan beberapa foto yang layak diunggah ke media sosialnya.

"Ini, aku sudah kasih ucapan terima kasih secara khusus buat kamu." Leah mengunggah foto-foto tersebut lalu mengerutkan kening saat mengecek halaman media sosial Pascal. "Aku *follow* kamu, tapi Instagram-mu isinya tumbuhan semua."

Pascal mengangkat. "Mau apa lagi? Itulah duniaku."

"Kamu bisa *upload* fotomu, tahu. Para wanita akan suka. Kamu ganteng dan sukses."

Pascal tersenyum jemawa. "Jadi aku calon suami potensial, ya? Ganteng dan sukses?"

"Aku nggak menyebut calon suami. Aku cuma bilang cewek-cewek akan menyukaimu."

"Aku nggak peduli apakah orang lain ... banyak orang ... menyukaiku atau nggak. Yang penting bagiku, kamu menyukaiku. Apalagi kalau kamu mau mengakuinya." Melihat Leah pura-pura tidak dengar, Pascal tersenyum simpul. "Mantan tunanganmu, kalau baca koran itu, pasti dia menyesal nggak

tidak untuk diperjualbelikan

jadi menikah denganmu. Kalau dia sudah jadi suamimu, pasti namanya tersebut juga di sini. Bisa ikut numpang tenar."

"Aku yang nggak sudi ada namanya di sana. Kalau dia, atau laki-laki mana pun mau masuk koran, dia harus punya prestasi sendiri. Bukan mendompleng padaku."

Pascal mengangguk setuju. "Sudah jam segini, bagaimana kalau kita makan siang?"

❋

"Hei, Pengkhianat." Sebelum menuju kampus, Leah mampir ke *free store*—Toko Kita Bersaudara—yang didirikan Malissa. Toko istimewa ini adalah jembatan penghubung antara pihak yang memiliki surplus barang dengan masyarakat yang tidak mampu membelinya. Kalau Nusantara Food Rescue hanya menyelamatkan makanan dan bahan makanan, Toko Kita Bersaudara menyelamatkan berbagai kebutuhan hidup, dari sepeda hingga peralatan sekolah, dari panci hingga pembalut wanita. Namun dalam lingkup lokal. Setiap hari Nusantara Food Rescue mengirim makanan dan bahan makanan yang berhasil diselamatkan ke sini.

"What did I do?" Malissa memasang wajah tidak bersalah.

"Kamu ember apa aja ke Pascal? Sampai dia tahu aku nggak suka dikasih bunga mawar?" Menurut Leah, mawar, lebih-lebih mawar merah, adalah *lazy man's flower.* Hanya laki-laki yang malas berpikir saja yang memberikan mawar merah kepada kekasihnya. *Red roses aren't classic, they are cliché.* Kecuali kalau memang kekasihnya menginginkan dan menyukai bunga tersebut.

Terakhir kali Leah mendapatkan bunga mawar adalah pada hari ulang tahunnya. Dari Martin. Tidak lama kemudian, pertunangan mereka berakhir. Sejak hari itu Leah semakin tidak menyukai bunga mawar. *Red roses are bad omen.*

"Dia tanya bunga apa yang kamu sukai. Memangnya itu rahasia? Kamu harus bersyukur, Pascal mau berusaha mencari

tidak untuk diperjualbelikan

tahu apa yang kamu sukai. Kamu nggak ingat Lamar dulu kasih aku bunga apa? Saat kencan pertama kami?"

Leah terbahak. Rasa kesalnya kepada Malissa terlupakan, teringat pada usaha Lamar saat mendekati Malissa dulu. "Bibit bunga matahari. Kamu harus nanam dulu kalau mau melihat bunganya. Tapi sampai sekarang kan bunga mataharinya beranak-pinak."

"Aku lihat Instagram-mu tadi. Pascal kreatif banget, pilih hadiah yang sangat istimewa buat kamu. Kalau itu bukan tanda cinta, aku nggak tahu harus menyebutnya apa."

"Aku dan Pascal nggak saling mencintai."

"Aku nggak bilang kalian saling mencintai. Tapi perhatian Pascal adalah tanda cintanya kepadamu. Sekarang, apa ada laki-laki lain, teman laki-lakimu, yang memberi hadiah khusus padamu hari ini? Atau ... yang memberi selamat, paling nggak?"

"Nggak ada. Tapi Pascal nggak mencintaiku. Dia cuma bilang dia tertarik padaku dan ingin menikah denganku. Itu nggak sama dengan cinta."

"Hmmm...."

"Apa maksudnya hmmm?"

"Hmmm ya hmmm. Kalian sudah *go public,* ya? Sudah saling *mention* di media sosial."

"Saling apanya? Cuma aku yang *mention* dia karena dia minta."

"Pascal juga *mention* kamu di *story.* Kamu pakai baju ini juga. Tulisannya **My Love.**"

"What?!" Buru-buru Leah mengambil ponselnya dan mengecek. Benar. Ada unggahan terbaru dan satu-satunya di *story* Pascal. Sesuai deskripsi Malissa. Dengan cepat Leah mengirim pesan kepada Pascal disertai tangkapan layar yang dipermasalahkan Leah. Leah menuntut penjelasan.

Apa maksudnya itu? I am not your love.

tidak untuk diperjualbelikan

"Sudah dikasih perhatian spesial seperti ini, kamu masih yakin kamu bisa nggak jatuh cinta padanya?" Malissa menatap sahabatnya yang sedang sibuk dengan ponselnya.

"Aku akan terus berusaha supaya nggak jatuh cinta padanya." Semoga Malissa tidak bisa membaca keraguan di suara Leah. Saat melihat Pascal untuk pertama kali saja Leah sudah sangat khawatir perasaan kagum yang muncul bisa berkembang kalau mereka sering bertemu. Sekarang, berteman dengan Pascal semakin membuat Leah kesulitan mengendalikan rasa suka yang mulai tumbuh di hatinya. Ditambah dengan perhatian Pascal yang manis seperti hari ini, Leah tidak yakin hatinya akan bisa diselamatkan. Pascal sudah mencuri setengahnya. Separuh harus susah payah dipertahankan.

"You are aware that you don't get to choose love, aren't you? It chooses you. Otak akan selalu kalah melawan hati, kalau menyangkut cinta. Kamu nggak akan bisa mengontrol akan jatuh cinta kepada siapa. Kapan kamu akan jatuh cinta.

"Logikamu nggak akan bisa berbuat apa-apa, kalau hatimu sudah memutuskan. *Love is something that hits you even when you think you don't want it. Or need it.* Kamu sudah melihat bagaimana itu terjadi padaku."

"Malissa," kata Leah yang habis kesabaran sebab Malissa terus berusaha menjodohkan Leah dengan Pascal. "Bukan berarti karena kamu bahagia di dalam pernikahan yang penuh cinta, maka kamu bisa menyimpulkan aku yang sendirian ini nggak bahagia. Aku nggak membutuhkan pernikahan untuk membuatku bahagia."

"Aku nggak bilang seseorang yang memilih sendiri itu nggak bahagia. Aku juga nggak bilang semua orang yang menikah pasti bahagia. Tapi hidup lebih menyenangkan untuk dijalani saat kamu memiliki seseorang di sampingmu. Kamu bisa berbagi

tidak untuk diperjualbelikan

suka dan duka dengannya. Berbagi tempat tidur juga, jadi kalau malam kamu bisa bercint...."

"Malissa," tegur Leah, karena omongan Malissa melantur ke mana-mana.

Tanpa perlu dipancing, imajinasi Leah sering bergerak ke sana. Terutama di malam hari. Saat berbaring sendirian, menatap langit-langit yang gelap, Leah membayangkan Pascal ada di sampingnya. Memeluk, membelai, dan membisikkan kata cinta lalu mengajaknya terbang ke suatu tempat yang indah yang belum pernah diketahui Leah sebelumnya. Suatu tempat yang hanya bisa didatangi mereka berdua. Milik mereka berdua. Tempat di mana tidak ada lagi kesedihan maupun rasa sakit. Tidak ada kecewa maupun air mata. Tempat di mana hanya ada kebahagiaan dan kenikmatan. Tempat di mana hanya ada Pascal, Leah, dan cinta mereka yang abadi selama-lamanya.

"Aku berharap kamu berteman dengan Pascal dengan hati terbuka. Tanpa membentengi dirimu dengan prinsip tidak ingin menikah lagi. Pascal laki-laki yang baik dan dia jelas-jelas mencintaimu. *Don't go messing up a chance to have a life with him for all the wrong reasons. Okay?"*

❋

Dari siang sampai malam, Pascal sengaja mengabaikan pesan dari Leah, yang menanyakan maksud dari unggahan *Instagram Story* Pascal. Kenapa kata *my* diikuti gambar emoji hati bisa sangat mengganggu Leah? Pascal tersenyum geli. Satu jam tidak ada balasan, Leah kembali mengirim pesan. Hanya satu kata saja. Nama Pascal. Begitu juga satu jam kemudian. Setiap jam Leah menulis pesan yang sama. Ada panggilan tidak terjawab juga, tapi Pascal tidak menelepon balik Leah.

Namun karena sekarang sudah malam dan Pascal tidak ingin menjadi penyebab Leah susah tidur karena hatinya dipenuhi

tidak untuk diperjualbelikan

amarah, akhirnya Pascal membalas. Sambil menunggu makanan tidak sehat pesanannya dihidangkan.

You are. Kamu setuju atau nggak, aku menganggapmu begitu.

"Kamu pacaran sama Leah dari Nusantara ini?" Jaska, sepupu Pascal, yang duduk makan malam bersama Pascal, menunjukkan foto terbaru Leah di media sosial. "Wow, seleramu selalu ketinggian. *A powerful combination in a woman. A doctor. A CEO. Beautiful as a picture. And she has killer legs.* Kalau aku punya istri dengan kaki seperti itu...."

"Stop ogling my woman." Pascal tidak suka Jaska memperhatikan banyak kualitas baik dalam diri Leah. "Cari pacar sendiri sana."

Jaska menyeringai. *"Don't worry. I am not interested in anything more than looking."*

Perhatian Pascal teralih karena ponselnya di meja bergetar pendek.

Apa kabar pertemanan kita? Kamu setuju kita berteman saja!

Pascal menyeringai. Kapan Leah akan mau mengakui bahwa pertemanan saja tidak akan cukup untuk mereka berdua? Percikan gairah di antara mereka bisa membakar satu kota. Kalau perjalanan cinta mereka terserah pada Pascal, mereka sudah berciuman untuk pertama kali tiga bulan yang lalu. Sekarang mereka mungkin sudah melakukannya seratus kali. Tetapi Pascal tidak akan mencium Leah, kecuali Leah menginginkannya.

Pertemanan adalah titik start untuk hubungan kita selanjutnya.

tidak untuk diperjualbelikan

Karena Leah *online,* balasan Leah langsung terbaca di layar.

Titik start dan garis finis. Terima itu atau kita nggak usah berteman lagi

Kali ini Pascal benar-benar tidak bisa menahan tawa. *Oh, Leanna, be careful, Sweetheart*, gumam Pascal dalam hati.

Jangan menantangku, Leanna 😉

Pascal mematikan getar ponselnya dan menyimpannya ke saku. *"It's frustrating.* Aku dan dia seperti bergerak dengan kecepatan berbeda. Atau aku saja yang bergerak dan dia diam di tempat. Semua yang kulakukan untuk membuatnya setuju, bahwa kami berdua memiliki perasaan yang sama, masih mental semua."

Dua piring burger dan segala perlengkapannya mendarat di meja mereka. Sesaat tidak ada yang bersuara di antara mereka, mereka sibuk dengan makanan masing-masing.

"Kamu baru mengenalnya berapa lama? Jangan terburu-buru. Ambil waktu untuk mempelajari siapa dirinya yang sesungguhnya. Apa yang terjadi padaku, jangan sampai terjadi padamu."

Pascal mengamati sepupunya. Laki-laki, Pascal menggelengkan kepala. Berusaha terlihat baik-baik saja, tapi di dalam hati terluka. *"I am thirty-five. A couple months should be enough time to figure things out. To convince her to marry me.* Apalagi kalau wanita yang kuinginkan adalah Leanna. Aku harus gerak cepat. Aku nggak pernah tahu ada berapa banyak sainganku di luar sana, yang diam-diam menunggu saat yang tepat untuk masuk ke hidupnya."

Jaska tidak mengatakan apa-apa lagi. Mungkin teringat masa lalunya yang jauh dari indah. Kepindahan Jaska ke Indonesia—bersamaan dengan Pascal—bukan semata-mata demi Third Season, tapi juga untuk melarikan diri dari trauma.

tidak untuk diperjualbelikan

"I am getting used to being on my own." Padahal sebelum duduk di sini, Pascal, Jaska, dan Dagnar menyiksa diri di *gym* selama dua jam penuh. Sekarang mereka justru mengonsumsi makanan yang menghancurkan usaha mereka tadi. Hanya Dagnar yang waras dan langsung pulang. *"But that didn't mean I liked it.* Ibuku dan Third Season memang membuatku sibuk. Tapi setelah aku pulang kerja dan ibuku sudah tidur, *there are a lot of long, lonely hours before my bedtime.*

"Pada rentang waktu itu, belakangan ini, aku berpikir hidupku nggak akan terlalu menyedihkan kalau aku punya istri. Aku selalu membuka mata dan hati, supaya langsung tahu saat aku bertemu seseorang yang bisa melengkapi hidupku. Sekarang aku sudah menemukan wanita itu, jangan harap aku akan bersantai."

Leah menginginkan pertemanan dan Pascal sudah memberikan itu kepada Leah selama beberapa bulan ini. Besok dan seterusnya, Pascal tidak akan lagi membiarkan Leah menyebut hubungan mereka sebagai teman.

tidak untuk diperjualbelikan

SEPULUH

She is still discovering herself,
she doesn't want to need anyone ever again.

"Mamamamamama!" Davey, yang duduk di *highchair*, mengayun-ayunkankan sendok plastik di tangannya hingga mengenai nampan di depannya. "Mamamamama!"

"Sebentar, Sayang." Leah menyiapkan sarapan untuk Davey. "Mama haluskan dulu makanannya. Davey sudah lapar, ya?"

"Ma? Ma?" Davey kembali memukul-mukulkan sendok plastik.

Leah menuang sedikit sereal bayi ke nampan di depan kursi Davey, supaya Davey punya kesibukan selama menunggu sarapan siap. Tangan mungil nan tembam Davey langsung meraup bulatan-bulatan renyah tersebut. Davey menjejalkan sereal ke mulutnya. Ada yang berhasil mencapai tujuan, ada yang berjatuhan kembali ke nampan. Tetapi Davey tidak menyerah dan terus mencoba.

Usia Davey delapan bulan sekarang. Leah mulai mengurangi jatah susu formula, karena Davey sudah mau makan tiga kali sehari. Setelah melalui beberapa percobaan, Leah menemukan Davey menyukai tekstur makanan yang tidak terlalu lembut. Harus masih ada butiran-butiran yang bisa dikunyah dengan gusinya, sebab Davey baru punya dua gigi depan atas dan bawah.

Leah teliti menandai apa yang disukai dan tidak disukai oleh Davey, sehingga Leah bisa menyajikan makanan yang bergizi

tidak untuk diperjualbelikan

tapi tetap disukai Davey. Dengan begitu nutrisi yang diperlukan tubuh kecilnya untuk tumbuh dan berkembang terpenuhi.

"Sarapan Davey sudah siap." Leah menunjukkan isi mangkuk kepada Davey lalu memasang oto di leher Davey. "Aaaa, dulu, Sayang." Leah mendekatkan sendok mungil ke bibir Davey. "Buka mulutnya."

Karena tidak ingin Davey tumbuh menjadi anak yang susah makan, sejak dini Leah menjadikan makan sebagai kegiatan yang menyenangkan. Leah tidak menarget Davey harus makan seberapa banyak. Bahkan Davey pernah hanya mau makan dua sendok kecil saja. Yang punya badan adalah Davey dan yang tahu sebanyak apa makanan yang diperlukan adalah Davey sendiri. Daripada memaksa Davey, Leah lebih memilih menantang kreativitasnya dalam menyiapkan makanan yang disukai Davey. Dari segi tekstur, rasa, dan sebagainya. Agar Davey tidak cepat bosan dan minta berhenti makan.

"Pandai anak Mama." Leah membersihkan pipi Davey dengan saputangan basah. "Lagi, Sayang, buka mulutnya. Aaaa...."

Davey semakin sibuk dan aktif. Davey suka mengeksplorasi dan mempelajari segala sesuatu di sekelilingnya. Tidak hanya dengan mata, tapi dengan mulut juga. Apa saja benda yang terjangkau tangannya, dimasukkan ke sana. Leah harus selalu waspada kalau tidak ingin Davey tersedak atau apa. Gerak Davey juga semakin cepat. Davey sudah bisa merangkak dengan kecepatan yang mengagumkan. Mata Leah meleng sedikit saja, Davey hilang dari pandangan.

Untung saja rumah kecil milik Malissa yang disewa Leah ini sudah *baby proof*. Sehingga kekhawatiran Leah sedikit berkurang. Di sini tidak ada meja bersudut—semua bundar, tidak ada rak terbuka, dan benda lain yang membahayakan keselamatan Davey. Bahkan di pintu ruang bermain—dulu milik anak kembar Malissa—terdapat pagar setinggi pinggang orang dewasa yang sulit dibuka, untuk membatasi Davey agar berada

tidak untuk diperjualbelikan

di satu ruangan saja, jika Leah sedang perlu ke kamar mandi sendiri atau apa.

Mungkin ini saatnya mencari pengasuh untuk Davey. Kalau Leah tidak langsung bisa memercayai pengasuh baru, setiap hari Leah bisa tetap mengantarnya dan Davey ke rumah orangtua Leah. Leah masih akan membutuhkan ibunya dalam mengasuh Davey, tapi hanya sebatas mengawasi. Tidak perlu mengejar-ngejar seorang anak yang sangat aktif.

"Jangan dibuang serealnya, Sayang. Ini kesukaan Davey, kan?" Leah mengambil sereal yang menempel di rambutnya. Sisa sereal di nampan dilempar ke segala arah oleh Davey.

"Mamama! Mamama!"

"Davey makan kabocha kukus. Davey bisa bilang kabocha? Ka-bo-cha?"

Kepada Davey, Leah memberikan satu potong kecil kabocha kukus untuk diremas-remas. "Aaaaaa ... buka mulutnya ... coba lihat, Sayang, ini kesukaan Davey. Warna oranye."

Sekarang Davey tidur penuh pada malam hari, tidak terbangun sampai pagi, sehingga Leah tidak lagi punya kesibukan yang bisa mengalihkan pikirannya dari Pascal. Bukan hanya memikirkan sikap Pascal yang menyebalkan—tapi berhasil membuat hati Leah berbunga-bunga pada saat bersamaan—tapi juga keinginan Leah untuk berciuman dengan Pascal.

Tidak tahu sejak kapan, tapi kini, setiap kali melihat wajah Pascal dan pandangan mata Leah jatuh di bibir Pascal yang sedang tersenyum, Leah ingin mencium Pascal. *She wants to kiss those lips of his so bad that she could hardly believe it.* Tidak pernah dalam seumur hidupnya, Leah menginginkan sesuatu melebihi keinginannya untuk berciuman dengan Pascal. Sekali saja sudah cukup. Sudah bisa mengobati rasa penasarannya.

Leah tertawa. Apa dia sedang membodohi dirinya sendiri? Berciuman dengan Pascal satu kali tidak akan cukup. Tidak akan memuaskan. Leah sangat yakin. Setelahnya Leah pasti akan

tidak untuk diperjualbelikan

memohon kepada Pascal agar menciumnya lagi dan lagi, hingga seratus kali. Lalu meminta Pascal membawanya ke kamar dan meminta Pascal mencintainya dengan segala cara. Dari yang paling fundamental hingga sensasional. Pascal pasti bisa membawa Leah terbang ke langit ketujuh dan melayang-layang di atas awan kenikmatan. Melihat dari cara Pascal berusaha membuka pintu hati Leah—dengan bunga dan dua pigura itu—Leah tahu Pascal adalah kekasih yang pandai membahagiakan pasangannya.

Leah memijit pelipisnya. Sejak Pascal secara khusus mencari cara mengabadikan salah satu moment penting dalam hidup Leah—masuk surat kabar—Leah semakin yakin satu kakinya sudah melewati garis pemisah antara berteman dan jatuh cinta kepada Pascal. Tidak akan perlu waktu lama sampai kedua kaki Leah berdiri di sisi jatuh cinta. Tetapi Leah tidak bisa menyalahkan hatinya. Wanita mana di dunia ini yang kuasa menolak perhatian Pascal? Laki-laki luar biasa seperti Pascal tidak datang setiap hari ke hidup mereka dan menyatakan cinta dengan begitu yakin.

But she is still discovering herself, she doesn't want to need anyone ever again.

"Kalau kamu belum siap menerimanya sekarang, kamu bisa mengulur waktu. Buatlah dia bekerja sangat keras untuk mendapatkanmu. Hasilnya bisa ada dua. Pertama, kamu melihat kesungguhannya dan betapa besar cintanya kepadamu, jadi hatimu luluh dan kamu mau menerima cintanya. Kedua, Pascal menyerah dan kamu terbebas darinya."

Pascal? Menyerah? Tidak mungkin. Pascal adalah tipe orang yang memilih mati dalam keadaan berjuang.

"A?" Davey berhenti mengunyah makanan di mulutnya. "Aaaaa?"

Leah kembali memfokuskan perhatian kepada Davey.

"Betul, kabocha. Davey makan kabocha. Nanti siang makan daging, karena Davey perlu zat besi." Daging dicampur

tidak untuk diperjualbelikan

kentang halus. Dulu Leah pernah mencoba menyuapkan daging saja kepada Davey, tapi Davey tidak suka. Tetapi begitu dicampur dengan kentang halus, Davey mau menghabiskan isi mangkuknya.

Leah kembali membersihkan sisa makanan di sekitar bibir Davey lalu memberikan *sippy cup* kepada Davey. "Setelah ini Davey temani Mama jalan-jalan ya, biar Mama nggak stres memikirkan laki-laki itu."

Leah membereskan mangkuk dan peralatan makan Davey, kemudian memasang *running shoes* yang nyaman di kakinya. Dua topi mandarat di kepala mereka. Milik Davey adalah topi *baseball* biru tua dengan hiasan wajah dan telinga dinosaurus yang lucu. Sedangkan Leah, mengenakan topi berwarna merah dengan logo Nusantara Food Rescue. Setelah Davey selesai minum, Leah menggendong Davey menghadap depan menggunakan *babybjorn*. *Sippy cup* Davey, yang masih berisi cukup banyak susu, masuk ke *bottle holder* di pinggang.

"Mama and Davey are ready to go. Davey bisa bilang *go? Go! Go! Go!"* Leah mengunci pintu. "Eh, kita foto dulu." Dengan ponselnya Leah mengambil gambar mereka.

"O! O!" Davey menirukan.

Pagi ini mereka berjalan-jalan di dalam kompleks perumahan saja. Ke arah depan, ke pusat fasilitas umum. Ada lapangan tenis, futsal, dan basket di sana. Juga permainan anak-anak seperti bak pasir, jungkat-jungkit, perosotan, ayunan dan lain-lain di taman kecil. Dari gerbang masuk hingga blok pertama, terdapat pertokoan yang cukup ramai. Tepat di samping kanan gerbang kompleks, menghadap jalan raya, ada sekolah SD, TK dan kelompok bermain. Kadang-kadang Leah mengajak Davey menonton anak-anak sekolah berlarian di halaman.

"Davey, lihat, Sayang. Ada burung. Warnanya merah. Cantik, ya?" Leah berhenti di depan salah satu rumah dan menunjuk burung yang bertengger di palang besi. Ada rantai di

tidak untuk diperjualbelikan

kaki burung tersebut. "Mama nggak tahu itu burung apa. Mungkin beo?"

"O!" Davey berseru riang. "O!"

Burung tersebut menengok ke arah mereka dan bersuara. Mata Davey membulat.

Leah melanjutkan langkah setelah Davey bosan memandangi burung. Inilah olahraga yang rutin dijalani Leah. Berjalan sambil menggendong beban lebih dari delapan kilogram. Ada *stroller* di rumah, tapi Leah ingin menggendong Davey selagi mampu.

Davey menepukkan kedua telapak tangannya dengan riang saat melihat sesuatu bergerak melintasi mereka. Seekor kucing berwarna oranye. Si Ucit, kucing milik warga satu RT. Sepanjang jalan Davey bercerita dengan bahasanya sendiri, matanya bergerak ke sana kemari mencari segala sesuatu yang baru dan menarik perhatiannya. Enaknya menjadi anak-anak, hal-hal kecil dan sederhana tampak luar biasa di mata mereka.

Leah mengambil ponselnya yang bergetar di saku celana. Nama Pascal muncul di sana. Tentu saja, Leah mendengus. Siapa lagi yang mengganggunya setiap pagi selain laki-laki itu.

Morning. Did you sleep well?

Sungguh tidak penting. Dengan cepat Leah mengetik balasan.

Yes

Bilang tidak penting, tapi Leah merasa ada yang kurang kalau Pascal tidak mengirim pesan pagi sehari saja. Mengetahui Pascal memikirkannya begitu membuka mata di pagi hari membuat hari Leah menjadi seratus kali lebih indah. *So much for not depending on any men,* Leah memarahi dirinya sendiri. Pernah berjanji tidak mau bergantung secara emosi kepada

tidak untuk diperjualbelikan

laki-laki, tapi kenapa Leah justru mengandalkan Pascal untuk membangkitkan semangatnya?

Leah tidak bisa menahan tawa melihat pesan baru dari Pascal. Kalau orang tidak tahu berapa usia Pascal dan Leah, mereka pasti akan berpikir pesan-pesan ini dikirim anak remaja. Tetapi cinta terakhir yang terasa seperti cinta pertama pasti menyenangkan. Saat jatuh cinta pertama kali, seseorang tidak merasa takut, belum pernah kecewa, dan hanya terbayang yang indah-indah saja. Patah hati jauh dari angan-angan. Untuk cinta terakhirnya, Leah ingin merasakan itu semua diakhiri dengan kebahagiaan abadi selama-lamanya.

Ya Tuhan, Leah memejamkan mata. Sekarang Leah semakin bisa mengenali dengan jelas perasaan apa yang ada di antara dirinya dan Pascal. Kenyataan itu begitu sulit untuk diingkari. Namun seperti yang dikatakan Leah kepada dirinya sendiri beberapa malam yang lalu, jika Leah tidak bisa mengendalikan hatinya akan jatuh cinta kepada siapa, maka kepala Leah bisa memutuskan akan menikah dengan siapa. *Nobody.*

Did you dream about me?

Leah tidak perlu menunggu sampai tertidur untuk bisa memimpikan Pascal. Karena Leah bisa melakukannya bahkan dengan mata terbuka. Tetapi Leah tidak akan mengakui itu kepada Pascal atau laki-laki itu akan semakin besar kepala.

No

Leah berhenti sebentar untuk membaca tanggapan Pascal.

No problem. Biar aku saja yang memimpikan kita berdua.

tidak untuk diperjualbelikan

"Mamamama...!" Davey protes karena Leah berhenti terlalu lama.

"Oke, oke, ini kita jalan lagi, Sayang. Oops, sebentar. Laki-laki itu mau apa lagi, sih?"

Jadi kapan aku bisa datang ke rumahmu dan memasang pigura itu?

❋

Ujian apa lagi ini? Dalam hati Pascal mengumpat frustrasi, ketika pintu di depannya terbuka. Di sana berdiri Leah dengan wajah habis bangun tidurnya yang menggemaskan. Dan menggairahkan. Sangat menggairahkan. Mata Leah masih setengah terpejam, rambutnya berantakan jatuh di sekitar wajah dan bahunya. Wajahnya bersih tanpa riasan apa-apa. Bekas bantal menghiasi pipinya. Celana pendek yang dikenakan Leah hanya mencapai tengah paha. Kalau ujung celana pendek Leah tidak mengintip di balik kaus yang kepanjangan, Pascal akan menyangka Leah tidak memakai celana.

Tanpa balutan celana, kaki Leah semakin terlihat seksi. Kaus Leah, yang tidak jelas lagi warnanya dan terlalu besar untuk tubuhnya, tidak bisa menyembunyikan lekuk tubuhnya yang sempurna. Tiba-tiba rasa cemburu menyeruak di dada Pascal. Apa kaus yang membungkus badan Leah itu milik mantan tunangannya?

"Oh, Pascal." Leah mengerjapkan matanya beberapa kali. "*Sorry,* aku ketiduran."

Bedroom voice Leah yang parau dan seksi membuat Pascal tidak bisa menggunakan logika. Pascal ingin sekali menarik Leah ke pelukannya dan mencium Leah sampai keduanya sama-sama tidak bisa bernapas. Peduli setan kalau mereka berada di depan rumah dan banyak orang bisa melihat. *Oh, holy fluffing hell.* Kalau mereka sudah menikah dan setiap pagi Pascal melihat Leah

tidak untuk diperjualbelikan

bangun dengan penampilan seperti ini, Pascal tidak akan pernah bisa berangkat ke kantor. Ingin terus di kamar saja bersama Leah. Tidak perlu cari uang, mereka cukup makan cinta saja.

"Pascal?"

"Kalau kamu masih mau tidur, aku bisa datang lain kali." *Saat kamu tidak habis bangun tidur akan lebih baik,* Pascal menggeram dalam hati. Diberi ujian seberat ini, Pascal tidak sanggup menghadapinya. Memang Pascal bisa menahan diri, tapi Pascal tidak tahu berapa lama dia akan sanggup mencegah dirinya untuk tidak mencium Leah.

"Nggak, nanti malam malah susah tidur kalau kelamaan tidur siang."

Kalau kamu menikah denganku, ada kegiatan di tempat tidur yang bukan tidur yang bisa kita lakukan, yang membuat kita sama-sama lelah lalu tidur ... atau tidak tidur sampai pagi, Pascal menyahut dalam hati. Tetapi karena Pascal tidak bisa mengatakan itu, Pascal menyerahkan tas kertas kecil berwarna putih dengan pita merah muda kepada Leah. "Hadiah buat kamu."

"Kamu nggak perlu kasih hadiah setiap kali kita ketemu, Pascal." Leah berjalan masuk. *"But thank you."*

Pascal mengikuti dan berusaha memfokuskan pandangan tetap di bagian belakang kepala Leah. Bukan pada bokongnya yang bergerak menggoda seiring dengan langkahnya. Dari depan dan belakang, Leah benar-benar mengagumkan.

"Ini apa?" Leah mengangkat tas kecil di tangannya.

"Ah, itu camilan. Aku beli buat ibuku dan karena mau ke sini, sekalian buat kamu."

Rumah yang ditinggali Leah tidak terlalu besar. Di ruang tamu ada sofa berwarna hijau *mint* dengan meja bundar putih di depannya. Kursi kayu berwarna putih dan *stool* bundar putih ada di sisi kanan dan kiri meja. Karpet di bawah meja berwarna abu-abu, senada dengan warna dinding; putih keabu-abuan. Jendela di ruang tamu lebar dengan tirai berwarna putih. Ada satu lukisan

tidak untuk diperjualbelikan

abstrak warna-warni di dinding. Rak tinggi, bagian bawah ke tengah tertutup, dan sisanya terbuka, berwarna kayu mentah ada di sana. Berbagai macam benda tertata rapi dan artistik di rak, termasuk patung burung hantu berwarna putih salju.

"Apa ada bayi tinggal di sini?" Selain *sofa bed*, rak televisi, dan lemari, ada kereta bayi berwarna biru tua yang terparkir di ruang tengah. Juga *playmat* bergambar jalur kereta api berwarna-warni dan satu kotak rotan berisi mainan anak-anak. Baju-baju mungil yang sudah dilipat menumpuk di meja bundar.

Leah membuka salah satu dari empat pintu. "Ada. Davey. Dia anaknya Cessa, sepupuku yang meninggal. Cessa memintaku untuk membesarkan Davey. Piguranya dipasang di sini ya, di ruang kerja-ku." Ruang kerja yang dimaksud Leah tidak luas. Tetapi sama seperti bagian rumah yang lain, ruangan ini juga nyaman dan hangat.

"Membesarkan? Maksudnya kamu...."

"Menjadi ibunya."

"Kamu membesarkannya sendirian? Apa nggak ada keluarga dari pihak ayahnya? Yang bisa mengasuhnya? Nenek dan kakek?" Kenyataan ini mengejutkan. Pascal tidak menyangka Leah adalah seorang ibu tunggal.

Leah menatap Pascal dengan heran. Kenapa tiba-tiba masalah tersebut menjadi penting untuk Pascal? "David, suami Cessa, anak tunggal. David yang meninggal di kecelakaan pesawat itu. Ayah David sedang pemulihan *brain stroke*. Susah bagi ibunya untuk mengurus suami yang membutuhkan perawatan khusus dan seorang bayi. Mereka setuju aku mengasuh Davey." Leah diam sebentar, menimbang akan melanjutkan penjelasan atau tidak. "Orangtua David menyerahkan semua yang ditinggalkan Cessa dan David kepada Davey, untuk biaya hidup dan lain-lain. Walaupun, secara finansial Davey nggak membebaniku."

"Gimana dengan keluargamu yang lain? Bukan aku meragukan kemampuanmu ... tapi ... bukankah seorang anak butuh ibu dan ayah? Sedangkan kamu...."

tidak untuk diperjualbelikan

Seorang wanita lajang mau mengambil tanggung jawab besar membesarkan anak, lebih-lebih yang bukan anak kandungnya, sendirian, bagi Pascal sulit diterima akal sehat. Berapa macam kebebasan yang harus dikorbankan Leah demi menjadi ibunya Davey? Pasti Leah tidak bisa lagi pergi spa kapan pun dia mau. Atau spontan menerima ajakan kencan. Leah harus menghabiskan banyak waktu di rumah, karena membawa bayi ke mana-mana tentu berisiko untuk kesehatan bayi tersebut. Mengingat banyak penyakit di luar sana.

"Apa kamu mau mencalonkan diri jadi ayahnya?" tanya Leah.

Melihat wajah Pascal langsung pucat pasi, Leah tersenyum pahit. Sepulang dari sini, Leah yakin Pascal tidak akan melanjutkan pendekatan lagi. "Aku sangat mencintai Davey. Cintaku cukup untuk memenuhi cinta ayah dan ibu yang diperlukan Davey. Kami nggak memerlukan laki-laki dalam hidup kami."

"Sekarang dia di mana?"

"Davey? Tadi dijemput keluarga kakakku."

"Apa susah jadi ibu? *I mean* ... sebagian besar wanita punya waktu sembilan bulan untuk mempersiapkan diri menghadapi situasi baru ini. Katanya *maternal instinct* mereka terbangun pada masa itu." Mereka berdiri bersisian di samping pigura hadiah dari Pascal, yang diletakkan di atas meja kerja.

"Orang yang punya niat menjadi ibu, yang berencana menjadi ibu, yang saat hamil sudah menyiapkan diri menjadi ibu, tetap akan kesulitan saat benar-benar menjadi ibu untuk pertama kali. Aku juga sama. Tapi mau bagaimana lagi, anakku sudah ada di sini. Aku harus berusaha sebaik mungkin menjadi orangtua. Prioritas hidupku berubah. Anakku yang nomor satu."

"Kamu hebat, Leanna. Nggak semua orang mau melakukannya."

Leah mengangkat bahu. "*I just need to love him and everything else will just fall into place.*" Begitu nasihat ibunda Leah dulu.

"Do you?"

tidak untuk diperjualbelikan

"Yes, I do love him. So much. Walaupun aku nggak melahirkannya, tapi aku menyayangi Davey sebagai anak kandungku sendiri." Leah menyentuh foto di dinding. Potret seorang wanita yang sedang menggendong bayi dalam selimut berwarna biru. Tatapan mata wanita itu kosong dan gurat kesedihan terlihat jelas di wajahnya. Tidak ada semangat hidup di sana. "Dia hadiah terindah yang ditinggalkan Cessa untukku. Untuk kami semua."

Dinding ruang kerja Leah berwarna seperti mentega. Meja kerja Leah berada di tengah ruangan, menghadap dinding yang seluruhnya tertutup rak buku. Ada *loveseat* berwarna abu-abu di depan meja. Di sampingnya terdapat meja rendah dengan vas bunga di atasnya. Sebuah tangga kayu berdiri di depan rak, untuk menjangkau buku yang berada di bagian atas. Salah satu sisi dinding digunakan sebagai galeri foto. Foto-foto keluarga Leah. Bingkai-bingkai berisi kutipan inspiratif juga ada di sana. Yang paling besar berbunyi **'WE ARE ALL SMART. DISTINGUISH YOURSELF BY BEING KIND.'**

"Kayaknya dipasang di sebelah sini aja, ya. Di samping halaman persembahan disertasiku dulu." Leah menunjuk sebuah tempat di dinding. "Ganti lab tiga kali, ganti supervisor tiga kali, tahun pertama yang penuh kegagalan, mimpi buruk, insomnia, *imposter syndrome,* dan depresi. Siapa yang menyangka akhirnya aku bisa lulus."

Pascal membaca halaman yang dimaksud Leah.

To all women with a voice, who have the courage to stand up for themselves and others. Who fight daily to break the stereotypes of what women in STEM and society supposed to do, to be, or to look like. To all women who empowered me to be myself, to have an opinion and stand up for what matters to me and I believe in.

tidak untuk diperjualbelikan

Leah mengeluarkan pigura dari kardus pembungkus. "Oh, ini ada satu pigura tambahan. Hadiah dari anak-anak di kampus. Apa kamu mau memasangkan sekalian?"

Rambut Leah kini dijepit di puncak kepala, sehingga leher jenjangnya terlihat jelas. Menggoda Lamar untuk membenamkan wajahnya di sana. Mencium nadi yang berdetak.

"Pascal?" panggil Leah.

"No problem." Gambar yang dimaksud adalah ilustrasi Leah setengah badan di depan truk berpendingin berlogo Nusantara Food Rescue.

Setelah mendiskusikan posisi yang cocok dan estetik tiga pigura, Pascal memasangnya di dinding. Leah meninggalkan ruang kerja untuk menyiapkan minuman. Detik ini juga Pascal paham apa yang dimaksud Leah dengan 'sudah mendapatkan apa yang dia inginkan dari pernikahan sehingga dia tidak memerlukan pernikahan'. Seorang bayi. Anak.

Apakah kenyataan ini akan memengaruhi usaha Pascal dalam memenangkan hati Leah, Pascal sendiri belum tahu. Nanti Pascal akan mengambil waktu untuk berpikir.

Setelah selesai memasang pigura-pigura tersebut, Pascal menyusul Leah ke dapur. Dapur Leah sederhana, fungsional, dan modern. Terang dan sirkulasi udaranya baik. Lemari, lantai, permukaan konter, dan sebagainya berwarna serasi. Demikian juga dengan warna kulkas, kompor, oven, dan perlatan memasak lainnya. Di dekat tempat cuci piring terdapat rak kecil berwarna putih penuh dengan alat-alat makan untuk bayi.

"Aku bikin kopi. Apa kamu mau minum yang lebih dingin dan segar?" Leah mengisi dua mug dengan kopi. Kotak berisi *chocolate truffle* dari Pascal ada di meja.

"No, coffee is okay." Pascal menarik kursi dan duduk di seberang Leah. "Kamu sudah cicipi? *Peach-mango chocolate truffles. They are so good it will make you cry."*

tidak untuk diperjualbelikan

"Belum. Masa sih seenak itu?" Leah membuka kotak hadiahnya. Ada enam buah *truffles* yang bentuknya bulat sempurna di sana. Mata Leah langsung terpejam begitu bola cokelat tersebut menyentuh lidahnya. Saking enaknya, Leah tidak mau cepat-cepat menelannya. *"Oh My God, you are right. This is really to-die-for.* Pascal, kamu harus kasih tahu aku di mana belinya. Cuma segini nggak akan cukup."

"Nope. Itu *truffle* spesial. Kamu hanya bisa mendapatkannya dariku."

Sambil mengerutkan kening, Leah mencari tulisan di kotak dan tas kertas. Semua polos. "Kok nggak ada tulisan apa-apa? Merek atau apa. Ini yang jual nggak perlu promosi apa gimana? Kamu beli di sini kan? Bukan di luar negeri?"

"Kamu sudah lama tinggal di rumah ini?"

"Sudah main rahasia, mengalihkan topik pembicaraan lagi." Leah menutup kotak *truffle*. Kalau dia tidak bisa mendapatkannya lagi, lebih baik disayang-sayang. Cukup dinikmati satu butir per hari. "Sejak Malissa habis melahirkan dan pindah ke rumah baru. Belum setahun. Hampir semua yang ada di sini masih punyanya Malissa. Lemari, ranjang, beberapa kursi dan sofa. Tempat tidur bayi juga. Itu punya *The Twins* dulu. Satunya dipakai Malissa, satu ditinggal di sini. Mungkin kalau aku ada rezeki nanti aku bisa beli rumah ini."

"Nggak semua bersedia jadi orangtua ... orangtua tunggal pula untuk anak yang nggak dilahirkannya." Sinar mata Pascal meredup saat mengatakannya.

"Aku juga bingung aku bisa bertahan menjadi ibu tanpa ingin menyerah sampai bulan kelima. Serius. Menyelesaikan doktoral? Menciptakan aplikasi Selamatkan Makanan? Menjadi CEO Nusantara Food Rescue? Semua kesulitan yang kuhadapi di sana nggak ada apa-apanya dibandingkan menjadi ibu." Leah menepikan mug berisi kopi dan menuang air putih dari teko di meja. "Ngomong-ngomong soal ibu, gimana kabar ibumu?"

tidak untuk diperjualbelikan

"*She has good days and bad days.* Dokter baru saja melakukan penyesuaian dosis obat, *and my mother sometimes is extremely lethargic, unsteady on her feet, and more confused than usual.* Beberapa hari yang lalu perawat nggak bisa memandikan ibuku sendirian, jadi minta dibantu. Nggak ada orang di rumah selain aku.

"Dia marah-marah karena bilang dia belum menikah denganku jadi aku nggak boleh ... Aku menyesal kenapa ibuku nggak punya anak perempuan saja. Pasti akan lebih mudah untuknya. *Showering my mother has been a very humbling experience. It's ... I realized how important to keep her dignity intact.*"

"Kalau kamu menganggap aku hebat karena aku mau menjadi ibu untuk seorang bayi yang semakin lama semakin mandiri, yang bisa diajari melakukan banyak hal sehingga lama-lama nggak bergantung padaku, kamu lebih hebat karena kamu merawat ibumu yang semakin lama semakin *dependent.*"

Pascal mengecek sebentar ponselnya yang bergetar pendek. "Tapi masalah terbesar yang kuhadapi tetaplah nenekku."

"Katamu nenekmu masih sehat?"

"Iya, tapi semakin rajin mengingatkanku bahwa semua orang nanti akan tua. Jompo. Nggak bisa melakukan apa-apa sendiri. Bahkan itu bisa terjadi lebih cepat, seperti pada ibuku. Nenekku ingin aku cepat menikah dan cepat punya anak. Jadi saat aku tua dan aku sakit, anakku ada di sana untuk merawatku. Seperti yang kulakukan sekarang."

"Itu masuk akal." Leah memandangi buah di tengah meja. "Aku juga pernah merasa takut saat membayangkan aku harus menjalani hari tuaku sendirian. Aku dibesarkan di keluarga yang harmonis. Ayah dan ibuku sudah menikah tiga puluh tujuh tahun. Kakakku sudah menikah dan bahagia bersama keluarganya. Cessa juga sudah menikah dan saat itu sedang mengandung. Membayangkan selamanya aku akan sendirian benar-benar menakutkan."

"Mungkin alasan itu juga yang membuatmu menerima lamarannya?"

tidak untuk diperjualbelikan

Leah mengangguk. "Apa kamu nggak takut hidup sendiri?"

"I am used to it. I've been lonely. Loneliness is my best friend. Sejak kecil aku selalu sendirian. Aku bermain sendirian, makan sendirian, mengerjakan tugas sekolah sendirian, segalanya sendirian. Pengasuhku ... namanya Mbak Sut ... kadang menanyaiku gimana hariku di sekolah dan itu saja percakapan yang kudapat selama di rumah."

"Orangtuamu ke mana?"

"Ayahku jarang pulang dan ibuku ... depresi ... mengurung diri di kamar."

"Semoga nanti akan ada seseorang yang membebaskanmu dari sepi, Pascal. Seperti Davey membebaskanku dari rasa takut akan masa depan."

"Itu yang kamu maksud kamu sudah mendapatkan apa yang paling kamu inginkan dari pernikahan, kan? Kamu sudah punya anak, jadi kamu merasa nggak perlu menikah?"

Leah menatap Pascal sambil tersenyum getir. "Aku harus realistis. Sekarang aku adalah orangtua tunggal. Peluang ada seseorang yang mau menikah denganku semakin kecil. Kalau Davey anak kandungku, mungkin calon suamiku masih bisa menerima Davey sebagai bagian dari diriku. Tapi Davey bukan anak kandungku.

"Kalau nggak ada jaminan darinya bahwa Davey akan diperlakukan sama dengan anak yang kulahirkan, aku lebih memilih nggak menikah. Mengetahui kenyataan ini, bahwa aku seorang ibu, mengubah niatmu bukan? Niatmu untuk menikah denganku?"

tidak untuk diperjualbelikan

SEBELAS

If something is meant to be, it will happen.

Damn! Pascal tidak suka Leah bisa dengan mudahnya membaca keragu-raguan di hati Pascal, yang terbit begitu tahu Leah adalah seorang ibu. *No,* Pascal tidak anti *single parent.* Pascal tidak penah membenci mereka. Bahkan Pascal mengagumi mereka. Siapa pun yang berani mengemban dua tugas sekaligus—sebagai ibu dan ayah—jelas bukan manusia biasa. Mereka kuat dan berhati luas. Lebih-lebih mereka yang mencintai seorang anak yang tidak lahir dari rahim mereka. Apa yang dilakukan Leah—memberi rumah dan tempat di hatinya—kepada bayi yatim piatu menunjukkan seperti apa kualitas Leah sebenarnya. Ibu Pascal saja tidak memiliki kemampuan untuk mencintai Pascal, sebagaimana Leah mencintai Davey.

Pascal ingin menikah. Ingin punya anak. Pada usianya sekarang hanya dua target pribadi itu yang belum dicapai Pascal. Namun dalam bayangan Pascal, dia dan istrinya akan memiliki waktu untuk dinikmati berdua terlebih dahulu. Sejak lahir Pascal tidak pernah menjadi prioritas siapa pun. Tidak ibunya dan tidak pula ayahnya. Ibunya berkutat dengan depresi, sedangkan ayah Pascal, yang selalu pulang larut malam dan berangkat kerja pagi-pagi, tidak berusaha membangun hubungan dengan Pascal. Ada Oma yang selalu menyayangi Pascal, tapi tetap saja, dengan

tidak untuk diperjualbelikan

banyaknya cucu, Pascal tidak menjadi pusat perhatian Oma, sebagaimana seorang anak menjadi pusat dunia orangtuanya.

Ibunda Pascal dijodohkan oleh ayahnya pada usia 25 tahun dan dinilai terlambat pada masanya. Opa—ayah ibunya—sejak dulu memang terkenal diktator. Tidak ada yang berani melawannya. Pernikahan itu tidak berjalan dengan baik. Status mereka memang suami istri, tapi mereka seperti menjalani hidup sendiri-sendiri. Keduanya hanya bertemu sebentar di rumah, rumah baru yang sangat besar hadiah dari kedua orangtua mempelai, yang ditempati ibu Pascal hingga hari ini. Mungkin itu juga yang memengaruhi kenapa ibunya tidak kunjung hamil padahal sangat berharap. Tidak bahagia saat bercinta, sebab mau tidak mau mereka harus melakukannya untuk mendapatkan keturunan.

Lima tahun lamanya ibu Pascal—dengan tekanan dari suami dan kedua belah pihak keluarga—berusaha memiliki anak. Karena tidak kunjung berhasil, mereka mengadopsi seorang bayi. Proses adopsi tersebut dirahasiakan agar semua orang mengira Pascal adalah anak kandung. Bahkan ibu Pascal sampai tinggal di luar negeri agar bisa mengarang cerita bahwa ibu Pascal sedang hamil dan melahirkan anak di sana. Setelah sang bayi 'lahir', baru ibu Pascal pulang ke Indonesia untuk memperkenalkan Pascal sebagai anak kandung. Pada masa itu ayah Pascal diasumsikan mendampingi istrinya, tapi kenyataannya tidak ada yang tahu.

Menikah dengan seseorang yang tidak dia inginkan dan berada di pernikahan tanpa cinta ditambah berusaha punya anak demi memuaskan suami dan dua keluarga—ayah dan ibu Pascal masing-masing adalah anak pertama—melemparkan ibu Pascal ke dalam depresi. Kehadiran Pascal tidak membawa perubahan apa-apa. Atau justru memperparah. Pernikahan kedua orang itu tetap tidak berjalan dengan baik. Sang suami semakin jarang berada di rumah dan tidak menganggap bayi yang baru diadopsi sebagai anaknya. Sementara itu, ibu Pascal tetap merasa tidak berguna sebab belum melahirkan anak kandung.

tidak untuk diperjualbelikan

Dulu, orang yang tidak punya anak sering kali disarankan untuk mengadopsi karena beranggapan anak yang mereka angkat akan membawa rezeki. Bisa menjadi pancingan untuk kehadiran anak kandung. Dan itu terjadi pada ibu Pascal. Saat usia Pascal lima tahun, lahirlah bayi yang sudah dinanti-nanti. Kapan kedua orangtuanya bercinta, Pascal juga tidak tahu, mengingat ayahnya pulang tengah malam dan berangkat lagi pagi-pagi buta. Kondisi mental ibunya juga sering kali tidak memungkinkan untuk itu. Kadang Pascal bertanya-tanya apakah ayahnya memaksa sang ibu untuk melayani kebutuhan seksualnya dan itu menambah luka lain pada ibunya?

Apakah ibunda Pascal akhirnya mendapat kebahagiaan setelah punya anak kandung? Tidak. Seandainya saja saat itu kesadaran tentang kesehatan mental sudah terbentuk seperti sekarang, ibu Pascal bisa memeriksakan diri ke dokter dan didiagnosis menderita *Post-Partum Depression atau* PPD. Depresi yang menyerang seorang wanita yang mengalami perubahan kondisi dari hamil menjadi tidak hamil[6].

Umumnya PPD bisa hilang—baik sendiri atau, pada banyak kasus, dengan bantuan profesional—dalam hitungan bulan atau tahun kecuali ada faktor risiko lain. Pada ibu Pascal, faktor yang membuatnya tidak kunjung sembuh adalah depresi yang sudah lama dideritanya tapi tidak ditangani. Kondisi pernikahan yang disfungsi juga tidak membantu ibu Pascal untuk bisa pulih dengan cepat.

Kabar suaminya selingkuh juga semakin kencang terdengar dan sampai ke telinga ibu Pascal. Membuat keduanya bertengkar tentang masalah itu setiap kali bertemu. Menurut ibu Pascal, suaminya mencoreng nama baik keluarga dan ayah Pascal marah-marah menolak tudingan itu. Justru ayah Pascal berbalik

6 *Post-Partum Depression* tidak hanya menyerang seorang wanita yang melahirkan bayi yang hidup, tapi juga yang mengalami keguguran atau melahirkan bayi yang meninggal dalam kandungan.

tidak untuk diperjualbelikan

menyalahkan ibu Pascal dan mengatakan ibu Pascal tidak becus menjadi istri. Setelah anak kandungnya lahir, suami ibunya itu menjadi sering pulang. Untuk menemui anak kandung kesayangannya dan bertengkar dengan istrinya.

Namun mujur tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak. Adik Pascal, Isaac, meninggal dunia pada usia 5 tahun, tidak lama setelah dilarikan ke rumah sakit. Pascal masih ingat hari itu, Minggu pagi, dia menjadi penjaga gawang saat adiknya ingin bermain bola di halaman. Mereka tertawa dengan gembira dan Pascal berjanji sore hari mereka akan bermain lagi. Bangun dari tidur siang, Isaac demam, batuk dan mengeluh hidungnya mampet sehingga janji itu tak bisa ditepati karena Isaac tidur lagi setelah minum obat. Pascal dilarang mendatangi kamar Isaac supaya tidak ketularan.

Pukul sebelas malam, seisi rumah—termasuk sopir, ART, dan pengasuh anak—terbangun dan ribut karena Isaac muntah-muntah. Pascal diam di kamar dan mendengarkan apa yang terjadi di luar melalui pintu yang terbuka. Suara tangis ketakutan ibu Pascal terdengar jelas ditingkahi dengan bentakan suaminya, yang sedang berada di rumah. Isaac dibawa ke rumah sakit dan pulang beberapa jam kemudian. Pascal pun tidur nyenyak setelah yakin adiknya baik-baik saja dan akan sembuh besok.

Tetapi keyakinan Pascal salah. Pukul tiga pagi, hal yang sama terulang lagi. Kepanikan melanda seisi rumah. Isaac kembali dibawa ke rumah sakit karena demamnya sangat tinggi hingga kejang. Berbeda dari sebelumnya, kali kedua itu, Isaac tidak juga pulang hingga tiba waktunya Pascal berangkat ke sekolah.

Pukul sepuluh pagi, pengasuh Pascal menjemput dan membawa Pascal pulang ke rumah. Di sana Oma sudah menunggu dan menjelaskan Isaac meninggal dunia pagi hari pukul delapan. Ada pembengkakan di otak Isaac dan area yang paling terdampak adalah bagian yang mengatur kerja organ-organ penting seperti jantung, hati, paru-paru, dan lain-lain. Pascal,

tidak untuk diperjualbelikan

yang saat itu tidak ingin mendengar lebih banyak, berlari masuk ke kamar dan menangis di sana. Karena dilarang mendekati Isaac yang sakit flu, supaya tidak ketularan, Pascal tidak sempat bertemu dengan adiknya sebelum adiknya menutup mata selama-lamanya.

Pada saat itu tidak ada penjelasan mendetail mengenai penyebab pembengkakan dan infeksi di otak Isaac. Seandainya zaman sudah maju seperti sekarang, Isaac bisa menjalani tes DNA untuk mengetahui adanya gen pembawa penyakit langka di tubuhnya. Penyakit yang hanya menyerang 0.05% manusia di dunia. Obat flu atau apa pun yang dikonsumsi Isaac mungkin saja mengandung bahan aktif yang memicu serangan mematikan penyakit tersebut.

Pada malam setelah kematian Isaac, saat rumah sudah sepi, kedua orangtua Pascal terlibat pertengkaran hebat. Ayah Pascal yang tidak bisa menerima kematian anaknya, anak yang lahir dari pernikahan yang sah diakui keluarga, menyalahkan istrinya. Menurut ayah Pascal, Isaac tidak akan meninggal kalau istrinya bisa menjadi ibu yang baik. Semua kebutuhan sudah dipenuhi oleh ayah Pascal, hidup sudah enak dan ibu Pascal tidak perlu melakukan apa-apa kecuali menjaga satu anaknya. Menjalankan tugas sesederhana itu saja ibu Pascal gagal. Istrinya tidak pantas menjadi ibu. Wanita tidak berguna, istri tidak tahu diri, dan tidak pantas menjadi ibu adalah beberapa kata yang digunakan ayah Pascal untuk menyerang istrinya.

Beberapa kali kata-kata tidak pantas keluar dari mulut laki-laki itu. Ibunda Pascal di antara tangisannya, balas mengatakan ayah Pascal, yang tidak jarang pulang dengan alasan pekerjaan, adalah orang bodoh. Punya banyak uang tapi uangnya tidak bisa menyelamatkan anaknya yang sedang sakit.

Setelah saling berbalas teriakan, malam itu ayah Pascal meninggalkan rumah. Selama dua bulan, ayah Pascal masih sering datang ke rumah untuk bertengkar dengan istrinya. Menyalahkan

tidak untuk diperjualbelikan

orang lain, tampaknya, membuat ayah Pascal merasa lebih baik setelah anaknya tiba-tiba meninggal. Pada masa itu kedua orangtua Pascal tidak ingat ada Pascal di rumah, terbangun karena suara mereka yang sangat keras, dan mendengarkan semuanya. Ayah Pascal dengan bangga menyampaikan dia sudah memiliki keluarga baru sehingga tidak memerlukan istri tidak berguna dan anak angkat.

Setelah diabaikan oleh kedua orangtuanya sepanjang hidupnya, sekarang Pascal harus mengesampingkan banyak keinginan dan kebutuhannya untuk merawat salah satu dari mereka. Bahkan Pascal sampai mengorbankan hubungan dengan wanita yang dicintainya untuk pulang ke sini. Karena itu, sekali saja Pascal ingin mendapatkan perhatian dan kasih sayang penuh dari seseorang. Dari mana lagi Pascal mendapatkan itu, kalau bukan dari pasangan hidup?

Menikah dengan *single mother* jelas tidak akan memenuhi tujuan tersebut. Pascal akan berada pada posisi kedua dalam urutan perhatian dan kasih sayang istrinya. Yang pertama dan utama jelas anaknya. Begitu mereka resmi menjadi suami dan istri, tidak akan ada banyak waktu untuk berbulan madu. Karena tidak bisa meninggalkan anak kecil terlalu lama. Pascal juga harus langsung menjalankan peran seorang ayah. *Nope*. Kalau harus menjadi orangtua, Pascal ingin lebih dulu memanfaatkan waktu sembilan bulan—selama istrinya hamil—untuk menyiapkan hati dan mentalnya menjelang perubahan status.

Pascal tidak memiliki teladan ayah yang baik. Kalau disuruh langsung terjun menjadi ayah setelah menikah, Pascal tidak yakin dirinya akan mampu. Oleh karena itu, Pascal akan memakai rentang waktu beberapa bulan selama istrinya mengandung untuk menumbuhkan *paternal feeling, paternal instinct*, atau apa pun itu namanya. Karena pada masa kehamilan istrinya, Pascal sudah berubah status menjadi ayah, hanya saja anaknya belum hadir ke dunia.

tidak untuk diperjualbelikan

Pascal masuk ke kamar masa kecilnya dan merenung di sana. Tidak ada yang berubah dari ruangan itu. Benda-benda dari masa kecil dan remaja Pascal masih utuh. Bahkan poster pemain bola favoritnya di dinding masih terpasang. Warnanya sudah kusam. Ada masa di mana kamar ini begitu menyakitkan untuk ditempati, yaitu setelah adik Pascal meninggal. Pascal dan adiknya memiliki kamar sendiri-sendiri, tapi sering adik Pascal datang ke sini di malam hari dan naik ke ranjang Pascal. Saat adiknya bilang takut tidur sendiri, Pascal akan menggenggam tangannya hingga mereka terlelap kembali.

Prinsip Leah untuk tidak akan pernah menikah—yang mungkin hanya digunakan untuk menakut-nakuti Pascal supaya tidak mendekati Leah—tampaknya sudah benar. Leah dibesarkan dalam keluarga yang hangat, harmonis, dan penuh cinta. Saking besarnya cinta di antara mereka, mereka sampai bersedia mengadopsi anak orang lain. Sekarang Leah meneladani orangtuanya, menjadi ibu untuk anak yatim piatu.

Sedangkan Pascal tidak pernah merasakan cinta dari kedua orangtuanya. Tidak pernah mengetahui adanya cinta di antara kedua orangtuanya. Tumbuh di dalam keluarga seperti itu tentu membuat kapasitas Pascal dalam mencintai sangat terbatas. Pascal bisa mencintai istrinya dan anak kandung mereka saja sudah bisa dihitung sebagai keberhasilan.

Jika Pascal menikah dengan Leah, Pascal harus mau menerima Leah seutuhnya. Seluruh bagian dari diri Leah tanpa terkecuali. Davey termasuk dalam paket tersebut. Pascal tidak bisa memereteli Leah dan mengambil bagian yang dia sukai saja. *Nope.* Tidak bisa Pascal hanya menginginkan Leah saja, tapi tidak menyukai keluarga Leah. Atau tidak menyetujui Leah berteman dengan Malissa. Atau menolak Davey. *That's not how it works.*

Kalau Pascal tidak bisa menemukan jalan untuk mencintai Leah tanpa pengecualian, maka Pascal tidak punya pilihan selain harus merelakan cita-citanya menikah dengan Leah kandas

tidak untuk diperjualbelikan

tanpa pernah tuntas diperjuangkan. Pascal mengacak rambutnya frustrasi. Adakah jalan tengah untuk dilema yang dihadapinya kali ini? Apa sebelum menikah nanti Pascal harus meminta Leah menyerahkan Davey untuk dibesarkan oleh keluarga Leah yang lain? Jadi mereka bisa memulai rumah tangga berdua saja? Maukah Leah melakukan itu demi Pascal?

❋

"Jadi dia menghilang begitu saja? Nggak kasih kabar?" Malissa dan Leah duduk menikmati piza, bersama para relawan lain yang sedang menyiapkan area bazar.

Mendirikan Nusantara Food Rescue, mengembangkan aplikasi Selamatkan Makanan—Leah seorang *software engineer* yang setiap hari mengajar calon *software engineer* di kampus, membangun sistem penyelamatan makanan yang terstruktur, dan semua pekerjaan yang terkait dengan Nusantara Food Rescue benar-benar memberi kepuasan dan kebahagiaan di hati Leah.

Selain berperan aktif melestarikan lingkungan, melalui Nusantara Food Rescue Leah berkenalan dengan banyak sekali orang baik. Mereka yang menjadi relawan penjemput dan pengantar makanan, pemilik dan pegawai badan usaha yang menjadi mitra, serta orang-orang dari organisasi nirlaba lain. Banyak di antara mereka yang berkumpul di sini hari ini.

Kecuali Pascal. Sejak tadi mata Leah bergerak ke segala sisi, berusaha mencari keberadaan laki-laki itu. Laki-laki yang tiba-tiba menghilang dari dunia Leah, tapi tetap mendominasi lamunan Leah setiap hari. *No,* Leah tidak merindukan Pascal. Leah hanya ingin melihat Pascal sekali saja, untuk mengucapkan selamat tinggal dalam hati. Selamat tinggal pada pertemanan mereka.

"Leah?" Malissa menyikut temannya pelan.

Bazar yang diadakan besok merupakan salah satu dari rangkaian acara perayaan ulang tahun Nusantara Food Rescue. Banyak pertemanan dan koneksi baru terjalin di sini, cerita

tidak untuk diperjualbelikan

menginspirasi saling dibagikan, serta canda dan tawa terdengar dari berbagai sisi. Tidak ada jarak antara yang miskin dan kaya. Siapa yang sudah bekerja dan siapa yang masih mahasiswa. Bahkan anggota tim voli dari sekolah di dekat lapangan ini, yang baru saja selesai berlatih, datang membantu. Bukan tidak mungkin ada yang bertemu jodohnya di sini.

Besok yang hadir akan jauh lebih banyak. Melalui radio, stasiun TV dan surat kabar lokal, serta media sosial, undangan untuk masyarakat agar datang ke sini sudah disebar jauh-jauh hari. Bazar ini diadakan untuk mengenalkan gerakan dan aplikasi Selamatkan Makanan kepada masyarakat luas. Harapannya mereka akan ingin terlibat. Kalau tidak bisa menjadi relawan, mereka bisa ikut meramaikan media sosial—menambah *engagement* yang berarti banyak untuk Nusantara—atau menyebarluaskan gerakan ini kepada kenalan mereka.

"Le?" ulang Malissa. "Ditanyain kenapa malah bengong? Lagi mikirin Pascal, ya?"

Leah mendengus keras. "Nggak penting banget mikirin dia. Aku mikirin komunitas kita. Aku nggak menyangka kalau banyak banget orang berkumpul di sini membantu kita. Kalau buat pertanyaanmu tadi, Pascal nggak ada kewajiban buat ngabarin aku. Kami nggak ada hubungan apa-apa. Tapi dulu dia sudah janji mau bantuin di sini, malah nggak datang."

Yang datang sore ini mewakili Third Season adalah Jaska bersama beberapa orang lainnya. Memang Jaska tidak kalah tampan dengan Pascal—tatapan para wanita terus tertuju ke stan milik Third Season dan stan-stan lain di mana Jaska berada dan membantu di sana—tapi Jaska tidak mampu membuat hati Leah berdebar kencang. Kupu-kupu di perut Leah bahkan tetap tidur nyenyak, tidak bereaksi saat Jaska menyapa Leah tadi. Padahal Jaska lebih *friendly* dan *flirty* daripada sepupunya.

"Apa yang kalian bicarakan di pertemuan terakhir?"

tidak untuk diperjualbelikan

"Macam-macam. Tapi kayaknya yang paling mengganggunya adalah Davey. Padahal seharusnya ada Davey atau nggak ada Davey, pertemanan kami tetap bisa berjalan, kan?" Tidak ada komunikasi di antara dua orang bukan berarti tidak berteman, Leah mengoreksi. Seorang teman pun tidak setiap hari mengirim pesan *good morning*. Buktinya Leah dan Malissa bersahabat, tapi mereka tidak rutin saling berbalas pesan atau menelepon malam-malam. Sering, tapi tidak rutin.

"Ya karena dia nggak ingin berteman denganmu. Pascal maunya pacaran sama kamu lalu menikah. Dia nggak pernah menganggapmu teman." Malissa menyeringai lebar menatap Leah. "Kamu kangen ya, kalau nggak dihubungi sama Pascal?"

"Aku lega," tukas Leah. "Karena bisa menjalani hidupku dengan normal lagi. Dari awal aku juga sudah bilang sama kamu, kalau aku nggak akan menikah. Dekat sama seseorang yang terus berusaha menggoyahkan tekadku untuk nggak menikah, itu menyusahkanku. Hidupku sudah lengkap bersama Davey dan kami nggak memerlukan laki-laki dalam hidup kami.

"Asal kamu tahu, aku mau berteman sama Pascal ... di luar hubungan profesional kami ... itu karena ibunya Pascal sakit. Pascal perlu tempat untuk cerita, melepaskan beban pikiran. Aku melakukan itu karena ya ... manusia seharusnya melakukan itu, kan? Saling membantu dan menguatkan. Kalau ibunya nggak sakit, aku nggak akan berteman sama dia."

"Kenapa kamu nggak mau berteman sama dia? Apa dia bau? Atau *annoying?*"

Bau wangi. Seksi. Maskulin. Aroma yang mampu melumpuhkan otak dan hati Leah setiap kali Pascal berdiri atau duduk terlalu dekat dengannya. "Aku sudah pernah bilang padamu kan, wanita dan laki-laki, heteroseksual, nggak bisa berteman tanpa salah satu menaruh hati. Kalau perhatian Pascal intens dan membuatku merasa spesial, lama-lama aku akan jatuh cinta padanya. *No, I cannot do that.*

tidak untuk diperjualbelikan

"Sekarang aku nggak sendiri lagi. Aku nggak bisa mengurung diri di kamar selama seminggu buat menangis atau pergi ke Hawaii buat menghibur diri kalau patah hati. Ada Davey. Suasana hatiku memengaruhi Davey. Dia ikut stres kalau aku stres. Jadi aku harus menghindari potensi stres. Kamu juga, dulu hati-hati, kan, setiap mau menerima seorang laki-laki sebagai teman?

"Lagi pula ya, Lissa, kamu, kan, tahu sendiri kalau *single mother* itu bukan kandidat istri yang paling diinginkan oleh laki-laki. Jadi wajar saja kalau Pascal mundur karena dia tahu ada Davey. Pilihan yang benar kalau dia mencari pasangan yang masih *single* dan bukan *mother.* Pilihan yang benar kalau dia memanfaatkan waktunya untuk mencari wanita itu."

Malissa mengangguk setuju. "Mungkin ini yang terbaik sekarang untuk kalian berdua. Waktu yang akan menjawab apakah dia seseorang yang tepat untukmu. *If something is meant to be, it will happen. And usually it happens when you are just about ready to give up."*

tidak untuk diperjualbelikan

DUA BELAS

Waktu yang kupakai untuk mengenalmu
tidak akan pernah sia-sia.

Leah hampir menangis melihat betapa meriahnya acara hari ini. Ini adalah kali pertama Nusantara merayakan ulang tahun dengan melibatkan begitu banyak orang. Sangat banyak, bahkan melebihi ekspektasi. Kerja keras tim Nusantara Food Rescue selama dua bulan terakhir terbayar lunas dan mereka patut berbangga. Bazar ini memerlukan biaya yang tidak sedikit, tapi dengan terjualnya semua stan dan masuknya beberapa sponsor besar berkat upaya Malissa dan tim kecilnya, mereka bisa memberikan pengalaman tak terlupakan kepada para pengunjung yang berkesempatan menikmati akhir pekan yang berbeda.

Bakery paling terkenal di seluruh kota, E&E membuka stan dan, Edna[7], pemiliknya hadir langsung di sini. Demikian juga Renae[8] dari La Papeterie—toko *luxury stationery* yang produknya sudah terjual sampai ke Eropa—secara khusus membuat produk-produk dengan harga terjangkau untuk acara ini. Third Season, selain menjual produk yang unik dan sangat laris—*brownies* bayam—juga memberi hadiah kejutan dengan menghadirkan dua orang pemain sepak bola dari salah satu klub Liga 1 yang bermarkas di sini. Third Season menjalin kerja sama dengan klub tersebut dan berhasil merayu pesepak bola agar

7 Cerita Edna bisa dibaca dalam The Game of Love
8 Cerita Renae bisa dibaca dalam The Promise of Forever

tidak untuk diperjualbelikan

mendonasikan waktunya. Setiap orang yang ingin berfoto atau mendapatkan tanda tangan pemain harus membayar sejumlah uang, yang juga disumbangkan untuk Nusantara Food Rescue dan gerakan nirlaba lain.

Banyak UMKM di bidang makanan, kerajinan, dan lain-lain membuka stan. Lapangan sepak bola yang disewa untuk bazar ini sangat ramai. Pengunjung berbagai usia memadati area, berkeliling melihat-lihat dari satu stang ke stan yang lain. Tidak ada orang yang berjalan dengan tangan kosong. Masing-masing membeli sesuatu yang menarik minatnya. Suara tawa dan percakapan membuat suasana semakin meriah. Ada panggung hiburan sekaligus tempat mengundi hadiah. Arena permainan anak-anak juga disediakan. Tempat-tempat duduk untuk beristirahat dan makan juga banyak terdapat di berbagai titik.

Tidak terhitung banyaknya orang yang mengunjungi stan Nusantara Food Rescue. Selain menjawab pertanyaan dari para pengunjung terkait gerakan dan aplikasi Selamatkan Makanan, Nusantara Food Rescue juga menjual buku. Buku istimewa yang khusus diterbitkan untuk merayakan ulang tahun keempat Nusantara Food Rescue. Buku berjudul **Pahlawan Makanan** itu ditulis oleh Malissa, berkolaborasi dengan seorang fotografer lokal, yang memotret foto relawan untuk ditampilkan di dalam buku.

Karena gerakan mereka kaya dengan cerita-cerita menyentuh hati, tim Nusantara Food Rescue kesulitan siapa relawan yang kisahnya dimuat di buku. Leah berharap, akan ada edisi selanjutnya, supaya pembaca bisa lebih banyak mendapatkan kisah sederhana namun inspiratif dan penuh makna. Minggu depan akan diadakan acara peluncuran buku secara resmi, sekaligus pemberian penghargaan kepada perwakilan relawan.

"Laris manis ini."

Sebuah suara membuat Leah berhenti mengatur buku-buku di meja. Persedian buku yang mereka punya nyaris habis. Leah sendirian di stan karena Malissa sedang ke kamar mandi dan

tidak untuk diperjualbelikan

pegawai Nusantara Food Rescue berkeliling menikmati suasana sambil membagikan brosur.

"Hei, Jaska." Leah tersenyum menyapa sepupu Pascal. "Apanya yang laris manis?"

"Bukunya laris. Kamunya manis."

Leah tertawa mendengar gombalan Jaska. "Yang manis kayaknya cuma *brownies* Third Season yang mendadak viral tadi. Banyak yang kecewa karena nggak kebagian."

"Viral karena penjualnya ganteng." Jaska tertawa dan menepuk dadanya.

Memang dari beberapa komentar yang tadi dibaca Malissa di media sosial, banyak yang mengatakan abang *brownies*-nya ganteng banget. "Aku mau beli tadi nggak sempat."

"Don't worry. Kami buatkan khusus untuk orang-orang luar biasa yang bekerja keras mengadakan acara ini." Jaska menyerahkan tiga kotak berwarna putih kepada Leah. *"Teenager and media social are powerful combination.* Anak-anak voli SMA itu yang bikin videonya dan meng-*upload* ke TikTok. Baru sebentar saja *brownies* bayam ini langsung terkenal."

"Thank you." Leah langsung membuka kotak *brownies*-nya karena tidak tahan untuk mencicipi. "Wow." Perpaduan warna hijau muda dan cokelatnya cantik sekali. "Rasanya enak banget. Ini Pascal yang bikin?"

Jaska terbahak. "Pascal? Jadi itu yang dilakukan Pascal untuk menarik perhatianmu? Membual bisa bikin *brownies*? Memang idenya dari Pascal. Tapi adikku yang bikin semua *brownies* ini. Bilang padaku kamu nggak termakan bualan Pascal, Leah."

"Oh, aku juga nggak percaya sih awalnya. Tapi dia kedengaran meyakinkan. Pascal juga bilang dia bisa masak. Bahkan dia menantang mau memasakkan aku makan malam."

"That son of a gun." Jaska kembali tertawa. "Kalau masak, dia bisa. Tapi nggak jago-jago amat sampai bisa bikin kue. Itu akal-akalannya saja buat mendekatimu. Kalau aku nggak akan pakai

tidak untuk diperjualbelikan

cara kotor seperti itu. *You know, Leah,* kalau kamu nggak suka laki-laki licik seperti Pascal ... *speaking of the devil.* Aku balik dulu ke *booth*, nanti aku ke sini lagi. Mau salam buat Pascal?"

Leah hanya tertawa sebagai jawaban dan Jaska melambaikan tangan sebelum berlalu.

Selama ini hanya sedikit orang yang tidak terintimidasi dengan segala yang melekat pada diri Leah. Terutama gelar doktor dan berbagai penghargaan tingkat regional maupun nasional yang diterima Leah berkaitan dengan aplikasi Selamatkan Makanan. Beberapa orang dari keluarga besar Leah pun dulu memperingatkan demikian saat Leah mengambil beasiswa ke Amerika, karena yakin wanita berpendidikan terlalu tinggi akan sulit mendapatkan suami.

"Wong wedhok kuwi piye-piye yo mbalik nyang omah. Ngopeni bojo, ngopeni anak. Ra perlu neko-neko. Dadi sarjana wis cukup.[9]*"* Salah satu orang di keluarga besar pernah berkata.

Leah percaya seandainya Leah laki-laki, kemudian menempuh pendidikan sangat tinggi, mendapatkan banyak penghargaan, dan mendirikan salah satu perusahaan nirlaba yang menjadi perhatian nasional, tidak akan ada satu pun orang di keluarga besarnya yang memintanya untuk tidak *neko-neko.* Bahkan prestasi dan gelar Leah akan dibanggakan dan dipamerkan oleh mereka. Jika Leah laki-laki, mereka sudah berlomba mencarikan Leah istri terbaik. Karena pasti menurut mereka lebih mudah mencarikan istri untuk laki-laki yang memiliki segalanya daripada mencarikan suami untuk wanita yang memiliki segalanya.

Leah mendesah kecewa. Seandainya mereka tahu—dan mau tahu—wanita harus bekerja seratus kali lebih keras daripada laki-laki, karena harus melawan patriarki, *sexism, misogyny,* dan *toxic masculinity,* untuk bisa mendapat kesempatan yang sama dan

[9] Wanita itu pada akhirnya akan kembali ke rumah. Mengurus suami, mengurus anak. Tidak perlu macam-macam. Jadi Sarjana sudah cukup.

tidak untuk diperjualbelikan

tempat yang sejajar dengan laki-laki. Disparitas gaji antara laki-laki dan wanita di bidang STEM masih jauh dari setara. Tidak sedikit wanita yang mendapat pelecehan dari *superintendent* laki-laki, baik di kampus maupun di lingkungan kerja.

Seharusnya prestasi dan keberhasilan setiap wanita dihargai dan dirayakan. Tetapi kenyataannya, justru wanita dituntut untuk meredupkan sinarnya demi melindungi ego laki-laki yang rapuh. *No*, Leah tidak akan melakukan itu. Jika seorang laki-laki merasa terancam oleh kesuksesan calon istrinya, laki-laki itu tidak pantas mendapat pasangan hidup. Lebih baik mereka hidup dengan wayang yang bisa mereka kendalikan.

Pertunangan dengan Martin layaknya membuka pintu kemenangan bagi Leah. Kepada mereka semua, akhirnya Leah bisa menunjukkan masih ada laki-laki yang tidak takut kalah bersinar dari istrinya. Masih ada laki-laki yang tidak membatasai istrinya dalam meraih prestasi sebanyak-banyaknya. Namun kemenangan itu tidak berlangsung lama, karena Martin berubah pikiran dan tidak ingin lagi menikah dengan Leah. Mereka yang dulu pernah menggembosi semangat Leah untuk menempuh pendidikan lebih tinggi sekarang semakin ramai berteriak 'aku bilang juga apa'. Bukannya bersimpati atas musibah yang menimpa Leah, mereka bersorak girang, karena berhasil membuktikan teori ciptaan mereka.

Benar-benar menyedihkan. Tidak peduli seorang wanita punya lima gelar doktor atau diangkat menjadi menteri oleh dua presiden berbeda, selama seorang wanita belum menikah, maka di mata sebagian besar orang, dia akan dinilai gagal. Sayangnya, berbeda dengan kata mereka semua, bukan prestasi Leah yang membuat Pascal mundur. Melainkan adanya Davey.

Bagaimana kalau Pascal mundur karena kamu terus-terusan menolaknya? Sebuah suara di kepala Leah menyahut. *Nope,* Leah menjawab sendiri. Laki-laki seperti Pascal tidak akan menyerah hanya karena Leah sekali atau dua kali mengatakan tidak. Pasti

tidak untuk diperjualbelikan

ada alasan lain yang lebih dalam daripada sekadar ditolak oleh Leah. Mengingat Pascal menarik diri tepat setelah mengetahui Leah adalah seorang ibu, maka Leah kukuh menyimpulkan Davey adalah alasan terbesar yang mendasari.

❋

"Pascal?" Kedua bola mata Leah membulat, seolah Leah tidak memperhitungkan kemungkinan mereka berdua bertemu. Leah sudah bersiap pulang dari bazar, kalau melihat bawaannya. Senyum lebar terbit di wajah Leah saat tatapannya jatuh pada kotak di tangan Pascal. "Itu *brownies* untukku, ya? Tadi Jaska sudah bawa tiga kotak, tapi habis dimakan sama-sama. Kamu bisa membaca isi hatiku atau bagaimana?"

Seandainya benar seperti itu. Seandainya Pascal bisa mengetahui isi hati Leah, sampai ke dasar yang paling dalam. Apakah Leah sudah berada dalam tahap jatuh cinta kepada Pascal, mau mencintai Pascal, dan bersedia berkorban agar mereka bisa bersama? Atau Leah masih tetap pada pendiriannya untuk hidup berdua saja dengan Davey sampai ajal menjemputnya? Pascal ingin tahu.

Pascal menjauhkan kotak *brownies* bayam dari jangkauan Leah, yang berusaha merebut dari tangan Pascal. "Ah, ah, ah. Aku akan memberikan ini padamu kalau kamu mau minum kopi bersamaku."

Bibir Leah merengut tidak suka. "Nggak ada kopi di sini. Kalau ke E&E dan minum kopi di sana, kita nggak bisa bawa makanan dari luar."

"Kita bisa minum kopi di rumahmu." Pascal menyarankan. Akan lebih mudah bicara di sana daripada di tempat umum. Lebih tenang dan lebih privat. Seandainya ada Davey di rumah, pasti saat ini jam tidur siangnya. Atau tidur sore, karena sekarang sudah pukul tiga.

"Hmmm...." Dulu Leah menolak saat Pascal menawarkan memasak untuknya, karena tidak mau berduaan bersama Pascal.

tidak untuk diperjualbelikan

Tetapi setelah Pascal memasangkan pigura di rumah Leah dan terbukti tidak terjadi apa-apa di antara mereka, kecuali perpisahan yang sangat canggung dan tidak mengenakkan, Leah melupakan keengganannya.

"Anggap saja kita merayakan suksesnya bazar hari ini. Kamu setuju kan, kalau acara hari ini sukses dan patut dirayakan?" Pascal kembali berusaha meyakinkan Leah.

"Fine! Demi *brownies* langka itu aku akan membuatkanmu kopi seember. Aku tunggu di rumah." Leah berjalan meninggalkan Pascal.

"Aku nggak bawa mobil. Tadi naik mobil *box* Third Season."

"Kamu yang nyetir kalau begitu. Aku capek banget." Leah menyerahkan kunci mobilnya kepada Pascal. Mobil Leah terparkir tidak jauh dari lokasi bazar.

Pascal memasukkan barang bawaan Leah ke bagasi, membukakan pintu untuk Leah, lalu mengambil tempat di balik kemudi. "Mobilmu masih baru."

"Ini mobil David dan Cessa." Leah mencengkeram erat sabuk pengamannya, mencoba mencari kekuatan saat membicarakan sepupunya. "Baru dua bulan dibeli sebelum David meninggal. Orangtua David bilang aku saja yang pakai mobil ini. Menurut mereka, aku perlu kendaraan yang aman dan nyaman, karena aku membawa penumpang penting. Davey. Kalau sendirian, aku lebih suka naik motor. Lebih hemat bahan bakar. Tapi karena sebelum kerja atau ke mana-mana aku menitipkan Davey di rumah Mama, sekarang aku naik mobil."

"Aku setuju. Lagi pula mobil ini sudah *hybrid*. Hanya perlu sedikit bensin untuk modal. Bisa *charging* sambil jalan. Sekarang juga sedang pakai listrik."

Leah menguap lebar. Tanpa menutup mulutnya. Namun dengan mulut menganga seperti kuda nil pun Leah tetap cantik di mata Pascal. Pada saat seperti ini, saat melihat kebiasaan-kebiasaan Leah yang sudah barang tentu tidak ditunjukkan kepada

tidak untuk diperjualbelikan

orang lain, membuat Pascal merasa istimewa. Di depan orang lain, Leah selalu menjaga sikapnya. Sedangkan di depan Pascal, Leah seperti sengaja ingin membuat Pascal *ilfil.* Tujuan yang tidak akan pernah tercapai. Sebab tidak ada yang tidak disukai Pascal dari Leah. Hanya keberadaan Davey yang memberati hubungan mereka.

"Kena suara mesin sama AC aku jadi ngantuk."

"Capek? Kurang tidur?" Kalau iya, berarti Pascal tidak menderita sendirian. Selama seminggu ini Pascal susah tidur di malam hari. Sebab pikirannya terus bergerak ke arah Leah. Pascal berharap Leah ada di sampingnya, berbagi tempat tidur dengannya, dan menghilangkan rasa sepi yang semakin hari semakin membesar di hati Pascal.

Leah memejamkan mata. "Davey lagi tumbuh gigi. Badannya agak demam dan dia nggak nyaman. Jadi semalam Davey rewel."

So much for thinking Leah didn't sleep because she was thinking about him.

"Thinking about you?" Mata Leah langsung terbuka. "Buat apa aku mikirin orang yang sudah sembilan hari nggak bicara sama aku?"

Kalau Leah bisa membantah, berarti tadi tanpa sadar Pascal menggumam dengan keras. Mobil berhenti di depan rumah Leah, sehingga Pascal bisa memandang Leah sambil tersenyum penuh kemenangan. "Kalau kamu menghitung berapa lama, berarti kamu memikirkanku."

Leah memijit pangkal hidungnya. Mendadak kepalanya pening. Sudah semalam kurang tidur, sekarang harus menghadapi laki-laki ini. Laki-laki keras kepala yang sangat dia rindukan kehadirannya. "Kalau tahu berteman denganmu akan serumit ini, aku nggak akan mau. Kamu nggak punya kewajiban apa-apa padaku. Mau kamu nggak mau ngomong lagi sama aku, kamu menghilang dari hidupku, seharusnya itu nggak menjadi masalah. Tapi...."

"Tapi kamu merindukanku?"

tidak untuk diperjualbelikan

Leah tidak menyangkal tapi juga tidak mengiakan. Hanya diam seribu bahasa.

"Aku minta maaf, Leanna. Karena aku nggak mengabari kamu selama sembilan hari." Sulit dipercaya, ternyata belum genap sepuluh hari berlalu sejak terakhir kali dia bertemu Leah. Bagi Pascal terasa seperti seratus tahun. "Aku perlu waktu untuk berpikir. Bukan karena aku ragu apakah aku menc ... meyukaimu. Itu tidak akan pernah berubah."

"Davey, kan?" gumam Leah.

"Benar apa yang pernah kamu katakan dulu. Kita memang kenal lama, tapi hanya kenal secara profesional. Selebihnya aku hanya tahu sedikit-sedikit tentang dirimu dari beberapa sumber. Apa yang kuketahui, kupikir sudah cukup untuk menjadi dasar hubungan kita."

"Kenapa salah satu sumbermu, Malissa, nggak bilang kalau ada Davey?"

"Mungkin karena aku nggak tanya. Atau Malissa menyangka aku sudah tahu tentang Davey darimu. Itu semua menyadarkanku, kita belum sepenuhnya mengenal satu sama lain. Setelah pembicaraan terakhir kita, keinginanku untuk menikah denganmu, yang kurasa sangat wajar, masuk akal bahkan, jadi terasa menggelikan. Pantas kalau kamu langsung menolakku."

Leah tidak mengatakan apa-apa. Apa yang terjadi padanya beberapa bulan yang lalu, kini terjadi lagi. Luka lama di hati Leah bahkan belum kering dan sekarang sudah ditambahkan yang baru. Kenapa hatinya bisa terasa sesakit ini? Seharusnya tidak demikian, karena Pascal hanya mengakhiri pertemanan mereka, bukan hubungan yang lebih serius. Bukan pacaran, apalagi pertunangan.

Belum ada kesepakatan kedua belah pihak untuk menaikkan status. Jadi pembicaraan mereka saat ini tidak bisa dikategorikan sebagai 'mencampakkan'. Bukankah teman selalu datang dan pergi? Ini juga bukan pertama kalinya Leah kehilangan teman.

tidak untuk diperjualbelikan

Oleh sebab apa pun. Pindah rumah, meninggal dunia, dan sebagainya. Tetapi kenapa kali ini hati Leah sudah kosong lebih dulu bahkan sebelum Pascal mengucapkan selamat tinggal?

"Aku ingin mengenalmu lebih baik lagi, Leanna. Dengan level kedalaman yang berbeda dari sebelumnya. Aku juga ingin memperkenalkan diriku kepadamu dengan lebih baik lagi. Kita akan saling mengenal secara langsung, tanpa perantara media sosial atau Malissa.

"Aku berharap kamu mau memberiku kesempatan. Agar kita bisa sama-sama berani mengeksplorasi apa yang ada di antara kita. Tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi besok. Mungkin kita berjodoh dan menikah. Mungkin setelah kamu lebih mengenalku, kamu semakin nggak menyukaiku. Kita nggak akan tahu, kalau kita nggak mencoba."

"Mencoba?" Leah hanya bisa membeo. Karena pikiran buruknya tadi salah. Dipatahkan begitu saja oleh Pascal. Ujung pembicaraan mereka bukanlah perpisahan, tapi awal baru untuk apa pun nama hubungan yang diinginkan Pascal.

"Mencoba." Pascal mengonfirmasi. "Nggak ada ruginya, kan?"

"Aku nggak tahu." Leah menggigit bibir bawahnya. *"I've been hurt.* Dan aku takut ... masih takut ... untuk dekat ... menjalin hubungan lebih dari teman denganmu atau siapa pun. Sekarang aku nggak sendiri. Aku punya anak. Ada Davey yang juga akan terdampak kalau aku patah hati."

Pascal meraih jemari Leah dan menggenggamnya. "Kamu ibu yang baik. Tapi kamu juga nggak akan terus-terusan berada di dalam rumah bersama Davey. Pasti kamu ingin jalan-jalan, kamu ingin mengobrol dengan orang dewasa dan aku ingin mengisi posisi itu."

"Bagaimana kalau percobaan kita gagal dan kamu menyesal karena menyia-nyiakan waktu? Ada banyak wanita yang sudah sangat siap untuk menjalin hubungan, untuk menikah dan...." Hati Leah menjerit tidak rela saat membayangkan Pascal duduk

tidak untuk diperjualbelikan

berdua di mobil dan saling bergenggaman tangan bersama wanita lain seperti ini.

"Waktu yang kupakai untuk mengenalmu nggak akan pernah sia-sia. Kamu menambah banyak kebaikan ke dalam hidupku. Kamu sangat menginspirasi. Apa pun yang terjadi di depan sana nanti, aku akan selalu bersyukur aku sempat mengenalmu dan belajar banyak darimu. Jadi apa kita bisa mencoba lagi?"

"*No pressure?*" Leah ingin memastikan terlebih dahulu.

"No pressure. I promise." Pascal membawa punggung tangan Leah ke bibirnya.

tidak untuk diperjualbelikan

TIGA BELAS

Luka karena cinta hanya bisa disembuhkan
dengan cinta.

Leah menatap nanar layar ponselnya. Sebaris pesan dari seorang teman tertera di sana. Kabar seperti ini pasti akan datang dan sampai ke telinga Leah. Hanya saja Leah tidak menyangka akan secepat ini. Belum juga setahun berselang setelah dengan sepihak Martin mengakhiri pertunangan dan merepotkan Leah yang harus membatalkan persiapan pernikahan di sana-sini, Martin menikah. Hari ini. Menikah. Satu kata tersebut terus berputar di kepala Leah sampai Leah menjerit frustrasi. Menikah dengan wanita lain.

How could this be? Kenapa Martin bisa melupakan Leah dengan begitu mudah dan mendapatkan calon istri baru dalam waktu sesingkat ini? Tidakkah Martin merasa berduka, sedikit saja, atas berakhirnya pertunangannya dengan Leah dan perlu waktu lama untuk berdamai dengan kenyataan pahit itu? Mungkinkah Martin sudah menjalin hubungan dengan wanita lain selama bersama Leah? Dan Martin hanya menunggu waktu yang tepat untuk mengakhiri hubungan mereka? Kalau memang seperti itu, kenapa Martin melamar Leah? Menghadap orangtua Leah dan meminang Leah untuk menjadi istrinya?

Tidak, Leah tidak akan menangis. Leah tidak akan menangisi laki-laki itu. Ada hal yang lebih penting yang harus dikhawatirkan. Salah satunya, lambat-laun seluruh orang di keluarga

tidak untuk diperjualbelikan

besar Leah pasti akan mendengar berita ini. Lalu mereka akan kembali mengolok Leah dengan wajah puas penuh kemenangan. Leah-lah yang payah, bukan Martin yang salah.

Leah memeluk lututnya dan membenamkan wajahnya di sana. Apakah wanita pilihan Martin, yang dinikahi hari ini, lebih cantik daripada Leah? Lebih cerdas dan berprestasi? Lebih pintar memasak? Beberapa kali Martin mengatakan dia ingin Leah belajar memasak, tapi Leah belum menemukan motivasi untuk melakukannya. Kelebihan apa saja yang dimiliki wanita itu, yang tidak bisa ditemukan dalam diri Leah? Kalau Martin benar mendua selama bersama Leah, kenapa Leah yang ditinggalkan, bukan wanita itu?

Hingga hari ini Leah tidak tahu apa sebab pasti dirinya dicampakkan. Karena Leah tidak mendapat penjelasan apa-apa dari Martin, mengenai alasan yang mendasari Martin mengakhiri pertunangan. Salah Leah juga, yang tidak menuntut penjelasan. Hati Leah yang sudah patah saat Martin mengatakan tidak bisa menikah dengan Leah, kini hancur untuk kedua kali. Mau Leah mencintai Martin atau tidak, mengetahui Martin dengan mudah memulai hidup baru dengan wanita lain tetap terasa menyakitkan. Sedangkan Leah, hingga sekarang belum juga sembuh dari trauma.

Apakah Martin sama sekali tidak ingat apa saja yang telah mereka lalui bersama? Bagaimana Leah menoleransi beberapa kebiasaan buruknya? Betapa Leah menghargai komitmen dan terus setia meskipun Leah sempat terpesona pada laki-laki lain? Leah rela—dan sudah—melakukan apa saja untuk Martin dan hubungan mereka. Sedangkan Martin, Leah tidak yakin kontribusinya terhadap hubungan mereka sama besarnya dengan Leah. Tetapi kenapa hanya penderitaan yang didapat Leah sebagai balasannya? Betapa tidak adilnya dunia ini. Setelah semua usaha yang dilakukan Leah, kenapa justru Martin yang mendapatkan akhir bahagia selama-lamanya, bersama wanita selain Leah?

tidak untuk diperjualbelikan

Apakah peran Leah di dunia ini hanyalah menjadi 'wanita yang salah' dan sumber pelajaran bagi Martin, sehingga Martin akan bisa mencintai dan memperlakukan istrinya dengan lebih baik? Mungkinkah Martin mencatat apa saja yang harus diperbaiki dari hubungan dengan Leah agar tidak mengulanginya bersama wanita yang hari ini sah menjadi istrinya?

Leah hampir menjatuhkan ponselnya saat benda itu bergetar di tangannya. Pesan pagi rutin dari Pascal, yang kembali datang. Tanpa membaca, Leah langsung mengetik balasan **he got married.** Kalau Leah tahu sejak dulu bahwa Martin hanya berniat mempermainkannya saja, Leah tidak akan menjalin hubungan dengannya. Tidak akan menerima lamaran Martin dan tidak akan bersusah payah belajar mencintai Martin.

Hari ini Leah tidak ingin sendirian. Atau dia akan kembali tenggelam dalam keputusasaan yang tak berkesudahan. Seperti sebelumnya. Namun Leah belum siap memberi tahu salah satu anggota keluarganya mengenai berita mengejutkan—dan menyakitkan—ini. Pasti kedua orangtuanya akan langsung ke sini. Demikian juga dengan kakak dan kakak ipar Leah. Semenjak kehilangan Cessa dengan cara yang tidak terduga, mereka tidak lagi mau mengambil risiko dengan membiarkan orang yang mereka cintai sedih sendirian.

Tetapi Leah memerlukan bantuan kakak iparnya. Supaya menjemput Davey dan menjaga Davey hari ini. Leah tidak ingin Davey melihat ibunya berantakan seperti ini. Sahabat Leah, Malissa, pasti akan segera ke sini jika Leah memintanya. Tetapi ini hari Minggu dan Malissa perlu memprioritaskan waktu untuk keluarganya. Pilihan yang tersisa hanyalah Pascal. Kalau Pascal ingin mengulang semuanya dari awal lagi, ingin mengenal Leah lagi dari nol, tidak ada waktu yang lebih tepat selain saat ini.

❋

tidak untuk diperjualbelikan

Begitu pintu di depannya terbuka, Pascal langsung menarik Leah ke pelukannya. Dada Pascal hangat oleh air mata Leah yang membasahi kausnya. Punggung Leah bergetar di dada Pascal. Melihat Leah menangis seperti ini gara-gara mantan tunangannya menikah ... *damn,* Pascal ingin mendatangi laki-laki tidak bertanggung jawab itu dan menghajarnya, sampai tubuhnya tidak berbentuk lagi. Dalam perjalanan ke sini, Pascal sudah mencoba menyusun kalimat penghiburan yang tepat untuk Leah, tapi Pascal gagal. Memang Pascal pernah patah hati. Tetapi tidak sampai pada level batal menikah lalu ditinggal menikah. Sehingga Pascal tidak tahu harus mengatakan apa.

"Sorry," Leah melepaskan diri dari pelukan Pascal dan menghapus air mata di pipinya dengan punggung tangan. "Aku berjanji nggak akan menangis lagi. Nggak mau menangisi laki-laki itu. *But, God, Pascal, it hurts...."*

Pascal merangkul pundak Leah, membimbing Leah masuk ke rumah, dan menutup pintu di belakang mereka. Setelah mereka duduk bersisian di sofa ruang tamu, Pascal meletakkan tas kertas yang dibawanya di meja rendah di depannya.

"Heartache is so painful. Aku berharap aku bisa mengurangi rasa sakit di hatimu, tapi aku nggak tahu caranya. *I am so sorry you have to experience this."* Pascal menggenggam tangan Leah. "Kamu bukan menangisi dia, Leanna, tapi kamu menangis karena kamu perlu mengeluarkan sisa-sisa rasa sakit yang nggak kamu sadari masih ada di dalam hatimu."

"Aku nggak mencintainya. Cintaku ... apa pun wujudnya ... mati saat dia bilang dia nggak jadi ... nggak mau menikah denganku. Tapi dengar kabar dia ... menikah hari ini, kenapa tetap menyakitkan." Leah melamun memandang dinding di depannya. *"He moved on to someone else so fast as if three years with me mean nothing to him.* Dia menikah secepat ini ... gimana aku bisa nggak curiga kalau dia sudah selingkuh sejak dia bersamaku?"

tidak untuk diperjualbelikan

Pascal meremas jemari Leah, meyakinkan Leah agar mengeluarkan semua perasaannya. Pascal akan mendengarkan. Dalam menghadapi duka—tidak hanya menghadapi kematian orang yang dicintai, tapi juga matinya sebuah mimpi—ada satu proses yang dipercaya Pascal harus dilalui. *Feel the emotion, process them, and let them go.* Minta salah satu orang yang dipercaya untuk datang ceritakan segalanya kepadanya. Menangis di pelukannya kalau perlu. Setelah itu seseorang harus kembali berusaha mengikhlaskan kehilangan tersebut. Sebab terus menyesalinya hanya akan membuat mereka menderita dan tidak bisa merasakan kebahagiaan yang sesungguhnya.

"Dia yang nggak menghargai apa yang kami punya. Dia yang nggak menghargai pengorbananku dan semua yang sudah kulakukan untuk hubungan kami. Tapi kenapa dia yang lebih dulu menemukan kebahagiaan? Menemukan cinta? Bukan aku?" Leah menyandarkan kepalanya ke belakang. "*Why did I care that he got married quickly, given that I believed myself to be over him? Why, Pascal, Why?*"

"Kamu nggak perlu merasa *insecure.* Jangan memikirkan apa saja yang salah dari dirimu dan kenapa kamu nggak lebih baik dari orang lain. *No, Leanna, you are the best version of yourself.*"

"Kamu seperti bisa membaca pikiranku. Aku *insecure.* Aku merasa ada yang salah dengan diriku sehingga aku layak diperlakukan seperti ini," gumam Leah pelan. "Aku kesulitan menerima ini semua. Bayangkan, perlu waktu tiga tahun bagi kami untuk menuju pernikahan, tapi dia dan wanita itu hanya perlu waktu sebentar untuk menikah. Bagaimana aku bisa nggak membandingkan diriku dengan wanita yang ... aku bahkan nggak tahu siapa namanya. Pasti dia lebih segalanya dariku, kan, kalau dia bisa mendapatkan lamaran dari Martin dalam waktu sesingkat itu. Iya kan?"

"*Nope.* Ini adalah cara semesta untuk memberi tahu bahwa dia bukan laki-laki yang pantas untuk menjadi pendamping

tidak untuk diperjualbelikan

hidupmu. Seseorang yang benar-benar mencintaimu nggak akan meninggalkanmu hanya karena dia bertemu wanita lain. Seseorang yang benar-benar mencintaimu nggak akan jatuh cinta pada wanita lain."

Leah tidak mengatakan apa-apa.

"Sebagai laki-laki, aku akan melihat istriku menua, berat badannya bertambah, semakin hari semakin cerewet ... akan ada banyak perubahan pada dirinya, sementara itu wanita yang lebih muda dan lebih baik darinya di luar sana akan selalu ada. Akan selalu ada kesempatan bagiku bertemu dan berkenalan melalui pekerjaan atau apa. Tapi aku nggak akan tergoda, karena cintaku sudah jelas untuk siapa.

"Aku nggak tahu apa kamu sudah mendengar kalimat ini sebelumnya atau belum. Tapi sekarang hanya ini yang bisa kukatakan kepadamu. Kamu harus bersyukur, Leanna, karena kamu terhindar dari pernikahan yang tidak bahagia. Kerugian apa pun yang sudah kamu tanggung sekarang, itu jauh lebih kecil daripada penderitaan yang mungkin kamu rasakan kalau kamu jadi menikah dengannya. Aku menyaksikan sendiri itu semua terjadi di dalam rumahku. Pada pernikahan ibu dan ayahku."

"Ayah dan ibumu nggak saling mencintai?" Leah memutar kepala dan kini bertatapan dengan Pascal.

Pascal tersenyum pedih. "Ibuku berasal dari keluarga kaya. Konglomerat. Anak pertama. Opa, kakekku, memilihkan suami untuknya. Laki-laki yang berasal dari kalangan yang sama. Kakekku bertambah kaya karena kerja sama bisnisnya dengan besannya lebih dari sukses, tapi anaknya semakin menderita. Seandainya ibuku punya kesempatan ... dan keberanian ... untuk menolak perjodohan itu lalu menikah dengan laki-laki yang dia inginkan, mungkin ibuku nggak akan depresi sepanjang hidupnya."

"Tapi ... kesedihan dan kekecewaanku hari ini bukan gara-gara cinta. Bukan muncul karena aku masih atau pernah mencintainya. Aku hanya ... marah, sedih, kecewa ... karena aku

tidak untuk diperjualbelikan

merasa ini semua nggak adil. Aku harus kehilangan Cessa dan David, lalu aku kehilangan pernikahanku. Aku bersabar. Seharusnya kesabaranku membuahkan hasil, kan? Hasilnya kebahagiaan, kan? Tapi kenapa kenyataannya nggak seperti itu? Sedangkan Martin, yang nggak menghadapi cobaan apa-apa, malah mendapatkan segalanya."

"Semua manusia di bumi pasti mendapat ujian hidup, aku percaya itu. Hanya saja kita nggak tahu seperti apa bentuknya untuk masing-masing orang. Untukku mungkin ujian itu adalah ibuku sakit keras lalu aku kehilangan wanita yang kupikir akan menjadi istriku karena aku harus pulang ke sini. Martin mungkin mendapat ujian yang berbeda. Kalau dia belum mendapatkan sekarang, nanti ujian itu akan dia hadapi juga."

Leah tersenyum untuk pertama kalinya siang ini. "Melihat apa yang sudah aku hadapi selama ini, lalu kamu dan masa kecilmu, sakitnya ibumu, aku menyadari kita berdua adalah pejuang. *We are a matched pair of warriors. Scars and all."*

Pascal menghapus bekas air mata di pipi Leah dengan ibu jarinya. "Suatu hari nanti kita akan saling percaya, lalu berani saling memperlihatkan luka itu. Bukti perjuangan kita."

Jemari Pascal bergerak dari pipi menuju bibir Leah. Ibu jarinya kini membelai bibir bawah Leah. Mata mereka saling menatap dan tidak ada satu pun di antara mereka yang bisa mengalihkan pandangan. Mungkin ini bukan saat yang tepat untuk ciuman pertama. Perasaan Leah sedang sangat rapuh dan tidak seharusnya Pascal memanfaatkan kesempatan ini.

Namun melihat kesedihan dan rasa sakit di sepasang bola mata indah di depannya, Pascal ingin menghapusnya. Tidak ada cara lain, kecuali dengan menunjukkan kepada Leah bahwa Pascal mencintainya. *Because love is the only one that helps people move beyond tragedies.* Pascal menurunkan wajahnya dan mendaratkan bibirnya di bibir Leah.

❋

tidak untuk diperjualbelikan

Sentuhan pertama bibir Pascal di bibir Leah menghapus kesepian dan kesendirian yang sudah lama bersemayam di hati Leah. Rasa yang menyesakkan itu kini berganti dengan kebahagiaan yang sudah lama dia cari, tapi tak kunjung dia temukan. Kebahagiaan yang hanya bisa didapatkan bersama laki-laki yang mencintainya. Saat ini Leah bukan lagi seorang ibu tunggal. Atau wanita yang dicampakkan calon suaminya sebulan menjelang hari pernikahan mereka. Leah adalah wanita terbaik di dunia ini. Wanita yang layak dicintai. Oleh laki-laki yang tahu bagaimana caranya.

Leah mengubur jemarinya di rambut tebal Pascal, meminta Pascal untuk memperdalam ciuman mereka. Ciuman pertama ini menjanjikan banyak hal. Sangat banyak, lebih dari yang pernah diharapkan Leah dari seorang kekasih. Tetapi saat ini Leah tidak bisa menyebutkan apa saja. Sebab otak Leah kini sudah tidak berfungsi sama sekali. Darah Leah mengalir sangat cepat menuju seluruh bagian tubuh. Menjangkau ke ruang-ruang yang selama ini dingin dan hampa. Ciuman Pascal meniupkan napas kehidupan ke sana.

Leah mendesah bahagia di bawah kendali bibir Pascal. Dengan lihai Pascal mengundang lidah Leah untuk menari. Membujuk bibir Leah untuk membalas dengan penuh gairah. Celah tidak hanya tercipta di bibir, hati Leah pun kini sudah menyediakan pintu supaya Pascal bisa masuk ke sana. Dengan satu gerakan lembut, Pascal memiringkan kepala Leah, menciptakan ruang agar bibir Pascal lebih leluasa mengeksplorasi cinta di antara mereka.

Detik ini, Leah percaya semua rasa sakit di masa lalu tidak akan terulang lagi. Dirinya dan Pascal adalah dua orang berbeda dan akan menghasilkan kombinasi cinta yang berbeda, sehingga hasil akhir dari perjalanan cinta mereka pun akan berbeda pula. Akan lebih baik. Leah yakin kali ini hubungan mereka akan berakhir di pelaminan. Kebahagiaan abadi selama-lamanya akan mereka dapatkan. Karena Pascal akan memberikan itu—dan banyak lagi—kepada Leah. Tidak ada sisa keraguan di hati Leah.

tidak untuk diperjualbelikan

"Oh, God, Leanna.... I can't stop kissing you...."

I don't want you to! jerit Leah dalam hati.

Percikan gairah yang selalu didapati Leah setiap kali dia dan Pascal bertatapan, kini membesar dan membakar masa lalu yang menyakitkan. Kehangatan menjalar dengan cepat, dari bibir menuju setiap jengkal tubuh Leah. Cinta di antara mereka, yang sebelumnya terasa seperti imajinasi dan hanya berupa klaim sepihak dari Pascal, kini mulai terlihat nyata. Pascal menarik Leah keluar dari masa-masa kelam yang tidak menyenangkan. Hanya cinta yang bisa melakukan itu. Bukankah kata orang, luka karena cinta hanya bisa disembuhkan dengan cinta juga?

Leah mengerang tidak rela ketika Pascal akhirnya mengakhiri ciuman mereka. Sambil mengumpulkan napas dan menenangkan detak jantung yang sama-sama memburu, Pascal menempelkan keningnya di kening Leah. Hangat napasnya menyapu wajah Leah. Leah menyukai kedekatan ini. Kalau bisa, Leah tidak ingin lagi ada jarak di antara mereka. Sebab, setelah berbulan-bulan hidup dalam ketidakpastian, untuk pertama kalinya Leah merasa aman. Sangat aman hingga Leah berani mengendorkan kewaspadaan dan mengambil risiko.

Ini salah. Tidak seharusnya Leah membiarkan itu terjadi. Tetapi apa yang bisa dilakukan Leah? Prinsip hidupnya—untuk tidak menikah selama-lamanya—meleleh bersamaan dengan semakin intensenya ciuman Pascal tadi. Apa pun akan dilakukan Leah jika Leah bisa terus merasakan gairah dan cinta dari Pascal yang sangat besar. Bahkan menikah pun Leah mau. Wanita mana yang tidak ingin dicium seperti tidak ada lagi hari esok di dunia?

"Say something, Leanna...." Pascal mengelus bibir Leah yang sedikit bengkak akibat ciuman tadi. "Apa kamu nggak menyukai ciuman kita?"

Leah menutup wajahnya dengan telapak tangan. "Aku nggak percaya kamu tertarik ... uh ... menciumku. Hari ini aku sama berantakannya dengan saat kita ketemu waktu itu ... di hari

tidak untuk diperjualbelikan

pernikahanku yang batal itu. Aku nggak mandi, nggak menyisir rambutku, nggak mengganti baju tidurku, tapi kamu ... caramu memandangku seperti...."

Karena Leah tidak juga melanjutkan kalimatnya, Pascal bertanya,"Seperti apa?"

"Like I were your whole world. Seperti aku adalah satu-satunya wanita yang paling berharga di dunia." Dengan penuh penghargaan. Dengan penuh cinta. Belum pernah sekali pun Leah mendapati Martin dulu memandangnya seperti itu, bahkan pada saat Leah berada pada penampilan terbaiknya.

Pascal membuka tangan Leah, agar bisa dengan jelas memandang wajah Leah. *"Because you are all of that and more."*

"Thank you?" Leah tidak tahu harus mengatakan apa setelah Pascal mengonfirmasi perasaannya, selain menundukkan kepala malu-malu dan mengucapkan terima kasih.

"Apa kamu marah padaku karena aku menciummu? Aku nggak akan minta maaf, karena aku nggak menyesal. Tapi kalau kamu nggak nyaman dan menurutmu aku melanggar batas, aku akan berusaha menahan diri lebih baik lagi."

"Aku nggak marah. Aku hanya ... bingung. Tadi pagi aku seperti berada di dalam sebuah mimpi buruk. Sampai aku berjanji nggak akan tidur selamanya, karena nggak mau terbangun dan menangis. Lalu kamu datang dan kamu membuatku ingin bermimpi lagi. Mimpi yang berbeda. Tentang cinta. Tentang kita berdua. Tentang kebahagiaan abadi selama-lamanya. *You make me forget everything and want everything."*

"Tapi?" Pascal tahu kalimat Leah tidak akan berhenti di sana.

"Aku takut," jawab Leah setengah berbisik.

"Takut padaku? Apa aku terlalu agresif? Aku pernah menyakitimu?"

"No. You are fine. Aku takut menyerahkan hatiku padamu. Saat Martin membatalkan pernikahan kami, kepercayaan diriku hilang. Dia yang mengaku mencintaiku ... akhirnya bosan

tidak untuk diperjualbelikan

dan memilih pergi. Aku percaya kamu mencintaiku, aku bisa merasakan cinta itu.

"Kalau sampai aku harus melihat cintamu yang besar itu perlahan memudar, lalu hilang, aku pasti akan hancur. Kamu punya segalanya, Pascal. *Look, money, power, everything. I am afraid it is just matter of time before you grow tired of me just the way he did."*

"Aku akan menunjukkan padamu aku tidak seperti itu." Pascal mencium kening Leah. "Hanya kamu satu-satunya wanita yang kucintai. Selama-lamanya."

"Pascal, aku...."

Pascal menempelkan telunjuknya di bibir Leah. *"I don't expect anything from you now. But I wanted you to know how I feel. And how I feel is, I love you."*

tidak untuk diperjualbelikan

EMPAT BELAS

Going with the flow of things is
what we are going to do.

Pascal masih belum bisa memercayai ciuman pertamanya dengan Leah benar-benar terjadi. Ciuman pertama yang mengguncang dunianya. Hingga saat ini, seminggu setelahnya, Pascal masih bisa merasakan getarannya. Ini bukan pertama kali Pascal berciuman dengan seorang wanita, tapi ciuman dengan Leah jauh berbeda dengan yang sudah-susah. Bahkan dengan kekasih terakhirnya. Bersama Leah, Pascal seperti dilemparkan ke dunia yang selama ini tidak pernah dia ketahui sebelumnya. Dunia yang hanya berisi keindahan. Kalau tidak ingat dia dan Leah belum lama menyepakati untuk mengulang semua proses dari awal—seperti layaknya dua orang yang baru berkenalan—Pascal akan mencium Leah sampai tiga kali hari itu. Siapa yang menyangka, ciuman yang sedianya ditujukan untuk menghapus kesedihan Leah, malah semakin menguatkan cinta Pascal kepada Leah.

Keberadaan Leah di pelukan Pascal terasa sangat tepat. *As if she has been made for his arms and her lips made for his lips.* Ketika tangan Pascal bergerak turun di sepanjang punggung Leah, kemudian berhenti di pinggang, mendorong tubuh Leah agar semakin merapat padanya, hati Pascal melebur dan menyatu dengan milik Leah. Membentuk sebuah hati yang baru. Hati yang belum pernah mengenal rasa sakit. Pascal merasakan Leah sempat ragu, tapi setelah Pascal terus meyakinkan Leah dengan bibirnya,

tidak untuk diperjualbelikan

Leah mengimbangi ciuman Pascal. Menjawab undangan Pascal dengan gairah yang sama besarnya dengan milik Pascal.

Harum badan dan rambut Leah sangat memabukkan dan membuat Pascal ketagihan. Telapak tangan Leah, yang menempel tepat di atas jantung Pascal, memicu organ tersebut untuk berdetak semakin tak terkendali. Seumur-umur, belum pernah Pascal merasa dirinya sedemikian hidup. Hidup? *No,* lebih dari itu. Hidup dan bergairah. Rasanya berat sekali saat Pascal harus melepaskan Leah dari dekapannya. Seluruh sel di badan Pascal berteriak tidak terima. *Man, he hadn't had that kind of reaction to a woman in a very long time.*

Pada saat menyatakan cinta hari itu, bahkan Pascal tidak peduli kalau Leah tidak mencintainya. Pascal hanya ingin Leah tahu seperti apa sebenarnya perasaan Pascal. Bukan sekadar suka atau tertarik, seperti diksi yang dipilih Pascal dalam banyak percakapannya dengan Leah selama ini. Tetapi cinta. Apa yang dirasakan Pascal terhadap Leah adalah cinta.

"Oh, jadi ini yang dilakukan CEO Third Season setiap hari? Duduk menghadap laptop, pura-pura kerja, padahal melamun?" Di ambang pintu ruang kerja Pascal yang terbuka, Leah berdiri membawa kardus berukuran sedang.

Pascal sampai mengerjapkan mata berkali-kali, memastikan bahwa yang sedang berdiri di sana benar-benar wanita yang selalu memenuhi pikirannya. Demi membuktikan Leah benar-benar nyata ada di depannya, bukan hanya halusinasinya, cepat-cepat Pascal menghampiri Leah, memegang dagu Leah dan mencium bibirnya. Yang siang ini berwarna seperti buah ceri. Setelah minggu lalu, Pascal bisa mengetahui bahwa bibir Leah benar-benar manis seperti madu dan lembut bak beledu, Pascal tidak sabar menunggu tibanya hari di mana dia bisa kembali merasakannya kembali.

Leah mematung di tempat, kaget karena Pascal tiba-tiba menciumnya, tapi tidak menolak ciuman Pascal. Bibirnya

tidak untuk diperjualbelikan

setengah terbuka dan wajahnya merona. *Damn, she looks more beautiful than any woman has the right to look.* Pascal kesulitan mengalihkan pandangan dari wajah Leah. Disuruh duduk diam memandangi Leah seharian pun Pascal tidak akan pernah bosan. Seumur hidup juga sama.

"I missed you." Setelah berhasil mengendalikan hasratnya, Pascal mengambil kardus dari tangan Leah. "Aku nggak bisa konsentrasi kerja gara-gara kamu. Karena memikirkanmu."

Saat bisa melihat Leah lagi secara langsung seperti ini, baru Pascal menyadari rasa rindu di hatinya sangat besar. Hingga tubuh Pascal tidak mampu menampungnya. Karena kesibukan masing-masing, sejak berciuman di rumah Leah, mereka belum pernah bertemu lagi. Hanya berkomunikasi melalui *video call* dua kali. Selebihnya hanya saling berbalas pesan.

Leah menarik kursi di depan meja kerja Pascal lalu duduk. Kalau tidak, Leah akan jatuh karena tidak sanggup lagi berdiri. Kedua kakinya seperti kehilangan tenaga dan kepalanya berputar-putar. Ciuman Pascal benar-benar memabukkan. "Kamu curang. Menciumku saat kedua tanganku nggak bisa kupakai untuk mendorongmu jauh-jauh."

"Kenapa kamu harus mendorongku? Kamu nggak suka ciumanku? Apa ciumanku ... sepayah itu?" Pascal tidak duduk di kursinya, melainkan menyandarkan bagian belakang badannya di meja. Kakinya tepat berada di sisi kanan kursi yang diduduki Leah. Dengan posisi berdiri, Pascal leluasa memandangi wajah cantik Leah. Ingin sekali Pascal mengunci pintu dan berduaan dengan Leah di sini sepanjang hari.

"Bukan masalah itu. Tapi ... karena kita di kantor? Di mana orang bisa sewaktu-waktu lewat atau masuk ke sini? Lalu memergoki kita?" Leah memutar bola mata. Bagaimana mungkin laki-laki itu malah mengkhawatirkan kemampuannya dalam berciuman? Kalau ciuman sama dengan karate, Pascal

tidak untuk diperjualbelikan

sudah memegang sabuk hitam. "Itu cukup jadi alasan buat nggak berciuman seperti tadi."

"Kalau nggak boleh ciuman di sini, di mana kita boleh melakukannya?" Dari ciuman tadi, Pascal yakin Leah juga merindukannya. Ingin bertemu dengannya. Lagi pula, Leah mau repot-repot mengantarkan sendiri kardus itu ke sini. Apa lagi alasannya kalau tidak untuk menemui Pascal?

Pascal tidak peduli apa isi kardus itu. Kosong pun tidak mengapa. Yang penting Pascal bisa memandang lagi wajah cantik yang tidak akan pernah bisa dia hapus dari benaknya itu.

"Kenapa kamu nggak berpikir buat minta izin dulu? Tanya dulu apa aku mau dicium apa nggak. Bukannya sembarangan nyosor begitu." Meskipun menyuarakan protes, tapi tidak ada raut tidak suka di wajah Leah.

"Aku nggak akan menciummu kalau aku tahu kamu nggak menginginkannya."

"Makanya kamu harus tanya dulu padaku supaya kamu tahu aku mau dicium apa nggak."

"Kamu ingin aku menciummu." Pascal menginformasikan dengan yakin.

"*I don't need anyone telling me what I want.*" Leah mendelik ke arah Pascal.

"Kalau tadi aku tanya dulu apa aku boleh menciummu, apa kamu akan menolak?"

Leah diam tidak menjawab. Seminggu ini dia terus memutar ulang ciuman pertamanya dengan Pascal. Ciuman pertama dan kedua, yang dilakukan dalam satu siang saja. Bagaimana bisa ciuman Pascal selalu lebih baik daripada ciuman sebelumnya?

Melalui setiap ciuman, Leah dan Pascal saling membuka hati. Selapis demi selapis. Semakin hari Leah semakin familier dengan segala sesuatu tentang Pascal. Bukan hanya fisiknya tapi juga kesabarannya, perhatiannya, caranya menunjukkan kasih

tidak untuk diperjualbelikan

sayang, dan banyak lagi. Mereka tidak perlu banyak bicara untuk bisa mengetahui bahwa mereka tepat untuk satu sama lain.

"Supaya impas, kamu juga boleh menciumku kapan saja kamu mau. Tanpa harus minta izin padaku lebih dulu. Aku nggak akan mendorongmu menjauh. Gimana?" tawar Pascal.

Leah tertawa. "Yang enak tetap kamu dong kalau seperti itu caranya. Untung nggak ada yang masuk ke sini tadi. Apa kata semua pegawai di sini, kalau CEO-nya di dalam ruangan bukan bekerja, tapi malah mencium...."

"Mencium siapa?" Pascal ingin tahu sebutan apa yang akan dipilih Leah untuk dirinya dalam hubungan mereka. "Mencium *siapanya?*" Pascal memperjelas pertanyaannya.

"Teman wanitanya," tukas Leah.

"Teman? Setelah ciuman siang itu, kita sudah nggak lagi berteman. Kalau aku nggak pandai mengendalikan diriku, Leanna, kita sudah bablas melakukan sesuatu yang kuinginkan tapi akan ... membuatmu marah padaku. Jadi, kalau ada yang tanya siapa kamu, aku akan menjawab kamu adalah kekasihku." Pascal memberi tahu dengan tegas. "Semua laki-laki di dunia ini harus tahu bahwa kamu sudah ada yang punya. Kamu milikku."

"Aku bawa bukunya Nusantara Food Rescue yang baru terbit itu." Alih-alih mengamini pernyataan Pascal, Leah berdiri dan membuka kardus yang tadi dibawanya. "Buat dibaca bersama-sama di sini. Dan aku mau minta tolong supaya Third Season mengadakan *giveaway.*"

"Sayang...." Pascal memutar tubuh Leah hingga menghadapnya. "Kita perlu menamai hubungan kita. Aku sudah nggak bisa lagi menyebut apa yang ada di antara kita sebagai pertemanan atau persahabatan. Karena aku mencintaimu."

"What happened to 'no pressure'? Kamu *janji* padaku waktu itu, nggak akan ada tekanan dalam hubungan kita. Kamu nggak akan menekanku. Kamu nggak akan memaksakan sesuatu yang ... aku

tidak untuk diperjualbelikan

belum siap melakukannya. Bagiku, ini ... kamu menyatakan cinta, adalah tekanan.

"Aku nggak mengingkari perasaanku padamu. Aku menyukaimu. Tapi aku juga nggak ingin buru-buru menyebutnya cinta. Setelah pernikahanku nggak jadi diadakan karena satu laki-laki brengsek, aku ingin lebih berhati-hati. Kamu bisa memahami itu, kan?"

Pascal menegakkan tubuhnya dan menggenggam tangan Leah. "Baiklah. Kamu yang menentukan batasan apa yang boleh dan tidak boleh kita lakukan dalam hubungan kita. Seberapa cepat hubungan kita akan berkembang, kamu juga yang akan menentukan. Tapi, ya, kalau bisa jangan juga terlalu lama. Aku semakin tua. Kan aku juga masih ingin menikah denganmu saat masih ganteng dan gagah begini."

Leah tertawa lalu mencium pipi Pascal. "Kamu masih muda, Pascal. Masih banyak sekali wanita-wanita muda yang mau menjadi istr—

"No," Pascal menggeram. "Kamu tahu aku hanya menginginkanmu."

"Well, I decided that going with the flow of things is what we are going to do. Kita berdua sama-sama membutuhkan kebersamaan ini. Kedekatan ini. Tapi aku belum siap kalau diminta memikirkan masa depan. Pernikahan dan sebagainya. Apa kamu setuju, kita jalani hubungan kita satu hari demi satu hari?"

❋

Pascal membantu Leah memasang *hairnet* dan *masker*. Karena Leah tidak mengajar siang ini, Leah menerima tawaran Pascal untuk berkeliling dan melihat-lihat seperti apa sawah milik Third Season. Bangunan yang digunakan Third Season dulu dipercaya sebagai bangunan paling angker di kota ini. Ada pekerja yang tewas dan lainnya lari terkencing-kencing, sampai tidak mau bekerja lagi. Menurut desas-desus, ada gangguan makhluk halus di

tidak untuk diperjualbelikan

sana. Sekali waktu ada film horor dan *reality show* bertema horor yang memakai bangunan ini sebagai lokasi syuting. Saat Leah SMA dulu, teman-teman Leah saling menantang, siapa yang berani berdiri paling lama di tengah gedung ini di malam hari akan mendapatkan hadiah. Makan gratis di kantin selama sebulan.

Bangunan ini kembali menarik perhatian saat direnovasi. Masyarakat bertanya-tanya kira-kira gedung ini akan difungsikan untuk apa. Meski ada banyak logo Third Season di pagar tinggi yang mengamankan lokasi konstruksi, tapi orang belum tahu apa itu Third Season. Truk-truk hilir mudik mengangkut besi dan material lain yang dibutuhkan. Panel-panel surya—sumber listrik utama sawah ini—dipasang di atap lantai tiga. Proses renovasi berjalan tanpa disertai kabar mengenai pekerja meninggal atau diganggu hantu. Semua lancar.

Pada acara peresmian Third Season, yang dihadiri wali kota dan diliput media-media lokal, barulah masyarakat mendapatkan penjelasan apa yang sebenarnya terjadi. Bangunan angker tersebut diubah menjadi sawah vertikal. Tidak sedikit yang terkejut karena Third Season akan menanam berhektar-hektar sayuran di tengah kota. Banyak yang menyambut gembira kehadiran Third Season. Karena Third Season membuka peluang pekerjaan baru. Komitmen Third Season adalah mengutamakan penduduk lokal untuk bekerja di sana.

"Kamu lahir di sini, kan, Pascal? Jadi kamu tahu ini *mall* angker?"

"Tahu. Waktu kami beli gedung ini juga banyak yang mengingatkan untuk hati-hati. Ada yang menyuruh kami menyediakan persembahan atau melakukan ritual tertentu. Tapi kami nggak melakukan itu. Kami berdoa meminta perlindungan Yang Makakuasa. Third Season dibangun dengan tujuan kebaikan, aku yakin Tuhan akan membantu kami.

"Peringatan-peringatan itu mendorong kami memperketat keamanan kerja dan pekerja. Kukira kecelakaan kerja yang sering

tidak untuk diperjualbelikan

terjadi dulu murni karena kelalaian manusia. Tapi ya, kadang-kadang manusia mencari pihak lain untuk dikambinghitamkan. Untuk menghindari pidana atau apa. Aku nggak percaya cerita-cerita takhayul, tapi kami semua tetap meningkatkan kewaspadaan. Lebih dari apa pun, keselamatan yang utama."

"Teman sekolahku dulu ada yang uji nyali di situ, sendirian di sini malam-malam, sampai terkencing-kencing. Dia bersumpah dia melihat makhluk halus berwujud tentara."

Pascal tertawa. "Sekarang makhluk halusnya takut sama robot-robot di sini."

"Wow." Leah berdecak kagum saat memasuki ruang tanam milik salah satu *vertical farming* terbaik di dunia ini. Rak-rak superbesar dan supertinggi berisi baki-baki raksasa memenuhi seluruh lantai, dari bawah hingga hampir menyentuh atap. Di dalam baki terdapat berbagai macam sayuran yang tumbuh subur. "Satu, dua, tiga ... ada tiga belas tingkat. Berapa baris? Itu yang bergerak-gerak seperti *forklift* dan *conveyor* itu apa?"

"Itu salah satu robot raksasa kami. Nggak mungkin manusia bisa mengangkat baki sebesar itu, ke tempat setinggi itu, jadi harus pakai robot. Tinggal diprogram nanti sudah bekerja sendiri. Yang kecil-kecil ini juga robot. Mereka mengecek terus tanaman-tanaman di ruangan ini. Satu per satu. Lalu mengirim *feedback* ke pusat kontrol, sehingga kami bisa tahu apakah *growing* formula yang kita terapkan berjalan baik atau nggak. Semua yang ada di sini dikendalikan *software."*

"Coba aku bisa ikutan bikin *software*-nya. Pasti menarik banget. Kenapa anginnya di sini kencang sekali?" Leah memeluk tubuhnya sendiri, yang agak kedinginan.

"Ini simulasi angin, salah satu proses penting. Angin diperlukan tanaman untuk merangsang pertumbuhan, memperkuat akar, daun, dan semua bagian tubuhnya. Kalau di alam bebas, tanaman kena angin juga, kan?"

tidak untuk diperjualbelikan

"Benar juga. Sinar ungu ini apa? *Cute* banget." Di hadapan mereka, hamparan baki raksasa berisi bayam sedang mendapatkan sinar matahari buatan yang mereka butuhkan.

"Fungsi sinar ini sama seperti sinar matahari. Tanaman-tanaman ini harus mendapatkan sinar yang cukup, dengan spektrum warna yang tepat untuk diserap. Terutama merah dan biru. Merah dan biru, di mata kita jadi ungu. Kamu tahu kenapa tumbuhan di sawah terlihat hijau atau kekuningan?"

Leah menggeleng.

"Karena sinar biru dan merah diserap tumbuhan, sedangkan spektrum hijau dan kuning dari sinar matahari, yang nggak dibutuhkan oleh tumbuhan, dipantulkan kembali. Nah, pantulan ini tertangkap mata kita."

"Aku baru tahu. Oh, kenapa sayuran dari sini rasanya lebih *crispy* dan enak? Davey lebih suka jus wortel dan jus bayam dari sini."

"Itu rahasia." Pascal tertawa.

"Apaan sih, kan, aku nggak akan nyontek," gerutu Leah. "Third Season masih banyak pakai tenaga manusia juga, kan?" Leah dan Pascal menaiki lift menuju lantai dua.

"Tentu saja. Ada pekerjaan yang justru nggak efisien kalau diotomatisasi. Misalnya untuk panen dan pengemasan. Pakai mesin malah hancur sayuran segarnya. Ini juga jadi ruang bagi kami untuk merekrut warga sekitar yang nggak berpendidikan tinggi." Mereka melangkah keluar lift. "Lantai satu dan dua untuk menanam sayuran yang bisa tumbuh di tempat hangat. Seperti bayam. Yang di lantai tiga sayuran-sayuran yang biasanya ditanam di tempat dingin. Suhu udara di sini bisa diatur, sesuai kebutuhan tanaman. Lantai ini setara dengan seratus dua puluh hektar sawah tradisional. Bayangkan, ada sawah seluas itu di tengah kota."

"Kalau itu sawah betulan, kamu sudah bisa disebut tuan tanah."

tidak untuk diperjualbelikan

"Duit siapa untuk beli tanah seluas itu? Hutan mana yang harus dikorbankan? Untuk dibuka? Lagi pula teknik pertanian seperti ini bisa menghindarkan dari gagal panen, karena nggak kena banjir, nggak kekeringan, nggak ada hama."

Pascal berhenti di sebelah salah satu baki. "Ini bayam *best seller.* Karena renyah, enak, dan tahan lama. Dua minggu disimpan juga masih tetap segar. Sekarang kami berusaha untuk mempercepat pertumbuhannya. Untuk tanaman yang perlu waktu empat puluh hari dari tanam sampai panen, kami mau percepat jadi satu bulan. Jadi cepat dapat duit."

"Dapat duitnya banyak, ya?" Leah mengamati tanaman-tanaman di depannya. Di mata Leah, tumbuh-tumbuhan itu kelihatan bahagia. Tidak diganggu hama dan gulma.

"Cukup untuk menghidupi semua yang bekerja di sini." Pascal dan Leah melanjutkan langkah. "Mungkin kami nggak akan jadi miliarder, tapi kami ingin sawah kami bisa menghidupi kami dan orang-orang yang bekerja di sini."

"Cita-cita sederhana, tapi dampaknya luar biasa. Sayuran-sayuran yang lebih dari organik ini menyehatkan banyak orang, menghindarkan mereka dari penyakit berbahaya. Kamu juga menyelamatkan bumi dari kerusakan yang lebih parah. Kamu beruntung. Karena kamu bisa menjalani pekerjaan yang kamu cintai dan pekerjaan itu bermanfaat untuk banyak orang."

"Kamu tahu apa bagian terbaik dari pekerjaan ini?" Pascal berdiri berhadapan dengan Leah. "Pekerjaan ini mempertemukan kita."

"Well...." Leah melangkah, lalu menengok ke belakang, ke arah Pascal. "Paling nggak, kalau jadi istrimu, aku nggak perlu repot ke pasar buat belanja sayuran."

"Apa itu artinya kamu mau menikah denganku?" Pascal bergegas menyusul Leah.

tidak untuk diperjualbelikan

"Kalau, Pascal, kalau. Tapi kalau kamu punya sawah ratusan hektar, sawah beneran, bukan baki, aku mungkin akan langsung bilang iya."

Pascal memeluk pinggang Leah dengan satu tangan dan meletakkan dagunya di puncak kepala Leah. "Aku nggak akan mampu membelinya. Tapi aku sudah memberimu sesuatu yang lebih luas daripada apa pun di dunia. Hatiku dan cintaku. Apa itu cukup?"

tidak untuk diperjualbelikan

LIMA BELAS

Peraturan yang kamu bilang tadi kapan mulai berlaku?

Leah ingin mengawali status barunya sebagai kekasih Pascal dengan pikiran positif dan optimisme. Pertunangannya yang gagal selamanya akan menjadi pembelajaran yang berharga untuknya. Sisa rasa takut dan ragu tidak perlu dihilangkan sepenuhnya, karena keduanya bisa mendorong Leah untuk lebih berhati-hati. Namun Leah harus selalu mengingat bahwa Pascal dan Martin adalah dua orang berbeda. Tidak adil rasanya kalau, tanpa dasar apa-apa, Leah berasumsi Pascal akan menyakitinya juga, sebagaimana yang dilakukan Martin sebelum ini. *No one deserves to pay for others' mistakes.*

Bukankah Pascal memiliki sejarah yang hampir sama dengan Leah? Ditinggalkan oleh kekasihnya saat Pascal harus merawat ibunya yang sedang sakit keras? Pasti Pascal sudah tahu bagaimana rasanya patah hati hingga tak ingin jatuh cinta lagi. Kalau Pascal benar mencintai Leah, tentu Pascal tidak akan menempatkan Leah di posisi itu. Ditambah, Leah yang sekarang berbeda dengan Leah yang dulu. Selama rentang waktu dari gagal menikah hingga hari ini, Leah bertumbuh. Bertambah kuat dan bijak. Modal Leah untuk melangkah maju mulai bertambah.

"Delivery!"

Leah mengalihkan pandangan dari laptopnya. Sudah jam makan siang, tapi Leah tidak memesan apa-apa. Bahkan Leah

tidak untuk diperjualbelikan

berencana memundurkan jadwal makan siangnya, sekalian beli saat menuju kampus nanti.

Pascal masuk ke ruang kerja Leah di Nusantara Food Rescue. "Makan siang spesial dari *Chef* Pascal."

"*Chef?* Kemarin juga kamu beli makanannya. Aku jadi nggak percaya kamu bisa masak. Karena kamu selalu beli." Leah menutup laptop dan menepikannya. Supaya ada cukup ruang di meja kerja Leah untuk makanan yang dibawa Pascal.

Pascal mengeluarkan dua kotak makan bening. "Walaupun bukan aku yang memasak, tapi aku yang menanam semua sayurannya. Itu nggak kalah hebat sama memasak, kan?"

Leah membuka kotak jatahnya. "Yang menanam robot, bukan kamu. Mmmm ... gado-gado Surabaya. Ada emping dan kerupuk udang kecil. Kesukaanku."

"Ya, robotnya kan, yang bikin aku. Kalau kamu mau beli makan siang, beli di sini. Menunya macam-macam. Harganya terjangkau dan rasanya enak." Pascal meletakkan brosur di meja Leah. "UMKM ini pakai sayuran dari Third Season."

"Thank you. Yang itu apa?" Leah menunjuk tas di meja.

"Rahasia. Aku akan kasih kamu kalau kamu menciumku setelah makan."

"Pascal," tegur Leah. "Kamu bilang, aku kan, yang mengatur batasan dalam hubungan kita? Batasan dariku yang pertama adalah, kamu nggak boleh menciumku di tempat kerja, di kantorku atau di kantormu."

"Aku nggak akan menciummu. Aku minta kamu menciumku."

"Sama saja, ujung-ujungnya ciuman juga." Leah menuang bumbu gado-gadonya. "Aku nggak makan cabai halusnya, jadi aku bisa pakai sebagai senjata. Aku siram ke matamu kalau kamu macam-macam."

"Punya pacar cantik, tapi kejam." Pascal tertawa.

Setelahnya tidak ada yang bersuara di antara mereka, sampai mereka menandaskan isi kotak makan mereka. Selain makanan,

tidak untuk diperjualbelikan

Pascal juga membawakan jus jeruk dingin di dalam dua *tumbler* berlogo Third Season.

"Kalau batasan pertama adalah kita dilarang berciuman di tempat kerja, apa ada yang kedua?" Pascal membuka satu *tumbler* dan menyerahkan kepada Leah.

"Kita nggak akan mengumumkan hubungan kita di media sosial."

"Mengumumkan itu bagaimana? Kita foto bersama lalu kita bilang kita jadian?"

"Kita nggak akan *upload* foto kita berdua."

"Kamu ingin merahasiakan hubungan kita?"

"Ya nggaklah. Mana bisa dirahasiakan? Kamu rajin datang ke sini saja pasti sudah ada yang lapor Malissa. Ibuku sudah tahu juga, karena aku memintanya menjaga Davey Sabtu malam nanti, saat kita kencan pertama. Maksudku, orang-orang terdekat kita saja yang perlu tahu. *Followers*-ku dan *followers*-mu nggak perlu tahu."

"Kalau aku mengunggah fotomu ke media sosialku, itu bukan karena aku pamer aku punya pacar yang cantik. Tapi karena aku bangga dan bersyukur, wanita luar biasa sepertimu mau menerima laki-laki sepertiku." Pascal membuka kotak bekal lain yang dibawanya. "Tapi kalau kamu nggak nyaman membagi hubungan kita dengan orang-orang yang nggak kita kenal, nggak masalah buatku. Aku masih bisa pamer pacar baruku kepada Jaska, Dagnar, dan keluargaku lewat grup keluarga."

"Terima kasih atas kerja samanya." Leah menjawab dengan formal. "Itu buat aku?

"Kalau aku memberikan isi kotak ini padamu, kamu berutang satu ciuman padaku."

"Apa dulu isinya? Kalau nggak menarik ya ... nggak apa-apa aku nggak dapat."

"Spinach butter cookies." Pascal menunjukkan kepada Leah. "Nggak mau?"

tidak untuk diperjualbelikan

"Mau!" Leah menjawab antusias. Warna hijau muda alami pada kue kering tersebut cantik dan menyelerakan. Berbeda dengan *cookies* yang selama ini dibeli Leah. *"Brownies* bayam waktu itu saja enak banget. Pasti yang ini nggak kalah enaknya."

"Satu keping tukar satu ciuman. Kalau aku tagih, kamu nggak boleh menghindar." Pascal meminta Leah berjanji sebelum menyerahkan kotak tersebut kepada Leah.

"Janji! Kamu minta nyawaku juga kuberikan demi kue yang cantik ini. Ini masih buatan sepupumu? Adiknya Jaska, kan?" Kalau benar sepupu Pascal yang membuatnya, Leah akan membeli. Yang bebas gula. Untuk ibu dan ayahnya.

"Iya. Kalau kamu mau pesan, kamu bisa titip lewat aku. Dia baru mulai usaha, jadi masih rumahan. Kamu bisa lihat Instagram-nya, nanti aku *mention* kamu di sana. Ada banyak kue, kebanyakan warna-warni, alami dari sayur-sayuran atau buah-buahan."

"Sepupumu penyihir atau apa? Kenapa dia bisa bisa kue yang enak banget kayak gini? Ini *soft and chewy.* Manisnya pas, nggak berlebihan." Leah mendesah bahagia saat biskuit tersebut meleleh di lidahnya. "Kamu berbahaya untuk kesehatanku."

"Apa lagi salahku?" Pascal membereskan bekas makan siang mereka.

"Kamu selalu bawain aku makanan manis yang langsung jadi favoritku. *Truffle*, *brownies* bayam, lalu ini, *spinach sugar cookies.* Aku harus olahraga habis-habisan kalau mau umurku panjang."

"Kita bisa olahraga sama-sama hari Minggu nanti. Mau lari pagi atau berenang?"

"Malam Minggu kita sudah kencan, hari Minggu aku mau bangun siang."

"Kita bisa ganti lari sore, jam tiga sudah cukup teduh."

"Kita lihat nanti apa aku capek apa nggak."

"Fair." Pascal bangkit dari duduknya. *"Walk me out?"*

tidak untuk diperjualbelikan

"Sekalian aku berangkat ke kampus." Leah mengemasi bawaannya. Tas di tangan dan laptop didekap di dada. "Aku sudah...." Saat berbalik, Leah langsung berhadapan dengan dada Pascal. Tubuh Pascal kukuh menjulang di depannya. "Pascal, mau ngapain kamu?"

"Peraturan yang kamu bilang tadi...." Pascal menatap Leah dengan intens. "Aku nggak boleh menciummu di kantor ... kapan itu mulai berlaku?"

Leah sudah tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Tidak ada gunanya mengingkari. Sebab Leah juga menginginkan—dan merindukan—ciuman Pascal melebihi apa pun di dunia. Leah memejamkan mata, ketika melihat wajah Pascal turun.

"Besok...," bisik Leah sebelum bibir Pascal menguasai bibirnya. "Berlaku mulai besok."

tidak untuk diperjualbelikan

ENAM BELAS

Mereka yang mendapatkan kesempatan kedua, ketiga, dan seterusnya dalam cinta adalah orang-orang yang beruntung.

Untuk kencan pertamanya dengan Pascal malam ini, Leah memilih gaun malam berwarna hitam yang agak berkilau. Ada belahan panjang di bagian samping, yang memungkinkan Leah melangkah dengan nyaman. Detail di perut dan pinggul sederhana, tapi menambah keindahan gaun ini. Kerah berbentuk V dengan tali spageti di bahu akan membawa perhatian orang ke bagian atas tubuh Leah yang terbuka.

Dulu Leah meringis saat membeli gaun ini. Harganya terlalu mahal dan Leah tidak tahu kapan akan punya kesempatan mengenakannya. Namun karena Leah langsung jatuh cinta saat melihatnya, maka Leah nekat membelinya. Masih sama seperti saat pertama dibeli, sekarang gaun ini sempurna membungkus tubuh Leah. Mengikuti lekuk tubuh Leah tapi tidak sampai membuat Leah sesak. Menurut Malissa—yang bersama Leah saat Leah membeli gaun ini—gaun ini sesuai dengan karakter Leah. Sederhana dan elegan. Seksi dan anggun.

Leah membiarkan rambutnya tergerai dan sedikit membuat gelombang di bagian bawah. *Strappy heels* berwarna senada dengan kulitnya melengkapi penampilan. Malam ini Leah tidak ingin terlihat terlalu antusias, tapi tidak pula ingin terkesan tidak niat berkencan dengan Pascal. Leah membawa *outer scarf* berwarna senada dengan baju, untuk berjaga-jaga, siapa tahu dia

tidak untuk diperjualbelikan

kedinginan dan harus menutupi punggung, lengan, dan bagian atas dada yang terbuka.

Ketika pintu rumahnya diketuk, Leah memejamkan mata dan menarik napas dalam-dalam untuk menghilangan gugup. Ini bukan kencan pertama yang pertama dalan hidup Leah. Seharusnya Leah tidak gugup karena sudah punya gambaran.

Begitu membuka pintu, Leah terkesiap melihat Pascal berpenampilan rapi mengenakan jas dan dasi. Selama ini, setiap bertemu Leah, Pascal memakai kaus—terutama kaus Third Season—dan celana jeans. Atau jeans dan kemeja. Pernah juga celana bahan dan kemeja, tapi tidak pernah Pascal mengenakan setelan resmi seperti ini. Leah terpana. Wow, Pascal seperti ditarik dari majalah GQ, yang dulu rutin dibeli Leah dan Malissa saat mereka kuliah di Amerika. Supaya mereka semakin lancar membayangkan mereka sedang menggandeng aktor, olahragawan, atau miliarder seksi dan ganteng yang fotonya dimuat di sana.

Karena tidak tahu harus mengatakan apa, Leah menunggu Pascal membuka percakapan terlebih dahulu. Namun Pascal hanya mematung di teras. Menatap Leah seolah Pascal tidak pernah bertemu Leah sebelumnya. *Insecurities* membayangi hati Leah. Apa Pascal menilai penampilan Leah malam ini tidak cukup pantas untuk berdiri di sampingnya?

Tapi masa bodoh. Mau Pascal suka atau tidak suka, ini adalah gaun pilihan Leah. Pascal atau siapa pun tidak berhak mengatur penampilan Leah. Dulu, pada salah satu kencan mereka, saat menjemput Leah, Martin pernah menyuruh Leah menukar baju karena Martin tidak menyukai warnanya. Sekarang jangan harap Leah akan melakukan itu lagi.

❋

Pascal menyesal kenapa dia tidak berpikir untuk mengajak sopir. Kesalahannya itu menyebabkan dirinya tidak bisa bebas memandangi wajah Leah dalam perjalanan dari sini menuju lokasi

tidak untuk diperjualbelikan

kencan. Saat melihat Leah untuk pertama kali malam ini, Pascal baru menyadari tidak mungkin dirinya akan bisa menyetir dengan penuh konsentrasi. Matanya pasti akan berkhianat. Tidak mau disuruh melihat jalanan dan akan terus bergerak ke arah Leah.

Malam ini Leah terlalu luar biasa memukau. Pesonanya di luar batas kewajaran manusia. Bak seorang dewi yang baru turun dari kahyangan. Gaun yang dikenakan Leah sempurna melapisi tubuh Leah seperti kulit kedua. Berbeda dengan Leah yang ditemui Pascal di parkiran Supermarket dulu, Leah kini sudah tidak begitu kurus lagi. Badannya berisi, terutama di tempat-tempat yang tepat. Secara keseluruhan, dari ujung kepala hingga ujung kaki, Leah sangat ... Pascal tidak bisa menemukan kata yang tepat. Leah laksana berlian paling mahal di dunia.

Gaun Leah terbuka di bagian atas dan memamerkan leher jenjang Leah, tulang selangkanya yang seksi dan kulit bahunya yang tampak sangat halus. Tali gaun yang menggantung di kedua pundak Leah terlalu kecil. Ditarik tanpa tenaga saja pasti akan putus. Otak Pascal yang sedari tadi tidak bisa memproduksi kalimat, kini justru sibuk menebak apakah Leah memakai bra atau tidak. Tentu saja tidak, atau talinya akan kelihatan. Payudara Leah terlihat lebih padat dan ukurannya tampak pas di tangan Pascal. *Damn!* Pascal mengumpat dalam hati. Bagaimana mungkin dia mengira-ngira seberapa besar dada kekasihnya pada kencan pertama mereka?

Sepatu yang dikenakan Leah—Pascal tidah tahu namanya apa—sangat tinggi dan membuat kaki Leah semakin terlihat jenjang. Betis dan paha Leah, yang tidak kalah cantik dengan kulit bahunya, terus mengintip dari belahan gaunnya setiap kali Leah melangkah. Akan seperti apa jadinya jika Leah mengaitkan sepasang kaki yang indah itu di pinggang Pascal? Telapak tangan Pascal akan bergerak dari ujung jari ke pangkal paha, untuk membelai dan memuja—

"Pascal," panggil Leah. "Kamu nggak apa-apa?"

tidak untuk diperjualbelikan

"Nggak apa-apa? Aku hilang akal. *You are so beautiful. Magnificient.* Aku nggak tahu aku bisa bawa mobil dengan selamat sampai tujuan karena aku ingin terus memandangimu."

Malam ini wajah Leah lebih *glowing* daripada biasanya. Tulang pipinya lebih tinggi dan sepasang matanya—yang sudah indah—kini terkesan misterius dan menggoda. Bulu mata Leah semakin panjang dan lentik. Rambut Leah pun berbeda, lebih tebal dan bergelombang. Bibirnya jangan ditanya, semakin penuh dan merekah. Pascal ingin melakukan sesuatu di sana. Lebih dari sekadar berciuman, Pascal ingin memadu kasih bersama Leah. Bibir dengan bibir. Badan dengan badan. Hati dengan hati.

Hell, tidak pernah sekali pun dalam hidupnya Pascal mengamati seorang wanita dengan sangat mendetail seperti itu. Bulu mata atau warna bibir mantan pacarnya dulu, Pascal tidak ingat seperti apa. Sedangkan Leah, tanpa Pascal berusaha pun, setiap bagian dari diri Leah—yang sangat mengagumkan—akan selalu terekam di ingatan Pascal. Seratus tahun berlalu pun Pascal tidak akan lupa.

Gabungan antara bahasa tubuh Leah yang malu-malu dan penampilannya yang seksi sekali membuat Pascal semakin kesulitan mengontrol dirinya sendiri. Untuk tidak menarik Leah masuk kembali ke rumah yang kosong di belakang mereka. Betapa luar biasanya wanita yang dicintai Pascal itu, sampai Pascal bertanya-tanya dalam hati apakah dia layak untuk menjadi pasangannya.

"Thank you. You don't clean up so bad yourself." Pascal bukan laki-laki pertama yang memuji Leah cantik. Tetapi setiap kali Pascal memujinya, Leah tidak meragukan kejujuran Pascal. *It feels so real, because he truly cares.*

Pascal maju satu langkah untuk membelai pipi Leah. Sesuai dugaan, kulit Leah malam ini lebih halus dan lembut, seperti kain sutera termahal di dunia. Wangi yang menguar dari tubuh

tidak untuk diperjualbelikan

Leah menggelitik hidung Pascal. Aroma Leah malam ini pun berbeda dari biasanya. Lebih sensual. *Oh, hell,* malam ini akan sangat panjang untuk mereka berdua.

"Bagiku ini masih terasa seperti mimpi. Sulit kupercaya aku bisa bersamamu. Aku sudah tahu sejak dulu, sejak pertama kali melihatmu, kamu adalah wanita impianku. Kuat, penyayang, jujur, seksi, dan cantik luar dan dalam. Aku berusaha mencari cara agar aku tidak jatuh cinta padamu. Karena kamu milik orang lain.

"Sekarang aku berdiri di sini. Menjemputmu untuk kencan pertama kita. Dulu aku melarang diriku bermimpi. Tapi sekarang ... semua ini nyata. Aku bersyukur hari itu aku memaksa diriku untuk ... menyapamu dan menemanimu menangis—"

"Aku sudah nggak nangis waktu kamu datang," protes Leah untuk kesekian kali.

"Selanjutnya aku melakukan kebodohan demi kebodohan yang nggak pernah kulakukan sebelumnya. Aku nggak berpikir panjang dan langsung bilang aku menyukaimu, aku menginginkanmu sebagai pasangan hidupku, padahal kita baru duduk bersama dua kali saja. Yang kedua juga kamu terpaksa, karena dijebak Malissa."

Leah menggigit bibir bawahnya, menahan senyumnya semakin lebar saat membalas tatapan Pascal yang begitu penuh penghargaan. Tangan Leah mencengkeram erat *clutch* di depan perutnya. Kupu-kupu di dalamnya menari penuh kegembiraan. Pipi dan hati Leah sama-sama menghangat. Beginikah rasanya diinginkan oleh seseorang yang mencintainya?

"Jangan menyesalinya, Pascal. *Because I don't.* Kalau kamu nggak melakukan kebodohan-kebodohan itu, mungkin aku nggak akan percaya kamu benar-benar mencintaiku. Semua yang kamu katakan dan kamu lakukan pasti akan terlihat dibuat-buat. *Because when it doesn't make you stupid, it isn't love.*"

"Jatuh cinta padamu membuatku nggak bisa berpikir dengan benar." Ibu jari Pascal kini berada di bibir Leah.

tidak untuk diperjualbelikan

Namun sebelum Pascal menjalankan niat di kepalanya, Leah lebih dulu mengaitkan tangan di lengan Pascal dan berdiri di samping Pascal. "Ayo berangkat, aku nggak sabar ingin menjalani kencan pertama kita."

Tetapi Pascal tidak melangkah maju. "Kamu nggak perlu takut aku akan menciummu setiap saat. *Believe or not, I have some self control.*"

"Aku nggak takut kamu menciumku. Aku ingin kamu menciumku. *I like our kisses.* Tapi sekarang bukan waktu yang tepat. Aku nggak mau masuk ke rumah lagi buat merapikan lipstikku." Leah meremas lengan Pascal untuk menenangkan dan meyakinkannya. "Kalau aku menyukai kencan pertama yang kamu siapkan untukku, aku akan mengizinkanmu menciumku nanti."

"Aku akan menciummu pada menit pertama kalau begitu." Pascal mencium puncak kepala Leah sambil tertawa.

❋

"Mobil baru?" Leah duduk setelah Pascal membukakan pintu dan membantunya naik. Mobil ini, Mercedes S-Class terbaru, seperti diciptakan untuk memanjakan seorang sultan. Permukaan kursinya saja seperti mentega. Siapa pun yang sedang sedih tidak akan bisa menangis dalam mobil semewah ini. Hanya ada kebahagiaan di dalam sini.

Selama ini Leah tidak peduli dengan kondisi finansial Pascal. Ini agak mengherankan, sebab saat pacaran dengan Martin dulu Leah mencari tahu apakah Martin punya utang, ketagihan judi *online* atau tidak, dan sebagainya. Tetapi saat berkenalan dengan Pascal dulu, Leah tahu Pascal bijak dalam mengelola hidupnya. Termasuk aspek keuangan.

"Punya kakekku. Anggota keluarga boleh memakainya. Asalkan bertanggung jawab. Kata kakekku, kadang-kadang beliau perlu mobil yang bisa membuat orang lain kagum kepadanya." Pascal duduk di balik kemudi dan berusaha menancapkan kunci mobil.

tidak untuk diperjualbelikan

Pekerjaan yang biasanya bisa dia selesaikan dengan mata terpejam, sekarang tidak mudah dilakukan. Hanya gara-gara Leah menyilangkan kakinya sehingga pahanya yang menggoda terlihat kembali. Jarak tangan Pascal dengan paha Leah hanya beberapa jengkal saja. Pascal harus mencengkeram erat kemudi demi mencegah tangannya bergerak ke sana. Kalau tidak ingat mereka harus berangkat makan malam atau uang yang sudah dibayarkan Pascal sia-sia, Pascal sudah melarikan telapak tangannya di sepanjang kaki Leah yang mengagumkan itu.

"Kita mau ke mana?" Leah kembali melemparkan senyum indahnya, yang membuat konsentrasi Pascal—yang susah payah dikumpulkan—kembali lenyap tak bersisa.

Pascal tidak ingat mereka akan ke mana. Yang diingat Pascal adalah janji Leah yang akan mengizinkan Pascal untuk menciumnya jika Leah menyukai kencan mereka malam ini.

"Pascal?"

Demi Tuhan, Pascal mengeluh dalam hati, Leah hanya bertanya. Pertanyaan sederhana. Tetapi kenapa suara Leah saat menanyakan itu, di telinga Pascal, terdengar seperti mengundang Pascal untuk membawa Leah ke tempat yang belum pernah mereka kunjungi sebelumnya. Langit ketujuh. Surga. Apa pun itu namanya. Di mana hanya ada kebahagiaan dan kepuasan di antara mereka berdua. Milik mereka berdua.

"Rahasia?" Leah menekan layar sentuh di *dashboard* dan menyalakan lagu.

"Iya, kejutan." Akhirnya Pascal berhasil membawa mobilnya bergerak meninggalkan rumah Leah. "Apa kamu kedinginan? Kamu bisa sesuaikan AC-nya."

"Aku gugup malam ini, jadi agak kedinginan." Leah mengatur suhu AC.

Dengan tangan kirinya Pascal menggenggam tangan Leah dan membawanya ke atas pahanya. "Kenapa gugup? Setelah ini

tidak untuk diperjualbelikan

akan ada banyak kencan lagi. Saat sudah menikah nanti, kita juga harus rutin bikin kencan seperti—"

"Pascal." Leah memotong sambil tertawa. "Ini kencan pertama kita. Kok kamu sudah membahas pernikahan? Katanya *no pressure?"*

Pascal menyeringai. "Mau bagaimana lagi, kalau lihat kamu bawaannya ingin menikah."

❋

"Ini rumah siapa?" Leah menoleh ke samping, menatap Pascal saat mobil Pascal berbelok ke halaman sebuah rumah yang sangat besar dan megah. Pagar langsung terbuka sendiri begitu mobil Pascal sampai di gerbang. Tadi Leah mengira mereka berdua akan makan malam di restoran bintang lima di sebuah hotel atau gedung pencakar langit tertinggi, atau semacamnya, mengingat mereka berdua sedang mengenakan jas dan gaun. Apa di rumah ini sedang ada pesta? Tetapi sepi sekali di sini.

"Rumah kakek dan nenekku." Mobil Pascal berhenti di depan teras, tapi Pascal tidak langsung mematikan mesin. "Kita akan makan malam di sini."

Leah menarik tangannya dari genggaman Pascal. Bola matanya hampir lepas. "Ini kencan pertama kita. Terlalu cepat kalau kamu mengajakku bertemu keluargamu. Kamu nggak bisa menjebakku, Pascal. Kamu bilang kita akan kencan berdua? Kok, malah seperti ini?"

"Sayang," Pascal kembali meraih tangan Leah dan mengaitkan jari-jarinya di jemari Leah. "Kakek dan nenekku nggak ada di rumah. Mereka di Singapura. Kakekku ada jadwal berobat di sana. Jadi di rumah nggak ada siapa-siapa, *nggak akan* ada siapa-siapa, selain satpam yang membuka pagar tadi dan *chef* yang memasak makan malam kita. *Believe me,* di sini akan lebih baik daripada restoran mana pun. Kita bisa lebih santai."

"Hmmm...." Leah tidak mau percaya begitu saja.

tidak untuk diperjualbelikan

Pacal membawa punggung tangan Leah ke bibirnya dan menciumnya. "Hei, kamu pikir aku nggak takut mengenalkanmu kepada nenekku? Nenekku mengerikan dan bisa menjadi alasanmu untuk nggak menikah denganku. Aku belum siap kalau itu sampai terjadi."

Leah tertawa pelan. "Jangan ngawur. Aku percaya nenekmu orang baik. Benar ya, nggak akan ada siapa-siapa yang ke sini? Jaska nggak akan ke sini, kan?"

"Jaska sedang galau sendiri sama urusan asmaranya, dia nggak akan mengganggu."

"Oh, dia punya pacar?"

"Dia nggak mau cerita. Sudah ya, jangan pikirkan Jaska atau siapa pun. Malam ini kita fokus pada kita berdua."

Leah menunggu Pascal membukakan pintu dan membantunya turun. Bukan karena Leah tidak bisa melakukannya sendiri, tapi malam ini, bukan, tapi untuk sekali saja dalam hidupnya, Leah ingin diperlakukan seperti seorang tuan puteri. Undakan untuk naik ke teras depan cukup tinggi. Pascal menggandeng tangan Leah. Wow, kalau Leah tidak tahu yang dia datangi adalah rumah tinggal dan terletak di kawasan permukiman, Leah akan menyangka bangunan ini adalah sebuah istana.

"Hati-hati, Leanna." Pascal mengingatkan Leah, kemudian menggumam. "Kenapa kamu hobi sekali berjalan di atas tusuk gigi seperti itu."

"Karena aku menyukai sepatu ini. Setiap kali ada kesempatan untuk memakainya, aku akan memakainya. Seperti malam ini."

"Kamu nggak takut jatuh?"

"No, because now, I have you to keep me safe." Leah tersenyum menatap Pascal.

Mungkin Leah hanya ingin Pascal menggandengnya supaya tidak jatuh, tapi Pascal tidak mau memaknai kalimat itu secara harfiah. Pascal akan melindungi Leah dari segala rasa sakit yang ada di muka bumi ini. *"I'll do my best."*

tidak untuk diperjualbelikan

"Kamu sering meninap di sini?" Leah memandang sekelilingnya dengan takjub saat Pascal membuka pintu utama dan meminta Leah masuk.

"Waktu kecil biasanya setiap *weekend.* Sama beberapa sepupuku yang bisa ke sini."

"Apa kakek dan nenekmu nggak takut kalau kamu atau sepupumu merusakkan barang di sini?" Segala sesuatu yang ada di dalam setiap ruangan yang mereka lewati tampak rapuh dan mahal. Guci, hiasan kristal, dan benda-benda lain yang berkilauan akan susah dibersihkan kalau terkena bekas tangan anak-anak. Apalagi kalau sampai pecah, berapa uang yang terbuang?

"Barang-barang yang ada di sini bukan barang antik. Bukan barang langka. Bisa dicari gantinya kalau rusak. Bisa dibersihkan kalau kotor. Semua ini memang favorit nenekku. Tapi beliau lebih mencintai cucu-cucunya. Beliau nggak marah-marah kalau ada yang rusak."

Di ruangan terakhir yang mereka lalui, terdapat sebuah *grand piano* berwarna hitam mengilap. Alat musik *bass* berdiri di sudut ruangan. Ada juga sofa dan kursi-kursi yang nyaman. Dua rak lebar dan tinggi penuh berisi buku berada di sana. Layar televisi superbesar beserta perlengkapan bioskop mini juga ada.

Dari dinding kaca yang gelap terlihat halaman belakang dan taman di samping rumah. Kolam renang di luar memantulkan cahaya rembulan. Rumah ini benar-benar besar. Untuk menuju teras belakang dari ruang depan jaraknya jauh sekali. Orang tidak perlu berolahraga kalau punya rumah seluas ini. Berjalan dari ruang tamu ke dapur saja mungkin setara dengan *jogging* keliling alun-alun kota.

Menyetujui ide Pascal agar mereka saling mengenal tanpa perantara apa-apa dan siapa-siapa adalah pilihan yang tepat. Karena memang masih ada banyak hal yang tidak diketahui Leah mengenai kekasihnya. Seperti rumah ini. Laki-laki yang selalu berpenampilan sederhana itu ternyata berasal dari keluarga yang sangat berada.

tidak untuk diperjualbelikan

Mereka berdua tidak berasal dari lingkaran sosial yang sama. Seandainya hubungan mereka bisa sampai di pelaminan, apakah keluarga besar Pascal akan menerima Leah yang berasal dari keluarga kelas menengah? Apa yang harus diperbincangkan Leah dengan keluarga Pascal, jika tiba saatnya Leah bertemu mereka?

"Lewat sini." Pascal menggeser pintu kaca dan memberi kesempatan Leah untuk keluar lebih dulu, sebelum menutup pintu di belakangnya.

"Oh!" Leah terkesiap begitu sampai di tepi kolam renang.

Pada bagian yang tidak tampak dari dalam rumah, tersimpan kejutan yang disiapkan Pascal. Sebuah meja dan sepasang kursi yang diletakkan berhadapan menunggu di sana. Dengan lilin menyala di tengahnya. *String lights* digantung di atasnya, di bawah kanopi dari kain transparan. Empat ujung kain menjuntai di setiap tiang dan di tengah diikat dengan tali berhias bunga. Angin meniup-niup kain tersebut.

Kelopak-kelopak mawar membentuk jalan setapak dari tempat Leah berdiri menuju meja. Seluruh taman bermandikan cahaya temaram, baik dari *string lights* maupun lampu hias yang memang sudah menjadi bagian taman. Leah sampai tidak tahu harus mengatakan apa mengetahui Pascal benar-benar berpikir keras untuk membuat kencan pertama mereka menjadi berkesan dan istimewa.

"Do you like it?" Pascal memeluk pinggang Leah.

"It's beautiful. Pascal, kamu ... apa kamu yang menyiapkan semua ini?"

Pascal tertawa pelan. "Aku mau bilang iya. Tapi aku nggak sekreatif itu. Jadi, ada orang yang datang untuk menyulap tempat ini menjadi lokasi makan malam kita. Kamu suka?"

"Kamu boleh menciumku sekarang."

"Thank you." Pascal mencium puncak kepala Leah. "Tapi aku ingin menyimpan bagian terbaik itu untuk ... nanti. Belakangan. Yang terakhir. Sebagai penutup yang manis."

tidak untuk diperjualbelikan

"No, thank you. Aku yang berterima kasih karena kamu membuatku merasa istimewa."

"Kamu sudah istimewa tanpa aku perlu melakukan apa-apa. *Shall we?"*

Leah berjalan bersama Pascal menuju meja. Sebelum duduk, Pascal menarikkan kursi untuk Leah. Pascal mengeluarkan korsase berwarna merah muda dari balik jasnya dan memasangkan di pergelangan tangan kiri Leah. Bunga *peony* berwarna merah muda keunguan, lavender mungil, daun-daun mini, pita berwarna senada dengan bunga dan mutiara-mutiara putih menyusun korsase tersebut. Cantik sekali.

"For our first official date." Pascal mengelus punggung tangan Leah.

"Cantik banget. Aku akan simpan ini. Untuk kenang-kenangan kencan pertama kita." Untung saja korsase tersebut terbuat dari bunga palsu—dengan kualitas juara, yang hampir-hampir tidak bisa dibedakan dengan bunga asli—sehingga tidak akan rusak besok atau bertahun-tahun yang akan datang.

"Ini akan menjadi tradisi kita. Saat pertunangan kita, pernikahan kita, kelahiran anak kita, ulang tahun pernikahan, dan lainnya nanti, aku akan selalu memberimu satu *corsage.* Kalau kata orang Yunani Kuno, *corsage* dipercaya bisa mengusir marabahaya dan apa pun yang akan mengganggumu. Dengan *corsage* ini aku ingin kamu percaya bahwa aku akan selalu ada untukmu. Melindungimu dan membahagiakanmu."

"This is so sweet, Pascal." Sudut mata Leah menghangat. "Menyiapkan semua ini dan memberiku pengalaman baru. Aku belum pernah dapat *corsage* dan *private dining.*"

Pascal tidak menjawab sebab seorang *chef* berseragam putih datang mendorong kereta berisi makanan ke dekat meja mereka. Diikuti *chef* lain di belakangnya. Setelah makanan pembuka selesai dihidangkan, *chef* kepala memperkenalkan diri dan menjelaskan apa saja isi piring yang kini tersaji depan Pascal dan

tidak untuk diperjualbelikan

Leah. *Deconstructed burrata* yang sangat cantik di atas piring putih. Ada bunga-bunga mungil berwarna kuning di sana. Leah sampai tidak ingin makan karena tidak mau merusak kreasi yang indah itu.

"Apa aku akan kelihatan norak, kalau aku mau foto makanan ini? Sebelum aku obrak-abrik?" tanya Leah setelah *chef* meninggalkan mereka.

"Makanan ini milik kita. Terserah mau kita apakan. Biar aku yang fotokan." Dengan ponselnya Pascal memotret makanan pembuka.

"Ini keuntungan *private dining,* kita bebas mau ngapain saja. Tanpa perlu takut malu dilihat orang lain," kata Leah sambil menunggu Pascal selesai mengambil gambar.

"Sudah. Sekarang waktunya makan." Pascal menyimpan ponselnya.

Karena tidak tega melihat tangannya merusak karya seni di piringnya, Leah membelah burrata dengan mata terpejam. Leah mendesah penuh kenikmatan saat suapan pertama menyentuh lidahnya.

"Kenapa namamu Pascal?"

"Huh?" Pascal tidak kunjung menikmati isi piringnya sebab terlalu sibuk memandangi Leah. Baru kali ini Pascal mendapati makan—kegiatan yang dilakukan setiap orang setiap hari—bisa terlihat sedemikian erotis.

"Nama Pascal, apa ada makna di baliknya?"

"I don't know. Almarhum adikku namanya Isaac."

Leah ingin bertanya kapan dan kenapa adik Pascal meninggal, tapi malam ini bukan waktu yang tepat. Tidak seharusnya kencan pertama diisi dengan pembicaraan yang membangkitkan kesedihan. *"As in Blaise Pascal and Isaac Newton?* Namamu terinspirasi dari nama orang-orang yang menyusahkan kita saat masih sekolah dulu? Apa ibumu guru Fisika?"

Pascal tertawa. "Kamu nggak suka pelajaran Fisika, ya?"

tidak untuk diperjualbelikan

"No. Makanya aku kuliah *computer science."*

"Ibuku yang memilih nama. Dia bukan guru Fisika. Atau mungkin *passion* ibuku sebenarnya di sana. Fisika. Tapi kakekku berkata lain. Aku nggak kepikiran bertanya pada ibuku kenapa beliau menamai anak-anaknya demikian. Sekarang nggak bisa."

"Gautama nama ayahmu?"

"Hamid. Nama ayahku. Pascal Gautama Hamid, nama lengkapku. Tapi aku sangat jarang menyebut nama ayahku. Nama itu hanya tertulis di KTP dan dokumen resmi lain. Karena mau bagaimana lagi, susah diubah. Mungkin kamu tahu ayahku? Dia sempat menjadi anggota DPR pusat selama tiga puluh tahun." Lalu Pascal menyebutkan nama lengkap ayahnya.

"Aku nggak pernah dengar," kata Leah setelah berusaha mengingat nama yang baru saja disebutkan Pascal. "Mungkin karena aku kurang pengetahuan?"

"Memang dia nggak penting," gumam Pascal. "Sudah siap dengan makanan utama? Aku lupa tanya apa kamu vegetarian atau bukan. Menunya daging hari ini."

"Aku bukan vegetarian. Ya, memang aku nggak banyak makan produk dari hewan ternak, tapi kalau dihidangkan, aku nggak akan menolak." Leah meminum air putih dari gelasnya. "Suasana di sini enak banget ya. Tenang."

"Apa itu kode? Kamu ingin punya rumah seperti ini saat kita menikah nanti?" Pascal mengetik pesan kepada *chef.* "Tapi aku nggak tahu kapan mampu membelinya."

Rumah ini berada di pinggiran kota dan letaknya jauh dari jalan raya utama. Di salah satu kompleks perumahan mewah. Dari kejauhan terdengar suara peluit kereta api. Bulan sabit di langit terlihat lebih jelas dari sini, tidak terlalu tertutup asap polusi. Benar kata Pascal, benar-benar tidak ada gangguan sama sekali di rumah ini. Tidak ada siapa-siapa.

"Aku nggak ingin punya rumah sebesar ini. Pulang kerja saja aku sudah capek, gimana aku sanggup jalan dari ruang tamu

tidak untuk diperjualbelikan

ke kamar tidur? Aku lebih suka rumah yang sedang saja. Agak besar sedikit dari yang kutempati sekarang. Gimana dengan rumahmu? Sebesar ini?"

"Sedikit lebih kecil." Besar dan sepi. Adalah deskripsi yang tepat untuk rumah ibu Pascal.

"Sedikit lebih kecil dari ini, ya, masih besar banget. Rumah orangtuaku kecil. Aku nggak punya kamar sendiri. Sekamar sama Cessa. Cessa baru pindah setelah dapat kerja. Pulang dari Amerika, aku tinggal lagi di rumah orangtuaku. Saat Malissa menyewakan rumahnya, aku pindah ke sana."

"Kedengarannya menyenangkan tinggal di rumah orangtuamu. Ramai."

Leah tertawa. "Sangat ramai, apalagi di pagi hari. Jarvi empat tahun lebih tua dariku, Cessa dua tahun lebih muda. Kamu bisa bayangkan waktu kami kecil dan remaja dulu, betapa ributnya rumah di pagi hari sebelum berangkat sekolah.

"Kami berebut ke kamar mandi. Masing-masing nggak ada yang mau mandi lebih pagi. Belum lagi suara Jarvi kenceng, dia teriak-teriak marah karena aku dan Cessa suka mengganggunya di pagi hari. Tapi karena itu, kurasa aku, Jarvi, dan Cessa jadi dekat."

"Kalau masa kecilmu menyenangkan seperti itu, apa kamu masih ingin hidup berdua saja dengan Davey? Nggak ingin Davey punya adik? Supaya dia nggak kesepian?"

Chef dan *sous chef* kembali menyajikan makanan, sehingga Leah tidak perlu menjawab pertanyaan Pascal. Untung saja, karena Leah tidak ingin menjawab pertanyaan itu.

Tidak jauh berbeda dengan makanan pembuka, hidangan utama yang disajikan juga tidak kalah cantik. Ukuran daging sapinya memang tidak terlalu besar, tapi Leah tidak yakin akan bisa menghabiskan. Karena perutnya terlalu penuh dengan kebahagiaan.

Wagyu tenderloin in truffle butter with baby gem lettuce and ubi sage mash adalah nama hidangan yang dijelaskan *chef* tadi.

tidak untuk diperjualbelikan

"Kata *Chef* Fajri kemarin, waktu kami membicarakan menu, hidangan ini punya rasa yang nggak ada duanya, jadi pasti akan membuat kekasihku bahagia. Beliau sering masak ini untuk *Valentine's day,* ulang tahun pernikahan, dan hari istimewa lain." Tadi Pascal meminta tolong pada asisten *chef* untuk memotret Leah, Leah dan Pascal, juga Leah dan Pascal beserta makanan mereka di meja. Tidak lupa foto Pascal dan Leah dari berbagai sisi, sehingga romantisnya suasana bisa tertangkap kamera dari banyak sudut pandang.

"Ini enak banget." Leah menyelesaikan suapan pertama.

Tidak ada lagi yang bersuara hingga hidangan di piring mereka tandas. Selama makan, Pascal menghindari berlama-lama menatap mata Leah. Karena di bawah sinar bulan dan temaram lampu-lampu yang indah, wajah Leah seratus kali lipat lebih memukau. Seperti berkilau keemasan. Saking indahnya wanita yang duduk di hadapannya, Pascal sampai ingin berhenti dari pekerjaannya agar bisa mendedikasikan seluruh waktunya untuk menulis puisi tentang Leah.

"Aku nggak keberatan sama sekali kalau harus melewati seribu kencan denganmu sebelum kita menikah. Bisa berdua bersamamu seperti, membuatku sangat bahagia. Aku nggak pernah sebahagia ini dalam hidupku."

"Seribu, ya?" Leah tersenyum licik.

"Tapi seribu kencan kebanyakan." Pascal cepat-cepat meralat. "Kalau dilakukan setiap hari, bisa tiga tahun lagi kita baru menikah. Atau lebih. Aku nggak bisa menunggu selama itu."

"Aku bukan Roro Jonggrang. Kalau aku nggak mau menikah sama kamu nanti, aku akan bilang dengan jujur."

"Aku nggak mau memikirkan kemungkinan itu. Tapi ... mau *desert* sekarang apa nanti?"

Lidah Leah benar-benar dimanjakan malam ini. Dua hidangan tadi bersih tidak bersisa sehingga perut Leah masih penuh. "Nanti aja ya, aku kenyang."

tidak untuk diperjualbelikan

Pascal mengangguk dan mengetik di ponselnya.

"Apa air kolamnya dingin?" Tanpa menunggu jawaban Pascal, Leah meninggalkan meja lalu berjongkok di tepi kolam renang. Jemari Leah menyentuh permukaan air. "Aku perlu olahraga setelah makan seperti tadi."

"Kamu mau berenang? Ada baju renang punya adiknya Jaska kalau mau."

Leah menggeleng. Setelah melepas sepatunya, Leah berjalan menuju ayunan di pinggir kolam. "Ribet malam-malam renang."

"Besok kita bisa ke sini lagi, kalau kamu mau berenang." Pascal mengikuti Leah.

"Kalau besok, aku harus ajak Davey. Orangtuaku dan kakakku nggak bisa dititipin. Gimana kalau kita ajak Malissa dan Lamar ke sini? Kalau nenek dan kakekmu mengizinkan. Tapi itu nggak akan jadi kencan kedua kita, karena ada anak-anak." Leah duduk di ayunan menghadap kolam.

"Kita bisa jadwalkan kencan kedua kita lain hari." Pascal mengambil tempat di samping Leah. "Mengenal orang-orang yang penting untukmu adalah bagian dari proses mengenal lebih jauh yang kumaksud. Kalau Malissa dan Lamar mau, mereka bisa ke sini besok. Pagi-pagi saja biar nggak kepanasan. Kita bisa sekalian makan siang bersama di sini. Kakek dan nenekku nggak akan keberatan. Mereka juga baru pulang minggu depan."

"Nanti aku tanya Malissa."

"Capek?" tanya Pascal saat Leah menyandarkan kepala di sisi kanan badan Pascal.

"Happy. Rasanya seperti terbang ke awan. Kakiku melayang nggak menginjak bumi. Kalau aku sampai jatuh, pasti rasanya sakit sekali." Jemari Leah bergerak di sepanjang rahang Pascal. Menelusuri dan mengenali wajah laki-laki yang mencintainya.

Ayunan bergerak pelan karena dorongan kaki Pascal.

"You have me to keep you safe. Bukannya kamu bilang begitu tadi? Kamu nggak akan jatuh, karena aku nggak akan pernah melepaskanmu."

tidak untuk diperjualbelikan

"Kamu benar. Ini seperti mimpi. Kamu seperti seseorang yang keluar dari mimpi. Mimpi yang indah. Terlalu sulit kupercaya kalau ini semua nyata." Leah mendesah bahagia. "Mereka yang mendapatkan kesempatan kedua, ketiga, dan seterusnya dalam cinta adalah orang-orang yang beruntung. Aku berpikir aku nggak termasuk di dalamnya.

"Kukira kesempatanku sudah habis saat pertunanganku diakhiri secara mendadak oleh ... dia. Lalu kamu datang dan mengubah segalanya. Aku merasa beruntung bisa mengenal cinta lagi. Jadi kalau ini adalah mimpi, aku nggak mau terbangun selamalamanya. Aku ingin terus bermimpi, bersamamu seperti ini."

Pascal memandang dalam-dalam wajah Leah. Tatapan mata Pascal, yang lembut dan sangat intens, serta penuh pemujaan, memberi tahu Leah bahwa dirinya adalah wanita yang paling sempurna dan paling berharga di dunia.

"Aku yang beruntung bisa bersamamu, Leanna. Kebaikan apa yang pernah kulakukan di masa lalu, sampai Tuhan menilai aku layak bertemu denganmu?"

Sudut mata Leah lagi-lagi menghangat.

"Mimpi ini tidak akan pernah berakhir." Pascal meyakinkan Leah. "Setelah menikah nanti, setiap malam kita bisa duduk berdua seperti ini. Membicarakan apa saja. Kesempatan untuk bahagia bersama selalu ada. Hanya saja perlu keberanian untuk mengambilnya."

Leah mengubur wajahnya di dada Pascal. "Suatu hari nanti aku akan berani...." Suara Leah tenggelam dalam detak jantung Pascal. Lengan Pascal melingkari punggung Leah. Memberikan rasa aman dan nyaman yang selama ini didambakan Leah. "Sekarang aku masih ingin melanjutkan rencana kita. Kita sama-sama saling mengenal. Sama Davey juga. Karena dia bagian dari diriku."

"Aku akan menunggu. Yang penting kamu nggak lagi ngotot nggak ingin menikah. Itu menakutkan, tahu."

"Apa yang menakutkan?"

tidak untuk diperjualbelikan

"Mengetahui seseorang yang kucintai nggak mau mempertimbangkan untuk menjalani hari ini dan hari esok bersamaku itu menakutkan."

"Aku kira kamu adalah orang paling hebat yang nggak pernah takut sama apa pun. Sama siapa pun."

"Kalau menyangkut dirimu, ada banyak yang kutakutkan. Takut menyakitimu, takut kehilangan kamu. Banyak."

Leah tidak menyangka dirinya bisa memegang penuh kendali atas hati Pascal. Hati Pascal yang mencintainya. Selama beberapa saat tidak ada yang bersuara di antara mereka. Tetapi Leah menyukai keheningan ini. Keheningan yang tidak menyesakkan. Mereka tidak memerlukan kata-kata. Kehadiran masing-masing sudah cukup mewakili cinta di antara mereka.

"Kenapa kamu memilih nama Third Season untuk perusahaanmu?"

"Karena ada dua musim di Indonesia. Kemarau dan penghujan. Sedangkan di dalam *indoor farming* kami, kami menciptakan musim sendiri. Sesuai kebutuhan tanaman. Karena itu kami menamai perusahaan kami Third Season. Musim ketiga."

"Apa kamu nggak tertarik gabung di bisnis punya keluarga besarmu? Third Season bukan bagian dari bisnis keluargamu, kan?" Tadi Pascal sempat menjelaskan keluarga besar ibunya memiliki hotel, mal, dan bangunan-bangunan komersial lain di sini dan kota-kota lain.

Helaan napas berat Pascal begitu terasa. Seperti topik tersebut tidak menyenangkan untuk dibicarakan. "Sudah banyak anggota keluarga yang terlibat. Mereka lebih dari mampu untuk menggantikan kakekku. Aku ingin Third Season benar-benar milik kami. Aku, Jaska, dan Dagnar. Aku nggak mau kalau nanti ... saat ibuku ... aku ingin mandiri."

Meninggal. Leah tahu kata yang tidak diucapkan Pascal. "Pasti sulit untukmu, harus membayangkan seperti apa setelah ibumu nggak di sini lagi."

tidak untuk diperjualbelikan

"Ibuku *sudah* nggak di sini lagi. Hanya tubuhnya saja yang ada. Sedangkan yang di dalam, banyak yang menghilang. Sudah hampir seratus persen hilang sekarang." Pascal melepas dasinya dan menyelipkan di saku jas. "Di sekitar rumahmu, apa ada rumah yang dijual atau disewakan?"

Leah melingkarkan lengannya di perut Pascal. "Buat apa?"

"Aku merasa ... ibuku nggak akan bertahan lebih lama lagi. Kondisinya terus memburuk. Aku nggak tahu apakah itu karena ... ibuku nggak ingin berjuang atau penyakit itu membuat beliau lupa caranya berjuang. Walaupun aku berusaha sebaik-baiknya untuk mempertahankan ibuku, tapi kalau ibuku sudah nggak mau lagi berjuang...."

"Aku pernah ada di posisi itu. Sebelum Cessa meninggal. Berusaha menolong seseorang yang nggak ingin ditolong. Kamu nggak ingin lagi tinggal di rumah ibumu kalau beliau...?"

Pascal mengangguk. "Apa kamu suka rumah yang kamu tempati sekarang?"

Leah tersenyum. "Suka banget. Sudah *child proof*, jadi Davey aman di sana."

"Nanti kalau kita menikah, kita bisa membeli rumah itu. Kita paksa Malissa menjualnya." Pascal tertawa. "Kamu nggak bisa protes kalau aku membicarakan pernikahan. Karena itu salahmu. Kamu membuatku nggak sabar untuk cepat menikah."

Leah memutar bola mata. "Apa *dessert* yang disiapkan Chef untuk kita?"

Kali ini Pascal terbahak. "Begitu, ya, caramu memberi tahu kalau kamu nggak ingin menikah denganku? *Chocolate mousse with choco earl grey soup and soursop sorbet.*"

"Bukan begitu ... aku...." Leah bingung menjelaskan.

"Jadi kamu *ingin* menikah denganku?" Pascal menyentuh dagu Leah dengan lembut dan memaksa Leah menatap matanya. *"Ingin,* Leanna. Itu berbeda dengan *akan.* Kamu bisa menginginkan sesuatu, tapi kamu nggak *akan* membelinya. Iya atau tidak?"

tidak untuk diperjualbelikan

Leah memejamkan mata. Lalu menganggukkan kepala.

"That's enough for now." Pascal menurunkan wajahnya, kemudian berbisik tepat di atas bibir Leah. "Hari ini kita resmi pacaran. Mulai besok, kalau ada yang bertanya kita berdua ada hubungan apa, kamu nggak akan lagi menjawab kita hanya berteman."

Lagi-lagi Leah hanya bisa mengangguk.

"Kamu akan menjawab...."

"Aku tahu harus menjawab apa. *Now, shut up and kiss me!*" Leah memajukan wajahnya sehingga bibirnya dan bibir Pascal bertemu di tengah jalan.

tidak untuk diperjualbelikan

TUJUH BELAS

I want you in my life.
As my partner, in good times and bad.

Pascal terengah setelah mengangkut semua keperluan Davey ke halaman belakang rumah Oma. Menjadi orangtua, tampaknya, perlu tenaga dan energi yang tidak sedikit. Siapa yang menyangka untuk berkegiatan di luar rumah, yang hanya berlangsung setengah hari, Davey memerlukan bagasi sebesar lambung kapal USS Gerald R. Ford, kapal tempur terbesar di dunia. Ada sebuah tas besar berisi tidak tahu apa, tas kecil berbentuk aneh, *tote bag* putih dengan logo Nusantara Food Rescue, *highchair* dan banyak lagi. Di belakang Pascal, Leah mengikuti sambil menggendong Davey.

Di tepi kolam, Malissa dan keluarganya sedang membongkar barang bawaan mereka. Yang jauh lebih banyak, karena anak mereka tiga. Setelah membantu Malissa, Lamar dan anak-anak melepas pakaian mereka dan langsung terjun ke kolam. Davey, yang melihat dan mendengar anak-anak bersenang-senang di kejauhan tanpa dirinya, mulai meronta-ronta di gendongan Leah. Leah mengabaikan dan protes Davey berubah menjadi tangisan. Bukannya memperhatikan Davey, Leah justru sibuk memeluk Malissa dan saling bertanya kabar.

"Sebentar, Sayang. Mama ganti baju dulu. Habis itu nanti Mama ajak Davey berenang." Leah mendudukkan Davey di *highchair,* memasang sabuk pengaman, dan memberi Davey

tidak untuk diperjualbelikan

mainan untuk menghibur diri. Tetapi Davey, yang tidak setuju dengan ide itu, melemparkan dinosaurus plastik ke dada Pascal.

"Oh, no. Davey, itu nggak baik. Minta maaf sama Om Pascal." Leah menegur anaknya.

Davey menangis semakin keras. Kaki dan tangannya bergerak-gerak liar, seperti Davey berusaha membebaskan dirinya dari kungkungan dan menyusul anak-anak Malissa. Belum, Davey belum bisa berlari. Berjalan saja belum bisa. Mungkin dua atau tiga bulan lagi baru Davey bisa. Dia hanya akan mencoba merangkak sekuat tenaga untuk menutup jarak antara dirinya dan anak-anak Malissa.

"Lissa, aku titip Davey dulu bentar ya, aku mau ganti baju." Leah mencium kepala Davey dan mengambil *tote bag* dari kursi. "Ini Mama ganti baju, Sayang."

"Biar aku saja." Sebelum otak Pascal sempat mencerna, kalimat tersebut keluar begitu saja dari bibirnya. "Uh, kamu dan Malissa ngobrol saja dulu, biar aku bawa Davey ke kolam."

Leah menatap Pascal seperti Pascal baru saja menumbuhkan dua tanduk di kepalanya.

"Aku memang nggak punya pengalaman dalam ... uh ... perbayian ... tapi aku bisa mencontoh apa yang dilakukan Lamar." Pascal berusaha meyakinkan Leah.

Salah satu kunci keberhasilan hubungan dengan Leah adalah akrab dengan Davey. Kalau Leah tidak bisa memercayakan Davey kepada Pascal, sebaiknya Pascal menyudahi hubungan mereka sampai di sini. "Nggak akan susah, kan?"

"O ... ke...." Ragu-ragu Leah menjawab.

Pascal membawa Davey ke kolam setelah Leah melepaskan kaus Davey. Di tepi kolam tersisa satu pelampung mungil berwarna kuning. Pasti untuk Davey. Tadi Lamar mengeluarkan dua buah pelampung dari mobilnya. Dengan sangat hati-hati Pascal memasukkan kedua kaki Davey ke dua lubang kecil yang ada di tengah pelampung. Pekerjaan yang sangat sulit,

tidak untuk diperjualbelikan

sebab Davey meronta-ronta sambil berusaha merangkak ke arah Raffa—anak bungsu Lamar dan Malissa—yang sudah berada di air bersama Lamar.

"Okay, okay, here we go." Pascal turun ke air dan membawa serta Davey bersamanya. "Kita harus hati-hati. Jangan sampai terminum air kolam."

Davey menjerit-jerit riang dan memukul permukaan kolam dengan tangannya. Bibirnya terbuka lebar dan Pascal yakin air mentah masuk ke mulut Davey. Mungkin berenang bukan aktivitas yang aman untuk anak sekecil Davey. Bagaimana kalau besok Davey sakit, pilek atau diare dan itu justru membuat Leah repot?

"Tunggu beberapa tahun lagi dan kamu akan bisa berenang seperti ikan. Bisa menyusul Anna dan Andre." Pascal mendorong pelampung Davey mendekati Raffa dan Lamar.

Kalau dulu Pascal sempat mengkhawatirkan bagaimana dia akan menghabiskan akhir pekan sendirian—karena semua teman-temannya sudah menikah dan berkeluarga—kini semua kekhawatiran itu lenyap. Jika tidak berkencan berdua dengan Leah, Pascal bisa mengadakan acara keluarga seperti ini bersama Lamar dan anak istrinya. Memang Leah dan Davey belum menjadi keluarganya, tapi mereka mendekati definisi itu.

"Good start." Lamar menepuk pundak Pascal. "Kamu hebat."

"What?" Pascal menatap temannya tidak mengerti. Itu pujian yang sangat tidak perlu. *"This is not rocket science,* semua orang bisa mencelupkan bayi ke dalam kolam renang."

"We can tell a lot about a relationship from the way a man interacts with a woman's baby. Especially when he babysits." Lamar menjabarkan teorinya.

"Maksudmu aku tidak bisa dianggap serius ingin menikah dengan Leah, kalau aku tidak sukses mengurus Davey sendirian?"

"Kalau kamu ingin cepat menikah dengannya, kamu bisa memberi Leah *voucher* spa untuk memanjakan dirinya seharian

tidak untuk diperjualbelikan

dan kamu menawarkan diri menjaga Davey. Dijamin, Leah akan menerima lamaranmu tanpa berpikir dua kali."

Pascal menatap temannya dengan curiga. "Aku nggak akan menerima saran dari orang yang dulu mengancamku supaya nggak mendekati Leah."

Lamar tertawa dan kembali membawa anaknya bergerak di kolam renang.

❋

"Jadi kamu dan Pascal sudah resmi jadian?" Malissa memotong-motong *brownies*.

Malissa dan Leah duduk menghadap meja piknik. Lampu-lampu dan hiasan bekas makan malam romantis sudah tidak ada lagi di halaman belakang rumah kakek dan nenek Pascal. Anna dan Andre, yang sudah pandai berenang, sangat menikmati kesempatan berada di kolam, sementara itu Lamar dan Pascal masing-masing mencelup-celupkan setengah badan Raffa dan Davey di air. Suara riang anak-anak membuat suasana menjadi semakin menyenangkan.

"Kamu pikir kita umur berapa? Lima belas?" Leah tertawa.

Malissa menatap Leah tajam. "Kamu ngerti maksudku. *Officially being exclusive.*"

"Mau gimana lagi. Pascal nggak mau menyerah. Dia terus memintaku buat memberinya kesempatan. Nggak ada cara lain untuk membuatnya berhenti kecuali menuruti kemauannya."

Tadi pagi Leah mengunggah beberapa foto makan malamnya bersama Pascal. *Slide* pertama adalah foto Leah yang sedang bergenggaman tangan dengan Pascal di atas meja di samping makanan penutup. Lalu ada foto wajah Leah yang sedang menatap seseorang di hadapannya dengan penuh perasaan. Foto-foto hidangan dan *setting* yang romantis tidak ketinggalan diunggah ke media sosial. Hanya wajah Pascal yang tidak terlihat.

tidak untuk diperjualbelikan

Tidak ada keterangan gambar yang ditulis Leah, kecuali satu emoji hati. Kolom komentar langsung ramai. Sebagian mengungkapkan ikut senang Leah sudah bisa membuka hati lagi setelah batal menikah. Ada juga yang berpendapat agak lucu, katanya laki-laki yang memiliki jari-jari seperti milik Pascal pasti wajahnya tampan.

"Jawabanmu itu seolah-olah kamu terpaksa menerima Pascal, tapi wajahmu *glowing* saat menyebut namanya. Kenapa kamu nggak cerita kalau kamu pergi kencan sama dia? Kalian ke mana? Ngapain aja?" Inilah alasan utama Malissa langsung menyetujui ajakan Leah untuk menghabiskan hari Minggu bersama-sama, Leah yakin. Malissa ingin tahu perkembangan kisah asmara sahabatnya.

Leah tersenyum saat memutar kembali kencan pertamanya dengan Pascal tadi malam. Duduk berdua, berpelukan memandangi langit malam dan membicarakan banyak hal. Dalam perbincangan mereka, beberapa kali Pascal berhasil menyelipkan pujian dan kalimat cinta yang membuat hati Leah melambung melampaui bulan.

Setelah menikmati makanan penutup yang enaknya terbawa sampai mimpi, mereka berdansa berdua mengikuti musik yang mengalun lembut dari ponsel Pascal. Mereka memang menari dalam diam. Tetapi tidak tahu kenapa, kedekatan mereka tadi malam terasa lebih intim daripada ciuman dan semua kata cinta yang diucapkan Pascal. Acara terakhir adalah duduk menonton film berdua di *entertainment room* di rumah nenek Pascal. Saking ringannya hati Leah, Leah sampai tertidur di pelukan Pascal.

Malissa menendang kaki Leah. "Malah seyum-senyum nggak jelas. *Horny,* ya?"

Leah melotot. "Ada anak-anak! Ibu macam apa kamu, ngomong seperti itu?"

"Mereka belum ngerti. Ngapain aja kamu sama Pascal? Di mana? Kalian pasti sudah gini, ya?" Malissa menyatukan jari-jarinya lalu mempertemukan ujung kanan dan kiri.

tidak untuk diperjualbelikan

Benar-benar kekanak-kanakan, Leah tertawa. *"I don't kiss and tell."*

"Berarti kamu sudah ciuman sama Pascal. *Is he a good kisser?"*

"Kalau aku sudah lima kali ciuman sama dia, gimana menurutmu?"

"He is a good kisser and you love him. Jadi sudah nggak ada keraguan sama sekali?"

"Aku nggak tahu. *Why is it so hard to start acting as if I have a future? As if I have the right to wish for tomorrow?* Setelah David dan Cessa meninggal, lalu aku dan Martin nggak jadi menikah, masa depan seperti suatu konsep yang nggak nyata bagiku. Semua kebahagiaan bisa berakhir ... tanpa peringatan lebih dulu. Di depan sana hanya ada rasa sakit saja. *I just ... I cannot look future with hope."*

"Everybody needs hope, Le. Kalau kamu merasa kamu nggak akan bisa melihat masa depan yang lebih baik, kamu bisa melihat apa yang terjadi padaku." Malissa menatap suami dan anak-anaknya yang sedang tertawa bersama di kolam renang. "Duniaku dulu benar-benar hancur dan aku nggak yakin apa aku akan bisa membangunnya lagi. *Funny, huh, how things can look so bleak for a while and then everything suddenly turns to sunshine again."*

"Gimana kamu bisa bangkit dari pengkhianatan suamimu dan ... menata hati untuk menikah sama Lamar?" Leah menyiapkan handuk lebar untuk Davey dan Pascal. "Aku bilang pada Pascal kalau aku nggak mau memikirkan masa depan. Pernikahan dan sebagainya. Tapi karena kami sudah sama-sama umur segini, pasti ujung-ujungnya akan ke sana juga. Aku nggak akan bisa menghindari topik itu lebih lama lagi."

"Nggak ada yang khusus. Setiap orang pasti pernah menghadapi ujian yang tidak mereka harapkan. Yang tidak mereka duga. Ujian itu kadang meninggalkan trauma. Obat terbaik untuk menyembuhkannya, menurutku, adalah cinta. Cinta dari

tidak untuk diperjualbelikan

diri sendiri, orangtua, anak, kakak dan adik, sahabat, bahkan orang-orang baru yang baru datang ke hidup kita. Lamar untukku, Pascal untukmu.

"In the end love is what we live for. Ada banyak macam cinta di dunia ini. Kalau kita berkesempatan merasakan satu atau beberapa di antaranya, maka kita beruntung. Itu harus disyukuri. Aku yakin kehadiran Pascal dan cintanya pasti memberimu kekuatan untuk menjalani hidup dengan lebih berani."

"Tapi dia juga berpotensi melumpuhkanku. Melumpuhkan diriku yang belum benar-benar bisa berdiri tegak setelah patah hati sebelumnya. Kita lanjut nanti. Pascal sudah naik." Leah menyudahi percakapan ketika Pascal menggendong Davey menuju tempat Leah duduk.

Perhatian Malissa juga sudah beralih kepada si kembar yang minta minum.

"My little fishy." Leah membungkus Davey dengan handuk. Davey memekik girang saat Leah menciumi wajah mungilnya yang mengintip dari balik handuk tebal. "Senang berenang sama Om Pascal? Akhirnya Davey bisa berenang beneran, bukan *dry swimming* di lantai."

Tadi Lamar membawa pelampung khusus bayi untuk Raffa dan Davey. Lucu sekali kedua bayi tersebut didorong di atas pelampung kuning di permukaan kolam oleh Lamar dan Pascal. Leah sempat merekam video dan memotret wajah bahagia Davey dan Pascal. "Bilang apa sama Om Pascal, Sayang? Terima kasih, Om Pascal, sudah ajak Davey berenang."

Leah menyibukkan dirinya dengan mengeringkan rambut dan badan Davey, supaya matanya tidak bergerak ke arah Pascal. Yang berdiri telanjang dada di hadapan Leah dan sedang mengeringkan rambut. Bulir-bulir air berkilauan di dada dan perut Pascal yang menggiurkan. Kalau Leah menurunkan pandangan, Leah bisa melihat celana renang Pascal yang menempel ketat di paha dan bokongnya. Tidak, Leah tidak akan mengomentari—dan

tidak untuk diperjualbelikan

membayangkan—bagian yang tidak seharusnya diperhatikan di antara kedua paha Pascal.

"Kalau kamu mau renang, biar aku jaga Davey." Pascal sudah selesai mengeringkan tubuhnya dan kini duduk di samping Leah. "Kayaknya dia ngantuk."

"Biar aku tunggu sampai dia tidur." Di atas salah satu meja kosong, dengan cekatan Leah mengganti baju Davey. "Sebentar lagi."

Leah memberikan *sippy cup* berisi susu kepada Davey. Hanya perlu beberapa menit saja, kepala Davey sudah terkulai di dada Leah.

"Davey imut. Kayak adikku." Anna mendekat dan mencium pipi Davey. "Kata Papa pelampungnya hadiah buat Davey. Sama mainan ini." Kepada Leah, Anna menunjukkan ember kecil berisi bebek dan hewan-hewan laut mungil dari karet. "Buat mandi."

"Terima kasih, Kak Anna. Pasti Davey nanti nggak mau keluar dari bak mandi."

"Sampai kisut." Anna terkikik lalu berlari menghampiri ayahnya.

"Bisa-bisanya Davey tidur. Kalau aku jadi Davey," kata Pascal,"yang bisa mencium dadamu seperti itu, aku nggak akan tidur. Aku pasti akan me...."

"Pascal!" desis Leah memperingatkan agar Pascal menjaga bicaranya.

Pascal tertawa. "Ayo kita berenang. Kamu nyalakan saja *baby monitor*-nya. Kita belum pacaran sama sekali hari ini."

"Lamar masih mau istirahat, kok. Biar dia jaga anak-anak." Malissa menimpali.

Setelah menidurkan Davey di *stroller*, Leah mengikuti Pascal ke tepi kolam. Hari ini Leah memilih mengenakan *full coverage swimwear*. Panjang celana mencapai lutut dan bagian lengan menutupi kulit sampai ke pergelangan. Meskipun

tidak untuk diperjualbelikan

begitu, saat keluar dari kolam nanti, dalam kondisi basah, baju renang tersebut akan menempel ketat pada badan Leah tanpa menyisakan celah. Leah tidak terlalu percaya diri mengenakan baju renang. Tubuhnya tidak ideal kalau dibandingkan dengan Malissa. Dada, bokong, dan paha Leah besar.

"Race you. Yang kalah harus mencium yang menang." Pascal meloncat ke air.

"Kalau aku jadi kamu, aku juga bakal diam di sini, biar dicium sama orang ganteng." Malissa menyeringai di samping Leah yang masih berdiri terpaku.

❋

Baju renang yang dipakai Leah memang tertutup. Tetapi baju dengan motif bunga itu tetap tidak bisa menyembunyikan bentuk tubuh Leah yang memesona. Lebih-lebih setelah Leah selesai berenang. Kain menempel mengikuti lekuk badan Leah. Bagian-bagian yang dikagumi Pascal semakin terbentuk dengan jelas. Dadanya, bokongnya. Kalau Leah dengan gaun indahnya tadi malam menyebabkan Pascal kehilangan kemampuan bicara, Leah dengan baju renang di bawah sinar matahari membuat Pascal hampir tersandung kakinya sendiri.

Kalau Leah berpikir orang-orang tidak akan menengok ke arahnya dua kali—tadi malam Leah bilang dirinya tidak menarik dan heran kenapa Pascal menyukainya—Leah salah. Saat Pascal dan Leah menghabiskan waktu bersama di tempat umum, Pascal tahu berapa banyak pasang mata yang memperhatikan Leah. Tetapi Leah tidak menyadari.

Leah adalah wanita paling cantik yang pernah ditemui Pascal. Namun setelah mengenal Leah, yang terlihat tidak kalah jelas dari Leah justru kualitas-kualitas yang abadi. Tekad dan upaya Leah untuk berkontribusi menyelamatkan lingkungan. Atau kesediaan Leah menjadi ibu untuk seorang anak yatim piatu.

"A! A!" Davey melemparkan *mini chicken nugget* ke arah Pascal.

tidak untuk diperjualbelikan

Pascal tertawa dan mengambil *nugget* itu dari kepalanya. "Kamu nggak suka? Ya sudah biar Om saja yang habiskan. Mmm ... enak banget *nugget*-nya."

Davey mengamati dan meniru Pascal, memasukkan *nugget* mini ke mulutnya sendiri. Sejak tadi bayi laki-laki berumur sepuluh bulan itu terus memperhatikan Pascal dengan tatapan tertarik. Atau menyelidik. Persis seperti ilmuwan yang sedang meneliti makhluk dari planet lain yang tersesat di bumi. Karakter yang bagus. Anak yang punya rasa ingin tahu yang besar, Pascal percaya, di masa depan akan menjadi salah satu dari mereka yang mengubah dunia menjadi lebih baik.

Karena menyangka Pascal menyukai makanan bayi, Davey kembali melemparkan makaroni lunak ke wajah Pascal. Lalu kembali terkikik riang, saat benda itu mendarat tepat di hidung Pascal. "Terima kasih, Davey. Om juga suka pasta."

Setelah Pascal memasukkan makanan itu ke mulutnya, Davey kembali meniru. Tatapan mata Davey tidak lepas dari wajah Pascal.

Pascal merasa sangat terhormat karena Leah memercayai Pascal untuk menjadi orang pertama yang mengenalkan Davey pada pelampung dan kolam renang. Seperti ikan kecil, Davey langsung menggerak-gerakkan kaki dan tangannya begitu menyentuh air. Pekikan girang Davey, selama Pascal mendorongnya berkeliling kolam, membuat hati Pascal menjadi sangat ringan. Semua masalah hidupnya terlupakan. Karena tidak pernah berinteraksi dengan bayi sebelumnya, Pascal tidak tahu makhluk yang mungil seperti Davey bisa mencuri hati manusia dewasa hanya dalam sekali lihat.

"Pascal, tukar, ya? Aku nggak suka bakso urat." Tanpa menunggu jawaban Pascal, Leah menukar makanan di mangkuk mereka.

Setelah puas berenang, mereka bertujuh duduk mengelilingi meja piknik di samping kolam untuk menikmati bakso dan

tidak untuk diperjualbelikan

berbagai makanan lain. Davey dan Raffa duduk berdampingan dan sedang bermain-main dengan makanan bayi di nampan di depan mereka. Sedangkan Anna dan Andre, sambil makan, sedari tadi sibuk bercerita, tidak peduli apakah orang lain mendengarkan mereka atau tidak.

"Davey nggak memasukkan makanan ke mulutnya. Dari tadi cuma diremas-remas sama dilempar." Pascal melapor kepada Leah. "Apa dia nggak perlu disuapi? Nanti dia nggak kenyang kalau cuma makan sedikit."

"Nggak apa-apa. Anggap saja Davey lagi melatih gerak tangan dan jari-jarinya. Makan sendiri juga bagus untuk kepercayaan dirinya. Tenang saja, dia nggak akan kelaparan. Berat badannya sesuai dengan usianya. *The most important thing is he's having fun.* Kenapa kamu ngeliatin aku kayak gitu? Ada sesuatu di wajahku?"

"No, I love you." Pascal menyapukan bibirnya di bibir Leah. *"I want you in my life. As my partner, in good times and bad."*

"Mama! Om Pascal cium Tante Le!" teriak Anna. "Om sama Tante mau jadi pengantin."

Lamar tertawa. "Anna, kalau lihat orang dewasa sedang ciuman, Anna harus tutup mata. Ingat, kan, Papa pernah bilang begitu?"

"Anna nggak salah." Leah tidak bisa menyembunyikan wajahnya yang memerah saat membela Anna. "Pascal saja yang nggak lihat kanan-kiri. Main sosor aja."

"Anna suka pengantin!" seru Anna. "Anna mau lihat Tante Le jadi pengantin."

"Nanti Anna bisa lihat Tante Le menikah sama Om Pascal. Sekarang, siapa yang mau es krim?" Malissa mengalihkan perhatian anak-anaknya.

Seperti tidak mau kalah dengan Anna dan Andre, Raffa dan Davey pun ikut menjerit-jerit dengan semangat. Lebih-lebih saat melihat Anna dan Andre menjilati *popsicle* buah buatan ibunya. Leah menerima satu dari Malissa—warna kuning—dan mendekatkan ke bibir Davey. Ekspresi kaget Davey saat benda

tidak untuk diperjualbelikan

dingin itu menyentuh bibirnya membuat semua orang tertawa. Tetapi Davey cepat belajar. Tidak perlu waktu lama, lidah mungil Davey bergerak-gerak di ujung es krim.

"Wow. Ini pertama kali Davey makan *popsicle?*" Pascal memandang Davey takjub.

"Hari ini Davey banyak mendapat pengalaman pertama. Pertama berenang. Pertama makan *popsicle.* Semua karena kamu. Terima kasih sudah mengajak kami ke sini."

Tiba-tiba Pascal memiliki keinginan yang sangat besar untuk menjadi bagian dari hidup Davey dan bersama Leah menyaksikan segala sesuatu yang 'pertama'. Ulang tahun pertama, pertama kali naik sepeda, hari pertama masuk sekolah, bahkan sampai Davey menjadi ayah untuk pertama kali, kalau bisa. Itu semua hanya bisa terwujud jika Pascal menikah dengan Leah. *Saat* Pascal menikah dengan Leah.

tidak untuk diperjualbelikan

DELAPAN BELAS

Inilah hidup. Adil karena ia tidak adil kepada semua orang.

Sebelum tidur, Pascal melihat kondisi ibunya di kamar. Semakin hari Pascal semakin tidak tenang meninggalkan rumah. Pascal takut tiba-tiba menerima telepon bahwa ibunya sudah tidak lagi di sini. Meskipun Pascal dan ibunya tidak dekat, tapi kepergian ibunya akan mempertegas kesendirian Pascal. Pascal benar-benar akan sebatang kara tanpa punya keluarga inti. Tidak ada ayah, ibu, atau adik dan belum punya anak dan istri. Saat ini, walaupun ibunya tak lagi mengenali anaknya, tapi secara fisik Pascal masih memiliki seseorang di dunia ini yang dia sebut sebagai ibu. Ada sosok ibu yang bisa dia lihat. Ada suara ibu yang bisa dia dengar.

Badan ibu Pascal semakin ringkih. Makanan yang masuk ke tubuh ibunya semakin sedikit. Sudah tiga hari ibunya tidak punya tenaga untuk meninggalkan tempat tidur. Biasanya ibunya masih bisa duduk di kursi roda dan menikmati waktu di teras. Mungkin mulai sekarang asupan nutrisi yang dibutuhkan ibunya harus dimasukkan melalui intravena. Besok Pascal akan membawa ibunya ke dokter dan mereka bisa mendiskusikan kemungkinan itu.

Seandainya bisa, Pascal ingin masuk ke kepala ibunya dan melihat apa yang sedang dipikirkan ibunya. Kalau ibunya masih bisa berpikir. Pernahkah sekali saja ibunya menyesal karena tidak menjadi ibu yang baik untuk Pascal dan adiknya? Seandainya

tidak untuk diperjualbelikan

ibu Pascal sempat sembuh dari depresi, apakah dia akan menjadi ibu yang dibutuhkan Pascal?

Tidak ada bayi yang mandiri selepas keluar dari rahim ibunya. Bahkan hingga bertahun-tahun kemudian, anak tetap bergantung kepada orangtuanya. Kalau tempatnya bergantung secara fisik dan emosi tidak tersedia, bagaimana seorang anak bisa melewati masa kanak-kanaknya dengan sehat? Baik sehat badannya maupun mentalnya? Seorang pengasuh yang digaji tidak akan bisa menggantikan peran dan cinta orangtua.

Dari sisi finansial, sejak kecil Pascal tidak pernah kekurangan. Mau minta apa pun, Pascal tinggal bilang kepada pengasuhnya dan Pascal akan mendapatkan barang itu. Sepatu dengan lampu yang bisa menyala? Mainan mobil yang sangat besar *remote control?* Tas dan baju baru? Pascal tidak perlu merengek dan menunggu lama, sopir akan membawa Pascal dan pengasuhnya ke tempat di mana mereka bisa mendapatkan benda-benda itu.

Namun bukan benda-benda itu yang sebenarnya diinginkan Pascal. Pascal mau seperti teman-temannya, yang pergi membeli baju bersama orangtuanya. Disopiri ayahnya, ditemani ibunya. Dilanjutkan makan bersama di restoran cepat saji yang menyediakan hadiah mainan-mainan kecil. Saat masuk sekolah setelah hari libur, Pascal ingin bisa bercerita di depan kelas seperti anak-anak lain. Tentang pergi ke pantai bersama orangtua. Atau ke kebun binatang. Atau sekadar ke pasar malam di lapangan dekat rumah. Tetapi Pascal tidak punya bahan cerita seperti itu.

Setelah keluar dari kamar ibunya, Pascal duduk di dapur. Tidak melakukan apa-apa. Hanya menyesap soda tanpa gula. Sambil melamun. Tidak seharusnya malam-malam begini dirinya mengonsumsi kafein. Karena tanpa minum soda atau kopi saja Pascal sudah susah tidur. Satu kaleng soda hanya akan membuatnya melek sampai pagi. Ponsel Pascal bergetar di saku celana. Senyum terbit di wajah Pascal melihat siapa yang menghubunginya. Ada permintaan *video call* dari Leah.

tidak untuk diperjualbelikan

Pascal mendorong kaleng sodanya menjauh. Siapa yang butuh kafein, kalau seluruh saraf di tubuh Pascal langsung terbangun begitu wajah cantik Leah muncul di layar. Wajah Leah segar, natural dan tanpa riasan apa-apa, sebab tampaknya Leah sudah siap mengakhiri hari. Sudah mau tidur. Rambutnya dikepang di belakang kepala dan Leah mengenakan kaus usang yang besar sekali. Seragam tidur Leah, yang sudah sering tertangkap kamera saat mereka melakukan *video call* di malam hari.

"Pascal!" tegur Leah tidak sabar. "Dari tadi dipanggil malah melamun."

"Kamu nggak baik untuk kesehatanku, Leanna."

"Kenapa?" Leah menatap Pascal penuh tanda tanya. "Apa salahku?"

"Aku nggak akan bisa tidur sampai pagi setelah melihat kamu yang cantik ... sangat cantik ... dan rileks seperti sekarang."

"Oh, aku mengganggu, ya? Kamu sudah mau tidur?"

"Aku belum mau tidur. Tapi setiap melihatmu, yang sudah siap berangkat tidur seperti ini, aku berharap kita sudah menikah. *So, I long to go to sleep beside you every night. I want to open my eyes and see your beautiful face. Every day for the rest of my life.* Nanti di tempat tidur, aku akan sibuk berharap dan membayangkan kamu tidur bersamaku. Mungkin kita nggak akan tidur, karena hmmm ... ada hal lain yang lebih menyenangkan yang bisa kita lakukan sebagai ... suami dan istri ... yang saling mencintai dan ... bergairah."

Rona merah menghiasi pipi Leah. *Damn she is so cute.*

"Cantik apa, sih, aku baru cuci muka dan nggak pakai apa-apa ini. Matamu rabun, ya?"

"Kalau aku memujimu, kamu harus bilang terima kasih. Karena kamu nggak perlu membantah penilaianku. Penilaianku selalu benar."

"Selalu benar? Kamu menilaiku terlalu tinggi."

"Aku menilaimu sesuai kenyataan."

tidak untuk diperjualbelikan

"Kamu baru pulang?"

"Kamu mengalihkan pembicaraan. Padahal aku ingin membahas pernikahan."

"Kamu bilang kamu menyerahkan padaku kapan aku siap dan sebagainya. Tapi dari setiap obrolan kita, kenapa aku selalu merasa kamu ingin menikah secepat-cepatnya?"

"Kan, sudah kubilang. Setiap melihatmu, bawaannya aku ingin menikah."

"Kurasa bukan itu alasannya." Leah diam sebentar sebelum berusaha meyakinkan Pascal untuk mencurahkan isi hatinya. "Kamu bisa bilang padaku alasan sebenarnya, Pascal. Kamu bisa memercayaiku. Aku nggak akan menghakimimu. Atau membencimu. Aku akan berusaha memahami kenapa kamu perlu menikah secepatnya."

Pascal mengembuskan napas panjang. "Aku nggak berniat mendahului takdir. Tapi ... aku merasa hidup ibuku nggak akan bisa lebih panjang lagi. Karena Mama ... kurasa Mama sudah lelah. Saat itu terjadi, maka aku akan benar-benar sebatang kara."

"Karena kamu nggak ingin sendirian, makanya kamu ingin cepat menikah?"

"Aku ingin menikah denganmu karena aku mencintaimu." Cepat-cepat Pascal meralat. Pascal tidak ingin Leah mengira Pascal hanya memanfaatkan Leah demi kepentingan dirinya sendiri. Demi membebaskan Pascal dari penjara kesendirian. "Tapi aku juga ingin menikah karena aku ingin punya keluarga. Yang lebih baik daripada keluargaku yang dulu. Aku juga ingin menikah saat ibuku masih ... di sini."

Leah mengangguk mengerti. *"I am sorry you are going through this difficult time, Pascal.* Kamu sendirian sejak kecil dan sekarang kamu sudah dewasa, lebih dari mampu untuk mewujudkan apa yang dulu nggak bisa dipenuhi orangtuamu. Dengan menikah, kamu akan bisa mengakhiri kesendirian yang sudah menyiksamu terlalu lama."

tidak untuk diperjualbelikan

"Aku pernah membaca, katanya kebanyakan orang-orang sepertiku, yang secara emosi ditelantarkan orangtua sejak kecil, mereka sulit berkomitmen. Menghindari pernikahan bahkan. Cinta pertama mereka yang paling pertama, kepada orangtua saja nggak berbalas, bagaimana bisa mereka percaya orang lain yang mereka cintai tidak akan melakukan yang sama? Rasa takut ditelantarkan lagi itu bisa sangat mendominasi.

"Tapi kenapa aku nggak seperti mereka? Nggak takut menjalin hubungan? Bahkan setelah ... tunanganku ... memilih berpisah daripada menikah dan pindah ke sini bersamaku? Saat aku bertemu denganmu pertama kali, aku yakin aku ingin menikah sama kamu. Aku nggak merasa ragu dan kapok. Padahal saat itu aku belum mengenalmu ... kecuali tahu namamu dan apa pekerjaanmu.

"Seharusnya aku hanya ingin bermain-main saja, kan? Menjalani hubungan nggak serius denganmu. Apalagi kamu juga pernah bilang kamu nggak ingin menikah selamanya. Kita klop. Nanti kalau aku merasa kita terlalu dekat, kita akan sepakat berpisah. Kamu nggak akan patah hati. Lalu seumur hidup aku menikmati jadi *playboy.*"

"Kamu hebat, Pascal. Karena kamu nggak membiarkan apa yang terjadi di masa lalumu memengaruhi kemampuanmu untuk mencintai hari ini. Bahkan untuk ibumu, yang membuat masa kecilmu sulit dilalui, kamu mau berkorban.

"Aku bersyukur setelah aku gagal menikah, aku bertemu sama laki-laki yang nggak ingin bermain-main saja dengan perasaanku. Laki-laki yang berani memberi kepastian dan jaminan bahwa setelah proses saling mengenal ini, ada pernikahan di depan sana. Walaupun trauma masa lalu masih menghalangiku untuk melangkah maju."

"Thank you." Pascal tidak tahu dia berterima kasih kepada Leah karena apa. Karena mau mendengarkan curahan hati Pascal? Karena mau menjadi tempat yang aman bagi Pascal untuk

tidak untuk diperjualbelikan

menunjukkan sisi lemah dirinya? Karena telah menyembuhkan luka di hati Pascal hanya dengan keberadaannya saja, tanpa melakukan apa-apa? Karena membagi kalimat-kalimat positif yang menumbuhkan optimisme? Atau karena ciuman terakhir mereka, yang hangat dan penuh cinta? "Kamu sudah mengatakan apa yang nggak kusadari perlu kudengar. Kamu membuatku merasa lebih baik."

"I am glad. Aku bisa menenangkan orang lain, tapi aku payah menghibur diriku sendiri."

"Don't we all? Kamu orang baik, Leanna. Ibu yang baik. Davey sangat beruntung mendapatkanmu sebagai ibunya. Seandainya semua anak di dunia ini bisa memiliki ibu sepertimu...." Pasti dunia ini akan menjadi tempat yang lebih baik. Penuh dengan orang yang tahu caranya mencintai dengan benar.

"Sayangnya aku menjadi ibu yang baik saja belum cukup." Leah tersenyum kecut. "Banyak orang di keluarga besarku menilai seharusnya Davey diasuh kakakku dan istrinya. Mereka bilang seorang anak memerlukan ibu dan *ayah.* Ibu yang nggak menikah sepertiku adalah contoh yang buruk untuk ... Davey dan anak-anak lain di keluargaku."

"Kenapa banyak orang brengsek di sekitarmu? *Don't they know we do not need to meet society's standards of normal or perfect to find happiness?"* Pascal tidak paham kenapa ada orang yang suka sekali mengomentari cara orang lain menjalani hidup. Bukankah yang paling penting adalah menemukan kebahagiaan dalam kehidupan yang dimiliki? Jalan mereka menuju kebahagiaan tidak perlu diperbandingkan.

"Inilah hidup, Pascal. Adil karena ia tidak adil kepada semua orang. Kita nggak selalu bisa mendapatkan apa yang kita inginkan. Aku punya orangtua yang selalu ada untukku. Tapi *my extended family,* ya seperti itulah. *Toxic.*

"Orangtuamu nggak menyayangimu, tapi dari cerita-ceritamu, sepertinya keluarga besarmu baik padamu. Termasuk

tidak untuk diperjualbelikan

nenekmu dan orangtua Jaska yang menerimamu di Amerika. Seandainya kita bisa punya keduanya. Orangtua yang menyayangi kita, *extended family* yang baik kepada kita. Pasti hidup kita akan sempurna."

"Kalau kondisi ibuku tidak seperti ini, Leanna, aku akan mengenalkanmu padanya." Seandainya ibunya tidak sakit, mungkin Pascal sudah menikah, sudah mengenalkan istri dan anaknya kepada ibunya. Apakah ibunya akan sembuh dari depresi mengetahui dirinya punya cucu? Sepertinya tidak, Pascal menjawab sendiri dalam hati. Kelahiran adik Pascal saja tidak cukup untuk mengeluarkan ibunya dari jurang kesedihan.

"Aku hanya mau dikenalkan kepada orangtua pacarku kalau aku sudah yakin akan menikah dengannya." Leah menarik napas. "Hubungan pacar dengan orangtua pacarnya selalu *tricky.* Orangtua Martin ... aku nggak akan tahu harus bersikap seperti apa kalau sampai aku bertemu lagi dengan mereka."

"Apa kamu pernah ketemu mereka lagi? Atau ketemu mantan tunanganmu?"

"Belum. Amit-amit kalau sampai ketemu. Aku sudah nggak punya perasaan apa-apa padanya, tapi kalau melihatnya, aku tetap ingin melempar sepatuku ke wajahnya."

Pascal tertawa. "Kamu bukan orang seperti itu, Leanna. Kalau kamu ingin balas dendam padanya, kamu akan memilih jalan yang nggak kejam. Kamu akan menunjukkan kepadanya bahwa kamu lebih bahagia tanpa dirinya."

"Kamu terlalu mencintaiku jadi kamu berpikir aku punya hati seperti malaikat. Kalau aku sampai bertemu Martin, aku berharap aku sedang bersamamu. Dengan begitu dia akan tahu aku bisa mendapatkan laki-laki yang lebih baik darinya. Lebih ganteng. Lebih kaya."

"Hmmm...." Pascal pura-pura berpikir keras. "Dulu kamu pernah bilang kamu nggak mau kumanfaatkan untuk memenuhi keinginan nenekku, yang ingin melihatku menikah sebelum

tidak untuk diperjualbelikan

meninggal. Sekarang kamu memanfaatkan aku, menjadikan aku alat untuk balas dendam kepada mantanmu?"

Leah terbahak. "Kamu sendiri yang bilang aku harus mengenalkanmu, dengan bangga, sebagai kekasihku kepada siapa saja. Jadi dia termasuk."

Menghancurkan rahang mantan tunangan Leah saja Pascal siap dan bersedia. Membantu Leah untuk menunjukkan kepada laki-laki pengecut itu, bahwa dia sudah melakukan kebodohan karena melepaskan wanita luar biasa seperti Leah, bukan perkara besar bagi Pascal.

"Aku nggak keberatan kamu memanfaatkanku untuk membuat mantan tunanganmu menyesal. Asalkan kamu nggak marah kalau aku...." Pascal tidak melanjutkan.

"Kalau kamu kenapa?" tanya Leah tidak sabar.

"Tadi nenekku meneleponku. Sepertinya beliau bergosip sama asisten rumah tangganya. Yang ada di sana waktu kita berenang? Nenekku ingin tahu apa hubungan kita. Aku bilang kepada beliau kalau kita dekat. Sedang serius membicarakan pernikahan."

"Oh."

"Oh? Apa maksudnya oh?"

"Ya, oh. Mau gimana lagi? Kamu nggak pernah mengajak temanmu ke rumah nenekmu, kan? Apalagi teman wanita? Pasti kedatanganku dan Davey ke sana mengundang pertanyaan. Keluargaku juga sudah tahu kita dekat. Karena aku menitipkan Davey di sana di luar jadwal."

"Tadinya aku khawatir kalau kamu akan marah." Pascal menggaruk rambutnya.

"Aku selalu berpikir rasional. Bukan sedikit-sedikit marah."

"Good. Kita memerlukan satu orang yang bisa berpikir rasional dalam hubungan kita. Aku nggak bisa melakukannya kalau menyangkut dirimu. Karena aku terlalu mencintaimu."

tidak untuk diperjualbelikan

SEMBILAN BELAS

I trust you. I just can't trust love,
because it doesn't last.

Kata-kata adalah doa, begitu ibu Leah selalu mengingatkan anak-anaknya agar berhati-hati sebelum membuka mulut untuk bicara. Tetapi kenapa Leah tidak ingat nasihat itu dan justru menyuarakan harapan dirinya bertemu Martin saat sedang bersama Pascal? Tidak sampai seminggu setelahnya, doa itu terkabul. Apakah ini kutukan? Atau keberuntungan? Leah tidak tahu. Dan tidak bisa berpikir, karena darahnya menggelegak dan matanya nanar memandang Martin, yang berdiri di hadapannya bersama seorang wanita hamil. Istrinya.

Di antara semua tempat di muka bumi, kenapa mereka harus bertemu di toko khusus perlengkapan bayi? Leah dan Pascal hendak mencari kado untuk salah satu pegawai Third Season yang baru saja melahirkan. Sedangkan Martin dan istrinya mungkin belanja persiapan menyambut buah hati mereka. Leah harus bersikap dewasa dengan tidak kabur atau melempar sepatu ke wajah Martin. Demi membuktikan kepada Pascal bahwa Leah tidak memiliki sisa perasaan terhadap Martin. Tidak sama sekali.

"Leah...." Martin lebih dulu menyapa. Tangan sang istri mengait di lengan Martin.

Mata istri Martin membulat. Tampaknya istri Martin tahu siapa Leah. Tetapi Leah yakin wanita itu tidak tahu bahwa demi bisa menikah dengannya, Martin harus lebih dulu menghancur-

tidak untuk diperjualbelikan

kan hati Leah lalu mempermalukan Leah dan keluarga Leah. Ingin sekali Leah meneriaki istri Martin, yang tidak mencari tahu terlebih dahulu seperti apa laki-laki yang melamarnya. Apakah laki-laki itu sudah punya calon istri atau belum.

"Martin." Leah membalas tanpa nada. Ugh, Leah ingin segera pergi dari tempat ini. Seperti tidak ada toko lain saja sehingga semua orang harus belanja di sini. "Apa kabar."

Pascal meremas jemari Leah untuk menunjukkan dukungan.

"Baik." Martin melirik tangan Leah dan Pascal yang sedang bergenggaman erat. "Ini istriku. Sofi."

Leah mengangguk. "Ini Pascal. Dia...."

"Suami." Pascal melanjutkan.

Leah terperanjat mendengar itu. Mata Leah melebar dan bibirnya membulat. Dengan cepat Leah menoleh ke arah Pascal. Tadinya Leah hendak mengenalkan Pascal sebagai calon suaminya. *Calon*. Tetapi Leah tidak ingin berbohong dan memantik isu yang tidak perlu sehingga akan menyebut pacar saja. Kenapa justru Pascal yang membual, menyebut dia dan Leah sudah menikah?

Walaupun *mutual friends* Martin dan Leah tidak terlalu banyak, tapi tetap saja, zaman sekarang siapa yang bisa memastikan suatu informasi tidak tersebar liar ke mana-mana? Bagaimana kalau orangtua Leah sampai dengar? Atau anggota keluarga besar yang selama ini *kepo* dengan hidup Leah? Ini akan menjadi masalah besar.

"Aku nggak tahu kamu sudah menikah." Kening Martin berkerut.

"Aku juga nggak tahu kamu sudah menikah," balas Leah dengan ketus. *"Nice to meet you, Sofi. Now if you'll excuse us.* Aku dan Pascal masih banyak urusan."

Leah berbalik dan menarik Pascal agar berjalan cepat meninggalkan toko. Setelah mereka sampai di luar dan dekat dengan mobil, baru Leah mengembuskan napas keras-keras. Menahan

tidak untuk diperjualbelikan

tangannya supaya tetap di tempat dan tidak melepas sepatu—untuk dilempar ke wajah Martin—adalah pekerjaan yang sangat sulit. Melelahkan. Tidak adanya kata maaf dari mulut Martin, hingga detik ini, adalah pemicu amarah yang sekarang menggelegak di hati Leah.

"Are you okay?" Pascal membukakan pintu mobil untuk Leah dan membantunya duduk.

"Menurutmu?" tukas Leah dengan kesal. Laki-laki di sampingnya juga membuat kepala Leah berasap. Tidak adakah laki-laki yang tidak merepotkan di dunia ini? "Kenapa kamu bilang kamu suamiku? Gimana nanti kalau ada temanku yang tanya kenapa mereka nggak dapat undangan pernikahan kita?"

Pascal memutari mobilnya dan duduk di balik kemudi. *"Sorry.* Tadi spontan saja aku bilang begitu, karena kamu terlihat sedih ... saat mantanmu mengenalkan istrinya. Kamu nggak cemburu pada wanita itu kan, Leanna?"

"Apa menurutmu ... dia lebih cantik dariku?" Sesuai dugaan Leah, istri Martin cantik. Seperti dia baru ditarik keluar dari majalah mode. Wanita itu cocok memeragakan baju-baju hamil dan menunjukkan kepada masyarakat bahwa seseorang masih bisa tampil gaya meskipun dengan perut menggelembung.

"Tidak." Tanpa ragu Pascal menjawab.

"Kamu bilang begitu karena kamu cuma dapat aku, nggak dapat yang lebih cantik."

"Aku sudah pernah bilang kan, Sayang, kamu nggak boleh meragukan atau membantah penilaianku, karena penilaianku selalu tepat. Aku menilaimu berdasarkan kenyataan." Pascal menyentuh dagu Leah dan memaksa Leah memandangnya. *"I only love one woman with a heart as beautiful as her face. And she is you."*

"Kamu pasti berpikir aku payah." Leah menyandarkan punggungnya dan memandang lurus ke depan. Ke deretan toko di depan mobil mereka yang masih terparkir. "Karena aku langsung

tidak untuk diperjualbelikan

insecure hanya karena melihat ... mantanku bersama istrinya. Tapi dia wanita yang membuatnya meninggalkanku. Pasti dia punya lebih banyak kelebihan. Aku takut, Pascal, kalau kamu juga ... bertemu dengan seseorang ... yang lebih baik dariku...."

"Kalau aku sampai meninggalkanmu, itu bukan karena aku menginginkan wanita lain. Tapi karena jatah hidupku di dunia sudah habis." Pascal meraih tangan Leah dan membawa punggung tangan Leah ke bibirnya.

"Tapi...."

"Kamu menginginkan jaminan bahwa aku nggak akan meninggalkanmu seperti dia?"

Leah mengangguk.

"Seandainya bisa, aku mau menjaminkan nyawaku. Supaya saat aku melangkah meninggalkanmu bersama wanita lain atau menuju pelukan wanita lain, aku akan langsung mati. Tapi sayangnya, aku nggak bisa melakukan itu.

"Tidak ada garansi yang pasti dalam hidup ini. Kadang kita hanya bisa mengandalkan keyakinan. Karena itu aku hanya bisa meyakinkanmu dan yang bisa kamu lakukan adalah percaya padaku. Aku tidak akan meninggalkanmu. Sebelum menikah atau setelah menikah.

"Pernikahan kita akan bertahan sampai kita mati. Karena kita punya kemauan dan kemampuan untuk menjalankan pernikahan dan rumah tangga dengan baik bersama-sama. *And there is the fact that we will be sexually compatible as any two people can ask to be.* Ciuman kita saja bisa membakar seluruh kota ini, apalagi saat kita bercinta. Percayalah, itu saja akan membuatmu mau menikah de—"

"Pascal," tegur Leah. "Kalau aku menikah, itu bukan semata-mata karena seks."

"Tapi itu salah satu sumber kebahagiaan ... oke, oke, *sorry.* Aku ingin bilang, aku berharap kamu mau melupakan segala kemungkinkan buruk agar kita bisa menjalani hidup bersama.

tidak untuk diperjualbelikan

Selama kamu nggak mau melakukannya, hubungan kita nggak akan ke mana-mana. Kita nggak akan segera memiliki apa yang dimiliki Malissa dan suaminya. Atau Cessa dan suaminya dulu. Suami mereka nggak bisa memberikan jaminan apa-apa sebelum mereka menikah kan, Leanna?"

Leah menggeleng. "Tapi mereka saling mencintai."

"Kamu tahu aku mencintaimu."

Leah mengangguk.

"Kamu belum bisa mencintaiku sampai sekarang?"

"I do. Aku mencintaimu. Nggak tahu sejak kapan. Mungkin saat kamu kasih pigura itu. Atau saat kamu mau repot-repot berhenti mengecek apa aku baik-baik saja saat di parkiran. Perhatianmu, kebaikanmu, semua yang ada padamu membuatku mencintaimu."

"Tapi kamu belum juga bisa memercayaiku?"

"Aku butuh waktu, Pascal. Kita baru pacaran sebentar. *It isn't much compared to the lifetime we are talking about."*

"Aku nggak secara khusus membicarakan pernikahan dan bahagia selama-lamanya, Leanna. *I know trust has to be earned.* Mungkin aku belum pantas untuk mendapatkan kepercayaanmu sekarang, karena kita baru pacaran sebentar. Aku masih perlu bekerja keras. Aku nggak keberatan. Tapi aku berharap kamu berhenti mencurigaiku. Berhenti curiga aku akan meninggalkanmu dengan sengaja. Seperti mantan tunanganmu."

"I trust you. I just can't trust love, because it doesn't last."

"Kalau ada orang yang paling tahu tentang sakitnya mencintai, akulah orangnya. Sejak kecil aku sudah merasakan pahitnya cinta. Tanpa perlu alasan apa-apa, otomatis aku mencintai orangtuaku. Tapi mereka nggak pernah balas mencintaiku."

"Oh, Pascal, maaf aku nggak ingat...."

"Yang ingin kukatakan adalah," Pascal memotong dengan lembut. "Kita sama-sama punya trauma terkait cinta. Dengan penyebab dan bentuk berbeda. Nggak peduli seberapa dalam

tidak untuk diperjualbelikan

luka di hati kita, akibat cinta, cinta juga yang akan selalu bisa menyembuhkannya. *Heart heals, if we let them."*

"I'll try. Bersamamu, aku akan mencoba."

"Thank you." Pascal mencium puncak kepala Leah, sebelum memundurkan mobilnya.

❋

"Aku udah nggak sabar banget. Baunya bikin perutku keroncongan." Leah memisahkan daun bayam dari batangnya. Tentu saja Pascal membeli bayam produk Third Season. Bayam Bianca, begitu yang tertera pada labelnya.

Karena suasana hati Leah masih buruk dan Leah membatalkan semua rencana mereka hari ini—termasuk makan siang di luar—maka Pascal memasak untuk mereka berdua di rumah Leah. Tadi pagi orangtua David menjemput Davey, sehingga seharian ini Leah dan Pascal bebas menikmati waktu berdua. Sebelum pulang ke sini, mereka membeli bahan-bahan yang diperlukan. Kulkas Leah hampir kosong. Hanya berisi makanan-makanan bayi milik Davey.

"Tadi waktu kuajak makan siang sebelum pulang, katanya nggak lapar." Di dalam oven, Pascal sedang memanggang ayam yang sudah dibumbui dengan minyak zaitun, lada, garam, dan berbagai rempah Italia kering. Sambil menunggu ayam matang, Pascal membumbui kentang-kentang mini. Sedangkan Leah mendapat tugas untuk menyiapkan salad.

"Tadi aku *badmood.* Kamu juga nggak akan nafsu makan kalau habis ketemu mantan tunanganmu. Kenapa kamu sering banget ngajak aku makan, sih? Kencan resmi, kencan nggak resmi. Waktu kamu menculikku di kampus dulu, kamu juga ajak aku makan soto."

"Karena sepasang manusia akan semakin saling tertarik dan intim saat mereka makan bersama." Pascal memanaskan *skillet* untuk memanggang kentang. "Kalau kamu nggak percaya,

tidak untuk diperjualbelikan

itu ada bukti ilmiahnya. Makan bersama bermanfaat untuk menumbuhkan ... *safety, security, and emotional regulation* ... di antara sepasang kekasih. Yang paling penting, *sharing and receiving food feels good."*

"Aku nggak pernah memasukkan 'bisa masak' dalam kriteria calon suamiku." Leah sudah selesai dengan bayamnya dan kini beralih mengupas jeruk, sesuai instruksi Pascal. "Karena aku sendiri nggak begitu bisa memasak. Aku selalu mengira laki-lakilah yang ingin mendapatkan istri yang pandai memasak."

"Zaman seperti itu sudah lama berlalu. Waktu kakek dan nenek kita masih muda, mungkin memasak adalah salah satu keahlian yang harus dimiliki seorang wanita, sebelum dia menikah. Atau zaman ayah dan ibu kita pacaran dulu. Ada *gender role* yang spesifik di masa itu. Di mana suami bekerja, istri di rumah. Memasak, mengurus anak, dan sebagainya itu.

"Sekarang nggak lagi. Suami dan istri sama-sama punya karier. Dengan berbagai macam alasan. Gaji suami saja tidak cukup untuk menghidupi keluarga, istri berhak menyalurkan *passion*, dan lain-lain. Sayangnya, yang masih banyak terjadi adalah, selain bekerja, istri juga diwajibkan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga. Bukan ditanggung berdua."

"Itulah, emansipasi justru jadi *double roles* untuk wanita." Leanna menggumam.

"Kalau kita menikah nanti, aku juga akan mengerjakan pekerjaan rumah."

"Melihatmu masak aku jadi ingin belajar. Ingin bisa." Leah mencampur salad di mangkuk. Jeruk yang sudah dikupas, kacang tumbuk kasar, bayam, dan irisan bawang merah besar. "Lihat ibuku masak kelihatannya ribet banget. Tapi lihat kamu masak kok, gampang."

"Prinsipku dalam memasak yang penting mudah dan memenuhi nilai gizi saja." Pascal mematikan kompor. "Ada banyak masakan yang gampang, resep atau videonya bisa kamu lihat di

tidak untuk diperjualbelikan

internet. Aku juga belajar memasak dari sana. Saat sudah tinggal sendiri di Amerika, aku ingin menghemat uang. Supaya bisa jalan-jalan ke luar negeri."

"Makin lama nanti Davey pasti ingin makan sesuatu yang lebih kompleks daripada *overcooked pasta* dan *mini chicken tender*. Di masa kecil, aku punya kenangan menyenangkan dengan makanan rumahan bikinan Mama. Aku ingin Davey juga memilikinya."

"Penawaranku dulu masih berlaku. Kalau kamu ingin belajar masak, aku bisa mengajari." Pascal membawa dua piring putih ke meja dan mulai menata kentang-kentang pipih di atasnya. Setelah itu Pascal mengatur *salad* dan menambahkan potongan jeruk di atasnya.

"Kalau begitu mohon bantuannya." Leah menangkupkan tangannya di depan dada.

"Tapi nggak gratis."

"Katamu dulu gratis."

"Bayar dengan ini." Pascal menunjuk bibirnya.

Leah tertawa dan mencium bibir Pascal.

Saat oven berdenting, Pascal mengeluarkan ayam panggang utuh berwarna keemasan. Dari *cast-iron*—alas memanggang yang digunakan Pascal—Pascal memindahkan ayam ke atas piring besar. Aroma lezat memenuhi dapur. Leah sampai menelan ludah berkali-kali.

"Kamu mau bagian apa? Paha?" Pascal bersiap memotong.

"Mana saja boleh. Aku sudah lapar banget."

Pascal meletakkan satu potong paha di atas piring berisi salad dan kentang, kemudian menyajikan di depan Leah. "Masih banyak sisa ayamnya. Kamu bisa pakai untuk makan malam. Bisa dibikin *sandwich* atau *chicken salad*. Dimakan pakai nasi wangi juga enak."

"Ini nggak jauh beda sama makanan yang dimasak *chef* di rumah nenekmu. Padahal tadi kamu cuma puk-puk ayamnya

tidak untuk diperjualbelikan

pakai bumbu-bumbu kering. Kamu nggak perlu kupas kunyit atau apa." Leah memotong ayam dengan garpu. Matang tapi masih *juicy.*

"Aku suka makan ayam panggang Indonesia. Tapi aku beli kalau ingin makan itu. Kenapa berhenti? Sudah kenyang?" Pascal menatap Leah yang belum melanjutkan makan.

"Semakin mengenalmu, aku merasa kamu terlalu sempurna. Gimana kalau aku nggak cukup baik buat kamu? Nggak bisa mengimbangi kamu?" Leah meletakkan garpunya dan meminum air dari gelasnya.

Pascal meraih tangan Leah di atas meja. "Setelah kenal kamu, aku punya definisi baru untuk kata sempurna. *Perfection is you and me, together.* Aku, sendirian, jauh dari sempurna. Ini pertama kali aku bertemu seorang wanita yang menginspirasiku untuk terus berubah menjadi lebih baik. Karena aku ingin menjadi sama baiknya denganmu. Aku ingin menjadi pasangan terbaik untukmu.

"Karena kamu juga, Sayang, aku ingin mengeluarkan semua kemampuan terbaikku untuk memudahkan hidupmu. Untuk membuatmu bahagia. Untuk melindungimu dari semua rasa sakit. *I love all part of you, even the ones that aren't perfect.* Jangan pernah meragukan itu."

❋

Pascal melarikan jemarinya di rambut tebal Leah. Tangan kiri Pascal memegang buku. Salah satu dongeng klasik kegemaran Leah. Setelah makan, Leah mengantuk dan ingin tidur-tiduran di sofa. Dengan paha Pascal sebagai bantalnya. Sambil tiduran, Leah meminta Pascal membaca cerita untuknya dan memberikan buku tua bersampul hijau itu. Menurut Leah, buku itu dibeli di Amerika, saat Leah kuliah di sana dulu.

"Aku suka suaramu," gumam Leah. "Kayak saksofon yang lagi main musik *blues."*

tidak untuk diperjualbelikan

"Apa lagi yang kamu sukai dariku?" Pascal menutup buku itu, meletakkan di meja, dan kini fokus memandangi wajah cantik Leah. Bagaimana bisa Leah langsung merasa rendah diri saat bertemu dengan istri mantan tunangannya? Di mata Pascal, Leah seribu kali lebih cantik.

"Banyak. Kamu baik. Kamu sabar. Perhatian. Ganteng banget."

Pascal tertawa pelan. *"You are good to my ego, Leanna."*

"Masaknya enak. Bisa menanam sayuran, bikin robot, sayang sama ibunya, baik sama Davey ... hmmm ... aku nggak tahu apa kamu punya kekurangan. Oh, kamu menyebalkan. Apalagi kalau membicarakan pernikahan. Dan kamu sering nggak menepati janji."

"Janji yang mana yang belum kutepati?" Pascal melanjutkan membelai puncak kepala Leah, yang kini mengubah posisi—berbaring telentang menatap Pascal.

"Itu juga yang nggak kusukai. Kamu sering pura-pura lupa. Janji yang mana? Kamu janji nggak akan menekanku untuk menikah kalau aku mau pacaran sama kamu."

"Kebanyakan wanita dewasa berharap nggak pacaran lama-lama, tahu. Mereka ingin segera dilamar pacarnya. Ingin segera menikah. Kenapa kamu lain sendiri?"

"Dulu aku juga sempat begitu. Apalagi saat sahabatku sudah menikah dua kali dan aku belum dilamar juga. Tapi sekarang, aku paham hidup bukanlah sebuah kompetisi. Kita nggak berlomba menikah dengan orang lain. Nggak balapan siapa yang bisa punya anak duluan. Semua orang punya jalan hidup sendiri-sendiri dan kita cukup fokus pada jalur yang kita lewati. Bukan jalurnya orang lain."

"Tapi kita tetap harus menetapkan batas waktu pacaran," kata Pascal. "Kita nggak bisa menjalani hubungan ini dengan prinsip lihat nanti. Kita harus punya tujuan yang jelas. Aku ini laki-laki

tidak untuk diperjualbelikan

yang bertanggung jawab. Yang tidak ingin bermain-main dengan hatimu. Yang siap memberimu kepastian. Yang sudah siap secara finansial, mental, dan semuanya untuk menikah denganmu."

"Enam bulan. Seperti yang pernah kita bicarakan dulu."

"Dihitung sejak kapan?"

"Sejak *private dining.*"

"Itu kelamaan."

"Kalau nggak mau, ya, sudah."

❋

Kaki Pascal masih terasa kebas dan kaku, setelah tiga jam lamanya menjadi bantal tidur. Sebetulnya Pascal bisa pelan-pelan memindahkah kakinya dan mengganti dengan bantal sofa. Atau membopong Leah ke kamar. Tetapi Pascal memilih bertahan duduk sebab dia ingin berlama-lama memandangi wajah Leah. Leah yang sedang tidur terlihat lebih bahagia. Kekhawatiran menghilang dari wajah Leah dan hanya kedamaian yang tersisa di sana. Ada senyum di bibirnya, seperti Leah sedang bermimpi indah. Meskipun mata Leah terpejam, tapi Pascal seperti bisa melihat mata indah tersebut mengerling di balik kelopak yang tertutup.

Ujung jari Pascal—yang hampir-hampir tidak menyentuh kulit Leah, karena Pascal tidak ingin mengagetkan Leah—menelusuri setiap inci wajah Leah. Yang hangat dan halus. Alisnya, hidungnya, pipinya, bibirnya, semuanya serasi dan mengagumkan. Pada malam pengantin mereka, Pascal yakin dirinya tidak akan memicingkan mata barang sedetik pun, karena sibuk memandangi wajah istrinya. Wajah bahagia istrinya setelah mereka bercinta.

Saat membelai rambut Leah, Pascal bertanya-tanya apakah Leah bisa tidur tanpa beban seperti itu karena Leah merasa aman. Aman, sebab Leah mengetahui Pascal selalu menjaganya. Pascal siap menghalau apa saja yang mengganggu istirahat Leah. Hati Pascal membuncah memikirkan kemungkinan tersbut.

tidak untuk diperjualbelikan

Alasan kedua Pascal tidak mau beranjak dari duduknya adalah, Pascal ingin melihat ekspresi Leah saat bangun tidur. Apakah lebih seksi daripada yang sempat dilihat Pascal dulu, saat Pascal datang memasang pigura?

Kelopak mata Leah bergerak-gerak menjelang terbangun. Seperti otak Leah ingin bangun, tapi matanya masih ingin tidur lagi. Dengan suara pelan dan parau, Leah menyebut nama Pascal. Leah melingkarkan lengannya di pinggang Pascal. Wajah Leah terkubur di perut Pascal.

"Hmmm, ada yang rajin olahraga," kata Leah tadi sebelum bangun, duduk, dan meregangkan badannya. "Berapa kali dalam seminggu kamu olahraga?"

Rambut Leah yang berantakan, bekas bantal di pipinya—atau dalam hal ini, kerutan-kerutan kain celana Pascal—dan *bedroom voice*-nya seribu kali lebih baik daripada yang pernah dibayangkan Pascal. Untuk kencan mereka selanjutnya, mungkin Pascal bisa mengusulkan acara duduk-duduk saja di rumah Leah sampai Leah mengantuk dan tertidur lagi. Dengan begitu Pascal puas memandangi wajah cantik kekasihnya tanpa gangguan.

Dengan senyum lebar di wajahnya, Pascal masuk ke rumah ibunya melalui pintu garasi. Beruntung dirinya bisa mengendalikan mobil dengan baik, meski kakinya kaku dan agak sulit digerakkan. Masih terasa kehangatan dan harum Leah di kedua pahanya. Pascal akan memuseumkan saja celana yang dia pakai hari ini. Tidak usah dicuci. Untuk mengabadikan siang yang bersejarah tadi. Bersejarah bagi Pascal.

Orang lain boleh berpikir Leah tidur di pangkuan Pascal adalah kejadian biasa saja. Tetapi bagi Pascal itu adalah pencapaian besar. Artinya, Leah mulai memercayainya. Tidak sembarang orang mendapatkan kepercayaan sebesar itu dari Leah. Sebab ada banyak yang bisa dilakukan Pascal selama Leah tidur. Menguras isi rumah Leah misalnya. Atau mencederai kehormatan Leah. Bahkan menghilangkan nyawa Leah pun

tidak untuk diperjualbelikan

Pascal punya kesempatan. Tetapi Leah tahu Pascal tidak akan melakukan itu. Karena Pascal mencintainya.

Pascal masih ingat wajah cemberut Leah, saat tadi Pascal menceramahinya agar berhati-hati. Jangan sampai Leah membiarkan orang lain—selain keluarga intinya dan Pascal—berada di dalam rumahnya saat Leah sedang tidur. Bahkan Pascal meminta Leah berjanji untuk selalu mengunci pintu dan tidak menerima tamu, kecuali Leah benar-benar mengenal orang itu.

Oh, man. Dulu Pascal tidak pernah pusing mengetahui ada seorang wanita tinggal sendiri. Zaman sekarang itu sudah umum terjadi. Wanita tinggal jauh dari keluarga untuk kuliah atau bekerja. Tetapi memikirkan Leah hanya sendirian di rumah itu bersama Davey, Pascal semakin tidak sabar untuk segera menikah dengannya. Bukan Leah tidak mampu melindungi dirinya sendiri—kalau Leah tahu Pascal berpikir demikian, pasti Leah tersinggung—tapi akan lebih baik kalau ada dua orang dewasa yang bisa saling menjaga.

"Oma? Opa?" Di ruang tengah Pascal mendapati kakek dan neneknya duduk berdua, sedang berbicara serius. "Mama nggak apa-apa, kan?" Pascal tidak menerima kabar apa-apa selama bersama Leah tadi. Bergegas Pascal mencium tangan kakeknya—kebiasaan sejak Pascal masih kecil dulu—dan memeluk neneknya.

"Tidak ada apa-apa, Pascal." Neneknya tersenyum dan mengajak Pascal duduk.

"Kalau tahu Oma dan Opa mau ke sini, aku nggak akan keluar hari ini. Maaf, aku belum ke rumah Oma, setelah Oma dan Opa pulang dari Singapura."

"Oma kan, sudah bilang kamu perlu waktu untuk dirimu sendiri. Untuk membahagiakan dirimu sendiri. Oma senang kamu sudah mau membuka hati sekarang. Jaska menunjukkan foto pacarmu kepada Oma. Dia cantik sekali."

"Dia kerja atau tidak, Pascal?" Kakeknya ikut bersuara.

tidak untuk diperjualbelikan

"Kerja. Dosen."

"Kamu sudah sibuk dengan perusahaanmu, kalau kamu cari istri...."

"Opa," tegur nenek Pascal. "Zaman sekarang semua wanita bekerja. Sudah tidak ada lagi wanita yang diam saja di rumah menunggu dijodohkan. Asalkan Pascal bahagia bersamanya, biar Pascal mengatur sendiri bagaimana dia nanti menjalani rumah tangganya."

"Kalau Pascal ingin sukses, dia harus punya istri yang seratus persen mendukungnya. Tidak dibagi-bagi dengan kariernya sendiri." Kakek Pascal bersikeras.

"Jangan dengarkan kakekmu." Oma menenangkan Pascal. "Saat kamu mengenalkan dia kepada kami nanti, Oma akan memastikan kakekmu bersikap baik. Dulu Oma diam saat anak perempuan Oma satu-satunya dilarang bekerja oleh ayahnya dan suaminya *setelah menikah*," Oma menatap tajam suaminya, "Kita bisa lihat seperti apa dampaknya. Tidak baik sama sekali. Oma tidak mau lagi itu terulang."

"Apa Opa ketemu Mama?" Pertemuan yang sangat terlambat, menurut Pascal. Kalau saja kakek Pascal datang saat ibu Pascal masih bisa mengingat dengan jelas siapa orangtuanya. Hampir lima tahun telah berlalu sejak ibu Pascal didiagnosis Alzheimer.

Kakeknya melirik istrinya sebelum mengangguk. Setelah bercerai, hubungan ibu Pascal dengan Opa—yang sebelumnya tidak seperti ayah dan anak tapi, lebih seperti atasan dan bawahan, di saat Opa bertitah dan ibunda Pascal harus menurut—semakin tidak baik. Pernah suatu kali, tidak lama setelah adik Pascal meninggal, entah mendapat keberanian dari mana, ibu Pascal berteriak marah menyalahkan ayahnya atas semua penderitaan dalam hidupnya. Saat itu Opa tidak mengatakan apa-apa. Hanya berdiri diam lalu meninggalkan rumah ini.

Setahu Pascal, setelah itu nyaris tidak ada komunikasi di antara ibunya dengan Opa. Jika mereka berdua terpaksa berada

tidak untuk diperjualbelikan

dalam satu ruangan, karena kemauan Oma, mereka tidak saling memandang dan bertegur sapa. Oma dan adik-adik ibunya berusaha mendamaikan, tapi tidak ada hasil. Usia ibu Pascal sudah 66 tahun sekarang dan kakek Pascal 90 tahun. Tidak lama setelah ibu Pascal mendapatkan diagnosis Alzheimer, lima tahun yang lalu, Opa terkena serangan jantung dan harus menjalani operasi *bypass* jantung. Karena usianya sudah sangat lanjut, Opa memerlukan waktu pemulihan yang lama, baik secara fisik maupun mental. Dua tahun yang lalu Opa harus menjalani operasi yang sama karena mengalami penyumbatan pembuluh darah lagi.

Ibu Pascal tidak menjenguk Opa, dan Opa pun tidak menjenguk anaknya. Pascal bisa memahami sulitnya memperbaiki hubungan di antara keduanya, lebih-lebih jika tidak ada yang mau mengalah lebih dulu. Hubungan Pascal dan ibunya pun nyaris berjalan seperti itu. Pascal sempat tidak ingin memaafkan ibunya yang membuat masa kecil Pascal tidak bahagia sehingga Pascal menjauh dari ibunya. Pindah ke Amerika supaya tidak perlu bertemu. Bedanya, saat ibunya sakit keras, Pascal tidak sampai hati menelantarkannya sendiri di sini.

Mungkin Opa, yang terkena serangan jantung dua kali, dalam masa sakitnya mengalami atau mendapatkan *epiphany.* Sehingga Opa yang tadinya tertutup mata dan hatinya, kini bisa melihat hidup dengan sudut pandang berbeda, termasuk mengenai hubungannya dengan anak pertamanya. Atau mungkin Opa sadar waktu yang mereka miliki tidak banyak, baik karena Opa nyaris kehilangan nyawa dua kali, maupun karena ibunda Pascal yang tak mungkin bisa sembuh. Tidak ada manusia yang ingin mati dalam keadaan menyesal, karena tidak sempat bermaaf-maafan dengan seseorang yang berarti untuk mereka.

"Ibumu...." Oma menjelaskan. "Menyangka Opa dan Oma adalah kakek dan neneknya. Opa menyesal karena tidak menuruti saranmu untuk segera ke sini saat ibumu masih kenal dengan kita semua dulu. Iya, kan, Opa?"

tidak untuk diperjualbelikan

Sesaat sinar mata kakeknya meredup, sebelum menjadi keras kembali seperti yang selalu dilihat Pascal seumur hidupnya. Tangan kakeknya mencengkeram tongkat yang dipakai untuk membantu berjalan. Pascal baru menyadari Opa terlihat sangat lelah. Dan tua. Lebih dari biasanya. Apakah kakeknya sakit lagi?

"Opa...." Kakek Pascal menelan ludah berkali-kali. "Ibumu benar. Opa menyebabkan dia menderita. Opa ... malu bertemu ibumu setelah ... semua yang terjadi. Setelah Isaac meninggal, Opa bukan tidak mau ... Opa menunggu waktu yang tepat untuk menemui ibumu. Tapi waktu yang tepat tidak pernah ada, dan ibumu menolak bicara dengan Opa. Opa kembali bekerja."

"Supaya Opa nggak ingat bahwa Opa menghancurkan hidup Mama?" tanya Pascal.

"Ya. Pekerjaan adalah ... kantor adalah ... tempat pelarian Opa. Tanpa Opa sadari waktu sudah banyak berlalu." Opa diam sejenak. "Opa terbiasa bisa menemukan solusi untuk semua masalah. Bisnis atau apa pun. Tapi untuk ibumu ... untuk pernikahannya ... perceraiannya ... untuk Isaac ... Opa tidak punya solusi. Waktu Mariana sakit ... yang sekarang ... Opa juga tidak punya solusi. Uang Opa banyak, tapi itu tidak bisa menyembuhkannya."

"Sudah lama Opa ingin ke sini, tapi Opa meminta Oma memberi tahu ibumu dulu." Oma turut menjelaskan. "Ibumu tetap menolak bertemu Opa. Oma membujuk ibumu, bilang kalau Opa mau minta maaf. Ibumu bilang mau memikirkannya dulu. Sampai Opa kena serangan jantung itu, yang kedua, ibumu masih belum mau. Kalau langsung mengajak Opa ke sini, Oma takut akan memperparah sakitnya."

"Sekarang Mama mau?" tanya Pascal.

Pascal adalah orang yang memberi tahu ibunya bahwa Opa terkena serangan jantung—yang pertama—dan bertanya apakah ibunya mau diantar menjenguk. Waktu itu ibunya tidak mengatakan apa-apa. Luka, yang timbul akibat keegoisan Opa, di hati ibunya sangat dalam. Masalah ini rumit dan Pascal tidak

tidak untuk diperjualbelikan

tahu apa jalan keluarnya. Kalau di luar negeri orangtua dan *estranged child* bisa duduk untuk konseling bersama.

Oma menggeleng. "Dia tidak ingat siapa orangtuanya. Tadinya Oma takut kalau ibumu marah atau apa, karena Opa datang tanpa izin."

"Ada banyak kesalahan Opa yang tak akan bisa termaafkan dan itu konsekuensi yang harus Opa terima," sesal Opa. "Ibumu tidak akan pernah memaafkan Opa dan Opa tidak bisa menyalahkan siapa-siapa selain Opa sendiri. Sebelum operasi kedua, Opa hanya memikirkan Mariana dan semua keputusan Opa yang membuatnya menderita. Sejak kecil dia tidak pernah membuat pilihan sendiri."

Karena Opa sedang membentuk anak perempuannya menjadi istri yang penurut untuk anak orang kaya yang dipilih Opa untuk menjadi suaminya. Karena di mata Opa dulu, hanya itu *value* anak perempuan. Pascal bisa menyimpulkan. Inilah yang diinginkan Pascal, mendengar Opa menyesal. Seorang ayah yang tidak memperlakukan anak perempuannya setara dengan empat anak laki-lakinya memang harus mendapatkan pelajaran dari semesta. Mungkin kesehatan mental ibunya dulu akan lebih baik, seandainya ibu Pascal bisa bekerja di bidang yang disukainya. Hidup ibunya tidak akan monoton. Hari-hari ibunya tidak akan habis untuk memikirkan bagaimana caranya punya anak dan menyalahkan diri sendiri karena tidak kunjung hamil. Kepercayaan diri ibunya tidak akan terkikis oleh kalimat-kalimat *abusive* suaminya.

"Mama sudah tidak dalam posisi bisa memaafkan atau tidak. Sekarang aku berharap Opa dan Oma sering menjenguk Mama sebelum...." Pascal tidak melanjutkan kalimatnya ketika melihat wajah neneknya memucat. "Oma, maafkan aku...." Dengan satu lengan Pascal memeluk neneknya.

"Ibumu masih muda. Tidak seharusnya dia sakit dan ... dan ... kenapa justru Oma yang sehat? Penyakit itu seharusnya

tidak untuk diperjualbelikan

menyerang orang-orang tua seperti Oma, kan? Oma masih ingat, Oma sangat bahagia dulu waktu hamil untuk pertama kali. Lalu melahirkan seorang putri yang sehat dan cantik sekali. Ibumu adalah anak kesayangan Oma." Oma mengusap sudut matanya. "Apalagi dia adalah satu-satunya anak perempuan Oma."

"Mulai umur tiga puluhan, seseorang sudah bisa punya gejala Alzheimer, Oma. Belum ada ahli yang bisa menyimpulkan apa penyebabnya." Pascal menjelaskan dan berlutut di lantai untuk menggenggam tangan Oma. "Mama memang nggak kenal kita lagi, tapi aku percaya, Mama bisa merasakan kehadiran orang-orang terdekatnya. Orangtuanya, adik-adiknya. Kalau Opa hadir, mungkin Mama ... dalam hati kecilnya bisa saja memaafkan kesalahan Opa...."

"Oma menyesal kenapa Oma tidak mengajarinya untuk menjadi wanita yang berani berpendapat. Waktu kamu bilang pada Oma bahwa ibumu depresi dan kamu meminta Oma untuk bicara dengannya ... maafkan Oma karena Oma tidak mendengarkan waktu itu ... Oma datang dari zaman berbeda denganmu. Di zaman Oma, depresi itu tidak ada. Hanya ada orang gila dan tidak gila," kata Oma dulu saat Pascal mengabarkan diagnosis dokter.

Setelah Pascal mengerti apa yang terjadi pada ibunya, saat itu Pascal sudah kuliah di Amerika, Pascal sempat meminta bantuan neneknya agar bicara kepada ibu Pascal. Memberi pengertian bahwa ada psikiater yang bisa membantu ibunya mengurangi depresi. Tetapi nenek Pascal menyatakan ibu Pascal baik-baik saja. Tidak perlu ke dokter jiwa karena ibu Pascal tidak gila.

"Jadi kapan kamu akan mengenalkan pacarmu kepada kami, Pascal?" Pertanyaan Oma menyentakkan Pascal dari lamunan. "Kalian sudah membicarakan pernikahan, kan? Nggak baik ditunda-tunda. Nanti malah ketemu banyak hal yang bikin gagal."

"Secepatnya." Pascal menjawab tanpa berpikir panjang.

tidak untuk diperjualbelikan

DUA PULUH

Next time I hold you, I am not letting you go.

Leah masih berdiri di depan terminal keberangkatan luar negeri saat membaca pesan masuk dari Pascal, yang sebentar lagi terbang ke Bangkok mengikuti kongres *vertical farming* sedunia. Akhirnya, kata Pascal beberapa hari yang lalu, seluruh petani *vertical farming*, baik *outdoor* maupun *indoor*, akan mendeklarasikan diri untuk tidak berkompetisi, melainkan berkolaborasi. Bersama-sama mereka akan memperlambat perubahan iklim, menggalakkan gerakan antimubazir makanan dan bahan makanan, mengurangi polusi tanah, menghemat air, serta memperkuat ketahanan pangan dunia.

Walaupun Pascal antusias bertukar pengalaman dan pikiran dengan pelaku usaha yang sama dengannya dari seluruh dunia di sana, tapi Pascal berat meninggalkan ibunya dan Leah di sini. Kepada Leah tadi, dalam perjalanan menuju bandara, Pascal menyampaikan kekhawatirannya itu. Padahal baru lima menit yang lalu mereka berpelukan, sekarang Pascal sudah bilang dia sangat merindukan Leah. Leah juga sama. Kenapa dia merasa kesepian memikirkan harus berpisah dengan Pascal walaupun beberapa hari saja?

Leah membalas pesan Pascal dengan tautan lagu *indie* favorit Leah. *The Longer The Waiting, The Sweeter The Kiss.* Liriknya indah dan menyentuh hati. Lagu ini bercerita tentang perpisahan

tidak untuk diperjualbelikan

sementara yang tak terelakkan. Meskipun berada di tempat berbeda, sang penyanyi akan selalu memikirkan kekasihnya. Kemudian ia berjanji untuk kembali dan mereka akan bisa bersama lagi. Seandainya ia tidak bisa pulang—karena takdir berkata lain—ia meminta pujaan hatinya menikah dengan orang lain setelah kepergiannya dari dunia. *No,* untuk bagian lirik yang itu, Leah tidak menyukainya. Pascal harus kembali. Dalam keadaan selamat.

Di media sosialnya, Leah mengunggah sebuah video. Tadi Leah, dengan menahan tangis, merekam Pascal yang berjalan mundur meninggalkan Leah menuju bagian dalam terminal keberangkatan. Beserta lagu *indie* tersebut sebagai *backsound.* Pascal melemparkan *air kiss* sebelum sosoknya ditelan pintu otomatis. *Next time I hold you, I am not letting you go,* adalah keterangan gambar yang ditulis Leah.

Leah sudah tidak bisa lagi menutup-nutupi kenyataan bahwa dirinya jatuh cinta pada Pascal. Dengan cinta yang berbeda dari sebelumnya. Cinta yang terasa lebih nyata. Cinta yang membuat Leah berangkat tidur sambil tersenyum memikirkan Pascal dan bangun tidur dengan penuh ketidaksabaran. Tidak sabar bertemu Pascal. Cinta tersebut sempat menimbulkan rasa takut teramat sangat di hati Leah. Leah takut suatu hari nanti Leah akan merasakan rasa sakit yang sama besarnya dengan cinta Leah kepada Pascal, kalau sampai hubungan mereka berakhir.

Cintanya kepada Pascal membuat Leah kehilangan akal sehat. Kegilaan macam apa yang bisa membuat Leah—yang bertekad tidak akan mencintai dan menikah lagi—jatuh cinta secepat ini? Masih hitungan bulan saja jaraknya dari gagal menikah dan patah hati terparah dalam hidupnya. *This isn't the plan. This isn't how she imagines her life is going to be, but there it is—a love demanding to be heard and to be felt.*

Tiga hari empat malam lamanya mereka akan berpisah. Waktu yang terdengar singkat tapi terasa terlalu lama. Meskipun

tidak untuk diperjualbelikan

biasanya Pascal dan Leah hanya bertemu seminggu sekali, atau dua kali kalau sangat kangen, tapi paling tidak, mereka masih memijak daratan yang sama. Tetapi dengan Pascal di Bangkok dan Leah di sini, Leah ingin menangis keras-keras. Leah memasukkan ponsel ke tasnya dan berjalan menuju mobil.

Karena konferensi dimulai hari Senin, maka Pascal berangkat Minggu sore. Pascal tidak meminta Leah mengantarnya, tapi Leah tetap mau ikut. Dulu Cessa tidak mengantar David ke bandara sebelum David berangkat naik pesawat dan itu menjadi salah satu penyesalan terbesar Cessa. Cessa tidak punya kesempatan bersama suaminya lebih lama. Satu atau dua jam sangat berarti sebelum ditinggal pergi selama-lamanya. Setelah tahu alasan Leah, Pascal—diantar mobil dan sopir Third Season—menjemput Leah. Kemudian bersama-sama mereka mengantar Davey ke rumah orangtua Leah. Pada kesempatan itu, secara singkat, Leah mengenalkan Pascal kepada ayah dan ibunya. Davey, yang masih kangen dengan Pascal, menangis saat Pascal dan Leah masuk mobil tanpa dirinya.

"Nanti aku akan langsung telepon kamu kalau sudah sampai di sana. Kamu nggak perlu khawatir, semua akan baik-baik saja." Dalam perjalanan menuju bandara, berkali-kali Pascal meyakinkan Leah. "Aku akan pulang ke sini, kepadamu."

Begitu sampai di rumah orangtuanya sepulang dari mengantar Pascal, Leah langsung berlari menghambur ke pelukan ibunya. Kecemasan yang ditahan-tahan Leah agar tidak kentara terbaca Pascal atau akan membuat Pascal semakin berat berangkat, kini tak bisa dibendung lagi. Leah terisak di pelukan ibunya. Membayangkan Pascal kecelakaan atau kenapa-napa di perjalanan sementara Leah tidak ada di sana bersamanya, menyebabkan Leah merasa sangat ketakutan. Leah tidak siap menerima kabar buruk seperti dulu sekali lagi. Kehilangan seseorang yang dia cintai, Leah menggeleng, *no, don't think about it.*

"Semua akan baik-baik saja, Sayang." Ibunya mengusap-usap punggungnya.

tidak untuk diperjualbelikan

"Aku nggak tahu kalau .... kalau tahu Pascal naik pesawat akan membuatku takut seperti ini, Mama...." Suara Leah tertelan dada ibunya.

Dua minggu lalu, saat Pascal memberi tahu Leah mengenai keberangkatan ke Bangkok, Leah baik-baik saja. Tetapi semakin hari, semakin dekat Pascal dengan pesawat, semakin Leah tidak bisa mengendalikan kecemasan. Sampai-sampai Leah merasa bisa mati saking cemasnya.

"Sudah, Sayang, mengkhawatirkan sesuatu yang belum tentu terjadi hanya akan membuat kita tidak bahagia. Kamu tahu itu. Ayo, Mama sudah bikin teh untuk kita. Ada Dana di dalam, sama anak-anak juga. Mereka main sama Davey." Ibunya membimbingnya ke dapur.

Leah mengikuti ibunya sambil menyentuh dahinya. Masih terasa hangat bibir Pascal di kening Leah. Lama sekali Pascal mendaratkan bibir di sana, seraya membisikkan kata cinta dan dengan sabar Pascal meyakinkan Leah bahwa tiga hari tidak lama. Sebelum Leah sempat merindukan Pascal, Pascal akan kembali. Utuh. Selamat. Sama seperti saat berangkat.

"Pesawat adalah moda transportasi yang aman." Untuk mengurangi kekhawatiran Leah, Pascal menjelaskan kepada Leah tadi dalam perjalanan menuju bandara. "Dalam dua puluh tahun terakhir kecelakaan pesawat semakin jarang terjadi. Kemungkinannya kecil sekali, 1 dibanding 1,1 juta. Bandingkan dengan mobil. Satu kecelakaan terjadi untuk setiap 5.000 mobil yang bergerak di jalan raya. Bahkan lebih besar kemungkinan kita jatuh dari tempat tidur tanpa sadar dibandingkan kecelakaan pesawat."

Tetapi fakta itu tidak juga berhasil membuat Leah tenang.

"Jam berapa nanti Pascal kira-kira sampai di sana?" tanya ibu Leah saat tiba di dapur.

Leah menarik kursi dan menerima cangkir dari ibunya.

"Masih lama, Ma. Penerbangannya tiga jam setengah." Leah mengaduk teh lavender—pasti kakak ipar Leah yang punya stok teh

tidak untuk diperjualbelikan

herbal di sini—di cangkirnya. "Kalau boleh, aku mau di sini sampai Pascal bilang dia sudah sampai di Bangkok." Menunggu kabar dari Pascal sendirian hanya akan membuat Leah khawatir setengah mati.

"Tentu saja boleh, Sayang. Rumah Mama dan Papa adalah rumahmu juga. Makan malam saja sekalian di sini. Kakakmu nanti juga datang habis basket sama teman-temannya. Dana yang mau masak makan malam. Oh, Mama akan lebih senang kalau kamu menginap."

"Kita lihat nanti gimana, Ma."

"Mama pengen ngobrol lebih lama sama Pascal. Dia baik, sopan, dan ganteng. Nanti kalau dia sudah pulang dari Bangkok, kamu ajak dia makan malam di sini."

Leah hanya tersenyum menanggapi permintaan ibunya. Lagi-lagi hidup Leah berjalan di luar rencana. Awalnya Leah berniat mengenalkan Pascal kepada orangtuanya nanti, lima atau enam bulan lagi. Tetapi karena Leah sibuk dengan kecemasan menjelang keberangkatan Pascal, Leah tidak terpikir menitipkan Davey lebih dulu ke sini. Jadilah dia mengantar Davey bersama Pascal.

Well, apalah guna sebuah rencana? Leah sudah tahu sebaik apa pun Leah merencanakan hidupnya, takdir akan mengintervensi juga. Bukankah Leah juga pernah berjanji tidak akan jatuh cinta lagi, tapi sekarang? Leah menangis mencemaskan laki-laki yang dicintainya.

❋

"Aku sudah sampai," kata Pascal begitu *video call* tersambung dengan Leah. Sudah hampir pukul lima sore sekarang, tapi Pascal belum mendekati mobil jemputan. Menghubungi Leah jauh lebih penting saat ini. "Penerbangannya lancar, nggak ada kendala apa-apa."

Seumur-umur, baru kali ini ada seseorang yang mengkhawatirkan keselamatan Pascal saat Pascal bepergian. Dulu-dulu Pascal tidak pernah pamitan kepada siapa-siapa—bahkan

tidak untuk diperjualbelikan

kepada ibunya—setiap mau pergi, dekat atau jauh. Paling hanya memberi tahu Oma atau Jaska. Atau pacar Pascal dulu. Tidak ada orang yang mengucapkan hati-hati di jalan sambil menahan tangis seperti Leah tadi.

Tidak ada pula orang yang dihubungi Pascal untuk mengabarkan Pascal sudah tiba dengan selamat, segera setelah mendarat. Karena tidak ada yang peduli. Tetapi kini berbeda. Ada Leah yang melepas kepergian Pascal dengan berat hati dan sangat tidak sabar menunggu Pascal kembali. Perhatian Leah membuat hati Pascal menghangat dan nyaris meledak, penuh dengan kebahagiaan. *Damn,* Pascal sangat menyukai hidupnya yang sekarang bersama Leah.

"Syukurlah. Aku masih di rumah Mama. Tadi sopir *Third Season* aku minta langsung pulang saja dari rumah Mama. Nggak perlu mengantarku ke rumahku."

"Nanti gimana kamu pulangnya?"

"Mama minta aku nginep di sini. Besok ... ya dipikir besok. Bisa naik taksi."

"Oke. Aku ke hotel dulu, ya. Sudah dijemput, kasihan dia menunggu lama. Nanti malam aku telepon kamu lagi." Biasanya, saat berkunjung ke negara lain dengan alasan apa pun, Pascal akan mengambil waktu untuk jalan-jalan. Kalau tidak bisa terlalu jauh, di sekitar hotel pun tidak masalah. Selalu ada sudut-sudut menarik di setiap kota yang mungkin tidak jamak dikunjungi wisatawan pada umumnya. Tetapi malam ini Pascal tidak akan ke mana-mana. Pascal lebih ingin mengobrol dengan Leah.

"Umm...." Leah ragu-ragu mau memberi tahu Pascal atau tidak. "Aku ... ada sesuatu buat kamu. Nanti kamu lihat Instagram-ku, ya."

"Nanti di hotel aku lihat. *I love you."*

Leah menundukkan kepala. *"Love you too."*

"Kenapa malu-malu begitu balasnya?" goda Pascal sambil tersenyum. "Aku nggak suka kamu tersiksa karena cemas, tapi

tidak untuk diperjualbelikan

... tahu ada yang mengkhawatirkanku, menunggu aku kembali dengan selamat, itu ... menyenangkan. *So, thank you."*

Leah hanya mengangguk sebagai jawaban.

"Nanti ya, kita ngobrol lagi." Pascal bersiap menutup *video call.*

"Hati-hati di sana. Jangan aneh-aneh."

Sepanjang perjalanan menuju hotel, Pascal memandangi foto-foto dirinya bersama Leah di ponselnya. Kebanyakan diambil saat mereka berenang di rumah kakek dan nenek Pascal. Ada juga foto Pascal bersama Davey. Juga foto *selfie* Pascal, Leah dan Davey. Belum sehari berpisah, Pascal sudah sangat merindukan kebersamaan mereka. Semoga perjalanan ke luar negeri berikutnya akan terjadi saat Pascal dan Leah sudah menikah. Jadi mereka bertiga bisa pergi bersama-sama.

Separation anxiety, Pascal menyimpulkan gangguan kesehatan mental apa yang sedang dialami Leah. Leah didera kecemasan yang teramat besar saat tahu Pascal pergi naik pesawat. Bukan sesuatu yang aneh, mengingat Leah kehilangan salah satu orang terdekatnya dalam kecelakaan pesawat. Leah melihat sepupunya hancur ketika sang suami meninggal dalam kecelekaan pesawat. Kalau diminta membayangkan seseorang yang dia cintai pamit pergi dan berjanji akan kembali tapi yang pulang hanya nama saja, Pascal tidak akan mau. Apalagi harus benar-benar mengalami seperti Cessa.

Sesampainya di hotel, Pascal langsung masuk kamar dan menyambung internet. Masih ada waktu sebelum *gala dinner* pukul tujuh malam nanti. Pascal menghubungi Oma di rumah untuk mengecek kondisi ibunya. Perawat tidak sendirian malam ini. Oma dan salah satu bibi Pascal akan menginap. Ini pertama kalinya Pascal meninggalkan ibunya—sejak kondisi ibunya memburuk—dalam jarak sejauh ini. Kalau ada apa-apa, Pascal tidak akan bisa langsung ke sana, ke sisi ibunya. Namun apa daya, tidak ada eksekutif lain di Third Season yang bisa

tidak untuk diperjualbelikan

menggantikan Pascal mengikuti kongres ini. Jaska dan yang lain sedang memiliki kewajiban yang tidak bisa ditinggalkan.

Setelah bicara dengan neneknya, Pascal mencari tahu lebih banyak mengenai *separation anxiety*. Agar Pascal bisa membantu mengurangi kecemasan di hati Leah. Pascal tidak ingin hanya karena Leah memikirkan keselamatan Pascal di sini, Leah sampai tidak bisa tidur, tidak nafsu makan, dan tidak konsentrasi bekerja.

As it turns out, the sorrow of parting is not really all that sweet. Meskipun begitu, Pascal percaya pasti ada manfaat mereka berpisah selama beberapa hari. Saat bertemu nanti, mereka akan semakin dekat. *They might treasure their bond all the more when they reconnect.* Kalau kata lagu yang dipakai Leah tadi sebagai *back sound* video, ciuman pertama setelah berpisah akan terasa lebih manis.

❋

"Sudah ketemu siapa saja di sana?" Leah duduk di kamar lamanya di rumah orangtuanya. Dulu, ketika Cessa baru meninggal, melihat pintu kamar ini saja Leah menangis tersedu-sedu. Ada papan peringatan yang masih tergantung di pintu, yang dipasang Cessa saat remaja dulu agar Jarvi tidak masuk ke kamar mereka dan membaca diarinya. Itu salah satu alasan Leah memilih pindah dari rumah ini. Kenangan indah yang menyakitkan. Sekarang, saat Leah sudah bisa menerima kematian Cessa, Leah bisa masuk ke sini tanpa air mata. Masih ada dua tempat tidur di sini. Milik Leah dan Cessa.

Tempat tidur bayi milik Davey—warisan dari sepupu-sepupunya—diletakkan di ruang tengah.

Acara *gala dinner* wajib sudah selesai dan Pascal memilih kembali ke kamar, bukan ikut duduk dan mengobrol di *bar* bersama para delegasi lain. Pascal harus menghubungi neneknya lagi, untuk memastikan kondisi ibunya masih sama. "Perwakilan dari perusahaan *vertical farming* dari Amerika, Belgia, Thailand,

tidak untuk diperjualbelikan

Jepang, Inggris, banyak. Setiap benua sepertinya ada wakilnya. Besok acaranya akan penuh. Dari pagi sampai sore. Kita bisa *video call* saat jam makan siang. Dan di malam hari seperti ini. Untung nggak ada perbedaan waktu di sini dan di sana."

"Boleh. Apa kamu sudah lihat Instagram?"

"Sudah. Jadi kamu sudah berani mengumumkan kepada seluruh dunia kamu sudah punya calon suami lagi?" Memang dalam video dan keterangan video Leah tidak menyebutkan akun Pascal. Tidak menandai akun Pascal juga. Namun semua orang pasti tahu Pascal adalah seseorang yang spesial dalam hidup Leah.

Pascal sempat membaca beberapa komentar teratas. Mereka senang Leah sudah tidak sendiri lagi dan mendoakan Leah akan menemukan kebahagiaan kali ini. Orang-orang itu tidak tahu siapa laki-laki yang mengucapkan selamat tinggal dan tidak akan dilepaskan lagi oleh Leah setelah dia kembali nanti. Kecuali teman-teman yang mengenal mereka di dunia nyata.

"Aku takut banget membayangkan kamu naik di pesawat. Aku ... perlu media untuk melepaskan perasaan itu. Jadi aku membuat video...." Leah berusaha menjelaskan. "Aku nggak mencari kepopuleran di media sosial. Kalau kamu nggak suka, aku akan hapus videonya. Aku nggak minta izin kamu dulu tadi. Karena aku...."

"Leanna...," potong Pascal dengan halus. "Aku nggak marah. Aku tahu kenapa kamu merekam video itu dan mengunggahnya. Kamu takut terjadi apa-apa padaku, kamu takut aku nggak pulang selama-lamanya, jadi kamu membuat kenangan itu. Siapa tahu itu akan menjadi terakhir kali kamu melihatku. Benar, kan?"

Leah menarik napas panjang dan mengangguk.

"Apa kamu takut naik pesawat? Nggak ingin naik pesawat selama-lamanya?"

Leah berpikir sejenak sebelum menjawab. "Aku nggak tahu. Kalau ada keperluan yang mengharuskan aku naik pesawat, aku pasti naik pesawat. Tapi aku nggak tahu apa yang akan terjadi. Mungkin aku akan berteriak histeris, pingsan, menangis

tidak untuk diperjualbelikan

sepanjang penerbangan, atau ... aku punya pilihan lain. Psikoterapi lagi. Untuk mengurai masalah ini.

"Kalau diperlukan, aku bisa mengonsumsi obat selama penerbangan ... dari psikiater. Kalau perginya sama kamu, mungkin aku nggak akan takut. Kurasa rasa takutku bukan pada naik pesawatnya, tapi lebih pada ... berpisah dengan seseorang yang ... kucintai. Seseorang yang kucintai yang sedang naik pesawat. Aku masih trauma.

"Tapi aku nggak mau ngomongin ini lagi. Nanti akan ada waktu untuk khawatir, saat kamu terbang kembali ke sini. Oh, ibuku tanya-tanya tentang kamu tadi. Dan waktu aku ceritakan tentang keluargamu, siapa kakekmu dan ayahmu, ibuku khawatir."

"Khawatir kenapa? Apa mereka pernah merugikan orangtuamu?" Pascal mendadak was-was. "Orang-orang kaya yang kukenal, pengusaha-pengusaha itu, tidak ada yang seratus persen jujur. Bohong kalau mereka bilang mereka hanya perlu kerja keras untuk sukses. Mereka bisa menjadi seperti itu karena mereka licik. Selalu ada orang lain yang dirugikan dan menderita karena mereka. Kakek dan ayahku juga sama."

"Bukan. Ibuku takut keluargamu akan memandang kami, orang biasa ini, berbeda."

"Kalau dulu, mungkin kakekku akan bersikap demikian. Tapi setelah kena serangan jantung dan selamat, kakekku berubah. Kadang-kadang memang masih menyebalkan, tapi dia sudah lebih baik daripada dulu. Nenekku juga semakin berani mengendalikan kakekku." Pascal memperbaiki posisinya di sofa. "Hanya kakekku yang perlu dikhawatirkan. Keluarga yang lain pasti akan menyukaimu."

"Kamu dekat dengan kakekmu?"

Pascal tertawa. "Nggak ada satu pun cucu yang dekat dengan kakekku. Dia nggak pernah menyediakan waktu untuk cucunya. Karena sibuk memperkaya dirinya sendiri. Tapi jasa kakekku besar untuk hidupku. Aku bisa kuliah ke luar negeri karena

tidak untuk diperjualbelikan

uang ibuku. Ibuku nggak bekerja setelah menikah, tapi ibuku punya saham dan sebagainya, dari kakekku. Juga harta dari hasil perceraian dengan ayahku dulu. Ayahku ... suami ibuku pilihan kakekku."

"Orangtuamu punya kewajiban menyekolahkanmu, Pascal. Kamu nggak perlu merasa berutang budi kepada mereka. Itu yang sering dikatakan orangtuaku."

"Sebetulnya aku bisa mencari beasiswa. Nilai-nilaiku selalu bagus. Tapi aku nggak melakukannya karena aku tahu ibuku punya cukup uang untuk menyekolahkanku. Biar orang lain yang membutuhkan beasiswa yang memakainya.

"Kalau kakekku ... aku, Jaska, dan Dagnar menemui berbagai kesulitan saat kami harus memulai Third Season di Indonesia. Karena dalam perencanaan, kami akan menggunakan pendanaan dari ikatan alumni kampus. Semua sudah dipresentasikan. Sudah ada komitmen dan jaminan. Tapi syaratnya, Third Season harus berada di Amerika.

"Begitu kami memutuskan pindah ke Indonesia, kami nggak punya dukungan finansial sama sekali. Kakekku menjadi penolong kami. Dia mengenalkan kami pada Aleks. Dia itu ... yang mengelola uangnya orang-orang yang kaya di Indonesia. Dari Aleks, kami kenal dengan ayah Lamar dan kakak-kakaknya, yang sekarang jadi investor terbesar. Kakekku mau menjadi penjamin, kalau sampai kami gagal total, kakekku akan bertanggung jawab."

"Berarti kakekmu percaya kamu akan berhasil."

Kalau itu benar, Pascal akan menganggap itu adalah hadiah terbaik yang pernah diberikan kakeknya untuknya. "Aku mendapat *privilege* dari pengaruh kakekku di dunia bisnis, tapi hanya sejauh itu saja peran kakekku dalam hidupku. Aku memilih sendiri bagaimana aku akan menjalani hidupku, termasuk memilih calon istri."

"Beliau masih terdengar menakutkan."

tidak untuk diperjualbelikan

"Kakekku itu *old teddy bear.*"

Leah tertawa. Benar-benar tertawa lepas. Akhirnya Pascal bisa mendengar suara indah itu lagi. Sejak Pascal menjemput Leah di rumahnya tadi siang, Leah sama sekali tidak tersenyum. Betapa pun Pascal berusaha melucu, Leah tetap tidak bisa mengangkat sudut bibirnya. Banyak daftar kesuksesan yang sudah diraih pascal, tapi bisa membuat Leah tertawa lagi, setelah satu hari yang sangat sulit untuk Leah, mengalahkan semua keberhasilan itu.

"Hari terakhir nanti katanya kami mau diajak jalan-jalan ke beberapa tempat di sini. Kamu mau dibawakan oleh-oleh apa?"

"Aku nggak mau apa-apa. Cuma mau kamu cepat pulang, selamat sampai di sini."

"Aku pasti akan pulang. Dan kamu akan menjadi orang pertama yang kutemui." Pascal tersenyum. "Kalau ingat dulu, awal-awal aku bilang aku menyukaimu, kamu pernah bilang kamu nggak sudi melihatku lagi. Sekarang berpisah sebentar saja kamu sudah kangen berat."

"Waktu itu aku nggak ingin jatuh cinta padamu. Aku berusaha nggak jatuh cinta."

"Sekarang sudah jatuh cinta, sudah mencintaiku, apa kamu menyesal?"

Leah menggeleng. "Nggak ada yang tahu apa yang terjadi di masa depan. Kalau nggak pacaran sama kamu, aku pasti akan lebih menyesal karena nggak sempat merasakan cinta ini. Nggak pernah mencoba menjalin hubungan denganmu.

"Sejak dulu aku selalu punya rencana hidup. Yang sangat detail. Umur berapa aku harus lulus kuliah, dapat beasiswa dan gelar doktor, menikah, dan banyak lagi. Aku memilih jalur yang kuanggap tanpa risiko. Tapi hasilnya kamu tahu sendiri. Aku patah hati.

"So now, I just gotta take the risk and trust that everything else will fall into place. I am risking my future and my heart with you. Seperti yang kamu minta waktu itu. Ini menakutkan

tidak untuk diperjualbelikan

tapi aku ingin melakukannya." Leah tidak lagi takut Pascal mencampakkannya seperti yang dilakukan Martin dulu. Karena Leah bisa merasakan besarnya cinta Pascal kepadanya dan Leah tahu Pascal tidak bisa hidup tanpa Leah.

"Ah, Sayang." Pascal ingin sekali berbisik langsung di telinga Leah, tanpa terhalang jarak. *"Loving me isn't a risk. It is the smartest thing you've ever done. I will prove that to you."* Pascal akan mencium Leah, untuk menghilangkan keraguan di hati mereka, seandainya mereka berada dalam satu ruangan.

tidak untuk diperjualbelikan

DUA PULUH SATU

Rumah bukanlah sebuah tempat di mana dia tinggal,
melainkan seseorang yang menjadi alasannya untuk tinggal.

You always make my morning better

Adalah balasan yang diterima Leah dari Pascal. Hari ini, untuk pertama kali, Leah yang mengirim pesan selamat pagi lebih dulu kepada Pascal. Tadi malam mereka sama-sama tidur terlambat, karena masing-masing tidak ada yang mau menyudahi percakapan. Leah tersenyum mengingat tingkah mereka semalam, yang seperti anak remaja. Dulu saat Leah pacaran untuk pertama kali semasa SMA juga seperti itu. Terus berdebat 'kamu duluan yang tutup' dengan manja ketika harus mengakhiri panggilan.

"Kenapa kamu senyum-senyum sendiri?" Malissa meletakkan secangkir kopi dan sebuah *cinnamon bun* di meja lalu menarik kursi dan duduk di hadapan Leah. Hari ini mereka janjian sarapan bersama di kafe E&E sebelum memulai rapat di kantor Nusantara Food Rescue.

"Hei." Leah memasukkan ponselnya setelah mengingatkan Pascal agar menelepon Leah nanti pada jam istirahat makan siang. "Lama banget, ke mana aja?"

"Biasa. Anak-anak susah disuruh siap-siap dari semalam. Pagi hari pasti ada aja yang harus dicari. Bukulah, kaus kakilah, macam-macam." Malissa menghirup kopinya. "Ini lebih enak

tidak untuk diperjualbelikan

daripada kopi bikinan Lamar di rumah tadi. Jadi, gimana, kapan Pascal pulang?"

"Besok." Leah membelah *croissant* di depannya. "Awalnya aku takut kalau Pascal akan menganggapku aneh. Siapa di dunia ini yang ketakutan sepanjang hari karena pacarnya pergi jauh naik pesawat? Tapi dia sabar dan pengertian banget."

"Kalau aku jadi kamu, aku juga akan cemas banget. Kamu kehilangan ipar dalam kecelakaan pesawat, lalu kematiannya menyebabkan sepupumu depresi dan jadi korban bunuh diri. Kamu nggak jadi menikah setelah itu ... gara-gara mantanmu cemen. Kalau Pascal nggak bisa memahami itu, dia bukan jodoh yang tepat buat kamu."

"Aku harus terima kasih sama kamu. Kamu sudah meyakinkanku untuk memberi Pascal kesempatan. Kamu benar, dia laki-laki yang baik. Aku akan menyesal kalau aku melepaskan kesempatan untuk mengenalnya. Untuk bersamanya."

"Sudah baik, ganteng, dia cinta mati sama kamu pula." Malissa tersenyum lebar.

"Dari mana kamu tahu?" Leah tahu Pascal mencintainya. Tetapi cinta mati, Leah tidak yakin mereka sudah berada pada level itu. Hubungan mereka masih rapuh. Bisa goyah. Bahkan Pascal masih bisa berubah pikiran, apakah akan menikah dengan Leah atau tidak.

"Dia ke rumahku. Waktu awal-awal pengen PDKT dulu. Aku nggak pernah lihat ada laki-laki yang sebegitu inginnya bisa bersama wanita yang dicintainya. Nggak mudah pasti bagi Pascal buat minta saran padaku. Apalagi ada Lamar, yang mengoloknya terus, lalu mengancamnya supaya nggak menyakitimu. Tapi Pascal menelan gengsinya. Semua demi bisa bersamamu. Itu tanda cinta mati, Le."

Dada Leah mengembang sebesar dunia mendengar cerita Malissa. Leah sampai harus menggigit bibirnya untuk menahan senyum lebarnya. Siapa yang tidak berbunga-bunga hatinya

tidak untuk diperjualbelikan

mengetahui laki-laki yang mencintainya berusaha sedemikian keras untuk membuktikan dan mewujudkan cintanya. Leah semakin tidak sabar menunggu kepulangan Pascal. Supaya Leah bisa mencium Pascal dan membalas cintanya.

"Aku baru bersamanya sebentar. *But I already know he is everything that I ever wanted in a man. In a partner.* Aku pernah membaca tanda apa saja yang menunjukkan seseorang mencintaiku. Dan Pascal punya semuanya."

Malissa melempar tatapan bertanya kepada Leah.

"Dia mau mendengarkanku. Mau itu cerita, keluhan, apa saja dia dengarkan. Bahkan buat masalah *separation anxiety*-ku. Nggak cuma mendengarkan dan memahami, dia juga riset sendiri. Dia berinisiatif menghubungiku dua kali sehari, saat makan siang dan sebelum tidur, supaya aku tenang karena tahu di sana dia baik-baik saja.

"*He checks on* me. Dia selalu mau tahu kabarku dan khawatir kalau aku nggak bahagia. Aku merasa diprioritaskan. Menurutmu, Pascal memang orang seperti itu, atau dia melakukannya hanya untuk mendapatkan aku?"

"Cuma pura-pura menjadi laki-laki impianmu, maksudmu? Lalu kalau sudah bisa bersamamu, keluar sifat aslinya? Brengsek?" Malissa menumpukan sikunya di meja. "Aku yakin dia nggak sedang pura-pura. Memang seperti yang kamu jelaskan tadi cara Pascal mencintaimu. Pascal WA aku. Kamu mau kubacakan isinya?"

Malissa mengambil ponselnya dan tanpa menunggu jawaban Leah, Malissa membaca pesan dari Pascal. "*Besok tolong cek Leah gimana ya, temani dia chat atau apa, pas aku terbang balik ke Indonesia, dia agak takut setelah kecelakaan pesawat itu,* gitu kata Pascal. Dia nggak mau kamu khawatir sendirian menunggunya, jadi dia minta tolong aku buat nemenin kamu. Kamu jemput dia ke bandara kan?"

tidak untuk diperjualbelikan

Leah mengangguk mengiakan. "Aku harus ketemu dia secepatnya. Atau aku akan mati dimakan kecemasan. Aku nggak bisa menunggu lebih lama lagi. Sedetik saja nggak bisa."

❋

"Kalau kamu cepat tidur, nanti cepat pagi dan kita cepat ketemu lagi," saran Pascal saat menghubungi Leah sesuai jadwal, pada malam terakhirnya di Bangkok.

"Kamu nyuruh aku tidur karena mau jalan-jalan, ya? Kalau malam ini kamu sudah ada acara, seharusnya kamu kasih tahu aku. Kamu nggak wajib kok, menelepon aku."

"Lho, kok ngambek." Pascal—yang masih mengenakan kemeja minus jas yang sudah melekat di tubuhnya sejak pagi—tertawa. "Aku sudah terlalu tua untuk itu. Habis telepon rumah, nanya keadaan Mama lalu bicara sama perawat aku nggak ingin ke mana-mana lagi. Aku lebih suka ngobrol sama kamu."

Berada di daratan yang berbeda dengan Leah tidaklah mudah dijalani. Meski selama pacaran mereka juga tidak bisa bertemu setiap hari, tapi paling tidak saat mereka tidak bisa menahan rindu, mereka bisa cepat bertemu.

"Apa kita akan sering berpisah seperti ini?" tanya Leah dengan murung.

"Pekerjaanku nggak menuntutku untuk banyak bepergian. Kecuali ada undangan tertentu seperti ini. Aku pernah lihat-lihat media sosialmu, tahun lalu kamu harus pergi ke Jepang untuk urusan pendanaan penelitian atau apa, benar, kan?"

"Iya. Tapi waktu itu David dan Cessa belum meninggal, jadi aku nggak ada kekhawatiran sama sekali saat aku harus berpisah dengan keluargaku dan mantanku."

"Kamu sudah pernah pergi ke negara mana saja?"

"Hmmm ... beberapa negara Eropa. Lalu sekitar Amerika seperti Kanada dan Meksiko. Korea. Jepang. Kalau Asia Tenggara aku cuma pernah ke Singapura dan Malaysia."

"Semua jalan-jalan sendiri?"

tidak untuk diperjualbelikan

"Waktu kuliah dulu sama Malissa. Kalau ke Jepang dan Korea itu dulu, ya, karena terkait penelitian, jadi bareng teman-teman dosen. Sekalian jalan-jalan di sana. Yang ke Eropa, aku sendirian. Nggak sekali berangkat, kayaknya dua kali. Yang pertama waktu Malissa menikah sama ayahnya si kembar dan suaminya nggak menyukaiku. Aku jalan-jalan supaya ada alasan buat nggak datang ke resepsinya."

"Kenapa suaminya nggak menyukaimu?"

"Ceritanya panjang. Aku punya banyak banget kata nggak sopan buat mengganti nama almarhum suami Malissa. Tapi aku nggak mau mengotori mulutku."

"Aku nggak tahu kalau Malissa pernah menikah sama orang brengsek."

"Semua manusia di dunia mungkin mengalaminya. Bertemu dengan seseorang yang nggak tepat untuk mereka terlebih dahulu, sebelum bisa bersatu dengan cinta sejati mereka."

"Seperti kita berdua? Sekarang kita sudah bersama cinta sejati masing-masing, kan? Setelah sebelumnya kita bersama orang yang salah?"

"Seperti kita berdua." Leah menyetujui.

❋

Kalau Leah berpikir menunggu kedatangan Pascal akan lebih mudah daripada saat melepasnya naik pesawat, Leah salah besar. Leah mondar-mandir dengan gelisah di terminal kedatangan saat menanti pengumaman mendaratnya pesawat Air Thailand dari Bangkok. Kalau sesuai jadwal seharusnya pesawat Pascal tiba lima menit yang lalu. Tetapi ini sudah terlambat. Sejak pagi Leah terus berdoa semoga tidak ada berita kecelakaan pesawat. Ingatan Leah bergerak menuju hari di mana pesawat naas yang ditumpangi David jatuh ke samudera.

David melarang Cessa menjemputnya ke bandara, mengingat kondisi Cessa yang tengah hamil tua. Selama menunggu

tidak untuk diperjualbelikan

kedatangan suaminya, Cessa menyibukkan diri dengan menyiapkan makanan-makanan kesukaan suaminya. Tanpa berpikir untuk menyalakan televisi atau mengecek media sosial. Hingga dua jam telah berlalu dari waktu seharusnya David tiba di rumah. Cessa masih berprasangka baik, menyangka pesawat mengalami keterlambatan. Meskipun ponsel David tidak aktif, Cessa tidak curiga. Hingga Jarvi datang dan membawa berita mengenai pesawat komersial yang hilang kontak.

Leah kembali memeriksa ponselnya. Tidak ada berita apa-apa. Pada layar informasi penerbangan, waktu perkiraan kedatangan pesawat Thailand Airlines masih sama. Sudah biasa pesawat terlambat lima atau sepuluh menit. Mungkin sedang mengantre jalur atau apa.

"No situation is good or bad. It's how you react to it that matters." Leah menggumam pelan, mengingatkan dirinya, berdasarkan kesimpulan yang ditariknya selama menjalani terapi dulu. "Tarik napas, Leah, tarik napas."

Leah menghitung sampai empat di dalam hati lalu menahan napas dan menghitung lagi satu sampai tujuh. Kemudian Leah melepaskan napasnya perlahan sambil menghitung sampai delapan. Beberapa kali Leah mengulangnya untuk menenangkan dirinya dan mencegah munculnya serangan panik.

Sebentar lagi aku akan bertemu Pascal, Leah mengulang-ulang di dalam hati sambil melatih pernapasannya, agar tidak sampai tersengal dan menyebabkan dirinya ambruk di siang bolong di bandara yang sedang sangat ramai. Leah membuka mata dan berusaha memfokuskan pandangannya pada seorang anak laki-laki berbaju merah—objek yang mencolok—yang berlari dari satu sisi ke sisi lain bandara. Semua akan baik-baik saja. Sebentar lagi Leah akan tertawa sama riangnya dengan anak kecil itu.

Leah hampir merosot ke lantai saking leganya, saat pemberitahuan yang dinanti-nanti terdengar. Pesawat yang ditumpangi Pascal sudah mendarat. Belum, Leah belum bisa

tidak untuk diperjualbelikan

langsung bertemu Pascal. Masih banyak urusan yang harus dilalui Pascal di dalam sana sebelum Leah bisa melihatnya. Cepat-cepat Leah mengetik pesan di ponselnya, untuk memberi tahu Pascal bahwa Leah sudah datang dan menunggunya. Pascal benar-benar laki-laki yang baik. Dengan penuh pengertian Pascal mengatur keberangkatan Leah ke bandara lebih cepat daripada perkiraan waktu kedatangan Pascal, sebab Pascal tahu Leah lebih tenang menunggu di sini.

"Pascal!!!" Leah tidak peduli kalau teriakannya bisa meruntuhkan gedung terminal. Dengan berlari Leah menghambur ke pelukan Pascal.

Pascal tertawa bahagia dan memeluk Leah erat-erat. *"I am home, Baby."* Setelah puas menghirup aroma yang sangat dia rindukan, Pascal menjauhkan tubuhnya lalu menangkup wajah Leah dengan telapak tangannya. "Kamu baik-baik saja, kan? Nggak kenapa-napa selama menungguku? Nggak nangis?"

Leah menggeleng. "Tapi pesawatmu lama banget."

Pascal mencium kening Leah dan berlama-lama membiarkan bibirnya di sana. "Yang penting sekarang aku sudah di sini. Kita bisa bersama lagi. *I missed you so much."*

"I missed you too," bisik Leah. Setelah semua rasa takut di hatinya meluruh, kini yang tersisa hanyalah kerinduan. Yang sangat besar. "Apa kamu harus ke kantor habis ini?"

"Nggak. Kamu?"

"Anak-anak praktikum hari ini. Sama asisten."

"Kamu mau ikut ke rumahku? Aku harus melihat ibuku dulu. Habis itu kita makan sama-sama. Kamu pasti belum makan, karena sibuk mencemaskan aku."

Mata Leah terbelalak lebar. "Ke rumahmu ... ketemu keluargamu?"

"Aku nggak tahu apa ada keluargaku di sana. Tapi yang jelas ibuku dan perawatnya ada. Ibuku nggak akan mengenaliku. Kalau ketemu kamu pun, ibuku akan menganggap kamu temannya

tidak untuk diperjualbelikan

atau tamu biasa." Pascal membelai pipi Leah. "Hei, kalau kamu nggak mau, aku bisa mengantarmu pulang dulu, lalu nanti aku ke rumahmu bawa makanan."

Leah menggigit bibirnya. Bimbang antara tidak ingin menyia-nyiakan sedetik pun waktu bersama Pascal setelah mereka berpisah sekian lama atau menyerah pada rasa takut. Takut bertemu keluarga Pascal—yang tidak diketahui siapa saja—yang mungkin sedang berada di rumah Pascal.

"Aku ikut," putus Leah, setelah teringat pada janjinya untuk membiarkan hidup mengalir seperti air. Untuk membiarkan dirinya terbawa arus dan tidak usah melawan, supaya tidak capai dan menderita sendiri. Leah tidak akan membuat rencana. "Aku masih kangen sama kamu, belum siap pisah lagi."

Pascal tersenyum lebar dan sekali lagi mencium kening Leah. Ibu jarinya bergerak sebentar di bibir Leah. *"I will give you a proper kiss later."*

❋

Home. Pascal menggenggam erat tangan Leah saat menaiki undakan menuju teras rumah ibunya. Setelah sering bepergian, baru kali ini Pascal benar-benar pulang. Bukan ke rumah ibunya, di mana Pascal menghabiskan seluruh masa kecil dan remajanya. Tetapi ke pelukan Leah, wanita yang dicintainya. Tidak pernah ada sambutan untuk kepulangan Pascal di rumah besar ini. Tidak ada senyuman dan makanan hangat. Berada di sini, Pascal seperti hanya sedang menumpang tidur saja. Bahkan saat ibunya sakit dan Pascal memutuskan kembali ke Indonesia, Pascal merasa jiwanya masih tetap mengembara di luar sana.

Orang mendefinisikan rumah sebagai bangunan tempat berlindung dari panas dan hujan, atau istirahat di malam hari, di mana mereka tumbuh besar atau tempat di mana keluarga dan orang-orang yang mereka cintai berada. Kalau ditanya di mana rumah mereka, dengan mudah orang akan menyebut

tidak untuk diperjualbelikan

suatu alamat. Nama jalan, kelurahan, atau sebuah kota. Pascal juga sama. Saat tinggal di Amerika, Pascal menyebut California adalah rumahnya. Begitu kembali ke Indonesia untuk merawat ibunya, rumah ini adalah jawaban untuk pertanyaan Pascal tinggal di mana.

Tetapi hari ini berbeda. Pascal menyadari rumah bukanlah sebuah tempat di mana dia tinggal, melainkan seseorang yang menjadi alasannya untuk tinggal. Rumah adalah tempat di mana Pascal merasa aman. Bukan karena berpagar tinggi dan dilengkapi CCTV. Tetapi karena keberadaan seseorang tersebut menghilangkan segala kekhawatiran di hati Pascal. Seseorang tersebut memastikan Pascal tidak akan pernah sendirian lagi menjalani hari-harinya. Baik pada hari terburuk atau terbaiknya.

Berada di rumah berarti kembali bersama seseorang yang menginginkan, mencintai dan menghargai Pascal. Dengan segala kekurangan dan kelebihannya. Rumah adalah seseorang yang membuat Pascal merasakan kebahagiaan, melebihi semua rasa bahagia yang pernah ada di dunia. Tidak peduli apakah Pascal tinggal di Amerika, di Indonesia atau di kutub utara, selama Leah bersamanya, Pascal akan selalu merasa berada di rumah.

"Thank you." Pascal berhenti di depan pintu dan berdiri berhadapan dengan Leah. *"For being my home. For never leaving, even when I have to. For still waiting for me when I come back.* Aku nggak pernah tahu seperti apa bahagianya pulang ke rumah, sampai hari ini dan ada kamu yang menungguku di sini. Karena kamu, sekarang setiap pergi, aku nggak akan pernah bingung mau pulang ke mana."

Leah tersenyum menatap Pascal. "Tapi jangan sering-sering perginya."

Pascal tertawa. Masih dengan menggandeng tangan Leah, Pascal membuka pintu. "Kalau nggak terpaksa, aku nggak akan meninggalkanmu. Daripada pergi ke luar negeri atau ke mana,

tidak untuk diperjualbelikan

aku lebih suka di sini bersamamu. Dekat denganmu. Kecuali, kamu bisa ikut pergi bersamaku."

"Suatu saat nanti mungkin." Leah mengikuti Pascal masuk ke rumah. Tangan mereka masih saling mengait. Tidak ada satu pun di antara mereka yang ingin melepaskan genggaman.

Pascal meninggalkan kopernya di samping pintu masuk dan mengajak Leah ke dapur untuk mengambil minum. Ke dalam dua gelas bening, Pascal menuang jus jeruk hingga penuh dan memberikan salah satu kepada Leah. Sejak kecil tidak pernah satu kali pun Pascal mengundang teman ke rumahnya. Pascal yang bermain di rumah temannya, agar Pascal bisa melihat betapa harmonisnya keluarga teman-temannya. Sebagai bahan lamunan sebelum tidur.

Pascal menghabiskan isi gelasnya kemudian mengambil toples biskuit dari lemari. "Ada biskuit bayam kesukaanmu. Buat ganjal perut sebelum kita makan. Aku bicara sama perawat ibuku dulu." Sebelum meninggalkan dapur, Pascal mencium puncak kepala Leah. "Anggap saja rumah sendiri, ya. Kamu boleh keliling-keliling."

❋

Leah sedang menikmati biskuit keduanya, saat pintu di samping kanannya terbuka. Sesaat kemudian seorang wanita berambut putih pendek sebahu masuk membawa tiga tas besar. Cepat-cepat Leah bangkit dan membantu, meskipun Leah tidak tahu beliau siapa. Tas-tas tersebut berisi rantang.

"Terima kasih." Semua tas sudah berada di atas meja. "Apa kamu temannya Pascal?"

Leah mengangguk dan mengulurkan tangan untuk bersalaman. "Saya Leah. Pascal masih di ... dalam. Ketemu ibunya."

"Leah? Leanna-nya Pascal?" Oma menatap Leah dengan pandangan tertarik. Setelah Leah tersipu mengiakan, Oma memperkenalkan dirinya sebagai neneknya Pascal. "Panggil saja Oma.

tidak untuk diperjualbelikan

Seperti Pascal dan cucu-cucu Oma yang lain. Kalian sudah lama sampai?"

"Lima belas menit yang lalu." Leah membantu Oma mengeluarkan beberapa rantang dari tas. Perut Leah langsung bergemuruh saat Oma membongkar rantang. Wajah Leah memerah, khawatir kalau suara perutnya bisa didengar Oma. Ini benar-benar memalukan. Tetapi siapa yang tidak langsung lapar melihat masakan Padang? Yang beraneka macam dan beraroma menggoda di depan mata?

Oma mengambil beberapa piring dan membawa ke meja. "Ini makanan kesukaan Pascal. Setiap dia pulang ke sini, Oma selalu belikan. Pascal cuma tiga hari ke Bangkok, tapi perjalanan itu tidak mudah, karena Pascal kepikiran ibunya terus." Kepada Leah, Oma menyerahkan piring berisi nasi putih setinggi gunung. "Ayo makan. Yang banyak."

"Ah, saya tunggu Pascal saja." Tadi Leah janjian makan siang bersama Pascal.

Oma menarik kursi dan duduk. "Pascal bilang kamu dosen. Dosen apa?"

"Komputer, Oma." Leah menyebutkan universitas tempatnya mengajar. Kemudian Leah menjawab pertanyaan Oma mengenai cerita perkenalannya dengan Pascal. "Dulu kuliah satu kampus sama Pascal di Amerika. Tapi nggak kenal waktu di sana. Kenalnya di sini karena kami diundang ke acara yang sama. Teman saya punya gerakan menyelamatkan makanan dan saya membuat aplikasi supaya relawan dan pihak lain bisa berkomunikasi dengan mudah."

Oma tersenyum puas menatap Leah setelah menanyakan detail pekerjaan Leah di Nusantara Food Rescue dan Leah menjawab semuanya. "Pantas Pascal jatuh cinta. Kalian punya banyak kesamaan. Pascal juga cinta lingkungan sejak kecil. Saat dia dewasa dan diminta bekerja di tempat kakeknya, Pascal menolak. Dia lebih ingin berusaha menyelamatkan lingkungan daripada mencari keuntungan.

tidak untuk diperjualbelikan

"Tapi kamu jangan khawatir, Pascal tidak idealis. Dia tetap akan memberikan yang terbaik untuk anak dan istrinya nanti. Keluarga Pascal tidak akan kekurangan, Pascal akan memastikan. Anak yang baik Pascal itu. Siapa pun wanita yang bisa mendapatkan hatinya adalah wanita paling beruntung di dunia. Dia selalu mau berkorban untuk orang-orang yang dicintainya. Seperti untuk ibunya sekarang.

"Caranya menunjukkan kasih sayang tidak hanya lewat kata-kata, tapi selalu ada tindakan yang nyata. Kamu pasti sudah tahu kan, Leanna? Oma berharap dia akan menikah dengan wanita yang mencintainya dengan sama besarnya. Yang bisa melihat Pascal lebih dalam. Kadang-kadang apa yang ada di dalam diri seseorang tidak terlihat. Hanya luar saja, seperti uang dan kekuasaannya."

Apakah itu sebuah peringatan untuk Leah? Bahwa sebaiknya Leah mundur saja kalau tidak mencintai Pascal sebagaimana Pascal layak dicintai? Leah mengernyitkan kening. Atau menurut Oma, Leah tidak cukup pantas untuk Pascal? Mungkin Oma menilai Leah tidak tulus mencintai Pascal? Atau jangan-jangan Oma mencurigai Leah memiliki motif lain dalam mendekati Pascal? Mengincar harta Pascal misalnya?

"Ada pesta apa ini?" Pascal muncul di dapur dan menyelamatkan Leah dari kewajiban menanggapi pernyataan Oma. "Oma nggak menakut-nakuti Leanna, kan?"

Oma tertawa. "Kami hanya ngobrol sedikit. Oma puji-puji kamu tadi, supaya Leanna tahu kamu adalah anak laki-laki terbaik di dunia dan dia beruntung bisa bersamamu."

Pascal duduk di samping Leah dan menggenggam tangan Leah. "Aku yang beruntung bisa bertemu Leanna dan menjadi suaminya nanti. Dia wanita terbaik yang ada di dunia ini. Nggak akan pernah ada yang bisa mengalahkannya."

"Pascal...," gumam Leah sambil menunduk menyembunyikan wajahnya yang memerah. Bisa-bisanya Pascal memujinya setinggi langit di depan orang lain. Bagaimana kalau Pascal

tidak untuk diperjualbelikan

sedang dibutakan oleh cinta, sehingga memandang Leah sebagai wanita paling sempurna di dunia, sedangkan menurut orang lain, nenek Pascal, Leah tidak pantas mendampingi Pascal?

"Itu kenyataan." Pascal mengisi piring Leah dengan berbagai lauk.

"Kamu tidak perlu mendebat orang yang sedang jatuh cinta, Leanna," nasihat Oma.

"Dengar kata Oma, Sayang." Pascal mencium pelipis Leah.

"Oma nggak makan?" Leah bertanya karena Oma hanya duduk memperhatikan mereka.

"Oma nggak boleh makan makanan seperti ini." Oma menjawab santai. "Oma ingin umur Oma panjang dan melihat semua cucu Oma menikah. Ibumu sudah punya berapa cucu, Leanna?"

"Tiga. Kakak saya punya dua anak dan sepupu saya ... adik angkat saya ... punya satu anak." Selama makan, Leah juga sambil menjawab pertanyaan-pertanyaan dari Oma.

Beberapa kali Pascal melempar pandangan memperingatkan kepada neneknya, kalau neneknya menanyakan sesuatu yang terlalu pribadi kepada Leah.

"Sudah lama sekali tidak ada pernikahan di keluarga ini. Oma tidak sabar ingin segera menyiapkan pernikahan kalian. Kapan kalian akan menikah? Hotel kita selalu siap." Mata Oma berkilat penuh semangat. "Kita perlu tempat yang luas, tamu-tamu kakekmu, keluarga besar kita, akan ada ribuan undangan."

"Oma." Pascal menegur neneknya dengan lembut. "Biar Leanna menentukan sendiri dia ingin pesta pernikahan seperti apa. Kalau dia ingin menikah di halaman belakang rumah, dengan beberapa tamu undangan saja, aku akan menuruti."

❋

Seperti prediksi Pascal, ibunda Pascal menyangka Leah adalah temannya semasa kuliah dulu. Selama lima belas menit Leah bercakap dengan ibu Pascal dan berpura-pura menjadi

tidak untuk diperjualbelikan

mahasiswa. Bahkan ibu Pascal bercerita kepada Leah mengenai laki-laki yang menyukainya dengan wajah tersipu. Kakak tingkatnya di kampus. Mata ibu Pascal berbinar-binar penuh semangat saat menceritakan tentang perkenalan mereka.

Pascal—yang mencuri dengar percakapan itu dari luar kamar—baru tahu ibunya pernah jatuh cinta. Kepada seorang laki-laki bernama Rudy. Percakapan Leah dengan ibu Pascal terpaksa diakhiri saat ibu Pascal teringat ada janji dengan Rudy. Dengan panik ibu Pascal bertanya apakah ayahnya ada di rumah dan kalau ayahnya tidak ada, berarti ibunya punya kesempatan untuk kabur menemui Rudy. Setelah itu, ibu Pascal kebingungan dan bertanya ada kepentingan apa Leah mengunjunginya. Perawat dan Pascal menenangkan ibu Pascal, sementara itu Leah menunggu di luar.

"She's a sweetheart, Pascal." Saat Pascal keluar dari kamar ibunya, Leah langsung memeluknya. "Kamu dengar semua percakapan kami, kan? Ibumu masih patah hati. Kalau aku nggak bisa bersatu dengan seseorang yang kucintai dan harus menikah dengan laki-laki yang nggak kuinginkan, aku juga akan patah hati dan menderita."

"Terima kasih kamu sudah mau ketemu sama Mama. Walaupun Mama nggak tahu siapa kamu sebenarnya, tapi aku senang calon istriku sempat bicara dengan ibuku. Kalau Mama nggak sakit, Mama pasti menyukaimu." Pascal berjalan bersama Leah menuju ruang tengah. *"This is the very first time anyone new has met her.* Selama Mama sakit, hanya keluarga saja, orang yang sudah dikenal Mama, yang menemuinya."

"Aku yang berterima kasih, karena kamu mengenalkanku kepada ibumu. Ini seperti ... aku mendapat kehormatan dan ... kepercayaan untuk masuk ke hidupmu yang paling dalam. Yang nggak diketahui orang lain. Aku merasa spesial."

"Kamu memang spesial, Leanna. Aku percaya kamu akan memperlakukan ibuku dengan baik. Tapi yang kamu lakukan

tidak untuk diperjualbelikan

tadi ... bukan aku menganggapmu bukan orang baik, bukan Leanna, tapi ... *God,* aku nggak tahu bagaimana aku harus menjelaskannya. Kamu ingat ceritaku tentang mantan tunanganku dulu?"

Setelah Leah mengangguk, Pascal melanjutkan. "Dia meninggalkanku padahal dia belum ketemu ibuku. Mengajakmu bertemu ibuku adalah keputusan yang nggak mudah buatku, walau aku mengatakannya dengan santai tadi. *I feel exposed. Raw. Embarrassed. Ashamed.*"

"Kenapa malu? Kamu khawatir aku jijik dan sebal kepada ibumu, lalu aku nggak jadi ingin menikah denganmu?" Leah menatap Pascal penuh pengertian.

"Don't you? Mama meludah tadi, kan?"

"Suatu hari nanti bisa saja aku ada di posisinya. Siapa yang tahu, kan? Aku tentu nggak ingin anakku atau menantuku menelantarkanku hanya karena aku meludah di lantai."

"Aku ingin belajar banyak darimu. Belajar tentang empati." Pascal menyentuh pipi Leah dengan buku-buku jarinya. "Terima kasih, Sayang, terima kasih. Kamu mau memberikan waktu dan perhatian untuk ibuku. Kamu mendengarkan ceritanya. Kamu menemui ibuku bukan hanya untuk menyenangkanku atau mengambil hatiku."

Pascal memeluk Leah dengan satu tangan dan mencium kening Leah.

"Aku senang ngobrol dengan ibumu. Beliau punya banyak cerita yang mungkin ... hanya bisa beliau percayakan kepada ... sesama wanita yang masih muda sepertiku."

"Adiknya Jaska juga sering datang. Tapi ibuku nggak pernah cerita apa-apa."

"Aku senang kalau kedatanganku bisa sedikit memberi kebahagiaan pada ibumu. Tadi ibumu tertawa bahagia waktu menceritakan kencan diam-diamnya dengan Rudy."

tidak untuk diperjualbelikan

"Aku nggak sabar ingin segera ketemu orangtuamu lagi." Pascal menatap dalam-dalam mata wanita yang dicintainya. *"I want to get to know the people who raised you. I'd like to tell them what a perfect woman you turned out to be."*

Leah teringat undangan ibunya untuk Pascal. "Mama mengundangmu makan di rumah, Pascal. Kalau kamu mau, nanti aku dan Mama akan jadwalkan."

tidak untuk diperjualbelikan

DUA PULUH DUA

Love might be a risk, but I know with you
it is worth everything.

Davey berceloteh riang dari posisinya di *baby carrier* di dada Pascal. Manis sekali. Keduanya terlihat seperti induk kanguru dan anaknya. Tangan mungil Davey menunjuk benda-benda baru yang menarik perhatiannya. Beberapa kali Davey mendongakkan kepala dan bicara dengan bahasanya sendiri, seperti bertanya atau meminta persetujuan Pascal. Pascal pun menanggapi dengan serius, pura-pura mengerti apa maksud Davey. Mereka berdua sama-sama bahagia dan menikmati kebersamaan ini.

Hari Minggu ini mereka bertiga berbelanja keperluan ulang tahun pertama Davey. Leah ingin merayakan hari istimewa tersebut, walaupun dengan sederhana. Sebab ulang tahun pertama ini adalah suatu pencapaian yang sangat berarti. Bukan hanya bagi Davey, tapi untuk Leah juga. *After all the struggles, survival, and growth they achieve this milestone together.*

Meskipun tidak pernah meragukan kemampuan Leah—dan kemauannya yang sekeras baja—tapi Pascal tetap kagum melihat Leah dan Davey sudah berjalan sejauh ini. Sepasang suami istri saja sering kali tidak mampu membesarkan seorang anak dengan penuh cinta—orangtua Pascal salah satu contohnya—tapi Leah melakukannya seorang diri. Davey tumbuh menjadi anak yang sehat dan ceria, tanda bahwa Davey tidak pernah ditelantarkan, baik secara fisik atau emosi. Seandainya ibu Pascal ... Pascal

tidak untuk diperjualbelikan

menggelengkan kepala. Itu semua sudah jauh di belakang, tidak perlu dipikirkan lagi sekarang.

Langsung menjadi ayah setelah menikah tampaknya tidak akan seburuk yang pernah dibayangkan Pascal. Pascal cukup mengandalkan instingnya saja untuk menentukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan bersama Davey. Kalau Pascal menemui kendala, Leah bisa membantunya. Atau mereka berdua sama-sama mencari tahu. Lagi pula bukankah dulu Leah pernah mengatakan tugas orangtua yang paling utama adalah memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anaknya. Lain-lain nanti akan dengan mudah mengikuti.

"Pascal?" Leah menyikut perut Pascal, sebab sedari tadi Pascal tidak menanggapi pertanyaan Leah. "Ditanyain juga. Menurutmu Davey suka yang mana?"

"Davey suka warna mencolok. Merah dan kuning. Gimana kalau kita pakai tema pemadam kebakaran saja?" Pascal memasang miniatur topi pemadam kebakaran di kepala Davey. "Bagus, kan?"

"Iya, *palette* warna pemadam kebakaran bagus. Aku juga suka. Warna primer. Merah, kuning. Ditambah hitam." Leah memeriksa dekorasi-dekorasi yang tersedia. Cukup lengkap. Balon, stiker, poster, dan lain-lain. Apa-apa yang kurang, nanti bisa didesain sendiri dan dicetak. "Kita bisa kasih topi-topi lucu ini untuk suvenir pada undangan. Di area mainan juga ada mobil pemadam kebakaran besar buat hiasan di meja pesta."

"Undangan?" Pascal mengangkat sebelah alisnya. "Apa presiden juga akan datang?"

"Raffa dan si kembar. Anak-anaknya kakakku. Ada juga dua anak tetangga yang mau kuundang. Malissa dan Lamar, orangtuaku, orangtuanya David, kakak dan kakak iparku, kamu, orangtuanya anak-anak tetangga itu. Yang dapat suvenir anak-anak aja, jadi perlu tujuh. Oh, ini ada undangan berbentuk mobil pemadam kebakaran. Lucu banget. Nanti Davey bisa kasih

tidak untuk diperjualbelikan

cap tangannya di sini." Dengan penuh semangat Leah bergerak dari kanan ke kiri, mengumpulkan pernak-pernik pesta.

"Ninu ... ninu ... ninu...." Pascal menirukan suara sirine dan memutar badannya. *"Sound the sirens! And grab your gear! You are invited to join us for a blazing hot celebration as we take you through Davey's first birthday party!"*

"Gi! Gi! Gi!" Davey terkikik mendengar pengumuman Pascal.

"Lagi? Kamu suka?" Pascal menuruti keinginan Davey.

"Davey pasti senang nanti, kalau sudah besar dan melihat foto-foto dan video ulang tahun pertamanya. Walaupun sekarang dia nggak begitu mengerti apa itu tema, kostum, dan lain-lain. Aku juga mau bikin foto resminya Davey. Aku sudah sewa fotografer. Kalau dia pegang balon angka satu begini lucu nggak?" Leah mengambil sebuah balon berbentuk angka berwarna merah. "Ada balon mobil pemadam juga."

"Lucu. Nanti kita bisa lanjutkan tradisi saat Davey ulang tahun kedua dan seterusnya." Pascal memberi saran, lalu bicara kepada bayi yang menempel di dadanya. "Kamu beruntung, Davey, Mama selalu memikirkan kebahagiaanmu. Waktu kecil dulu, Om Pascal nggak pernah merayakan ulang tahun...."

"What?!" Leah memutar badan hingga menghadap Pascal. Semua keperluan ulang tahun Davey sudah masuk ke troli di samping mereka. "Ulang tahunmu nggak pernah dirayakan?"

"Dirayakan. Oma menyuruh orang untuk menyewa seluruh restoran cepat saji dan mengundang teman-teman sekelasku ke sana. Atau mereka mengirim kue ulang tahun dan banyak makanan ke sekolah. Tapi orangtuaku nggak pernah datang. Teman-temanku menyukai pesta ulang tahunku, tapi aku ... yang mengharapkan kehadiran orangtuaku ... aku nggak menyukai acara itu."

"Oh, poor little Pascal." Leah menjulurkan badan setinggi-tingginya—karena tidak mengenakan sepatu supertingginya—dan mencium pipi Pascal. "Ulang tahunmu yang akan datang

tidak untuk diperjualbelikan

nanti harus kita rayakan. Kamu mau pakai tema apa? Dinosaurus? Bajak laut? Apa?"

Pascal tertawa dan memeluk Leah dengan satu tangan. *"Nope.* Ulang tahunku yang akan datang temanya bulan madu. *Only you and me, naked and happy, in some exotic place.* Kita akan memotong kue ulang tahun dan saling menyuapi di atas tempat tidur. Kamu akan memberiku hadiah terindah, menjadikanku laki-laki paling beruntung di dunia dan...."

"Papa! Papa!" Tidak ingin diabaikan, Davey menepuk pipi Pascal. "Papa!"

❋

Gelombang emosi menabrak dada Pascal saat mendengar Davey memanggilnya Papa. Tidak ada satu kata pun yang bisa menjelaskan apa yang dirasakan Pascal sekarang. Sampai usianya yang hampir tiga puluh lima tahun, Pascal sudah pernah merasakan berbagai macam kepuasan. Berhasil menyelesaikan kuliah S2? Membangun *prototype* robot cikal bakal Third Season? Mendirikan dan mendapatkan pendanaan untuk perusahaan yang dirintisnya? Mendaki gunung tertinggi di dunia? Semua pengalaman membanggakan itu jika digabungkan pun tidak akan bisa mengalahkan apa yang dirasakan Pascal saat ini.

Kehangatan terbit di hati Pascal. Seperti seribu matahari kini muncul di sana. Mengisi seluruh rongga dalam badan Pascal, dari ujung jari hingga ujung rambutnya. Bahkan Pascal bersumpah wajah dan seluruh permukaan tubuh Pascal kini bersinar terang. Dunia Davey masih sangat sempit. Hanya berisi ibunya, dua pasang kakek dan nenek, paman dan bibi, dua sepupu, dan Malissa sekeluarga. Mendapat kehormatan dari Leah dan Davey untuk masuk ke lingkaran kecil dan istimewa itu membuat dada Pascal semakin menggembung.

Tetapi di antara semua orang penghuni dunia Davey, Davey yang belum bisa bicara hanya bisa memanggil dua orang saja.

tidak untuk diperjualbelikan

Davey sudah bisa mengucapkan kata mama dengan baik. Wajar, sebab setiap hari Davey tinggal bersama Leah dan Leah terus menyebut dirinya Mama jika bicara dengan Davey. Tetapi Papa? Kata kedua yang bisa diucapkan Davey dengan lengkap? Pascal menyeringai lebar. *To be the inspiration for one of his first words, he ranks. He ranks big time.* Rangking Pascal tinggi sekali di dunia Davey.

"I am sorry, Pascal." Leah menyentuh lengan Pascal saat mereka membebaskan Davey dari *car seat* di depan restoran. Selesai belanja, mereka akan makan siang di sini. "Aku nggak mengajari Davey untuk memanggilmu Papa. Mungkin dia mendengar sepupunya memanggil kakakku Papa. Atau mendengar si kembar memanggil ayahnya Papa. Kalau itu membuatmu nggak nyaman ... oh, apa mungkin dia mau bilang Pascal tapi dia belum bisa?"

Pascal hampir menepuk keningnya. Bagaimana bisa dia GR hanya karena Davey mengucap kata Papa? Mungkin benar seperti itu. Selama ini Leah dan Pascal membiasakan Davey untuk memanggil Pascal 'Om Pascal'. Karena kata Pascal terlalu sulit untuk lidah anak usia satu tahun, Davey memangkasnya menjadi Papa.

"Aku nggak keberatan. Aku nggak rugi apa-apa kalau Davey memanggilku Papa, apa pun alasannya." Pascal menggendong Davey dan menutup pintu mobil.

"Dia memang suka membuat kejutan." Leah memperbaiki posisi topi di kepala Davey. Topi yang sama terpasang di kepala Pascal. *"You two are the cutest."*

"Cute? Davey is cute. Me? I am a hunk. Kenapa?" Pascal menghentikan langkahnya saat menyadari Leah tertinggal dua langkah di belakangnya. Wajah Leah pucat. "Kamu nggak mau makan di sini? Kamu sakit? Sayang?" Tergesa Pascal memeriksa suhu badan Leah. Tidak panas. Justru dingin sekali. Seperti nyawa baru saja ditarik dari raga Leah.

"Kenapa ini harus terjadi sekarang?" Leah memejamkan mata dan berharap saat matanya terbuka nanti, dia tidak lagi

tidak untuk diperjualbelikan

melihat sesuatu ... atau seseorang ... yang tidak ingin dilihatnya. "Apa kita bisa makan di tempat lain?"

"Leah." Tetapi sebelum Leah berbalik, seorang wanita melambaikan tangan kepada Leah. Suaranya menarik perhatian semua orang yang duduk satu meja dengannya.

Mau tidak mau Leah mendekat. Pascal bersama Davey mengikuti.

"Hai, Mbak. Apa kabar, Om, Tante?" Leah memaksakan seulas senyum.

Ah, Pascal mengangguk mengerti. Pantas wajah Leah pucat pasi dan Leah ingin berlari sejauh-jauhnya meninggalkan tempat ini. Mantan tunangan Leah dan seluruh keluarganya sedang makan siang bersama. Ramai sekali di meja tersebut.

"Baik, baik." Seorang wanita seumuran ibu Pascal berdiri dan salaman dengan Leah.

"Papa! Papa!" Pada saat bersamaan, Davey meronta di gendongan Pascal.

"Oh, apa ini anaknya sepupumu?" Wanita itu memperhatikan Davey, yang langsung menyembunyikan wajahnya di dada Pascal. "Wah, dia sudah besar, ya."

"Pascal?" Wanita muda, yang tadi memanggil Leah, mendorong mundur kursinya lalu mendekati Leah dan Pascal. "Aku Wenny. Ingat nggak? Kita pernah sekelas waktu SMA dulu. Ini Pascal, Ma." Wanita muda itu memberi tahu ibunya. "Yang dulu banget aku bilang nombokin biaya anak-anak pas *study tour.* Waktu anak-anak sekelas ke Bali, kami nginap di hotel keluarganya Pascal."

Karena tidak tahu harus menanggapi seperti apa, Pascal hanya mengangguk, tersenyum, lalu melingkarkan lengannya di pinggang Leah. Untuk memberi tahu semua orang bahwa Pascal ada di sini bersama Leah.

"Martin bilang kamu sudah menikah, Le." Wenny mengalihkan perhatian kepada Leah. "Jadi, kamu menikah sama Pascal?"

tidak untuk diperjualbelikan

"Papa!" Davey semakin tidak sabar dan berusaha turun dari gendongan Pascal.

"Maaf, Mbak, Tante, Davey sudah lapar. Kami pamit dulu." Cepat-cepat Leah mengajak Pascal dan Davey menjauh dari sana. "Kenapa kita selalu ketemu mereka, sih?"

Pascal mengangkat bahu. "Siapa yang bisa menebak hari ini kita akan ketemu siapa?"

"Ternyata kamu kenal sama kakaknya Martin?"

Pascal mendudukkan Davey di kursi khusus bayi yang baru saja dibawakan pelayan. Setelah itu Pascal menarikkan kursi untuk Leah. Sengaja mereka memilih meja yang sangat jauh dari keluarga besar Martin. "Kamu akrab sama mereka?"

"Ya iyalah, aku hampir menikah sama dia," tukas Leah. "Nggak mungkin aku nggak akrab sama keluarganya. Dia juga akrab sama keluargaku. Itu salah satu yang terberat dari batalnya pernikahan kami dulu. Aku kehilangan orang-orang yang pernah kuanggap seperti keluargaku sendiri."

"Aku nggak pernah mempersiapkan diriku untuk menghadapi situasi seperti ini." Leah mengeluarkan kotak bekal berisi makanan bayi dari tasnya dan menyerahkan kepada Pascal. "Aku tahu ada kemungkinan aku akan ketemu sama mereka. Tapi dalam bayanganku, aku ketemu mereka satu-satu. Mungkin ketemu ibunya pas belanja. Ketemu kakaknya di mana. Bukan pas mereka sedang kumpul bersama seperti itu. Ada kakek dan neneknya Martin. Sepupu-sepupunya. Istrinya Martin. *My God,* apa yang mereka bicarakan setelah kita pergi dari hadapan mereka. Mantan calon istri...." Leah menggelengkan kepala.

"Mereka mengagumimu." Setelah memesan makanan untuk mereka berdua, Pascal menyuapi Davey jagung pipil kukus. Di dalam kotak bekal, juga terdapat roti lapis yang sudah dipotong kotak-kotak kecil—dengan sayuran hijau dan daging giling di tengahnya—dan satu *applesauce pouch.* "Karena kamu menikah sama laki-laki dari keluarga kaya raya. Laki-laki yang

tidak untuk diperjualbelikan

pernah mentraktir teman-temannya menginap di hotel milik keluarganya di Bali. Percayalah, Wenny pasti menjelaskan kepada ibunya siapa kakekku, siapa ayahku, dan seberapa banyak kekayaan mereka."

Leah tertawa lepas. *"Yeah, a billionaire, and he is a hunk.* Mereka pasti berpikir aku wanita paling beruntung di dunia. Setelah dicampakkan anak mereka, aku bisa mendapatkan laki-laki yang seribu kali lipat lebih kaya. *Well,* baguslah, dengan begitu mereka nggak akan merasa bersalah karena anaknya memperlakukanku dengan tidak baik."

Tiba-tiba Davey menjerit marah. Pascal sampai hampir meloncat dari duduknya. "Aku nggak melakukan apa-apa. Sumpah. Aku nggak tahu kenapa dia marah."

"Kamu terlalu lambat menyuapi Davey. *He is a very healthy and fast eater.* Suapi jagung pipilnya aja, biar *sandwich* mininya Davey makan sendiri."

"Oh. *Om Papa's sorry, Little Man, we'll just go faster then.*" Pascal tidak tahu kalau proses menyuapkan makanan ke mulut bayi bisa begini menyenangkan. Mulut mungil Davey terus mengunyah dan setelah makanan di mulutnya habis, bibir Davey langsung terbuka seperti paruh bayi-bayi burung. Setelah selesai dengan jagung piph, Davey menyelesaikan sendiri *sandwich* mininya.

"Om Papa. I like it." Leah membuka *applesauce pouch* setelah Davey selesai makan. Menit berikutnya, Davey sudah sibuk mengisap makanan penutupnya dengan gembira. "Habis dari sini nanti mampir ke E&E ya, aku mau pesan kue ulang tahunnya Davey sekalian. Kamu belum bosan, kan, jalan-jalan sama kami?"

❋

Bosan? Pascal justru tidak sabar menunggu untuk bisa menghabiskan waktu bersama Leah dan Davey lagi. Tetapi karena Pascal punya kewajiban di rumah, merawat ibunya yang kian hari kian lemah, Pascal tidak bisa sering menemui Davey dan Leah.

tidak untuk diperjualbelikan

Tetapi begitu Pascal punya kesempatan, Pascal langsung datang ke rumah Leah. Kalau tidak memungkinkan untuk jalan-jalan, mereka bersantai di rumah Leah. Pascal dan Leah bersama memasak makan siang atau makan malam. Sekalian Leah belajar. Sedangkan Davey duduk di lantai dapur, memukul-mukulkan spatula kayu pada panci-panci milik Leah.

Pagi ini Pascal membantu Leah mempersiapkan pesta ulang tahun pertama Davey. Kursi-kursi mungil berwarna kuning—Pascal baru tahu ada orang yang menyewakan benda seperti ini—diletakkan di ruang tamu, mengelilingi meja bundar bertingkat. Anak-anak akan duduk di sini. Untuk makan dan sebagainya. Sedangkan orang dewasa makan siang di ruang makan.

Pascal memompa balon berwarna merah, hitam, dan kuning dan memasangnya di berbagai titik di ruang tamu. Poster besar berwarna kuning bergambar mobil pemadam kebakaran merah dengan tulisan Selamat Datang di Ulang Tahun Pertama Davey dipasang di sebelah pintu. Meja tempat kado, kue ulang tahun, dan suvenir juga dihias dengan balon dan mainan mobil pemadam kebakaran.

Leah mengatur helm-helm pemadam kebakaran mungil di atas kursi. Di meja bagian bawah ditaruh nampan-nampan plastik berwarna merah beserta botol minum kuning. Sendok plastik hitam menyusul di sampingnya. Berbagai makanan ringan diletakkan di meja atas. Selain *cupcakes*, *pudding* dan *cookies,* ada potongan buah semangka dan stroberi. Menu makan siang anak-anak adalah burger dan piza mini. Untuk tamu-tamu dewasa, Leah memesan nasi tumpeng dan nasi kuning beserta lauk pendampingnya.

"Bagus banget. Terima kasih kamu sudah bantuin aku dan Davey." Leah mencium pipi Pascal. Ruang tamu rumah Leah disulap menjadi stasiun pemadam kebakaran, lengkap dengan *cut out* mobil pemadam kebakaran berukuran besar yang berdiri di samping tembok barat. Nanti anak-anak bisa berdiri di balik

tidak untuk diperjualbelikan

jendela depan dan difoto. Fotografer yang memotret foto resmi Davey pagi tadi akan bertugas lagi sepanjang acara ulang tahun.

Pascal memeluk pinggang Leah. *"It's fun.* Ini pertama kalinya aku menyiapkan pesta ulang tahun. Biasanya aku dan teman-temanku pergi ke stadion nonton *football* atau *baseball*, kalau ada salah satu di antara kami yang ulang tahun."

"Satu tahun." Leah menggumam. *"Where in holy hell did my baby go?* Sebentar lagi aku nggak bisa menyebut dia bayi. Bulan depan dia akan bisa jalan sendiri tanpa bantuan apa-apa. Dia akan membuat mamanya semakin sibuk. Dan cemas. Aku nggak bisa lagi mengurungnya di ruang bermain, karena dia perlu mengeksplorasi banyak hal, dimulai dari rumahnya sendiri."

"Dia akan selalu memerlukan ibunya. *Hell,* sampai seumuran kita pun, dia masih akan memerlukan seorang ibu. Jangan sedih melihatnya tumbuh besar, banggalah karena kamu mendidiknya menjadi anak yang pemberani, tangguh, dan mandiri. Lagi pula, kalau kamu masih ingin terus menggendong bayi, kita bisa cepat menikah dan bikin adik buat Davey."

Di luar dugaan Pascal, Leah tidak mengeluarkan alasan untuk mengulur masa pacaran dan langsung mengangguk setuju. "Setelah kita sering bersama bertiga, aku dan Davey nggak ingin lama-lama berpisah sama Om Papa lagi. Tiap kamu nggak ada, Davey mencarimu. Davey sudah satu tahun, kalau kita menikah dalam waktu dekat, lalu aku hamil, sudah ada jarak yang cukup di antara Davey dan adiknya."

"Dalam waktu dekat?" Pascal memutar badan Leah sehingga Leah berdiri berhadapan dengannya. *"Did you just say what I think you just said?"*

"Hari ini kamu akan ketemu sama semua keluargaku. Kamu akan bertemu kakakku dan orangtuanya David. Minggu depan, seharian kamu akan berada di rumah orangtuaku, makan siang dan malam bersama. Di sana kita bisa memberi kode kepada

tidak untuk diperjualbelikan

orangtuaku bahwa kita sudah sangat serius. Setelah itu giliranmu mengenalkanku pada keluargamu."

Pascal masih sulit memercayai mereka benar-benar membicarakan pernikahan sekarang. "Apa kamu yakin? Benar-benar yakin? Nggak ragu lagi menikah denganku?"

"No. Love might be a risk, but I know with you it is worth everything. Aku sudah memikirkannya masak-masak. Dulu dengan Martin, aku ingin menikah dengan alasan yang kurang tepat. Mau aku berusaha sekeras apa pun, pernikahanku dengan Martin nggak akan berjalan dengan baik.

"Tapi kali ini, aku nggak akan mengulang kesalahan yang sama. *I am not going to marry just to avoid social stigma. I am going to marry ... for love.* Aku seorang ibu sekarang. Aku punya anak yang menjadi pertimbangan untuk setiap keputusan yang kubuat. Aku ingin dia melihat ibunya menjalin hubungan yang sehat dengan laki-laki terbaik yang bisa menjadi panutannya.

"Kamu adalah laki-laki itu, Pascal. Laki-laki yang mencintaiku. Aku nggak pernah takut kalau harus menjalani hidupku sendirian. Tapi sejak mengenalmu, aku menyadari menjalani hidup sendirian nggak menyenangkan.

"Kamu menyembuhkan rasa sakit di hatiku. Kamu mengembalikan kepercayaanku pada cinta. *I want you, Pascal. Only you.* Aku mau menikah denganmu karena aku mencintaimu dan aku nggak bisa hidup tanpa kamu. Lagi pula, aku ingin kita menikah saat ... ibumu masih bersama kita."

Pascal melarikan buku-buku jarinya di pipi Leah. Menikah. Akhirnya dia dan Leah akan menikah. Perasaan cintanya kepada Leah tidak bisa dibendung lagi. Kalau mereka tidak segera menikah, dada Pascal akan meledak. "Kamu wanita dengan hati paling luas yang pernah kukenal, Leanna. Kamu membuatku semakin jatuh cinta. *Thank you so much. For everything. I love you so much. I am so glad you took a chance on me."*

tidak untuk diperjualbelikan

DUA PULUH TIGA

He feels like he is mourning something—
or someone—he never had.

Leah menutup kepalanya dengan bantal saat mendengar ponselnya bergetar tiada henti. Ini hari Sabtu dan Leah ingin bangun lebih siang. Kalau bisa, sesaat sebelum berangkat ke rumah orangtua Leah nanti, Leah baru bangun. Hari ini Pascal dan Leah akan makan bersama keluarga Leah. Di sana mereka akan memberi tahu rencana pernikahan mereka. Kapan keluarga Pascal bisa datang juga akan didiskusikan. Hati Leah berdebar-debar. Karena akan mengulang proses yang sama dengan sebelumnya. Kalau dulu berakhir dengan kegagalan, Leah berharap kali ini dirinya dan Pascal akan benar-benar bisa duduk di pelaminan.

Siapa pun yang menelepon Leah tampaknya tidak mau menyerah sampai Leah menjawab. Dengan kesal Leah melempar bantalnya dan melirik jam di meja di samping tempat tidurnya. Masih pukul enam pagi. Bahkan Davey belum bangun jam segini. Leah mengambil ponselnya di meja. Ada sembilan panggilan tak terjawab dari Jaska. Kening Leah berkerut. Memang Jaska dan Leah pernah saling bertukar nomor ponsel, karena beberapa kali mereka bertemu di berbagai kegiatan. Tetapi belum pernah satu kali pun Jaska menelepon Leah.

Sambil menahan kuap, Leah mencoba menghubungi Jaska. Tidak tersambung. Leah bersiap mengirim pesan. Tetapi

tidak untuk diperjualbelikan

sebelumnya, Leah lebih dulu membaca pesan-pesan masuk. Bagian teratas pesan WhatsApp juga dari Jaska. Kenapa sepupu Pascal memiliki determinasi tinggi untuk bicara dengan Leah pagi-pagi buta seperti ini?

Darah Leah berhenti mengalir membaca pesan pertama yang dikirim Jaska kurang dari sepuluh menit yang lalu. Sebuah kabar duka. Ibu Pascal meninggal dunia. *Oh, God!* Leah meloncat turun dari tempat tidur sambil mengetik pesan kepada Jaska. Leah akan segera berangkat ke rumah Pascal. Selanjutnya Leah menelepon kakak iparnya dan meminta tolong kakak iparnya untuk datang dan menjaga Davey. Tidak lupa Leah juga mengabari ibunya dan Malissa. Secepat kilat Leah mandi dan mengganti baju.

Kemarin Pascal datang ke sini untuk makan malam bersama Leah dan Davey, meskipun hanya sebentar. Sebelum tidur, Pascal dan Leah juga melakukan *video call* rutin. Dalam pembicaraan itu banyak yang mereka rencanakan, salah satunya menjadwalkan pertemuan resmi Leah dengan keluarga besar Pascal. Ibu Pascal tidak akan ikut dalam acara tersebut, tapi Leah ingin menjenguk ibu Pascal lagi. Tidak satu kali pun Pascal menyebut kondisi ibunya memburuk. Saat Leah menanyakan kabar ibunya, Pascal menjawab tidak ada bedanya dengan hari-hari sebelumnya.

"Thank you, Dana. I owe you. Davey masih tidur. Sarapannya masih di kulkas. Aku nggak tahu sampai jam berapa aku di sana." Leah memeluk kakak iparnya yang baru datang, lalu memesan taksi. Pikiran Leah sangat tidak tenang sehingga Leah tidak mau mengambil risiko dengan menyetir sendiri. Begitu mobil hitam yang dinantinya muncul di depan rumah, Leah langsung berlari menghampiri.

Perjalanan dua puluh menit menuju rumah Pascal terasa seperti dua puluh tahun. Sopir sudah mempercepat laju kendaraannya—jalanan sepi Sabtu pagi ini—tapi Leah tetap merasa mobil yang ditumpanginya berjalan dengan kecepatan

tidak untuk diperjualbelikan

kura-kura. Karena tidak tahu harus berbuat apa, Leah mengetik pesan kepada Pascal. Tidak terkirim. Wajar, pasti Pascal tidak ada waktu untuk mengurusi ponselnya. Pesan dari Malissa masuk tidak lama kemudian. Malissa juga sedang dalam perjalanan menuju rumah Pascal. Ibu Leah meminta alamat rumah Pascal karena beliau akan ke sana juga setelah sarapan.

Deretan mobil mengular panjang sejak pintu gerbang masuk perumahan. Leah berjalan cepat menuju bagian utama rumah, tempat jenazah disemayamkan. Saat melewati pigura besar yang membingkai foto ibu Pascal, Leah berhenti sebentar. Dalam foto itu, Ibu Pascal terlihat cantik dan sehat, meskipun tanpa binar kebahagiaan di wajahnya. Leah bersyukur karena Leah sempat bertemu dan mengobrol dengan ibu Pascal, meski hanya sekali dan tidak lama.

Pundak Leah ditepuk dari belakang.

"Jaska. *Thanks,* kamu sudah ngabari aku." Leah mengembuskan napas lega karena akhirnya menemukan wajah yang familier. "Pascal di mana?"

"Di dalam. Dia sibuk. Ayo, kuantar."

Leah mengikuti Jaska masuk rumah melalui dapur.

"It was a rough night. Pascal menemani ibunya saat...." Sebelum mereka masuk ke ruang tamu yang sudah dikosongkan, Jaska berhenti. *"He looks like hell.* Kalau dia kurang ramah atau apa, jangan diambil hati. Ini bukan waktu yang mudah untuknya."

"Aku sudah pernah berada di posisi ini." Meskipun Leah bukan kehilangan ibunya, tapi sepupu yang sudah seperti adik sekaligus sahabatnya sendiri.

Setelah menyentuh lengan Leah, Jaska berlalu. Jenazah ibu Pascal dibaringkan di tengah ruang tamu yang luas. Kelompok demi kelompok orang silih berganti menyalati. Pascal duduk di lantai tidak jauh dari tempat ibunya berada dan sedang menunduk mendengarkan dua orang wanita yang sedang bicara di depannya.

tidak untuk diperjualbelikan

"Pascal...." Leah berlutut di samping Pascal dan berbisik pelan setelah kedua wanita tersebut meninggalkan Pascal.

"Oh, kamu datang." Pascal mengangkat wajahnya, mencium kening Leah. Wajah Pascal sangat lelah dan matanya merah. *"Thank you."*

"I am so sorry...," bisik Leah di dada Pascal.

"Me too. Waktu Mama kontrol ke rumah sakit, kondisi Mama sama saja seperti biasa. Sampai tadi malam juga nggak ada perubahan apa-apa. Tapi dini hari...." Pascal memejamkan mata dan menarik napas panjang. "Aku sempat membawa Mama ke rumah sakit, tapi...."

Leah mengangguk di pelukan Pascal, karena tidak bisa menemukan kalimat yang bisa meringankan duka di hati Pascal. Menjadi tempat bersandar tidaklah mudah. Tidak ada kata-kata penghiburan yang bisa membuat kondisi ini menjadi lebih baik. Kehilangan orang terdekat selalu menyakitkan. Tetapi kehilangan ibu, Leah yakin tidak akan ada rasa sakit di dunia ini yang bisa mengalahkannya. Baru membayangkan ibunya meninggal saja sudah membuat Leah gemetar ketakutan.

Ditinggal mati ibu pasti terasa seperti sedang berada di atas kapal rusak yang terombang-ambing di tengah samudera. Terbawa angin dan arus tidak jelas ke mana. Seseorang hanya bisa bergerak ke sana kemari tanpa arah dan tanpa kendali. Mereka terempas ke kanan, ke kiri, ke atas, ke bawah, dan semakin hari semakin mendekati dasar samudera. Ada yang bisa keluar dari lautan duka setelah mendapat pertolongan. Ada yang bisa keluar sendiri. Dan ada yang selamanya terkungkung di dalamnya.

"Sorry." Pascal melepaskan pelukannya dan mengangguk kepada seseorang di luar rumah. "Ada yang harus kuurus dulu. Kamu bisa ke dapur, ada makanan di sana, ada tante atau sepupuku di sana. Mama dimakamkan jam sebelas nanti, kalau kamu ikut."

"Oma di mana?" Selain Jaska, Oma adalah anggota keluarga Pascal yang dikenal Leah.

tidak untuk diperjualbelikan

"Mungkin istirahat di dalam. Kondisi Oma kurang baik setelah ... anaknya meninggal." Pascal bergegas menemui laki-laki yang memanggilnya tadi.

Leah berdiri dan berjalan meninggalkan ruang tamu. Seandainya Leah ada di posisi Pascal, pasti Leah hanya bisa duduk diam di samping jenazah ibunya. Tidak mampu bergerak ke mana-mana. Kakak Leah yang akan mengurus segala sesuatu terkait pengurusan jenazah dan pemakaman. Tetapi Pascal anak tunggal. Sejak ibunya sakit hingga ibunya menuju peristirahatan terakhir, semua proses menjadi tanggung jawab Pascal. Meskipun ada anggota keluarga besar yang lain, tapi Pascal tetaplah satu-satunya pengambil keputusan. Karena tidak tahu harus melakukan apa, Leah mengambil kursi plastik dan duduk di depan garasi.

❋

"Pulanglah dulu. Istirahat. Aku masih ingin di sini sebentar lagi." Pascal meminta Leah, yang sejak tadi terus berada di sampingnya, untuk memberinya waktu menyendiri sebentar.

"Kalau kamu perlu apa-apa, kamu kasih tahu aku." Leah mencium pipi Pascal sebelum berdiri. *"I love you.* Kita akan menghadapi ini bersama-sama."

"I love you too. So much. Thank you. For everything. Kamu langsung pulang saja, ya, istirahat. Nanti aku telepon." Pascal mengikuti Leah dengan pandangannya sampai Leah masuk ke sebuah mobil, lalu kembali berjongkok di samping makam ibunya.

Jika Pascal pernah berpikir manusia tidak akan bisa kehilangan sesuatu yang tidak pernah benar-benar mereka miliki, sekarang Pascal tahu dia keliru. *He feels like he is mourning something—or someone—he never had.* Ada seseorang yang bisa dia panggil ibu, tapi Pascal tidak pernah benar-benar memiliki ibu. Duka yang dirasakan Pascal hari ini, Pascal tidak tahu disebabkan oleh apa. Ketiadaan fisik ibunya?

tidak untuk diperjualbelikan

Seharusnya ada atau tidak ada ibunya, tidak akan berpengaruh apa-apa terhadap kehidupan Pascal. Karena selama ini peran ibunya juga tidak ada. Atau Pascal sedih karena hari ini, hanya dia satu-satunya orang yang masih tersisa dari keluarga inti mereka? Keluarga yang telah tercerai-berai sejak Pascal masih belum tahu apa-apa.

Pascal berdiri setelah menaburkan bunga terakhir di atas kuburan basah di depannya. Semua pelayat sudah pulang, menyisakan Pascal seorang diri di sini. Di tengah rintik hujan yang perlahan membasahi bumi. Banyak sekali yang ingin ditanyakan Pascal kepada ibunya. Pertanyaan-pertanyaan yang baru muncul setelah Pascal dewasa dan bisa memandang masa kecilnya dari kacamata berbeda.

Kesalahan terbesar Pascal adalah, Pascal tidak segera menemui ibunya dan mencari jawaban saat ibunya masih sehat. Pascal terlalu sibuk membangun hidupnya sendiri hingga dia lupa bahwa ibunya tidak akan hidup selama-lamanya. Ketika Pascal akhirnya kembali ke sini, ibunya mendapat vonis Alzheimer dan dokter melarang anggota keluarga menambah beban pikiran ibunya. Kini semua pintu sudah benar-benar tertutup dan Pascal tidak punya pilihan selain merelakan masa kecilnya tetap abu-abu.

Sebelum meninggalkan pemakaman, Pascal berjalan menuju kuburan lain tidak jauh dari liang lahad ibunya. Jemari Pascal bergerak menelurusi nama adiknya di batu nisan. Seandainya Isaac hidup, mungkin segalanya akan berbeda. Pascal masih punya keluarga. Setidaknya ibu dan adiknya. Ayahnya yang berselingkuh tidak usah dihitung. Mungkin Isaac, sebagai anak kandung, bisa menjadi orang yang membujuk ibunya pergi ke psikiater, menjalani terapi, dan mengonsumsi obat tertentu yang bisa membantunya merasa lebih baik. Jika di masa depan ibu mereka tetap sakit, Pascal tidak akan sendirian menghadapi masa sulit itu. Namun inilah suratan takdir.

tidak untuk diperjualbelikan

Pada malam Isaac dilarikan ke rumah sakit untuk yang kedua kali, sebelum meninggal tidak lama kemudian, tidak ada satu orang pun yang ingat untuk memeluk dan menenangkan Pascal. Pascal kecil yang meringkuk di tempat tidurnya, bertanya-tanya apa yang sedang terjadi pada adiknya hingga dua kali ke rumah sakit dalam satu malam. Tidak ada penjelasan apa-apa saat Pascal sarapan. Di rumah, saat itu, hanya ada pengasuh dan asisten rumah tangga. Pascal tahu mereka tidak berada dalam posisi bisa menerangkan karena ibu Pascal tidak mungkin memberi kabar kepada mereka. Tetapi seharusnya ada Oma atau saudara yang bisa melakukannya.

Pascal semakin ketakutan saat dia dijemput dari sekolah padahal bel istirahat baru saja berdering. Tidak ada penjelasan apa pun dari pengasuhnya kenapa Pascal harus pulang cepat. Rumah mereka sudah ramai saat Pascal tiba di sana, meskipun jenazah Isaac belum datang. Sepanjang hari Pascal menangis sendirian di dalam kamar. Sedih, takut, dan tidak mengerti semua bercampur menjadi satu di hati Pascal. Pascal tidak menghadiri pemakaman adiknya, karena tidak ada yang mengajaknya. Hari Minggu saat bermain bola adalah kali terakhir Pascal melihat adiknya. Bermingggu-minggu setelahnya, Pascal selalu bermimpi buruk, tanpa ada satu pun orang yang memeluk dan menenangkannya.

"I miss you, Buddy...." Pascal menaburkan bunga di kuburan adiknya. "Mama sudah bersamamu sekarang. Seperti yang selalu Mama inginkan. Dulu waktu kamu pergi, setelah kamu pergi juga, Mama selalu bilang Mama ingin ikut bersamamu."

Anak sekecil Pascal, pada saat itu, beranggapan ibunya membencinya dan tidak ingin hidup bersamanya di sini. Ibunya lebih memilih Isaac, yang berada di dalam tanah. Pada saat itu konsep kematian belum begitu jelas dipahami Pascal. Tetapi Pascal berpikir betapa istimewanya Isaac, sampai ibunya ingin menemaninya di sana, di bawah terik dan hujan, tanpa ada selimut yang menghangatkan badan. Padahal mungkin ibunya

tidak untuk diperjualbelikan

memang tidak ingin lagi melanjutkan hidup. Ada Isaac atau tidak di sini.

Selama beberapa waktu, Pascal sempat membenci almarhum adiknya. Karena membuat ibu mereka yang selalu sedih—bahkan setelah kelahiran Isaac, karena kombinasi beberapa faktor penyebab depresi—menjadi semakin menderita. Lama sekali Pascal tidak bertemu ibunya pascameninggalnya Isaac, sebab ibunya hampir tidak pernah keluar kamar dan Pascal tidak diizinkan masuk ke kamar ibunya. Suara ibunya baru terdengar saat bertengkar dengan suaminya di tengah malam. Lalu kedua orangtuanya bercerai. Tidak ada satu pun orang yang menjelaskan kepada Pascal apa yang sebenarnya terjadi. Pascal baru bisa menebak-nebak saat dirinya sudah remaja dan dewasa.

Pascal menepuk-nepukkan kedua telapak tangannya untuk membersihkan kotoran dari sana dan berjalan meninggalkan pemakaman. Selama beberapa hari ke depan, Pascal masih harus tinggal di rumah masa kecilnya, mengurus doa bersama untuk ibunya. Begitu Pascal menyelesaikan kewajiban itu, Pascal akan menginap di hotel. Tidak peduli berapa banyak uang yang harus dia keluarkan. Sambil mencari tempat tinggal baru. Seperti dulu saat lulus SMA, Pascal akan segera meninggalkan rumah itu.

❋

Pascal mengusap wajahnya dengan lelah setelah tamu terakhir meninggalkan rumah ibunya. Hari ini terasa sangat panjang dan menguras energi. Adik-adik ibunya dan seluruh keluarga mereka memang ada di sini dan membantu Pascal. Tetapi mereka tidak mau membuat keputusan. Semua harus melalui persetujuan Pascal. Sehingga terlalu banyak yang harus dipikirkan Pascal. Siang tadi Oma belum siap mengantar anak pertamanya ke peristirahatan terakhir. Pascal menunda pemakaman sampai Oma cukup istirahat. Meleset dari rencana awal, akhirnya ibu Pascal dimakamkan pukul tiga sore.

tidak untuk diperjualbelikan

Saat Pascal hendak berjalan ke dalam rumah, sebuah mobil mewah memasuki halaman rumah ibunya dan berhenti tepat di depan undakan. Paman Pascal sudah mewanti-wanti agar Pascal cuti saja, karena sampai beberapa hari ke depan, akan ada banyak orang yang datang ke sini menyampaikan duka cita. Siapa pun yang kenal dengan keluarga besar mereka, pasti akan setor muka. Sebagai satu-satunya anak ibunya, Pascal berkewajiban menemui mereka semua.

Darah Pascal membeku melihat siapa yang berjalan ragu menuju tempatnya berdiri. Hari ini sudah terlalu berat untuk dilalui, dan Pascal tidak membutuhkan tambahan masalah lagi.

"Pascal," katanya saat sudah berhadapan dengan Pascal.

Pascal hanya mengangguk kepada mantan suami ibunya. Menyebut laki-laki itu ayah setelah puluhan tahun mereka tidak bertemu, Pascal tidak bisa melakukannya.

"Kamu sudah besar."

Pascal mendengus keras. Tentu saja sudah besar, dua puluh lima tahun sudah berlalu sejak terakhir kali mereka bertemu.

"Papa baru dengar ibumu meninggal. Papa turut berduka cita."

"Terima kasih." Pascal menanggapi tanpa minat.

Laki-laki itu duduk di kursi teras tanpa disilakan lebih dulu. "Papa tidak tahu kamu masih tinggal di sini bersama ibumu."

"Kita tidak pernah punya hubungan ayah dan anak. Jadi berhentilah menyebut dirimu ayahku." Setelah lebih dari dua dekade mereka tidak pernah saling bicara, bagaimana bisa laki-laki itu masih merasa dirinya adalah ayah Pascal?

"Pascal, Papa ... aku tidak bisa mengubah apa yang terjadi di masa lalu. Pernikahanku dengan Mariana adalah sebuah kesalahan. Juga keputusan untuk mengadopsimu. Itu kesalahan. Aku tidak pernah membencimu.

"Apa kamu sudah punya anak? Kalau kamu punya, kamu pasti mengerti seorang laki-laki tidak bisa dipaksa menyayangi

tidak untuk diperjualbelikan

anak yang bukan anak kandungnya. Apalagi kalau laki-laki itu bisa punya anak sendiri.

"Kalau kamu pernah berharap aku atau Mariana bisa menganggapmu sama seperti anak kandung sendiri, kamu pasti kecewa. Karena kami tidak bisa melakukannya. Apalagi setelah ada Isaac. Aku sudah minta Mariana untuk memasukkanmu ke sekolah asrama, pondok atau apa pun itu, supaya kamu tidak terlalu sakit hati di sini. Tapi ibunya Mariana menolak. Bersyukurlah ibunya Mariana memilihmu untuk diangkat anak. Kalau tidak, kamu tidak akan bisa seperti ini."

Setiap kali teringat dia tidak ada hubungan darah dengan kedua orangtuanya, atau dua orang yang dia anggap sebagai orangtuanya, dan keluarga besar orangtuanya, rasa sakit menghunjam ulu hati Pascal. Di mata orang-orang yang mengadopsinya, Pascal bukanlah seorang anak. Melainkan hanya sebuah mulut tambahan yang harus diberi makan. Nilai Pascal semakin turun setelah Isaac lahir sebagai anak kandung.

Laki-laki itu benar. Keluarga besar Mariana memberikan banyak hal kepada Pascal. Segala kebutuhan Pascal terpenuhi. Pascal tidak pernah kekurangan apa-apa. Tidak seharusnya Pascal *ngelunjak* meminta kasih sayang dan perhatian.

"Ibu kandungmu, keluarga ibu kandungmu, mereka tidak bisa menghidupi diri mereka sendiri, sampai mereka rela menjualmu. Berterimakasihlah kepada Mariana dan keluarganya. Tanpa mereka, kamu tidak akan bisa mendirikan perusahaanmu yang terkenal itu. Masa tuamu tidak akan terjamin seperti sekarang, dengan warisan Mariana." Ayah Pascal terus bicara.

Pascal dijual oleh ibu kandungnya sendiri. Dijual. Pengetahuan baru itu membuat kepala Pascal seperti dipukul godam sebesar dunia. Sampai hari ini Pascal hanya tahu proses adopsi dari cerita Oma. Menurut Oma, ibu kandung Pascal masih remaja dan tidak bisa membesarkan anaknya. Oleh karena

tidak untuk diperjualbelikan

itu, setelah melalui berbagai koneksi, anak remaja itu bertemu dengan orangtua Pascal serta Oma dan Opa.

Proses adopsi berlangsung secara tertutup. Sehingga keluarga kandung Pascal tidak boleh sama sekali bertemu dengan Pascal.

Seandainya Pascal tidak mendengar kedua orangtua angkatnya bertengkar sebelum bercerai, Pascal juga tidak akan tahu dirinya bukan anak kandung. Beberapa tahun kemudian, Pascal remaja meminta penjelasan kepada Oma. Hanya saja Oma tidak bersedia menceritakan detail masa lalu itu, dengan alasan demi kebaikan Pascal.

❋

Pukul dua pagi, Pascal baru beranjak dari teras dan masuk rumah. Langkahnya terhenti di bagian paling atas tangga. Di sinilah dulu Pascal mendengar pertengkaran kedua orangtua angkatnya. Dalam salah satu pertengkaran, ayah Pascal mengakui dengan bangga kepada istri sahnya bahwa sudah lama dia punya istri lain dan punya dua anak kandung dengan wanita itu. Laki-laki itu menyalahkan istrinya yang tidak mampu memberinya anak sehingga dia terpaksa mencari wanita lain yang bisa.

Bayangkan, setelah ayahnya sendiri menilai fungsinya sebagai anak perempuan adalah untuk dinikahkan dengan anak orang kaya, setelah menikah pun suaminya menganggapnya tak lebih dari mesin pembuat anak. Siapa yang tidak depresi berada di posisi seperti itu?

Dua bulan berikutnya, nyaris tidak ada hari yang dilalui Pascal tanpa mendengar suara tangisan dan teriakan marah ibunya. Suaminya datang atau tidak, bertengkar atau tidak, ibu Pascal tetap sering meratap. Wanita mana yang tidak sakit kalau direndahkan suaminya sendiri?

Belum lagi tentang perselingkuhan yang sudah tak lagi menjadi rahasia. Meski tidak ada cinta di antara keduanya, pengkhianatan tetaplah pengkhianatan. Diselingkuhi tentu tetap

tidak untuk diperjualbelikan

menyakitkan. Bertahun-tahun ibu Pascal bertahan dalam pernikahan yang tidak diinginkannya hanya untuk menemukan suaminya dengan mudah menyalahi janji suci di antara mereka di kemudian hari. Ditambah, ibu Pascal dicampakkan demi wanita yang punya kemampuan yang tak dimilikinya. Dua kali mempersembahkan anak kandung.

"Bagaimana ... dengan ... Pascal?" Di akhir salah satu pertengkaran dengan suaminya, di antara tangisnya, ibu Pascal bertanya.

"Terserah mau diapakan," jawab ayahnya tidak peduli. "Kembalikan saja kepada ibu kandungnya. Atau kirim ke panti asuhan. Terserah. Aku tidak mau mengurusnya. Dia bukan anakku. Dia bukan anak kita. Kalau kamu tidak ada waktu untuk mengurus itu, hubungi saja Desi di kantor, dia bisa mengirim Pascal ke mana saja yang kamu inginkan."

Setelahnya, sepanjang masa kanak-kanak dan remajanya, Pascal selalu didera kekhawatiran. Setiap pagi Pascal terbangun dan bertanya-tanya apakah hari itu adalah hari terakhirnya tinggal di rumah yang sudah ditempatinya sejak kecil. Dalam salah satu ranselnya, Pascal menyimpan beberapa benda favoritnya. Termasuk mobil-mobilan hadiah dari Oma dan tiga buah buku yang dipilihnya sendiri saat Oma mengajaknya ke toko buku.

Sewaktu-waktu Pascal harus meninggalkan rumah ini, Pascal akan membawa tas itu. Baju dan lain-lain bisa didapatkan di mana saja. Tetapi barang yang bisa membuatnya merasa dekat dengan Oma—yang sangat baik kepadanya—hanya sedikit. Membayangkan harus meninggalkan lingkungan dan orang-orang yang sudah dikenalnya menyebabkan Pascal sering menangis ketakutan. Panti asuhan itu tempat seperti apa, di mana ibu kandungnya, dan banyak lagi pertanyaan menghantui Pascal. Namun Pascal tidak berani bertanya kepada siapa-siapa.

Pascal mendorong pintu kamarnya—kamar masa kecilnya dulu—dan duduk dalam gelap di sana. Hari demi hari berlalu

tidak untuk diperjualbelikan

dan Pascal tetap tinggal di rumah ini. Mungkin karena ibunya terlalu depresi lalu lupa untuk mengenyahkannya. Atau karena alasan apa, Pascal tidak tahu. Setiap pagi Pascal tetap berangkat ke sekolah. Setiap malam pulang ke sini.

Saat waktunya mendaftar SMP, Pascal pergi bersama om dan tantenya. Ada sepupu yang seumuran dengan Pascal. Demikian juga saat masuk SMA. Pada masa itu Pascal mengenal internet dan bisa berkomunikasi dengan Jaska yang tinggal di Amerika. Ibu angkat Pascal tidak bertanya apa-apa saat Pascal meminta untuk dikuliahkan di sana.

Ponsel Pascal di saku kemeja menyala. Selepas pemakaman ini banyak sekali pesan masuk sehingga Pascal tidak memasang dering atau mode getar. Karena tidak ingin melamun lebih panjang lagi, Pascal memeriksa siapa yang menghubunginya malam-malam begini. Nama wanita yang dicintainya muncul di sana.

Oh, God, Leah. Pascal memejamkan mata. Sebelum ibu Pascal meninggal, Pascal dan Leah sepakat akan segera menikah. Akhir pekan ini Pascal akan dikenalkan kepada keluarga Leah dan minggu depan giliran Pascal mengenalkan Leah kepada keluarga besarnya. Leah dan Davey, Pascal meralat, karena mereka berdua satu kesatuan.

Pascal tersenyum mengingat kedekatannya dengan Davey. Suatu kehormatan yang sangat besar bagi Pascal bisa melihat Davey berdiri, dengan bantuan tepi sofa, untuk pertama kali. Saat itu Leah dan Pascal bertepuk tangan dan tersenyum bahagia bersama. Air mata Leah berurai karena terharu. Bersama-sama mereka menyemangati Davey untuk mengulangi lagi. Tetapi Davey tidak menuruti dan memilih merangkak ke pangkuan Pascal.

Kamu pasti mengerti seorang laki-laki tidak bisa dipaksa menyayangi anak yang bukan anak kandungnya. Apalagi kalau laki-laki itu bisa punya anak sendiri. Saat memikirkan Leah dan Davey, kalimat panjang ayahnya terngiang di benaknya.

tidak untuk diperjualbelikan

Ingatan Pascal bergerak kembali ke masa kecilnya. Pada hari-hari yang harus dia lalui seorang diri. Tanpa cinta, kasih sayang, dan perhatian dari orangtuanya. Setelah Isaac lahir, saat ibu mereka bisa sejenak melupakan depresinya, perhatiannya hanya tertuju pada Isaac. Ayah mereka pun sering berada di rumah, tapi tidak pernah sekali pun dia menemui Pascal. Seluruh waktu kedua orang itu diberikan hanya kepada Isaac. Kadang Pascal menatap iri kebersamaan Isaac dan ayah mereka dari balik pintu. Mereka berdua bermain kereta api, bergulat di lantai, dan banyak lagi. Ingin rasanya Pascal menjadi Isaac, yang langsung dipeluk dan digendong begitu ayahnya tiba di rumah.

Kenapa ayah mereka pilih kasih, kenapa ayah mereka mengabaikan Pascal, apa Pascal tidak sebaik Isaac, apa Pascal pernah nakal, apa yang bisa dilakukan Pascal agar Pascal bisa disukai ayahnya dan banyak pertanyaan muncul di kepala kecil Pascal. Pada saat itu Pascal tidak tahu bahwa dirinya dan Isaac memiliki status berbeda dalam keluarga. Isaac anak kandung sedangkan Pascal bukan. Perasaan dirinya tidak berharga dan tidak layak dicintai terus tumbuh sepanjang masa kanak-kanak dan remajanya.

Pascal menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan. Penyesalan memenuhi seluruh relung hati Pascal. Setelah tahu Leah mengadopsi seorang bayi, seharusnya Pascal tidak melanjutkan hubungan mereka. Tidak pacaran dan tidak menjanjikan pernikahan. Bukankah Pascal pernah berjanji kepada dirinya sendiri, bahwa dirinya tidak mau mengikuti jejak ayah angkatnya, menghancurkan hati seorang anak tak berdosa? Tetapi lihat sekarang, demi mengejar kebahagiaannya sendiri, Pascal hampir mengorbankan Davey.

Kalau dulu Leah menyebut Pascal adalah anak laki-laki dengan hati paling luas, mungkin setelah menikah Leah berubah pandangan. Leah akan menilai Pascal adalah laki-laki paling egois di muka bumi ini. Sekarang Pascal memang menyukai Davey.

tidak untuk diperjualbelikan

Senang bermain bersamanya. Namun semua akan berubah saat Pascal dan Leah memiliki anak kandung sendiri nanti. Pascal tidak akan bisa memperlakukan Davey dan anak kandungnya dengan setara. Seperti ayah angkatnya dulu, Pascal pasti akan berat sebelah.

Leah bilang apa dulu? Hal paling utama yang mereka perlukan untuk membesarkan anak adalah cinta? Lain-lain akan mengikuti dengan sendirinya? Tetapi bagaimana jika Pascal tidak bisa mencintai Davey seperti dia mencintai anak kandungnya bersama Leah? Tidakkah Davey akan menderita sebagaimana Pascal menderita dulu dan sekarang?

Tidak memiliki anak kandung, agar Pascal bisa fokus pada anak angkatnya, bukanlah sebuah pilihan. Sebab Pascal ingin memiliki keluarga yang sedarah dengannya. Pascal dibuang ibu kandungnya sejak lahir—atau bahkan sebelum Pascal lahir—dan Pascal tidak tahu di mana dia harus mencari keluarga aslinya. Atau tidak ingin, karena punya anak sendiri kedengaran lebih mudah.

Mungkin akan perlu waktu agak lama untuk punya anak. Karena Pascal harus lebih dulu punya istri. Pascal bukan seseorang yang mudah jatuh cinta. Untuk bertemu Leah saja Pascal harus menunggu hingga usianya hampir tiga puluh lima tahun. Cinta selanjutnya bisa jadi akan tiba dalam kurun waktu yang sama. Tetapi itu lebih baik daripada Pascal harus mengacaukan kebahagiaan Davey. Biar Pascal kecil saja yang menderita, anak-anak lain tidak perlu.

tidak untuk diperjualbelikan

DUA PULUH EMPAT

Pernikahan yang sudah mereka bicarakan akan terjadi.
Pada saat yang tepat.

I need to be alone.

Satu pesan tersebut diterima Leah tujuh hari yang lalu. Hampir pukul tiga dini hari. Meski Leah sangat ingin menemui Pascal dan memeluk Pascal sepanjang hari, tapi Leah memberikan apa yang paling diperlukan Pascal saat ini. Ruang dan waktu. Dulu Leah pernah berada di posisi yang sama, kehilangan seseorang yang berarti baginya. Leah meminta waktu untuk berduka pada mantan calon suaminya. Namun laki-laki tidak tahu diuntung itu tidak mau mengerti dan justru mengakhiri pertunangan mereka.

Tidak, Leah tidak akan melakukan itu kepada Pascal. Berapa pun waktu yang dibutuhkan Pascal, Leah akan sabar menunggunya. Setiap hari Leah mengirim pesan singkat **'You are not alone in this, you have me. I love you'** dengan berbagai variasi. Seminggu tidak cukup untuk bangkit dari duka. *If it takes nine months to bring a life into this world, what makes people think they can let go someone in less?*

Leah tidak akan mengganggu Pascal yang sedang menangis, marah, atau menyendiri. Walaupun ada suara di kepala Leah yang berkali-kali mengatakan Leah adalah kekasih yang tidak berguna karena tidak berusaha menarik Pascal keluar dari

tidak untuk diperjualbelikan

kesedihan, Leah tetap teguh pada keputusannya. Leah percaya nanti Pascal akan kembali kepadanya. Pernikahan yang sudah mereka bicarakan akan terjadi. Pada saat yang tepat.

"Mama! Mama! Gi! Gi!" Davey menyentakkan Leah dari lamunannya.

"Ini terakhir ya, Sayang. Nanti makan lagi waktu jam makan siang." Leah tersenyum dan menuang lagi sereal berbentuk cincin ke atas nampan di *highchair* Davey.

Kemarin Leah mengirimi Pascal video yang diambil saat Pascal berenang bersama Davey. Leah berharap suara tawa mereka bisa membawa sedikit senyum di wajah Pascal. Tetapi tidak ada tanggapan apa-apa dari Pascal. Leah sedikit lega saat mengetahui bukan hanya dirinya saja yang 'didiamkan' oleh Pascal. Namun Jaska juga. Bahkan Pascal cuti dari Third Season selama satu bulan lamanya. Saat ini Pascal berada di mana, tidak ada yang tahu. Mungkin Pascal sedang liburan di suatu tempat. Mendaki gunung atau memandangi laut lepas untuk melepaskan kesedihannya.

Leah menurunkan Davey dari kursi dan membawanya ke ruang tengah. Akhir pekan ini, untuk pertama kalinya, Leah dan Davey tidak akan bertemu Pascal sama sekali. Atau kedua kali. Hari Sabtu yang lalu ibu Pascal meninggal dan acara makan siang di rumah orangtua Leah batal. Karena Davey lebih membutuhkannya, Leah tidak bisa menghadiri acara doa bersama pada malam hari di rumah ibu Pascal.

Leah tidak tahu hari itu Pascal pulang dari makam pukul berapa. Sama seperti Leah dulu, Pascal pasti ingin sedikit lebih lama di kuburan. Untuk mengucapkan selamat tinggal tanpa disaksikan orang lain. Langkah kaki terasa sangat berat meninggalkan seseorang yang dicintai terbujur sendirian di bawah tanah.

"Papa? Papa?" Davey duduk di lantai di depan *tap bench*—lengkap dengan *xylophone* dan *hap pound*—warna-warni. Hadiah dari Pascal saat ulang tahun Davey yang pertama. Dengan semangat Davey memukul bola-bola berwarna biru, hijau,

tidak untuk diperjualbelikan

dan merah menggunakan palu kayu. Salah satu bola mengenai *xylophone* di bawahnya, mengeluarkan bunyi nyaring, dan Davey memekik girang merayakan kesuksesannya.

"Davey kangen Om Papa?" Leah duduk di sofa dan menarik keranjang berisi baju bersih yang harus dilipat.

"Papa?" Davey mendongak dan menatap Leah penuh harap dengan mata bulatnya.

"Om Papa belum bisa ke sini, Sayang. Karena Om Papa masih sedih." Leah menumpuk baju-baju mungil dengan rapi di meja di depannya. "Kita doakan Om Papa bisa kuat dan bahagia lagi, lalu ke sini main sama Davey. Davey bisa berdoa nggak?"

Davey tidak menanggapi karena sibuk menarik *xylophone* dari bagian bawah *tap bench*. Tidak lama kemudian, Davey asyik memainkan alat musik kegemarannya. Alasan Pascal menghadiahi Davey satu set mainan yang menimbulkan bunyi-bunyian tidak menyenangkan tersebut adalah Pascal yakin suatu hari nanti Davey akan menemukan *passion*-nya di bidang alat musik pukul. Dari mana Pascal menyimpulkan demikian, Leah tidak tahu. Mungkin karena setiap memasak di sini bersama Leah, Pascal melihat Davey bermain drum dengan panci-panci di lantai dapur? Ah, Pascal. Leah tidak sabar ingin membesarkan Davey dan anak-anak mereka kelak bersamanya. Pascal memenuhi semua kriteria yang diperlukan untuk menjadi seorang ayah yang baik.

"Mama!" Davey berdiri di tepi sofa dan memberikan sebuah buku tebal kepada Leah.

"Mau baca buku?" Leah mengangkat Davey ke pangkuannya. Buku interaktif berbahan tebal dengan warna cerah dan permukaan yang menonjol adalah salah satu favorit Davey. Davey senang meraba halaman buku, yang di-*emboss* mengikuti bentuk gambar dan huruf.

Davey membuka halaman dan menunjuk-nunjuk gambar di sana sambil berceloteh dengan bahasanya sendiri. Di dunia

tidak untuk diperjualbelikan

ini, kalau ada yang bisa memahami kehilangan yang dialami Pascal, Davey-lah orangnya. Pada usia semuda ini, Davey sudah tidak punya orangtua. Meskipun Davey tidak pernah mengenal orangtuanya, tapi rasa kehilangan pasti muncul saat Leah menjelaskan asal-usul Davey suatu hari nanti nanti. Leah berharap, di dalam keluarga mereka kelak, Pascal dan Davey akan bisa saling menyembuhkan.

❋

Pascal duduk di ruang tengah di rumah Oma. Selain Oma dan Opa, seluruh anak Oma dan istri mereka juga ada di sana. Selama tujuh malam Pascal menginap di hotel. Saat menyendiri, Pascal memikirkan seluruh kalimat ayahnya. Lalu menimbang langkah apa saja yang harus dia ambil selanjutnya. Mengakhiri hubungan dengan Leah adalah yang terberat, sehingga Pascal menundanya hingga ... tidak tahu kapan. Mungkin setelah urusan dengan keluarga besar ibunya selesai. Pagi tadi Pascal meminta tolong Oma untuk mengumpulkan semua orang dan semua bisa datang siang ini.

"Pascal..!" panggil Oma.

Pascal membersihkan kerongkongannya. Beberapa kali dalam minggu ini Pascal berlatih dan menyusun kalimat yang tepat untuk menyampaikan keinginannya kepada keluarganya. "Oma, Opa, Om dan Tante, aku minta maaf kalau aku tidak maksimal dalam merawat Mama ... sehingga Mama ... Mama pergi lebih cepat...."

"Pascal, kami tidak menyalahkanmu. Tidak ada yang tahu berapa umur seseorang ... kami memang sedih kakak kami meninggal, tapi kami tidak menyalahkan siapa-siapa." Paman tertua Pascal, adik pertama ibu Pascal, memotong. "Apa yang sudah kamu lakukan, melebihi apa yang bisa kami lakukan bersama-sama."

Pascal menarik napas panjang sebelum melanjutkan. "Aku ingin berterima kasih karena Oma, Tante, dan semuanya selalu

tidak untuk diperjualbelikan

membantu Mama selama Mama sakit. Mungkin Mama nggak ingat siapa kita, tapi aku yakin Mama bisa merasakan perhatian kita.

"Mama menunjuk aku sebagai satu-satunya ahli waris untuk semua ... yang ditinggalkan Mama. Aku merasa terhormat, tapi aku tidak bisa menerimanya dan ingin mengembalikan kepada keluarga."

Semua orang berpandangan tapi Oma-lah yang lebih dulu bersuara. "Itu keinginan ibumu, Pascal. Sebelum ibumu ... sakit, ibumu menghubungi pengacara keluarga kita dan mengatur semuanya. Om Adri dan Om Bangkit yang jadi saksi. Kita semua setuju. Kenapa kamu tidak mau memenuhi keinginan ibumu?"

"Aku tidak berhak, Oma. Aku ... waktu aku pulang ke sini dan menemani Mama selama sakit, aku tidak mengharapkan apa-apa. Aku menemani Mama bukan karena aku menginginkan harta Mama. Aku tidak pernah punya niat seperti itu. Aku hanya ingin membalas apa yang sudah diberikan Mama padaku ... sejak kecil."

"Siapa orang yang menuduhmu punya niat tidak baik dalam merawat ibumu? Bilang pada Oma, Pascal. Apa dia ada di sini? Di antara kita?" Oma menyapukan pandangan kepada anak-anak dan menantunya. "Anak-anak Oma, semua mendapatkan bagian yang sama dari hasil bisnis keluarga. Mereka mendapat posisi dan gaji, atau saham, dan lain-lain, semua sama. Terserah masing-masing mau diapakan. Mau diwariskan kepada anaknya atau bagaimana.

"Kalau ibumu memberikan semua miliknya padamu, itu keputusan ibumu sepenuhnya. Tidak ada yang boleh mengambilnya darimu. Kalau sampai di antara kalian ada yang sibuk mencampuri urusan Mariana dan Pascal, Mama sangat kecewa kepada kalian semua."

"Oma, tidak ada yang menuduhku seperti itu." *Kecuali ayah angkatku*, walaupun tidak secara tersurat, tapi Pascal

tidak untuk diperjualbelikan

membacanya demikian. "Aku hanya ... aku bukan anak kandung Mama, jadi aku tidak berhak mendapatkan warisan dari Mama. Semua yang diberikan Mama kepadaku ... terutama pendidikan ... adalah warisan yang paling berharga untukku. Selebihnya aku tidak memerlukan apa-apa."

"Bukan anak kandung?" Salah satu tante terkesiap.

"Ceritanya panjang." Oma enggan menjelaskan sekarang. "Kami semua menganggapmu bagian dari keluarga besar ini, Pascal. Ada hubungan darah atau tidak."

"Itu karena tidak ada yang tahu, Oma." Pascal berpendapat.

"Oma dan Opa tahu. Om Hardi dan Om Theo juga tahu. Bagi kami, kamu adalah anak Mariana. Kami tidak pernah memperlakukanmu berbeda, kan? Sekarang setelah semua orang tahu, mereka juga akan tetap menganggapmu bagian dari keluarga ini. Jadi masalah warisan ibumu, Oma dan Opa tidak akan menerimanya kalau kamu mengembalikan. Semua itu bukan lagi milik kami. Tapi milik ibumu.

"Ibumu mempercayaimu. Kamu harus menjalankan kepercayaan itu. Kalau kamu tidak ingin menggunakannya untuk kepentingan pribadimu, kamu bisa memanfaatkannya untuk beramal. Membangun yayasan atas nama ibumu, misalnya. Untuk membantu mereka yang ... memiliki penyakit yang sama atau depresi seperti ibumu, misalnya."

"Mungkin ada keluarga lain yang mau dan bisa mengelolanya, Oma." Pascal sadar Oma tidak akan hidup selama-lamanya. Siapa yang menjamin setelah kepergian Oma suatu hari nanti, saudara-saudara sedarah ibu angkat Pascal tidak membuat keributan atas status Pascal yang bukan anak kandung, tapi mendapatkan warisan yang sangat banyak? Pascal tidak ingin ribut.

"Kenapa Oma merasa ... kamu sedang berusaha memutus hubungan keluarga dengan kami semua? Kamu akan meninggalkan kami, setelah mengembalikan warisan ibumu? Kamu

tidak untuk diperjualbelikan

tidak mau kenal lagi dengan kami? Apa itu yang sedang kamu lakukan?"

Pascal tidak menjawab neneknya, justru menatap kakeknya yang sedari tadi diam. "Bagaimana menurut Opa?"

"Mariana memercayakan semuanya kepadamu, jadi kamu yang harus memutuskan. Opa setuju dengan Oma. Itu bukan urusan kami."

Karena Oma dan Opa sudah sepakat, maka Pascal mengangguk. Suatu hari nanti kalau timbul sengketa atas warisan itu, Pascal akan langsung menyerahkannya kepada siapa pun yang tidak rela anak pungut seperti Pascal menikmati harta keluarga besar mereka. Karena Pascal tidak menginginkan warisan itu pada kesempatan pertama.

"Aku akan berusaha sebaik-baiknya agar uang Mama bisa membantu orang lain," janji Pascal. "Tapi aku juga memerlukan masukan dari Oma dan semuanya."

Oma mengangguk. "Sudah cukup membicarakan itu. Sekarang ada yang lebih penting lagi. Kamu bilang akhir pekan ini kamu ingin membawa calon istrimu ke sini dan mengenalkan kepada keluarga kita. Oh, kalau kamu mau mendirikan yayasan amal, dia adalah orang yang tepat yang bisa membantumu. Pengalamannya sudah banyak."

Pascal susah payah menelan kesedihan yang menggumpal di kerongkongannya, sebelum memberitahukan keputusannya kepada Oma. "Aku nggak jadi menikah dengannya."

tidak untuk diperjualbelikan

DUA PULUH LIMA

Bagaimana dia bisa menjanjikan bahagia abadi selama-lamanya lalu menunjukkan semua itu hanya omong kosong saja?

Damn that man! Leah ingin membanting ponselnya ke lantai. Sungguh, Leah membenci zaman modern, di mana hidup manusia dikontrol ponsel pintar. Kalau dulu memutuskan hubungan atau memecat seseorang harus dilakukan dengan bertatap muka, sekarang tidak lagi. *Video call* sudah cukup menggantikan. Atau yang paling parah, melalui pesan WhatsApp. Sudah gratis, tidak perlu bertemu pula. Tidakkah Pascal tahu kalimat **kita harus bicara** adalah pesan terlarang untuk dikirimkan kepada seseorang? Karena memantik kecemasan?

Seharusnya Pascal langsung saja menyebutkan apa yang sangat mendesak untuk dibicarakan, sehingga Pascal tidak menjadi penyebab Leah susah makan dan tidur. Bahkan jika apa yang mereka bicarakan nanti tidaklah seburuk perkiraan Leah—mungkin saja Pascal akan bilang dia ingin mempercepat pernikahan mereka—tetap saja Pascal harus menghindari tiga kata terkutuk itu. Selama ini Leah mengenal Pascal sebagai laki-laki yang cukup peka terhadap perasaan pasangannya. Pascal yang dikenal Leah tidak akan mungkin mengirim pesan tidak jelas seperti itu. *Well,* tapi itu sebelum Pascal kehilangan ibunya. Duka bisa mengubah seseorang menjadi sosok yang berbeda.

tidak untuk diperjualbelikan

Aku di depan rumahmu sekarang.

What in the fluffing world? Ponsel Leah benar-benar jatuh ke lantai sekarang. Bagaimana mungkin laki-laki yang selalu bertanya apa kegiatan Leah hari itu dan memastikan dulu apa dia boleh ke rumah Leah—karena dia takut mengganggu kegiatan Leah dan Davey—sekarang muncul tiba-tiba di depan rumah Leah? Tidak bertanya dulu apakah Leah ada di rumah atau tidak? Atau kalau Leah di rumah, tidakkah Pascal ingat ada Davey yang tidak bisa ditinggal sendirian? Apa pun yang ingin dibicarakan Pascal, Leah tidak mau melakukannya di depan Davey. Si kecil itu sudah memiliki terlalu banyak trauma, tidak perlu ditambah apa-apa lagi.

Leah mengambil ponselnya dan mengetik balasan.

Aku sibuk.

Celotehan dan tawa riang Davey memenuhi seisi rumah.

Please, aku hanya perlu lima menit.

Walaupun Leah merindukan Pascal, Leah tidak ingin bicara dengan Pascal. Sekarang atau nanti. Hati kecil Leah merasa pembicaraan mereka hanya akan membuat Leah menderita. Dan Leah belum siap menderita.

Leah menggendong Davey—yang menjerit protes karena kesibukannya menumpuk *giant blocks* terganggu—ke ruang bermain. Di sana Leah mengeluarkan mainan *animal trains* warna-warni dari kotak dan meletakkan di lantai. Akan perlu waktu cukup lama bagi Davey untuk merangkai kereta dan menaikkan hewan-hewan ke atas gerbong terbuka. Setelah Davey

tidak untuk diperjualbelikan

tenang kembali, Leah menutup pagar rendah ruang bermain. Aplikasi *baby monitor* menyala di ponsel Leah. Beberapa kamera di ruangan ini akan mengawasi Davey.

Leah membuka pintu depan dan mendapati Pascal sedang berdiri melamun di teras. Raut wajah Pascal terlihat lelah, seolah Pascal tidak pernah tidur sejak ibunya meninggal. Mata Pascal pun merah. Rambut Pascal panjang dan seperti tidak tersentuh sisir selama dua minggu. Rahangnya juga tertutup rambut. Kaus dan celana yang dikenakan Pascal kusut belum disetrika. Sosok Pascal di depan Leah benar-benar jauh dari Pascal yang dikenal Leah dulu.

"Hai," sapa Pascal tanpa intonasi.

Leah tidak berharap pertemuan pertamanya dengan Pascal pasca-meninggalnya ibu Pascal akan seromantis kencan pertama mereka. Tidak. Bagaimanapun juga Pascal sedang berduka, tentu Pascal tidak punya gairah untuk bermesraan dengan kekasihnya. Tetapi Leah membayangkan pertemuan itu akan lebih baik daripada ini. Mereka akan berpelukan dan Leah akan membisikkan kalimat-kalimat yang bisa menguatkan Pascal.

Namun yang ada di hadapan Leah sekarang adalah seseorang yang benar-benar asing. Bukan hanya fisik Pascal yang sulit dikenali karena tidak terawat, tapi bahasa tubuh Pascal pun sama. Pascal tidak ingin disentuh. Pascal tidak ingin didekati. Bahkan oleh wanita yang mencintainya. Jarak di antara mereka memang hanya satu langkah, tapi terasa seperti membentang dari kutub selatan ke kutub utara. Dalam hati Leah menangis, karena tahu detik ini Leah sudah kehilangan Pascal. Kekasih yang dinantikan Leah telah pergi dan tidak akan pernah kembali.

"Hai." Leah menjawab seadanya.

"Kita nggak bisa menikah."

"Funny. Aku pernah mendengar kalimat itu sebelumnya," dengus Leah. "Maksudmu, kamu *nggak mau* menikah denganku, kan? Bukan nggak bisa? Yang benar saja, Pascal? Sejak pertemuan

tidak untuk diperjualbelikan

pertama kita, kamu yang bersikeras ingin menikah denganku, sekarang kamu bilang kamu nggak mau menikah denganku?"

Saat ini Leah berharap lantai di bawah kakinya terbelah dan menelannya hidup-hidup. Tidak pernah dalam hidupnya Leah merasakan malu yang teramat sangat seperti sekarang. Pagi tadi Leah masih mengirim pesan *'I love you'* kepada Pascal dan tidak lebih dari tiga jam kemudian, Pascal mendatangi Leah untuk mengatakan Pascal tidak ingin menikah dengan Leah. Mungkin tadi pagi Pascal—yang sudah punya rencana untuk mengakhiri hubungan—sibuk mentertawakan kebodohan Leah.

"Aku bukan nggak mau." Pascal meralat. "Tapi aku nggak bisa menikah denganmu. Aku minta maaf, karena harus mengakhiri hubungan kita seperti ini."

Leah tersenyum pahit. "Minta maaf buat apa? Kamu nggak salah. Akulah yang terlalu bodoh. Karena memercayaimu. Memercayai semua omong kosongmu. Memercayai bualanmu tentang cinta. Seharusnya aku tahu kalau hubungan kita akan berakhir seperti ini. Bodohnya aku, percaya ada laki-laki yang ingin menikah denganku, padahal sebelumnya sudah ada yang menjanjikan pernikahan lalu mencampakkanku."

Sulit dipercaya, apa yang pernah ditakutkan Leah dulu kini benar-benar terjadi. Dalam kurun waktu kurang dari satu tahun, Leah dicampakkan dua kali. Oleh laki-laki yang sama-sama menjanjikan pernikahan kepadanya.

"Bukan kamu atau hubungan kita yang bermasalah, Leanna, tapi aku." Pascal berusaha menjelaskan, tapi Leah tidak ingin mendengarnya. "Aku bukan laki-laki yang tepat untukmu. Aku nggak akan bisa menjadi suami yang baik untukmu. Nggak akan bisa menjadi ayah yang baik untuk Davey."

Davey. Sepertinya memang akan selalu sia-sia kalau Leah berharap ada laki-laki yang mau menikah dengan Leah dan bisa menerima Davey sebagai bagian dari pernikahan mereka. Bukankah dulu, saat pertama kali Pascal mengetahui Leah

tidak untuk diperjualbelikan

adalah ibu tunggal untuk seorang bayi yang tidak lahir dari rahimnya, Pascal sempat menarik diri? Menjauh dari Leah untuk menimbang apakah Pascal akan melanjutkan upayanya memenangkan hati Leah?

Seharusnya saat itu Leah mendengarkan alarm tanda bahaya yang meraung di kepalanya. Keengganan Pascal saat itu semestinya bisa dibaca sebagai peringatan, bahwa ada kemungkinan yang sangat besar di masa depan Pascal sadar masih ada banyak wanita lain yang tidak punya beban apa-apa. Wanita yang bersedia menikah dengan Pascal. Betapa bodohnya Leah, berpikir kedekatan Pascal dengan dirinya dan Davey bisa dijadikan modal untuk menikah.

"Paling nggak, kali ini aku bisa berterima kasih kepadamu karena kamu berubah pikiran sekarang. Sebelum kita menyiapkan pernikahan, jadi aku nggak sibuk membatalkan sana-sini. Kalau urusan kita sudah selesai, aku harus masuk. Davey sendirian di dalam." Meskipun patah hati, kali ini akan lebih sulit dilalui—karena Leah sangat mencintai Pascal, lebih daripada Leah mencintai hidup ini—tapi paling tidak Leah tidak disibukkan dengan urusan yang lebih memalukan. Mengumumkan batalnya pernikahan kepada semua orang.

"Leanna, tolong dengarkan aku sebentar. Aku bisa menjelaskan ... supaya kita bisa ... berpisah baik-baik?"

"Berpisah baik-baik itu seperti apa?" Leah tertawa pahit. "Kamu berharap kita akan berteman setelah ini? *No,* aku nggak mau berteman dengan laki-laki yang menghancurkan hatiku. Simpan saja penjelasanmu, aku nggak membutuhkannya. Kalau kamu menikah bulan depan, jangan kirim undangannya kepadaku. *Goodbye."*

Apa pun alasan Pascal mengakhiri hubungan, itu tidak akan mengurangi rasa sakit dan malu yang mulai bercokol di hati Leah. Jadi Leah berpikir tidak ada untungnya mendengarkan penjelasannya. Lebih cepat Pascal enyah dari hadapan Leah, akan lebih baik.

❋

tidak untuk diperjualbelikan

Bagaimana mungkin seseorang yang bisa membuat hatinya utuh kembali setelah pernah hancur menjadi miliaran keping, kini berbalik menjadi seseorang yang meluluh-lantakkan hatinya dan dengan kejam menginjak serpihan-serpihannya hingga habis tidak bersisa? Leah mengubur wajah di kedua telapak tangannya. Kalau dulu Leah bebas menangis kapan pun air matanya tidak bisa ditahan lagi, kali ini Leah harus menunggu sampai malam hari dan Davey sudah tidur. Emosi apa pun yang ditunjukkan Leah, Davey akan bisa menangkapnya. Leah tidak ingin Davey stres hanya karena ibunya putus cinta.

Oh, Davey. Hati Leah kembali hancur memikirkan anaknya. Bukan hanya Leah yang kehilangan laki-laki yang selama ini dia percaya benar-benar mencintainya, tapi Davey juga tidak akan bisa bertemu Om Papa-nya lagi. Meskipun, berbeda dengan Leah, Davey yang belum selesai mengembangkan otaknya, lambat-laun akan melupakan Pascal. Tetapi selama beberapa waktu, Leah masih akan mendengar Davey memanggil-manggil Papa.

Sebelum bertemu Pascal, Leah sedang berada di lubang yang gelap tanpa ada sedikit pun cahaya. Begitu pun dengan Pascal, yang ditinggal kekasihnya hanya karena Pascal ingin merawat ibunya. Di tengah masa sulit tersebut mereka menemukan keberadaan satu sama lain. Hidup tiba-tiba kembali berwarna dan penuh harapan. Mereka bisa saling memahami dan menerima keadaan yang menyertai satu sama lain. Segalanya sempurna, hingga Leah percaya dirinya benar-benar telah menemukan cinta sejatinya. Belahan jiwanya.

Pascal dan cintanya, yang ternyata hanya sebatas manis di bibir saja, mengubah Leah dan pandangan Leah terhadap cinta dan pernikahan. Tadinya Leah tidak ingin menikah lagi. Tetapi begitu Leah mengenal Pascal lebih dalam, Leah mulai percaya bahwa cinta sejati layak diperjuangkan. Risiko-risiko yang menyertainya pun perlahan diabaikan, sebab Leah yakin pada

tidak untuk diperjualbelikan

akhirnya dia akan mendapatkan hasil terindah dari investasi perasaannya.

Pernyataan cinta Pascal berputar-putar di kepala Leah. Bagaimana Pascal mengaku tidak pernah mencintai wanita lain seperti dia mencintai Leah, bagaimana Pascal yakin Leah adalah wanita yang dia nantikan kedatangannya sepanjang usianya, dan bagaimana Pascal ingin menghabiskan seluruh hidupnya bersama Leah seorang. Pada suatu titik, Leah memercayai itu semua, sebab Leah bisa membaca kesungguhan dan ketulusan di mata Pascal.

Tidak pernah ada laki-laki yang memandang Leah dengan penuh cinta dan penghargaan seperti Pascal. Bahkan Leah pun bisa menangkap cinta Pascal yang sangat besar dari suara Pascal setiap kali Pascal menyebut nama Leah.

Cinta Pascal benar-benar membuat Leah mengabaikan logika. Pascal membawa Leah menyentuh langit tertinggi. Untuk pertama kalinya, setelah sayap-sayap Leah patah akibat ditinggalkan mantan calon suami, Pascal membantu Leah belajar terbang kembali. Pada saat bersamaan, Pascal mengajak Leah berenang di dalam samudera harapan. Jiwa mereka selalu bermandikan mimpi akan indahnya masa depan dan kebahagiaan. *For a brief moment, everything was right. No, everything was perfect.* Sangat sempurna hingga sulit dipercaya.

Dan benar. *As it turns out, it was too good to be true.* Kenyataan kembali menampar wajah Leah siang tadi. Dalam satu kedipan mata, Pascal menghilang. Pascal mencampakkan Leah dengan begitu mudahnya. Meninggalkan Leah yang limbung. Kehilangan pijakan. Sejak awal Pascal begitu yakin ingin menikah dengan Leah. Hingga melakukan segala upaya untuk mengubah prinsip hidup Leah yang tidak akan menikah selama-lamanya.

Seluruh bualan yang keluar dari bibir Pascal berhasil memperdaya Leah, menipu Leah untuk percaya bahwa Pascal tidak akan meninggalkannya suatu hari nanti. Leah menelan

tidak untuk diperjualbelikan

isakannya. Kenapa dia harus membuat Leah merasa dicintai dan kenapa dia menjanjikan masa depan bersama, kalau pada akhirnya Pascal tidak akan mau—tidak bisa, kalau menggunakan diksi Pascal—menikah dengan Leah?

Leah memijit pelipisnya. Kepalanya berdenyut-denyut seiring dengan hatinya yang semakin berdarah. Hari ini Pascal mengubur Leah hidup-hidup dalam tumpukan janji palsunya. Tidak akan mudah bagi Leah untuk merangkak keluar dari gundukan tersebut. Apalagi kalau beberapa bulan kemudian, Leah akan mendengar kabar bahwa Pascal menikah dengan wanita lain. Betapa menyedihkannya hidup Leah. Semua penduduk dunia, kalau tahu cerita ini, pasti akan merasa kasihan. Mungkin Leah adalah satu-satunya wanita di dunia ini yang paling sering hampir menikah tapi tidak jadi. Dua kali dalam setahun.

Jatah patah hati Leah semestinya sudah habis di tangan Martin. Tetapi kenapa takdir masih sedemikian kejamnya menempatkan Leah pada penderitaan tak bertepi sekali lagi? Kalau di dalam novel romantis yang sering dibaca Leah, pada kesempatan kali ini seharusnya Leah sudah bisa mendapatkan kebahagiaan abadi selama-lamanya. Semua syarat cerita sudah terpenuhi.

Memberi tahu orangtuanya akan menjadi tugas yang sangat berat. Sekali lagi Leah harus menyampaikan anak perempuan mereka dicampakkan. Membayangkan kekecewaan yang dirasakan orangtuanya nanti, Leah kembali menangis. Bukan, mereka bukan kecewa karena putrinya tidak jadi menikah lagi. Tetapi mereka akan kecewa karena Leah tidak mau belajar dari pengalaman masa lalu. Anak mereka, lagi-lagi, dibodohi laki-laki.

"How could he?" Leah bertanya pada udara kosong. "Bagaimana dia bisa menjanjikan bahagia abadi selama-lamanya lalu menunjukkan semua itu hanya omong kosong saja? Dia bilang dia menginginkan segalanya; diriku, cinta, sampai kebahagiaan abadi selama-lamanya ... tapi dia meninggalkanku saat kami

tidak untuk diperjualbelikan

berdua hampir mendapatkannya? Aku nggak akan pernah paham kenapa laki-laki bisa mengatakan cinta lalu meninggalkan wanita yang dicintainya."

Apakah pagi tadi Pascal terbangun dan tiba-tiba berubah pikiran? Setelah sering Pascal mengatakan tidak sabar untuk bangun tidur di samping Leah setiap pagi, sekarang Pascal tidak sudi lagi memandang wajah Leah? Karena ada wanita lain yang lebih cantik dan sempurna? Apakah Pascal menilai Leah ternyata bukanlah wanita yang pantas untuknya? Iya, Leah tahu semua itu bisa terjawab jika tadi Leah mau mendengarkan penjelasan Pascal.

Tetapi Leah hanya manusia biasa. Jika Leah harus mendengar bahwa Pascal tidak lagi mencintai Leah atau Pascal sudah menemukan wanita yang lebih baik daripada Leah—di mana pun tempat yang didatangi Pascal sejak kematian ibunya hingga sebelum ke sini—Leah pasti akan semakin membenci dirinya sendiri. Dan Leah tidak ingin itu terjadi.

Biarlah seumur hidup Leah bertanya-tanya kenapa bisa sampai ada dua laki-laki yang tadinya menggebu-gebu tidak sabar ingin menikah dengannya, tiba-tiba berubah pikiran dan mencampakkannya.

tidak untuk diperjualbelikan

DUA PULUH ENAM

Apakah seseorang akan bisa bertemu cinta sejati dua kali? Lebih-lebih jika seseorang itu lebih dulu menyia-nyiakan cinta sejati pada kesempatan pertama?

Pascal menyeret koper memasuki rumah barunya. Tanpa menyalakan lampu dan membuka jendela, Pascal menjatuhkan diri di sofa ruang depan. Ini akan menjadi rumah bujangan, sebab Pascal akan menempati rumah ini sendirian selama-lamanya. Kecuali Pascal bertemu wanita yang sama sempurnanya dengan Leah. Wanita yang berhasil membuat Pascal jatuh cinta kepadanya dan yang bukan seorang ibu tunggal. Meskipun Pascal masih ingin menikah dengan Leah, sangat ingin melebihi apa pun di dunia ini, Pascal harus melepaskan Leah.

Mungkin sekarang Leah tidak mengerti kenapa Pascal melakukannya. Tetapi nanti saat Leah menikah dengan laki-laki lain—yang tidak memiliki beban dari masa kecilnya—Leah akan berterima kasih kepada Pascal. Secara garis besar, Leah mengetahui Pascal tidak cukup mendapatkan kasih sayang dari kedua orangtuanya. Sebagai wanita yang cerdas dan peka, Leah pasti bisa menyimpulkan ada yang salah pada diri Pascal.

Sepanjang hidupnya tidak henti-henti Pascal dicampakkan. Oleh orangtua kandungnya, keluarga orangtua kandungnya, orangtua angkatnya, lalu pada masa dewasanya, oleh mantan tunangannya. Sekarang, sebelum Leah menyadari Pascal bermasalah—*parent issues* yang menyebabkan Pascal tidak akan bisa mencintai Davey—Pascal lebih dulu mengakhiri hubungan.

tidak untuk diperjualbelikan

Supaya Pascal bisa berada di posisi sebaliknya, pihak yang meninggalkan.

Namun, kalau Pascal berpikir rasa sakit yang dideritanya akan lebih mudah dihadapi di posisi mencampakkan, Pascal salah besar. Menyakiti cinta sejatinya terasa sama dengan menyakiti dirinya sendiri. Pascal tersenyum pahit. Cinta sejati. Beberapa di antaranya berakhir dengan kebahagiaan abadi selama-lamanya. Dua orang manusia hidup bersama sampai maut memisahkan. Tidak hanya menua bersama, tapi juga bersama-sama bertemu anak-anak mereka dan anak dari anak-anak mereka. Bahkan bagi dua orang kekasih yang saling mencintai, waktu seumur hidup terlalu singkat untuk dilalui. Mereka memerlukan waktu lebih dari selamanya.

Apakah seseorang akan bisa bertemu cinta sejati dua kali? Lebih-lebih jika seseorang itu lebih dulu menyia-nyiakan cinta sejati pada kesempatan pertama? Mungkin kesempatan seperti itu tak akan datang dua kali. Tanpa keraguan, jika ditanya siapa cinta sejatinya, Pascal akan menyebut nama lengkap Leah. Tidak peduli apakah mereka berjodoh dan bahagia bersama selamanya atau tidak, saat Pascal sudah menemukan cinta sejatinya, Pascal tidak akan bisa melupakannya. Cinta itu telah mengubah Pascal dan akan terus begitu hingga akhir masa. Walaupun Pascal dan Leah tidak lagi bersama, pengaruh Leah tidak akan pernah bisa dilenyapkan dari dalam diri Pascal.

Pascal masih ingat dengan jelas bagaimana rasanya pertama kali terbangun di pagi hari dengan status baru. Kekasih Leah. *How incredibly exciting.* Tidak ada satu detik pun yang tidak dilalui Pascal dengan senyum di wajahnya dan kehangatan di dalam hatinya. Dunia bagai taman bermain yang menyenangkan. Tidak ada kesedihan di sana. Yang ada hanya pekik girang dan suara tawa. Hari-hari terasa semakin terang dan segalanya menjadi semakin berwarna. *Life seemed to be more alive that it had ever before.*

tidak untuk diperjualbelikan

Selama menjadi kekasih Leah adalah masa paling indah dalam hidup Pascal. Meskipun banyak laki-laki di dunia ini jatuh cinta setiap hari, tapi Pascal yakin tidak ada satu pun di antara mereka yang mendapatkan kebahagiaan dan keberuntungan sebesar Pascal. Sebab mereka tidak bersama Leah. Mereka tidak mengenal Leah. Tidak dicintai oleh Leah. Wanita terbaik di dunia. Yang tidak hanya cantik wajahnya, tapi juga hati dan perangainya.

Jika saja keadaan mengizinkan Pascal untuk bisa menyebut Leah istrinya dengan penuh cinta dan kebanggaan, Pascal tidak keberatan mati setelahnya. Karena keinginan terbesarnya telah tercapai dan Pascal tidak punya ambisi lain lagi.

Kenangan indah bersama Leah memang tidak akan pernah bisa dilupakan. Mungkin dalam setiap bulan, pada tanggal putusnya hubungan mereka, Pascal akan mendedikasikan barang satu atau dua jam untuk memutar kembali semua rekaman kenangan di benaknya. Tetapi sayang, kenangan indah tidak datang sendirian. Ia selalu muncul berbarengan dengan kenyataan pahit. Leah bukan lagi miliknya. Tidak akan pernah menjadi miliknya.

Selain kebersamaan dengan Leah, Pascal juga merindukan waktu-waktu yang dia lalui bersama Davey. Apakah anak sekecil Davey bisa merasakan kangen? Bisa membedakan ada atau tidaknya Pascal? Mungkin Leah akan meminta ayah atau kakaknya untuk sering menghabiskan waktu bersama Davey. Supaya bisa menghapus Pascal lebih cepat dari ingatan Davey.

Sebaik apa pun Pascal berusaha, Pascal tidak akan bisa mencintai Davey seperti anaknya sendiri. Lebih-lebih setelah Pascal dan Leah punya anak kandung nanti. Apa yang terjadi di masa kecil Davey akan berdampak pada masa dewasanya. Akan lebih bijak kalau Pascal memberi kesempatan kepada ibu Davey untuk mencarikan Davey ayah yang lebih baik.

Tetapi absennya sosok ayah tidak bisa ditutup oleh siapa pun juga. Pascal adalah orang yang sangat tahu. Kakek dan paman

tidak untuk diperjualbelikan

tidak akan bisa menggantikan ayah. Mereka akan bermain bola bersama Davey, mengajari Davey naik sepeda, memasang dasi, mengenal kunci Inggris dan peralatan lainnya, tapi di akhir hari, Davey harus mengembalikan mereka kepada keluarga mereka masing-masing. Sebab Davey hanya meminjam mereka. Tidak benar-benar memiliki.

Maka dari itu, Leah harus menikah dengan laki-laki lain. Tidak ada jalan lain bagi Davey untuk mempunyai ayah kecuali ibunya menikah lagi. Rasa bersalah kembali muncul di benak Pascal. Pascal hanya bisa berharap perpisahannya dengan Leah tidak menimbulkan luka yang terlalu dalam hingga Leah menutup pintu hatinya rapat-rapat—pakai rantai dan gembok—sehingga semakin sulit ditembus cinta dari laki-laki baik yang jatuh cinta padanya.

Pascal menyentuh dadanya. Membayangkan Leah menikah dengan laki-laki membuat rasa sakit tiba-tiba muncul di sana. Dan langsung menjalar ke sekujur tubuh Pascal. Sebelum datang ke rumah Leah, Pascal sudah mempersiapkan diri. Memberi pengertian kepada diri sendiri bahwa patah hati akibat melepaskan cinta sejati akan berlangsung sangat lama. Mungkin sampai selama-lamanya.

Perpisahan dengan Leah kemarin benar-benar di luar perkiraan. Tidak ada perdebatan di antara mereka. Dalam bayangan Pascal, Leah akan menangis, bertanya dan memohon-mohon agar Pascal memikirkan kembali keputusannya. Pascal khawatir melihat air mata di wajah Leah akan membuat Pascal mengendurkan—atau bahkan melupakan—niatnya dan memilih menarik Leah ke pelukannya. Lalu mengatakan semua akan baik-baik saja.

Tetapi tidak. Dengan sangat tenang Leah menerima keputusan Pascal. Bahkan Leah tidak sudi mendengar penjelasan Pascal. Padahal Pascal sudah siap mempertahankan dirinya dengan berbagai pendapat jika Leah menganggap Pascal menghancurkan hatinya.

tidak untuk diperjualbelikan

Leah tidak benar-benar mencintai Pascal. Hanya itu yang bisa disimpulkan dari pertemuan singkat Pascal dengan Leah kemarin. Jika Leah mencintainya, Leah tidak akan melepaskan Pascal begitu saja. Pasti Leah akan memperjuangkan cinta mereka. Paling tidak, Leah akan berusaha mengubah keputusan Pascal. Hanya dengan satu kalimat saja sudah cukup.

Pascal memejamkan mata. Berpikir Leah tidak mencintainya akan lebih memudahkan Pascal untuk segera melupakan apa yang pernah mere kamiliki bersama.

tidak untuk diperjualbelikan

DUA PULUH TUJUH

You can't afford to throw true love away.

Leah menyajikan dua mug kopi dan sepiring *muffin* pisang di meja rendah di depannya. Siang ini Malissa datang ke rumah Leah bersama anaknya, Raffa. Alasan Malissa, Raffa ingin bermain bersama Davey. Rasanya sudah sangat lama Malissa dan Leah tidak bertemu. Terakhir saat ibu Pascal meninggal. Baru dua minggu, tapi terasa selamanya. Atau memang hari-hari berjalan begitu lambat saat Leah sedang patah hati. Betapa pun Leah berusaha menyibukkan badan dan pikirannya, hidup Leah seperti diam di tempat.

"Nanti mereka masuk *preschool* sama-sama. TK juga, sampai kuliah juga." Leah tersenyum memandang Davey dan Raffa yang sedang menaikkan hewan-hewan plastik ke atas gerbong-gerbong kereta yang terbuka. Sesekali Davey menirukan suara sapi—Davey tahu karena diajari Leah. "Semoga mereka terus bersahabat."

"Hmmm ... apa ada sesuatu yang ingin kamu ceritakan kepada sahabatmu ini?" Malissa mengambil satu *muffin* dan menggigitnya. "Sesuatu yang membuatmu selalu murung dan nggak semangat. Apa Pascal masih belum ... mulai beraktivitas seperti biasa?"

"Kata siapa aku murung dan nggak semangat?" Ketika tahu Malissa akan datang dan Leah tidak punya celah untuk melarang, Leah memakai baju paling cerah, menyisir rambut dan memasang *make up* tipis. Juga Leah berusaha tersenyum dan tertawa.

tidak untuk diperjualbelikan

"Semua orang di Nusantara Food Rescue."

"Apa nggak boleh seseorang kelihatan nggak bersemangat sesekali? Itu manusiawi."

"Boleh. Tapi kamu nggak menjawab pertanyaanku tentang Pascal."

"Papa?" Mendengar nama Pascal, Davey merangkak ke sofa, lalu berdiri dengan bantuan pinggiran sofa. "Papa?"

"Davey manggil Pascal Papa?" Malissa melotot tidak percaya.

Leah mengangkat Davey ke pangkuannya. "Davey kangen sama Om Papa?"

Davey tidak menjawab dan merosot turun dari pangkuan Leah.

"Dia belum bisa bilang Om Pascal. Jadi dia panggil Pascal Papa," jelas Leah.

"Oh, kukira tadi Davey sudah menganggap Pascal ayahnya. Tapi, kamu belum jawab pertanyaanku. Jangan menghindar ya, Leah, aku bisa kembali lagi besok," ancam Malissa.

"Ya mana kutahu. Kamu tanya Jaska atau siapa yang dekat sama dia," tukas Leah dengan kesal. "Aku dan Pascal sudah putus. Dia bilang dia nggak bisa menikah denganku." Kalau Leah terus mengelak, Malissa juga tidak akan berhenti mendesak Leah untuk mengaku kenapa Leah uring-uringan seperti beruang sakit gigi. Padahal Leah tidak murung pasca-hubungannya-dengan-Pascal berakhir. Marah lebih tepat.

"Putus?!" Malissa menegakkan tubuhnya. Teriakan Malissa sampai membuat dua anak kecil di karpet di depan mereka menoleh. "Tapi ... tapi ... sebelum ibu Pascal meninggal kamu dan Pascal sudah mau saling bertemu keluarga. Kenapa bisa putus?"

"Beats me." Leah mengangkat bahu.

"Kamu nggak tanya alasannya kenapa dia memutuskan nggak menikah denganmu?"

"Buat apa aku dengerin alasannya? Hasilnya juga sama saja."

"Ya, kamu harus tahu alasannya supaya kamu bisa mengubah

tidak untuk diperjualbelikan

keputusannya, Leah. Masa kamu mau melepaskan dia begitu saja, tanpa memperjuangkan ... apa yang sudah kalian mulai bersama? Aku masih yakin Pascal mencintaimu, sangat mencintaimu."

"Kalau dia mencintaiku, dia nggak akan mencampakkanku."

"Pasti ada alasan logis kenapa Pascal memutuskan nggak menikah denganmu."

"Alasannya pasti sama dengan Martin dulu. Ketemu wanita lain yang lebih baik. *Look, Lissa,* aku nggak menyalahkan Pascal atas apa yang terjadi. Aku menderita, iya. Aku patah hati, pasti. Tapi itu bukan salah Pascal.

"Aku sendiri yang menempatkan diriku pada posisi seperti ini. Aku yang nggak belajar dari kesalahanku sebelumnya. Bukannya berhati-hati, aku justru jatuh cinta segampang itu. Tupai saja nggak terperosok ke lubang yang sama dua kali. Tapi aku?

"Aku lebih bodoh dari itu. Seharusnya aku menunggu dua atau tiga tahun untuk membuka hati dan menerima kehadiran laki-laki lain dalam hidupku. Atau lebih baik aku tetap teguh pada prinsipku untuk nggak pernah menikah dan berurusan dengan laki-laki. Tapi ya ... seperti yang kubilang ... karena aku nggak memakai logika, akhirnya seperti ini jadinya."

Malissa berpikir keras. "Menurutku ada yang janggal di sini. Sangat janggal."

"Bisa nggak kita nggak membahas ini lagi?"

"Aku akan mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi. Laki-laki yang mempermainkan perasaan sahabatku nggak akan kubiarkan menjalani hidupnya dengan tenang." Malissa menatap Leah dalam-dalam. "Aku minta maaf, Le, karena aku meyakinkan kamu untuk memberi Pascal kesempatan. Bahkan aku menjamin Pascal adalah laki-laki yang baik. Tapi aku masih percaya Pascal adalah laki-laki yang baik."

"Sebaik apa pun seorang laki-laki, kalau dia nggak mencintaiku apa gunanya? Lissa, ini bukan pengalaman pertamaku patah hati. Aku tahu aku tidak bisa memaksa seseorang untuk mencintaiku.

tidak untuk diperjualbelikan

Aku tidak bisa menuntut orang lain menyukaiku hanya karena aku menyuakinya. Perasaan-perasaan itu tidak bisa dipaksakan. *Either they are there or they aren't. And now, they aren't.* Pascal tidak punya perasaan yang sama denganku.

"Selama beberapa waktu ke depan aku masih akan seperti ini. Murung, sensitif, nggak semangat ... semua yang nggak disukai orang ... mereka akan melihatku seperti itu. Karena aku sedang patah hati, aku berhak untuk bersedih. Aku berpura-pura baik-baik saja di depan Davey dan itu melelahkan. Selain Davey, aku nggak peduli pandangan orang. Hatiku sakit, badanku sakit, semuanya sakit. Aku nggak yakin apakah aku akan bisa sembuh lagi.

"Aku mencintainya, Lissa. Sangat mencintainya. Cintaku kepadanya berbeda dengan cinta-cinta yang pernah kuberikan kepada orang lain sebelumnya. Aku nggak tahu bagaimana cara membunuh cinta itu." Mungkin cinta Leah yang sangat besar itu justru akan membunuh dirinya sendiri. Karena dadanya akan meledak sewaktu-waktu karena besarnya cinta yang tidak bisa diberikan lagi kepada Pascal. Atau cinta itu akan menghilang sepenuhnya, membawa jiwa Leah bersamanya sehingga yang tersisa dari diri Leah adalah seonggok daging saja.

"Love can sometimes seem like more trouble than its worth, that's for sure." Malissa menepuk punggung tangan Leah dengan penuh simpati.

"*Thanks."* Leah mengapresiasi Malissa yang tidak mengeluarkan kalimat penghiburan semu, semacam *love being worth when you find the right person.* "Pascal adalah orang yang tepat untukku. Aku selalu merasa demikian. Tapi kalau dia menilai dia ... bukan orang yang tepat untukku ... oh, entahlah, aku nggak bisa memikirkannya. Itu membuat kepalaku sakit."

"Broken heart hurts and then it's going to hurt worse. And it's going hurt forever." Malissa tersenyum pahit, mengingat masa lalunya.

tidak untuk diperjualbelikan

"Dulu aku bisa melewatinya. Walaupun dengan susah-payah aku bisa. Pasti sekarang aku juga bisa. *I have to.* Kalau boleh memilih ... aku ingin meringkuk di kamar sebulan penuh. *It is much easier to shut the world out than face this reality.* Tapi aku nggak bisa melakukannya. Ada Davey yang memerlukanku. Aku harus membantunya untuk melupakan Pascal. Aku harus tetap tersenyum dan tertawa walaupun hatiku hancur dan berdarah. Demi anakku."

❋

"Kecil banget rumah ini. Kukira kamu mau beli rumah untuk ditempati bersama Leah dan anak-anak kalian nanti." Tanpa menunggu dipersilakan, Lamar masuk ke rumah baru Pascal. Di meja ruang tamu, Lamar meletakkan kotak besar berawarna biru tua. "Ini hadiah dari Malissa. *Housewarming* katanya."

Pascal hanya bisa menghela napas dan mengikuti temannya. Kepindahan Pascal belum diumumkan kepada siapa pun. Hanya dua sepupu Pascal, Jaska dan Dagnar, yang tahu. Tidak ada syukuran atau selamatan, seperti yang dulu dilakukan Lamar saat memboyong keluarga kecilnya ke rumah baru. Kalau Lamar bisa sampai ke sini dengan dalih mengantar hadiah, pasti salah satu di antara mereka berdua yang membocorkan informasi.

Seharusnya Pascal memasang label TIDAK MENERIMA TAMU di pintu. Supaya tidak ada yang datang ke sini. Biasanya Pascal bukan orang yang mudah berprasangka buruk. Tetapi kali ini Pascal mencurigai ada niat terselubung di balik kedatangan Lamar.

"Sudah berapa lama kamu tinggal di sini?" Lamar bergerak dari satu ruangan ke ruangan lain. "Ini nggak terlihat seperti rumah. Lebih seperti kamar motel. Kamu bisa minta Leah untuk mendekorasi. Supaya rumah ini lebih ... *homey.*"

Pascal melipat tangan di dada. "Aku nggak minta pendapatmu tentang rumahku. Mau aku dekor seperti apa, mau aku isi

tidak untuk diperjualbelikan

dengan apa, bahkan kalau aku nggak mau beli perabot dan aku tidur di lantai, itu bukan urusanmu."

"Aku sudah memperingatkanmu, Pascal, untuk tidak menyakiti Leah. Berapa kali aku bilang begitu? Tiga? Lima? Kamu pikir itu hanya gertak sambal saja?" Raut wajah Lamar berubah serius.

"Aku nggak menyakiti Leah." Pascal membela diri.

Lamar mendengus tidak percaya. "Tapi kondisi Leah menunjukkan sebaliknya."

"Leah nggak mencintaiku. Putus denganku nggak akan jadi masalah baginya."

"Nggak mencintaimu?!" Geram Lamar. "Kamu bodoh atau apa? Orang bodoh pun bisa merasakan Leah sangat mencintaimu. Kesalahan besar apa yang dia perbuat sampai kamu menuduhnya tidak mencintaimu? Dia selingkuh? Dia mencuri uangmu? Membunuh orangtuamu? Apa? *Look, Pascal,* seseorang bisa sangat patah hati karena dia pernah sangat mencintai. Itu yang terjadi pada Leah."

Pascal menjatuhkan dirinya di sofa. "Dia menerima saja waktu aku mengakhiri hubungan kami. Nggak kelihatan sedih. Nggak kelihatan ... dia kelihatan normal. Dia nggak berusaha mengubah keputusanku. Karena keputusanku nggak memengaruhi hidupnya."

"Lalu kamu menyimpulkan dia nggak mencintaimu?" Cecar Lamar. "Hanya karena dia nggak berlutut di hadapanmu, memohon-mohon padamu supaya nggak meninggalkannya?" Lamar tertawa mengejek. "Pascal, Pascal. Wanita punya harga diri. Bodoh kalau kamu berpikir mereka akan mendewakanmu dan rela mengemis cintamu. *No, Buddy,* dunia tidak berjalan seperti itu. Jangan bilang kamu hanya sedang mengetes Leah, karena kamu ingin tahu apa dia benar-benar mencintaimu?"

"No. Aku nggak akan melakukan hal konyol seperti itu." Pascal menahan sakit yang membesar di dadanya. "Aku nggak

tidak untuk diperjualbelikan

bisa menikah dengan Leah. Atau aku akan membuatnya dan Davey menderita. Melepaskannya ... meski berat, ini adalah pilihan yang terbaik. Itu bukti cintaku kepada Leah. Aku berharap suatu hari nanti Leah bisa melihatnya."

"Aku perlu mendengar cerita lengkapnya." Lamar duduk di sofa di seberang Pascal.

Pascal menatap Lamar tidak percaya. "Apa yang akan dipikirkan orang kalau ada dua laki-laki yang saling curhat dan bicara dari hati ke hati? *No, Lamar. Go home!* Aku nggak akan menceritakan apa-apa padamu. Urusanku dengan Leah sudah selesai. Dan itu nggak ada hubungannya denganmu."

"Wrong, Buddy! Ada urusannya denganku. Istriku marah-marah padaku. Dia bilang ini semua salahku. Kalau aku tidak bilang kamu adalah laki-laki yang baik, dia tidak akan mendukung hubunganmu dengan Leah. Kamu punya pilihan, Pascal, kamu menjelaskan semua padaku, supaya aku punya jawaban untuk pertanyaan istriku, atau keluarga Karlsson akan menarik semua investasi dari Third Season."

"What?!" Pascal meloncat dari duduknya. "Kamu nggak bisa melakukannya! Itu tidak profesional. Kamu tidak bisa mencampur-adukkan urusan bisnis dengan pribadiku."

"Try me." Lamar menjawab dengan tenang. "Sudah ada pembicaraan di antara Papa dan kami semua mengenai status lajangmu. Papa selalu bilang, seseorang yang sudah dewasa, seumuran kita, tidak bisa dipandang bertanggung jawab dan bisa menghargai komitmen selama mereka belum menikah.

"Kabar kamu punya pacar dan akan menikah sedikit melegakan Papa. Tapi kalau tahu kamu mencampakkan kekasihmu, Papa akan semakin yakin kamu tidak layak memimpin Third Season dan tidak layak mendapatkan investasi dari keluarga Karlsson."

"Bangunkan aku kalau mimpi buruk ini sudah berakhir," gumam Pascal. Jika sampai apa yang dikatakan Lamar benar, Jaska dan eksekutif lain pasti akan membunuh Pascal.

tidak untuk diperjualbelikan

Kelangsungan perusahaan dan nasib karyawan akan seperti apa kalau Third Season sampai kehilangan modal yang begitu besar. Tidak mudah untuk perusahaan baru bisa mengamankan pendanaan yang jumlahnya tidak main-main dari, salah satunya, keluarga Karlsson. *Hell,* tidak akan ada investor yang lebih sempurna untuk perusahaan mereka selain keluarga Karlsson. Mereka tidak terburu-buru ingin melihat uang yang mereka tanam berkembang menjadi berlipat ganda, melainkan bersabar mendampingi setiap langkah Third Season. Lamar benar-benar pandai memainkan kartu asnya.

"All right, kalau kamu mau tahu. Aku bukan anak kandung kedua orangtuaku. Ibuku sulit punya anak setelah menikah, jadi dia dan suaminya mengadopsi bayi. Aku. Seperti cerita-cerita adopsi kebanyakan, setelahnya ibuku hamil dan melahirkan Isaac."

Menit berikutnya Pascal menceritakan masa kecilnya yang sulit untuk dijalani secara mental dan emosional. Kemudian masa remaja yang tidak kalah berat, sebab pada masa-masa menjelang dewasa, Pascal memerlukan bimbingan dan batasan dari kedua orangtua—atau orang dewasa lain yang bertanggung jawab—tapi Pascal tidak pernah mendapatkannya. Karena keran sejarah sudah telanjur dibuka, maka kisah panjang itu mengalir tanpa henti dari bibir Pascal. Bertahun-tahun Pascal memendam semuanya seorang diri dan bisa menceritakan kepada Lamar, di luar dugaan, membuat dada Pascal terasa lebih ringan.

Bagaimana Pascal selalu merasa tersisih sejak kelahiran Isaac tapi pada saat bersamaan tidak bisa membenci Isaac, depresi berkelanjutan yang mendera ibunya, kematian Isaac yang mengagetkan dan terlalu cepat, perceraian kedua orangtuanya, kepergian Pascal ke luar negeri demi meninggalkan semua kenangan buruk di sini, keputusan Pascal merawat ibunya, hingga pertemuan Pascal dengan ayahnya pada hari kematian ibunya, semua tidak terkecuali meluncur dari bibir Pascal.

tidak untuk diperjualbelikan

Dengan tekun Lamar mendengarkan. Tanpa sekali pun menyela atau bertanya. Cerita Pascal terus bergulir hingga berakhirnya hubungan Pascal dengan Leah dua minggu yang lalu.

"Jadi, kamu *takut*," Lamar menekankan, "kalau kamu nggak akan bisa mencintai dan memperlakukan Davey dengan adil? Takut mengulang apa yang dilakukan ayahmu kepadamu dulu?" Setelah Pascal mengangguk, Lamar melanjutkan, "Karena itu kamu memutuskan untuk tidak menikah dengan Leah? Supaya kamu tidak menempatkan Davey pada posisi yang sama denganmu?"

"Tumbuh bersama anak kandungnya orangtua angkat itu ... nggak mudah. Kalau aku nggak sering dicekoki kalimat anak laki-laki tidak boleh cengeng, aku sudah menangis setiap malam. *Hell,* kalau aku punya keberanian, mungkin aku akan memilih kabur dari rumah orangtua angkatku.

"Kelaparan di luar sana lebih baik daripada aku hidup, tapi terus merasa tidak diinginkan. Tidak berharga. Aku nggak ingin Davey menderita sepertiku. Luka dari masa kecil itu nggak akan hilang, malah semakin membesar seiring berjalannya waktu."

"Pascal, Pascal." Lamar menatap temannya dengan penuh simpati. "Dari sana saja ... dari usahamu untuk menghindarkan Davey dari rasa sakit akibat kurang kasih sayang orangtua ... sampai mengorbankan kebahagiaanmu sendiri ... sudah terlihat kalau kamu mencintai Davey. Dari sana sudah terlihat kamu tidak sama dengan ayahmu.

"Ayahmu tidak pernah memikirkan kesejahteraan mentalmu. Bahkan sejak pertama bertemu denganmu, dia tidak ingin menjadi ayahmu. Tapi saat ini, saat kamu belum jadi apa-apanya Davey, kamu sudah menimbang sampai sejauh itu untuk Davey. Bagaimana bisa kamu masih berpikir kamu tidak akan bisa mencintai Davey? Kamu sudah mencintainya, Pascal."

"Don't you understand?" Pascal menggelengkan kepala. "Aku mencintai Davey saat aku belum punya anak kandung dengan Leanna. Nanti semua akan berubah dan ... Davey akan

tidak untuk diperjualbelikan

menderita karena dia melihatku lebih mencintai adiknya. Aku nggak mau itu terjadi."

"The human heart has the capacity to love as many people as we want to let into our lives. Cinta itu tidak seperti piza, yang dipotong-potong sedemikian rupa agar seluruh keluarga bisa menikmatinya. Tidak, Pascal. Lihat aku. Aku menikah dengan Malissa, yang sudah punya dua anak. Apakah hatiku diiris menjadi tiga untuk mencintai mereka semua?

"Lalu saat aku dan Malissa punya anak kandung, Raffa, apakah aku harus mengambil potongan milik Anna dan Andre dan memberikannya kepada Raffa? Sehingga Anna dan Andre tidak kebagian apa-apa? *No.* Ketika jumlah orang yang kamu cintai bertambah, akan tercipta bagian baru di hatimu. Dan akan terus seperti itu sampai kamu mati nanti.

"Aku juga tidak bisa langsung mencintai si kembar pada tahun pertama kedekatan kami. Tapi aku mendedikasikan waktu khusus untuk mengenal mereka, untuk dihabiskan bersama mereka, sehingga aku terbiasa dengan kehadiran mereka dan lama-lama ... aku lupa kalau mereka bukan darah dagingku.

"*You will realize one small human being can steal your heart so easily.* Dari ceritamu tadi, kedua orangtuamu sengaja tidak meluangkan waktu untuk mengenalmu. Jadi tidak ada pintu bagi cinta untuk masuk.

"Ambillah waktu untuk berpikir. Renungkan mana yang lebih kamu sukai, menjalani hidup dengan menyedihkan seperti ini, sendirian di sebuah rumah yang sepi dan tidak ada kehangatan sama sekali, atau hidup bersama Leah dan Davey meskipun kamu tidak tahu di depan sana nanti akan ada ujian apa.

"Pernikahanmu nanti akan berbeda dengan milik orangtuamu dulu. Karena kamu dan Leah saling mencintai. Tidak akan ada seorang anak yang bisa menderita dalam lingkungan yang sangat aman seperti itu. Mau itu anak kandung atau bukan. Siapkan

tidak untuk diperjualbelikan

semangat dan tenagamu. Rekonsiliasi dengan Leah tidak akan mudah kamu capai.

"Kamu harus mencium kakinya tujuh hari tujuh malam. Kamu harus melakukannya. Karena, Pascal, tidak ada penyesalan yang lebih besar daripada melepaskan kesempatan menghabiskan hidup bersama seseorang yang mencintaimu. *You can't afford to throw true love away. None of us can.*"

tidak untuk diperjualbelikan

DUA PULUH DELAPAN

I am not going to let another day go by
without loving you.

Hari-hari yang harus dia lalui tanpa Leah terasa sangat berat dan panjang. Pascal tidak akan sanggup kalau harus menjalaninya lebih lama lagi. Dunianya terasa gelap sekali, sampai Pascal tidak yakin dia akan bisa melihat matahari kecuali setelah dia bisa mendapatkan senyum Leah kembali. Alasan untuk tertawa dan bahagia lenyap sepenuhnya. Karena tidak ingin menderita lebih lama lagi, Pascal memberanikan diri mendatangi Leah di rumahnya. Paling tidak, Pascal ingin bisa membuat Leah mau mendengarkan kisah hidup Pascal. Seperti yang diceritakan Pascal kepada Lamar tiga hari yang lalu.

"Ya?" Pintu di depan Pascal terbuka. Wajah Leah mengeras. "Ngapain lagi kamu ke sini? Aku nggak mau lagi melihat wajahmu. Urusan kita sudah selesai."

Dengan cepat Pascal menahan pintu yang hendak dibanting Leah di depan muka Pascal. "Leanna, tunggu. Aku ingin menjelaskan sesuatu padamu. Cerita hidupku. Sejak aku diadopsi hingga kematian ibuku ... ibu angkatku."

Mata Leah membulat dan bibirnya terbuka. "Adopsi?"

"Aku ingin menjelaskan padamu supaya kamu mengerti kenapa aku bilang aku nggak bisa menikah denganmu. Kamu perlu mendengarnya dan aku perlu menceritakannya. *Please,* Leanna, aku harus melakukan ini supaya...." Supaya apa, Pascal

tidak untuk diperjualbelikan

tidak tahu. "*I understand it is not enough to share a bit or piece here or there.* Seperti yang kulakukan padamu. Tentang masa laluku, aku hanya menceritakan sepotong-sepotong. *Now, I have to share everything in my heart and soul with you.* Secara utuh. *Please,* beri aku waktu."

Leah menghela napas berat. "Oke."

Pascal mengajak Leah duduk di undakan di teras, sebab tidak ada kursi di teras rumah Leah. "Lamar datang ke rumahku beberapa hari yang lalu dan dia membuka pikiran dan hatiku. Seperti yang kubilang tadi, ibu yang ... kumakamkan bukan ibu kandungku. Aku nggak pernah tahu siapa dan di mana ibu kandungku. Jadi Mariana adalah satu-satunya sosok ibu yang kukenal dan kumiliki."

Pascal mengulang kembali apa yang dia ceritakan kepada Lamar. Tanpa ada yang dikurangi. Lengkap dari awal sampai akhir. Bedanya kali ini beberapa kali Pascal harus berhenti untuk membersihkan kerongkongannya. Menelanjangi jiwa di depan seorang wanita baru sekali ini dilakukan Pascal. Tetapi Pascal memberanikan diri. Sebab Leah adalah satu-satunya wanita yang sangat dicintai Pascal, maka Pascal menahan semua rasa malunya. Ditambah, Pascal tahu Leah tidak akan mempermasalahkan dari mana Pascal berasal, betapa buruknya masa lalu Pascal, dan tidak akan mengeksploitasi sisi diri Pascal yang rapuh ini.

"Tapi itu tidak bisa kamu jadikan pembenaran untuk menyakitiku dan Davey, Pascal," kata Leah setelah Pascal menyelesaikan ceritanya. "Seharusnya kamu menceritakan semuanya kepadaku, bukan datang ke sini dan bilang nggak bisa menikah denganku. Nggak bisa menjadi ayah untuk Davey. Tapi aku berterima kasih karena kamu menceritakan ini padaku.

"I am so sorry, kamu harus menjalani masa kecil dan remaja yang nggak mudah. Tapi kamu harus ingat, kamu bukanlah satu-satunya orang yang menderita di dunia ini. *So, stop sorry for yourself and start counting the blessing.* Kalau kamu nggak bisa

tidak untuk diperjualbelikan

membuat dirimu fokus pada apa-apa yang patut kamu syukuri, kamu bisa mencari bantuan profesional. Aku pernah dan itu sangat membantuku."

"Apa ada kesempatan bagi kita untuk ... memperbaiki hubungan kita, Leanna? Aku menceritakan itu semua ... yang nggak diketahui orang banyak ... karena aku berharap ... dengan begitu semoga kamu mengerti betapa besar dan dalam cintaku kepadamu dan Davey. Aku merindukanmu dan Davey dan aku nggak ingin tersiksa lagi. *I am not going to let another day go by without loving you."*

"Kamu sudah menyakitiku satu kali. Aku nggak akan menempatkan diriku pada posisi yang sama lagi." Leah menggeleng. "Ini bukan waktu yang tepat bagimu untuk memikirkan pernikahan. Sembuhkan hatimu dulu, Pascal. Carilah bantuan profesional. Percayalah, terapi akan membantumu untuk memaafkan masa lalu. Karena hanya dengan memaafkan masa lalu, kamu akan bisa memiliki masa depan."

"Setelah aku menyakitimu seperti itu, aku ingin tahu, apakah kamu masih mencintaiku? Aku akan melakukan apa saja supaya hatiku bisa sembuh. Tapi aku ingin tahu apakah kamu masih memiliki perasaan itu untukku."

"Kamu simpulkan sendiri saja. Aku nggak mau menjawabnya."

❋

Leah duduk di teras dan memandangi langit malam. Sudah dua minggu berlalu sejak pembicaraan Leah dan Pascal di sini. Setiap hari Pascal mengirim pesan kepada Leah dengan isi macam-macam. Pesan yang paling dinantikan Leah datang setiap hari Selasa dan Kamis. Hari di mana Pascal menyelesaikan sesi terapinya bersama Alesha Hakkinen, psikolog yang dulu membantu Leah. Kakak ipar Malissa. Meskipun Leah tidak pernah bertanya dan Pascal tidak punya kewajiban melapor

tidak untuk diperjualbelikan

kepada Leah, tapi Pascal selalu menceritakan kemajuan yang didapatnya selama melakukan psikoterapi.

Pada pertemuan terakhir mereka, Leah tidak berjanji dia akan menunggu Pascal. Leah juga tidak mengatakan dirinya masih mencintai Pascal. Tetapi semua orang tahu apa yang dilakukan Leah sekarang. Setia di sini, menanti Pascal hingga Pascal siap mencintainya dan memulai masa depan bersamanya dan Davey.

Saat mendengarkan cerita Pascal waktu itu, Leah ingin sekali menarik Pascal ke pelukannya. Membayangkan seorang anak laki-laki kecil berdiam sendirian di kamarnya sebab tidak merasa diinginkan oleh orangtuanya, sementara itu suara tawa adik dan ayahnya mungkin terdengar sampai ke kamarnya, membuat hati Leah terenyuh. Kenapa harus ada anak-anak yang mendapat siksaan seperti itu di dunia? Menyakiti tidak hanya dengan pukulan atau perkataan, tapi juga penelantaran.

Untuk seseorang yang tidak menerima cinta dari ayah dan ibunya, setitik pun tidak, Pascal tumbuh menjadi laki-laki yang luar biasa. Pascal bisa mencintai, bahkan cara Pascal mencintai jauh lebih baik daripada banyak orang yang dikenal Leah. Penilaian Leah dulu tetap benar. Pascal adalah anak yang baik dan laki-laki yang baik. Betapa luas hatinya saat mau merawat ibu yang tak pernah mencintainya. Juga Pascal sangat mengkhawatirkan perasaan dan kesehatan mental Davey, hingga Pascal rela mengakhiri hubungan dengan Leah.

Tanpa perlu diajari oleh orangtua, atau sosok ayah dan ibu, atau siapa pun guru cinta pertama Pascal, Pascal bisa mencintai dengan tulus. Bahkan merelakan dirinya kembali merasakan sakit asalkan seorang anak kecil yang tidak ada hubungan apa-apa dengannya punya kesempatan berbahagia.

"Cepatlah kembali, Pascal...," bisik Leah sambil memandang langit malam. "Aku dan Davey memerlukan seseorang yang punya banyak cinta sepertimu untuk melengkapi keluarga kami."

❋

tidak untuk diperjualbelikan

Pascal mengendarai mobilnya menembus gerimis. Akhirnya Pascal mendapatkan lampu hijau dari Alesha untuk memulai hubungan lagi. Hubungan asmara. Semua sesi terapi dengan Alesha membantu Pascal memandang hidupnya dari kacamata berbeda. Ada banyak yang mereka bicarakan. Mengenai duka, cinta dan penerimaan, kelebihan dan kekurangan, amarah dan pengampunan, serta kesendirian, kekosongan, dan keputusasaan.

Tahap berikutnya mereka mendisikusikan pelajaran-pelajaran apa yang bisa ditarik Pascal dari masa lalu Pascal dan cara memanfaatkan pelajaran itu di masa depan. Kemudian Pascal, bersama Alesha, mencari cara untuk mengucapkan selamat tinggal kepada masa lalu. Hingga akhirnya mereka sampai pada bagian yang sangat dinantikan Pascal. *Learning to father without a father.*

Sekarang Pascal yakin dia akan bisa menjadi ayah yang baik untuk Davey dan anak-anak mereka nanti. Kata Alesha, jika diperlukan, nanti Pascal dan Leah bisa bersama-sama melakukan konseling. Bukan karena pernikahan mereka bermasalah, tapi untuk mempersiapkan diri agar mereka bisa memiliki pernikahan yang sehat. Menurut Alesha, perbedaan antara pernikahan yang sehat dan pernikahan yang disfungsi adalah, pada pernikahan yang sehat kedua belah pihak sama-sama memiliki kemampuan dan kemauan untuk memperbaiki hubungan mereka.

"Memperbaiki hubungan yang dimaksud adalah bisa menemukan jalan untuk berdamai setelah konflik, perbedaan pendapat, juga sengaja atau tidak sengaja menyakiti. Seorang suami atau istri harus bisa mengatakan, misalnya, 'aku minta maaf karena sudah berteriak-teriak kepadamu, kamu tetap seseorang berarti untukku dan aku selalu mencintaimu, aku ingin kita kembali dekat seperti sebelumnya'.

"Sekarang kedengaran mudah, hanya ngomong begitu saja. Tapi saat benar-benar terjadi, biasanya tidak ada yang mau meminta maaf lebih dulu. Untuk orangtua dan anak, cara yang sama bisa diterapkan. Seorang ayah harus mau mengatakan

tidak untuk diperjualbelikan

kepada anaknya, misalnya, 'Papa minta maaf karena tadi reaksi Papa berlebihan dan tidak seharusnya Papa membentak, Papa mencintaimu dan Papa akan berusaha lebih baik lagi besok'.

"Kamu adalah salah satu contoh seorang anak yang tumbuh di dalam pernikahan yang disfungsi. Di mana setelah ada konflik di antara orangtuamu, mereka tidak berupaya untuk memperbaiki hubungan. Kamu sudah tahu apa jadinya?

"Berkonflik dengan pasangan atau anak akan menjadi bagian dari pernikahan dan rumah tangga. Orangtua membentak anaknya, suami marah-marah kepada istrinya, dan macam-macam lagi. Itu tidak bisa dihindari. *All people say things they regret to partner or children. Repair allows us to heal.* Jelaskan semua kepada pasanganmu. *Always,* awali dengan minta maaf. Lalu perbaiki."

Minta maaf. Pascal belum melakukannya. Saat datang ke rumah Leah sebulan yang lalu, Pascal hanya menjelaskan masa lalu dan kondisinya kepada Leah. Tetapi Pascal sama sekali tidak meminta maaf kepada Leah.

Leah sedang menyirami pot-pot bunga di teras dan Davey bermain di dekatnya, saat mobil Pascal berhenti di depan rumah Leah. Kedatangan Pascal sore ini berbeda dengan sebelumnya. Kali ini Pascal akan menjemput masa depannya. Menjemput dua kepingan untuk melengkapi kekosongan di dalam hatinya. Ingin rasanya Pascal berlari dan menangkup wajah Leah, kemudian mencium bibirnya dalam-dalam, untuk melepaskan kerinduan yang sudah menggunung di dada Pascal. Tetapi tidak. Misi Pascal yang utama bukan itu.

"Papa! Papa!" Davey berteriak begitu melihat Pascal. Dengan kaki mungilnya Davey berjalan tertatih menyambut Pascal. Ketika sepasang kakinya tidak mampu melangkah cepat, Davey terjatuh. Dengan bibir bergetar hendak menangis, Davey merangkak.

"Hey, Little Champ!" Cepat-cepat Pascal mengangkat Davey, melemparkannya ke udara, lalu menangkapnya. Suara tawa Davey bak nyanyian malaikat yang mujarab menyembuhkan luka hati.

tidak untuk diperjualbelikan

Pascal memeluk Davey erat-erat. *"I missed you so much!* Om Papa minta maaf karena nggak pernah ke sini. Karena nggak pernah main sama Davey. Tapi Om Pascal tetap sayang sama Davey."

Davey membalas kalimat Pascal dengan bahasa yang belum dimengerti Pasal. Namun Pascal yakin Davey sudah memaafkannya. Sedangkan ibu Davey—yang berdiri mematung memegang penyiram tanaman—tidak akan mudah memberikan maafnya kepada Pascal. Tidak apa-apa. Kesalahan Pascal tidak kecil, jadi Pascal paham kalau Leah ingin lebih lama melihat kesungguhan Pascal dalam menunjukkan dan membuktikan cintanya.

"Hei." Pascal berdiri di hadapan Leah, masih dengan Davey di pundaknya. Ekspresi wajah Leah terlihat ... Pascal tidak tahu kalimat yang tepat untuk menggambarkannya. Lega? Bahagia? Atau apa? "Bisa kita bicara sebentar?"

Leah mengangguk dan mengajak Pascal masuk rumah. Setelah menurunkan Davey di lantai, Pascal duduk di salah satu sofa. Karena Davey tidak ingin jauh-jauh dari Pascal, setelah mengambil mobil-mobilan, Davey naik ke pangkuan Pascal. Tidak sampai dua bulan Pascal berpisah dengan Davey, Davey sudah sebesar ini. Sudah bisa berjalan. Anak sekecil ini, saat menyongsong Pascal tadi, mengajari Pascal filosofi kehidupan. Tujuan apa pun akan tercapai jika seseorang terus bergerak maju. Tidak peduli cepat atau lambat, tidak peduli berapa kali terjatuh, lama-lama pasti akan sampai di sana.

"Thank you, Little Champ." Pascal mencium kepala Davey saat Davey memberikan mobil kecil berwarna merah kepada Pascal. "Leanna, aku hampir lulus kelas Alesha Hakkinen. Terima kasih kamu sudah menyarankanku untuk mencari bantuan profesional. Padahal dulu akulah orang yang rajin membujuk ibuku untuk pergi ke psikiater, tapi malah aku nggak melakukan untuk diriku sendiri."

tidak untuk diperjualbelikan

"Kadang kita memerlukan orang lain untuk melihat sesuatu yang luput dari pandangan kita." Leah menghindari tatapan mata Pascal.

"Aku nggak pernah merasa sebaik ini dalam hidupku. Dari Alesha, aku belajar mengenai suatu hubungan yang sehat dan berfungsi sebagaimana mestinya. Aku ingin menerapkan itu pada hubungan kita. Dan nanti pernikahan kita, kalau kamu masih memercayaiku.

"Aku minta maaf, Leanna, karena aku salah mengambil sikap setelah bertemu dengan ayah angkatku. Saat itu aku tidak berpikir dari banyak sudut pandang. Di kepalaku hanya ada ... aku hanya ingin menghindarkan kamu dan Davey dari rasa sakit di masa depan. Bodohnya, aku justru menyakitimu, Davey, dan diriku sendiri *sekarang*.

"Saat tahu kamu adalah orangtua tunggal dulu, aku sempat menjauh selama beberapa hari untuk berpikir. Saat itu aku sudah menyadari ada yang salah dengan masa kecilku dan aku sempat meragukan apakah aku bisa menjadi ayah yang baik. Aku yakin bisa. Aku pikir cukup dengan tidak mengulang apa yang dilakukan ayahku kepadaku.

"Tapi ternyata masalahku lebih dalam daripada itu. Nggak sesederhana yang kupikir. Ada luka tak kasatmata di dalam diriku. Ada trauma yang bertumpuk-tumpuk. Yang harus sembuh dulu sebelum aku bisa mencintaimu dan Davey dengan bebas. Kalau kamu bisa memaafkanku dan bisa memberiku kesempatan, Leanna, aku ingin menjadi suamimu dan menjadi ayah untuk Davey. Karena aku sudah tahu caranya."

"I am so proud of you, Pascal. Tapi untuk memberimu kesempatan, aku nggak tahu apa aku bisa. Kamu sudah menyakitiku satu kali...." Leah tersenyum pedih. "Dulu pun kamu berjanji ... kamu meyakinkanku bahwa aku nggak akan menyesal memberimu kesempatan, tapi nyatanya, kamu mencampakkan aku dan Davey."

tidak untuk diperjualbelikan

"Aku minta maaf untuk itu, Leanna. Saat itu aku berharap kamu bisa melihatnya sebagai bentuk cintaku kepadamu. Aku nggak ingin kamu menderita karena melihatku nggak bisa mencintai Davey seperti aku mencintai anak-anak kandung kita kelak. Hari ini aku ke sini hanya untuk minta maaf padamu, Leanna. Hanya itu yang kubutuhkan darimu sekarang. Aku akan meyakinkanmu untuk menerimaku kembali besok, lusa, dan seterusnya."

Pascal menurunkan Davey ke lantai dan Davey langsung berjalan menuju kotak mainan. "Hidup ini tidak adil. Hidup ini tidak mudah. Kadang-kadang hidup ini tidak menyenangkan. Tapi inilah satu-satunya hidup yang kita miliki, yang tidak bisa kita tukar dengan milik orang lain. Jika dalam hidup yang kita miliki itu, ada kesempatan untuk menemukan cinta, untuk mendapatkan sekeping kebahagiaan, kita tidak boleh menyianyiakan. Dan kalau kita bisa memaafkan kesalahan yang kita lakukan di masa lalu, itu akan membuat hidup lebih mudah dijalani. Itu yang pernah dikatakan Alesha kepadaku."

"Jadi kamu ingin kita kembali bersama, melanjutkan hidup, dan melupakan apa yang terjadi di antara kita belakangan ini?" tanya Leah.

"Kita nggak akan melupakannya, tapi kita akan menjadikannya sebagai pelajaran. Setelah ini aku akan menceritakan segala sesuatu padamu dan nggak akan membuat keputusan sendiri. Aku akan membuat keputusan bersamamu. Karena kamu adalah bagian dari hidupku."

"I love you, Pascal. Always been and always will...," bisik Leah.

"What?" Pascal tersentak dan kini memandang Leah.

"Walaupun kita nggak bersama, aku selalu mencintaimu. Aku marah padamu, sangat marah. Aku juga kecewa. Aku patah hati. Tapi di antara itu semua, cinta itu selalu ada." Leah menghapus air mata yang mengalir di pipinya. "Kalau menuruti harga diriku, aku ingin menghukummu lebih lama. Ingin

tidak untuk diperjualbelikan

membuatmu menderita supaya kamu tahu apa yang kurasakan selama beberapa minggu ini."

"Aku akan melewati semua ujian itu, kalau kamu menginginkannya."

"Aku nggak ingin balas dendam. Nggak lagi." Leah menggeleng. "Cessa dan David dulu ... mereka dua kali menunda menikah ... tanpa mereka tahu hidup David akan begitu singkat. Aku nggak ingin itu terjadi padaku."

"Lalu, apa yang kamu inginkan, Leanna?" Hati Pascal berdebar sangat keras. Cemas menunggu kalimat Leah selanjutnya.

"Kamu. Aku selalu menginginkanmu. Menginginkan cintamu."

Pascal meloncat dari duduknya dan kini berlutut di depan Leah. *"I don't deserve you."*

Leah menghapus air mata di sudut mata Pascal. "Kamu nangis. *Wow, you are the strongest man I've ever known, the most honorable, the most fearless.* Tapi kamu bisa nangis."

"Karena aku sangat takut kehilangan kamu. Kalau sampai aku kehilangan dirimu karena kebodohanku, aku nggak akan bisa memaafkan diriku sendiri." Pascal tidak menyadari dirinya menangis. "Aku sudah siap minta maaf kepadamu setahun penuh. Siap mencium kakimu tujuh hari tujuh malam. Siap memetik bulan atau berjalan di atas bara untuk membuktikan cintaku padamu."

"Aku juga minta maaf. Seharusnya saat kamu ke sini dan mengakhiri hubungan, aku mendengarkan penjelasanmu. Apa alasanmu, apa yang sebenarnya terjadi padamu, seharusnya aku memaksamu menceritakan. Dengan begitu aku tahu kamu tetap memegang janjimu."

"Janji yang mana? Aku punya banyak janji yang belum kutepati, Leanna."

"Bahwa kamu nggak akan meninggalkanku untuk bersama wanita lain."

tidak untuk diperjualbelikan

"Tidak akan pernah ada wanita lain." Pascal mengatakan dengan penuh kesungguhan.

"*Oh, God, we were messed up.* Sebagai orang terdekatmu seharusnya aku membantumu mencari solusi. Menyarankanmu mencari bantuan profesional lebih cepat. Aku salah karena nggak memperjuangkan cinta kita, di saat kamu goyah dan kehilangan keyakinan. Aku minta maaf dan janji itu nggak akan pernah terulang lagi besok atau lain hari."

"Terima kasih sudah menungguku." Pascal menatap dalam-dalam mata Leah. "Terima kasih sudah menungguku saat aku harus berdamai dengan masa lalu. Menungguku sampai aku sembuh."

Leah menangkup wajah Pascal dengan kedua telapak tangannya. "Kamu perlu waktu selamanya pun aku akan akan menunggu. *Kiss me, Pascal, make me forget there is a such things as sorrow and ugliness in the world."*

Tidak pernah sekali pun dalam hidupnya, hati Pascal terasa begini penuh. Setelah seumur hidup Pascal menderita luka yang sulit diukur kedalamannya, Pascal tidak pernah bermimpi semua akan sembuh hanya karena cinta dari wanita yang sangat luar biasa. Kesendirian yang selalu menemani Pascal sejak lahir hingga dia dewasa, melebur dalam kehangatan yang menguar dari tubuh dan hati Leah. Trauma dan kesedihan memudar. Tentu saja semuanya tidak akan bisa dihapus begitu saja, tapi paling tidak, Pascal dan Leah berhasil mengirimnya ke tempat di mana seharusnya mereka berada. Di belakang. Di masa lalu.

"Will you marry me and let me be a father to Davey? Will you let me love you and make you forget the unhappiness you've suffered these past months?" bisik Pascal di antara ciumannya. "Aku mencintaimu, Leanna, sangat mencintaimu, melebihi cintaku kepada siapa pun di dunia ini."

tidak untuk diperjualbelikan

DUA PULUH SEMBILAN

We've both found the place where we belong,
beside each other.

Pascal duduk memangku Davey di sofa di ruang keluarga. Malam ini mereka membaca buku cerita bergambar tentang alat-alat berat yang sedang bahu-membahu membangun jalan raya. Suara berat dan dalam milik Pascal, yang tetap terdengar seksi di telinga Leah, ditingkahi suara riang Davey, yang banyak bertanya kepada ayahnya. Di gendongan Leah, Cessa, anak kedua mereka, yang lahir tiga bulan yang lalu, sedang menyusu. Semua yang pernah diinginkan Leah kini ada dalam genggamannya. Apa lagi yang bisa dikeluhkan?

Dua tahun yang lalu, Leah dan Pascal menikah. Menuruti permintaan Oma, resepsi pernikahan diadakan di salah satu hotel milik keluarga besar Pascal. Tamu undangan tidak terkira jumlahnya, hingga harus dibuat tiga sesi penerimaan tamu. Oma dan Opa memiliki daftar undangan sendiri. Orangtua Leah juga sama. Seluruh pegawai Nusantara Food Rescue dan Third Season juga hadir. Perwakilan mahasiswa dan semua dosen tidak ketinggalan. Hari itu, meski bahagia, adalah hari paling melelahkan yang pernah dijalani Leah.

"Davey sudah tidur?" bisik Leah saat Pascal berdiri menggendong Davey.

Pascal mengangguk sebagai jawaban dan berlalu dari hadapan Leah. Pada tahun pertama pernikahan, mereka fokus

tidak untuk diperjualbelikan

membangun fondasi rumah tangga. Atas usul Leah, keluarga kecil mereka menempati rumah peninggalan ibunda Pascal. Untuk apa repot-repot mencari rumah baru, kalau Pascal sudah memiliki rumah yang bagus. Cat dan dekorasi diganti. Perabot dan benda-benda lainnya pun diperbarui. Taman depan rumah ditata ulang. Saat mereka pindah ke sini, rumah tersebut seolah bertransformasi menjadi bangunan baru. Tawa Davey dan tangisan Cessa adalah dekorasi terindah di sini.

Leah sudah tidak lagi menjabat CEO Nusantara Food Rescue dan kini menjalankan peran sebagai penasihat. Setelah mendengarkan penjelasan Pascal dan Oma mengenai harta warisan ibunda Pascal dan keinginan keluarga untuk membantu mereka yang membutuhkan, Leah setuju untuk menjalankan yayasan nirlaba yang didirikan untuk mengenang ibunda Pascal. Sebelum hamil, Leah sudah memikirkan beberapa pilihan bidang gerakan. Tetapi semua detailnya, baru akan dikerjakan nanti setelah kesehatan Leah pulih pascamelahirkan.

Leah bangkit untuk menidurkan Cessa di tempat tidur bayi. Sampai detik ini, Leah masih belum percaya bayi mungil ini lahir dari rahimnya. Buah cintanya dengan Pascal. Setelah menikah, mereka tidak langsung memulai program kehamilan. Tetapi menunggu sampai ulang tahun Davey yang kedua. Mereka ingin Davey memiliki perhatian kedua orangtua seutuhnya, sebelum berbagi dengan adiknya.

"She is so perfect." Pascal memeluk istrinya dari belakang. *"Our little angel.* Cessa cantik sekali seperti ibunya. Dan almarhum Tante Cessa."

"Ngomong-ngomong soal nama, Pascal, apa kamu bisa kasih tahu Opa kalau nama panggilan anak kita itu Davey? Bukan David. Nama David kedengaran terlalu dewasa. Nanti akan ada waktunya Davey malu dengan panggilan kesayangan yang imut dan minta dipanggil pakai nama aslinya. Tapi aku berharap aku masih punya waktu sampai dia SMP."

tidak untuk diperjualbelikan

"Opa nggak akan pernah menyukai nama yang imut. Dia menyukai nama yang jantan." Pascal mengaktifkan aplikasi *baby monitor* di ponsel di tangannya.

"Dulu waktu kamu masih kecil seperti Davey, apa kamu juga diajak main golf dan tenis sama Opa?" Leah merengut, tidak suka Opa memperlakukan Davey seperti orang dewasa. Hanya karena Davey adalah cicit tertua, Opa seperti mempersiapkan Davey untuk menjadi penerusnya. *Carbon copy* dari dirinya. Davey masih terlalu muda untuk diajak meninjau lokasi-lokasi usaha, 'dipamerkan' kepada rekan bisnis, berolahraga, dan melakukan kegiatan lain yang menurut Leah tidak sesuai dengan usia Davey.

"Hmmm ... waktu itu Opa masih sangat sibuk bekerja, jadi *no,* Opa nggak ada waktu untuk mengajak cucunya ngapa-ngapain. Sekarang Opa sudah pensiun dan kurang hiburan. Menurutku, Sayang, selama Davey menyukai kegiatannya sama Opa, kita biarkan saja. Davey juga senang dapat uang saku dari Opa."

Mendengar kata uang, Leah menatap tajam suaminya. "Kamu kasih tahu anakmu dong, supaya nggak mengharapkan dapat uang dari Opa atau siapa pun. Itu nggak sopan dan malu-maluin, tahu."

Pascal tertawa. "Kalau dia malu-maluin dia anakku? Tapi kalau dia membanggakan, dia anakmu? Biarkan dululah, Sayang. Davey masih anak-anak. Masih tiga tahun. Nanti lama-lama juga dia akan mengerti mana yang boleh dan tidak. Lagi pula uang Opa banyak, kamu nggak perlu takut Opa bangkrut hanya karena diberikan kepada Davey."

"Aku nggak mau dia mata duitan, Pascal. Sejak kecil dia harus paham kalau uang bukan hal terpenting di dunia ini. Aku ingin dia menghargai dan menghormati orang lain, tanpa orang itu harus memberinya uang." Leah menguap lebar. Beberapa bulan terakhir, Davey yang mulai mengerti uang dan apa fungsi uang, menyatakan Opa adalah satu-satunya orang yang paling dia

tidak untuk diperjualbelikan

sukai. Setiap hari Davey bertanya kapan mereka akan ke rumah Opa atau kapan Opa akan datang ke sini. Supaya Davey bisa dapat uang. Lama-lama, tanpa malu-malu Davey minta uang, tidak hanya kepada Opa tapi kepada orang lain juga.

"Kamu ngantuk. *Let's get you to bed."* Pascal meredupkan lampu di kamar bayi. Sebelum menuju kamar utama, mereka berhenti di kamar Davey, sebab Leah perlu mengucapkan selamat tidur dan membisikkan kalimat-kalimat cinta kepada Davey yang sudah terlelap.

Leah melepaskan dasternya tepat ketika Pascal menutup pintu di balakangnya. Seperti biasa, setelah makan malam tadi Leah mendapatkan waktu khusus untuk memanjakan dirinya, sementara itu Pascal mengurusi anak-anak mereka. *Well*, mengurus Davey saja, karena Cessa tidur sejak sore. Pilihan *self-care* Leah malam ini adalah menggosok seluruh tubuhnya dari atas dan bawah hingga *glowing*, sebab untuk pertama kali setelah melahirkan, Leah berani mengenakan gaun tidur sangat seksi yang khusus dia beli untuk kesempatan kali ini. Malam pertama mereka yang kedua. Selama hamil, Leah kehilangan hasrat untuk melakukannya dan Pascal, yang sangat sabar dan pengertian, tidak mengeluh sedikit pun.

"Have I told you today that I love you?" Pascal berdiri di hadapan Leah.

Leah memajukan bibirnya. "Hmmm ... kalau aku sedang seksi begini baru kamu bilang cinta. Pas badanku besar banget kayak rumah kemarin, kamu sama sekali nggak ngomong cinta. Malah ... hahaha ... Pascal geli ah ... hahahaha ... ampun...." Dengan cepat Leah berlari ke tempat tidur dan membungkus badannya dengan selimut, agar Pascal tidak bisa lagi menggelitiki pinggang Leah. "Iya ... iya ... kamu nggak pernah lupa mengingatkan aku kalau kamu mencintaiku. Mau aku gendut, jelek, bau.... Mungkin sehari sampai tiga puluh kali kamu bilang cinta padaku. Tapi aku nggak akan pernah bosan

tidak untuk diperjualbelikan

mendengarnya." Bukan hanya di bibir, tapi Pascal juga selalu membuktikan cintanya dengan tindakan yang nyata.

"Jangan menyebar berita bohong, atau aku akan bikin kamu ketawa sampai kamu lemas dan terkencing-kencing." Pascal menarik hidung Leah dan Leah kembali tertawa.

Pascal duduk menyandar di kepala tempat tidur lalu mengambil bingkai foto dari meja di samping ranjang. Foto tersebut diambil di rumah sakit, sehari setelah Leah melahirkan buah cinta mereka. Leah berbaring di tempat tidur dan di samping kiri ranjang, ayah Leah menunduk untuk mencium kening Leah. Pada saat bersamaan, Pascal mendaratkan bibirnya di kening seorang bayi perempuan, yang terlihat kecil sekali di tangan Pascal.

Fathers-daughters. My father and me. My husband and our daughter. Begitu Leah memberi judul untuk foto tersebut. Ini adalah foto terindah yang pernah dilihat Pascal. Bahkan jauh lebih baik daripada foto pernikahan mereka dulu. Kakak ipar mereka, Dana, yang memang seorang fotografer profesional, berhasil mendapatkan *magical moment* tersebut. Saat foto itu diunggah ke media sosial, Leah kembali *viral.*

"Aku baru tahu manusia bisa merasa sangat bahagia seperti ini. Sangat sangat sangat sangat sangat bahagia." Pascal menarik istrinya ke pelukan. Sudut matanya menghangat setiap kali Pascal membandingkan masa lalu dan masa kininya. Betapa jauh perbedaannya. Dulu tidak ada cinta yang dia terima dalam hidupnya, sekarang dada Pascal hampir-hampir tak bisa menampung cinta dari istri dan anak-anaknya.

"Kenapa tiba-tiba ngomong gitu?" Leah meletakkan telapak tangannya tepat di atas jantung suaminya. Hati Leah selalu tenang setiap kali merasakan detak jantung laki-laki yang sangat dia cintai itu.

"Setelah Mama sakit dan tahu Mama nggak akan sembuh, aku yakin aku akan sendirian sampai aku mati. Aku nggak

tidak untuk diperjualbelikan

akan punya siapa-siapa lagi. Apalagi setelah ... pertunanganku berakhir. Tapi aku menghibur diriku. Paling nggak, aku punya *Third Season.* Itu akan menjadi satu-satunya *legacy* yang bisa kutinggalkan untuk dunia ini. Kontribusiku untuk menciptakan dunia yang lebih baik. Lalu, tanpa pernah kusangka, aku ketemu kamu. Di acara diskusi itu.

"Tapi aku patah hati, karena kamu sudah ada yang punya. Dan aku kembali yakin aku akan sendirian sampai mati. Tapi lihatlah sekarang. Betapa sempurnanya hidupku. Aku menikah dengan wanita yang membuatku jatuh cinta sejak pandangan pertama, wanita yang paling kuinginkan sejak aku bertemu dengannya. Di hari pernikahan kita, rasanya kebahagiaanku sudah maksimal. Aku yakin aku nggak akan bisa lebih bahagia lagi. Tapi aku salah. Ternyata kebahagiaan itu semakin bertambah setiap hari. Lalu...." Pascal kembali memandangi foto di tangannya. "Kita berdua punya anak. Buah cinta kita. Davey dan Cessa akan menjadi *legacy* terbaik, jauh lebih daripada Third Season, yang kita tinggalkan untuk dunia ini. Kita akan membimbing mereka menjadi generasi yang hebat. Mereka akan mengubah dunia, dengan empati, kebaikan hati, kebijaksanaan dan kecerdasan, seperti ibunya selama ini."

Leah tersenyum dan menyandarkan wajahnya di dada Pascal. "Seperti ayahnya juga. Tapi sebelum itu terjadi, mereka mengubah dunia kita lebih dulu. Menjadi lebih ... menantang. Apa kamu tahu, tadi saat Davey melihatku menyusui Cessa, dia tanya kenapa dada Mama seperti buah mangga? Punya Papa dan Davey kok nggak?"

"Buah mangga? *That kid is incredible."* Pascal tertawa. "Waktu kamu hamil besar dulu, Davey bilang kepada semua orang di dalam perut Mama ada semangka. Padahal kita sudah menjelaskan ada bayi di rahim ibunya."

"Dia kira ibunya pohon buah mungkin." Leah menggelengkan kepala mengingat tingkah Davey yang sedang lucu-lucunya.

tidak untuk diperjualbelikan

"Tapi kamu benar, Pascal, kebahagiaan ini sudah nggak bisa lagi diukur besarnya. Aku berharap kebahagiaan ini bisa menutupi ketidakbahagiaan yang kamu rasakan selama masa kecilmu dulu."

"Lebih dari menutup. Semua karena kamu." Pascal meletakkan dagunya di puncak kepala istrinya. *"I love you so much, Sayang.* Bagaimana jadinya hidupku sekarang tanpa kamu di dalamnya? Aku nggak bisa membayangkan. Terlalu sulit."

"Bagiku juga ini luar biasa. Setelah menjalani hidup *sendiri* tanpa tahu harus menuju ke mana, sekarang aku sudah sampai tujuan." Leah menangkup wajah Pascal dengan kedua telapak tangannya. Lalu dalam-dalam mencium bibir suaminya. Belahan jiwanya.

"Di mana?" Pascal sedikit menjauhkan bibirnya.

"Di sisimu," bisik Leah.

"You are right." Perlahan Pascal menurunkan wajahnya, siap mengulang ciuman untuk yang ke ... Pascal tidak tahu mereka sudah berciuman berapa kali hari ini. Mau seribu kali pun Pascal mencium Leah, Pascal tidak akan pernah merasa cukup. "*We've both found the place where we belong, beside each other."*

END

tidak untuk diperjualbelikan

tidak untuk diperjualbelikan

ABOUT THE AUTHOR

IKA VIHARA merupakan lulusan Fakultas Teknologi Elektro dan Komputer Cerdas, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, yang menemukan kebahagiaan dalam menulis cerita. Dalam novel-novelnya, Ika Vihara menggabungkan romansa yang manis, romantis, dan realistis; dengan *STEM—Science, Technology, Engineering, and Mathematics* yang logis, kesehatan mental dan berbagai tema penting lain.

Pada tahun 2021, Ika Vihara memenangkan kompetisi The Watty's Award kategori Romance. Dua cerita pendek terbaiknya, *Sebaik-baik Pelajaran dan Sebaik-baik Manusia*, masing-masing menjadi juara pertama pada kompetisi menulis tingkat nasional pada tahun 2021 dan 2022. Novel-novel Ika Vihara yang telah terbit di antaranya *My Bittersweet Marriage, When Love Is Not Enough, The Game of Love, A Wedding Come True, The Perfect Match, The Promise of Forever, Right Time to Fall in Love,* dan *The Dance of Love.*

Selamanya Ika Vihara akan selalu percaya bahawa setiap orang berhak mendapatkan kesempatan kedua dan akhir yang bahagia. Ingin kenal lebih jauh dengan Ika Vihara? Atau mendis-

tidak untuk diperjualbelikan

kusikan apa saja dengannya? Kunjungi, ikuti, dan tinggalkan komentar atau pesan di Instagram, Facebook, X, Thread, dan Tiktok ikavihara. Koleksi bab ekstra novel-novel Ika Vihara dan cerita-cerita di blog yang ditulisnya bisa dibuka di di linktr.ee/ikavihara.

tidak untuk diperjualbelikan

tidak untuk diperjualbelikan

Boulevard of Wedding Dreams

Leanna 'Leah' Andradea berhenti memercayai cinta setelah dicampakkan sebulan sebelum pernikahannya. Kini, Leah fokus pada organisasi nirlaba dan aplikasi *food rescue* yang ia kembangkan. Namun, kehadiran Pascal Gautama Hamid, CEO perusahaan *robotic vertical farming*, mengacaukan semua rencananya.

Karena telah jatuh cinta sejak pandangan pertama, Pascal tidak membuang waktu untuk mendekati Leah. Akankah dengan kesungguhannya, Pascal berhasil membawa Leah ke pelaminan? Atau justru ketidaksabarannya akan menjadi bumerang?

Digital Version

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Gedung Kompas Gramedia
Jl Palmerah Barat 29-37 Lt.2 Tower
Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3218
Web Page: www.elexmedia.id

Romance Novels 18+
724030548
Harga P. Jawa Rp 120.000,-
9 786230 059667